

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN DAN KEMAMPUAN
BERFIKIR LOGIS TERHADAP HASIL BELAJAR SOSIOLOGI
(Eksperimen pada Siswa Kelas II SMU Negeri 2 Binjal)**

O
L
E
H

**HERNAWATY DAMANIK
NIM : 015020012**



**PROGRAM PASCASARJANA
TEKNOLOGI PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
2003**

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN DAN KEMAMPUAN
BERPIKIR LOGIS TERHADAP HASIL BELAJAR SOSIOLOGI**

(Eksperimen pada Siswa Kelas-II SMU Negeri 2 Binjai)

**HERNAWATY DAMANIK
NIM : 015020012**



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
MEDAN
2003**

TESIS

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN DAN KEMAMPUAN
BERPIKIR LOGIS TERHADAP HASIL BELAJAR SOSIOLOGI
(Eksperimen Pada Siswa Kelas II SMU Negeri 2 Binjai)**

Disusun dan diajukan oleh :

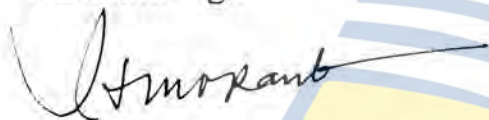
**HERNAWATY DAMANIK
NIM. 015020012**

Telah dipertahankan di depan **Dewan Penguji Ujian Tesis**
Pada tanggal 28 Agustus 2003 dan dinyatakan **telah memenuhi**
Salah satu syarat untuk memperoleh gelar **Magister Pendidikan**
Program Studi Teknologi Pendidikan

Medan, 28 Agustus 2003

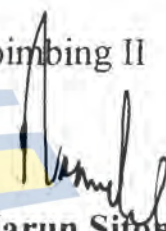
Menyetujui
Tim Pembimbing

Pembimbing I



Dr. Julaga Situmorang, M.Pd
NIP. 130686932

Pembimbing II



Dr. Harun Sitompul, M.Pd.
NIP. 130570453

Ketua Program Studi
Teknologi Pendidikan



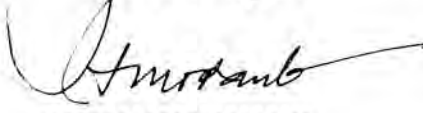


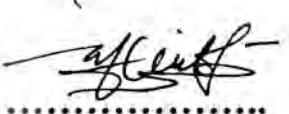
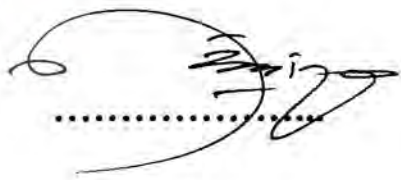
Dr. Abdul Hamid. K., M.Pd.
NIP. 130935475

Direktur Program Pascasarjana
Universitas Negeri Medan



Prof. Dr. H. Usman Pelly, M.A.
NIP. 130215071

**PERSETUJUAN DEWAN PENGUJI
UJIAN TESIS MAGISTER PENDIDIKAN**

NO.	N a m a	Tanda Tangan
1.	Dr. Julaga Situmorang, M.Pd NIP. 130686932 (Ketua)	
2.	Dr. Harun Sitompul, M.Pd. NIP. 130570453 (Sekretaris)	
3.	Dr. Abdul Hamid, K., M.Pd. NIP. 130935475 (Anggota)	
4.	Dr. Abdul Hasan Saragih, M.Pd. NIP. 131570419 (Anggota)	
5.	Dr. Efendi Napitupulu, M.Pd. NIP. 131663505 (Anggota)	

"Ilmu Itu Cahaya"

(Al Hadits)

*"Tanyalah Ahli Ilmu Jika Kamu
Tidak Tahu" (Q.S.16:43)*

*"Allah Mengangkat Orang Beriman Dan Berilmu
Beberapa Derajat" (Q.S.58:11)*

*"Isi Otakmu!
Pompakan Informasi ke Dalamnya
Beri Otakmu Sebanyak Mungkin Material.
Mentah Kemudian, Berikan Kesempatan
Padanya Untuk Mengolahnya"*

-Yasio Nakamata-

ABSTRAK

Hernawaty Damanik. Pengaruh Model Pembelajaran dan Kemampuan Berpikir Logis Terhadap Hasil Belajar Sosiologi: Sebuah Eksperimen di SMU Negeri 2 Binjai (2003). Program Pascasarjana Universitas Negeri Medan, Agustus 2003.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang pengaruh model pembelajaran dan kemampuan berpikir logis terhadap hasil belajar sosiologi. Tingkatan kemampuan berpikir logis dibagi menjadi dua, yaitu kemampuan berpikir logis tinggi dan kemampuan berpikir logis rendah. Penelitian ini dilaksanakan di SMU Negeri 2 Binjai. Metode yang digunakan adalah eksperimental-semu dengan rancangan faktorial 2×2 . Prosedur perlakuan terdiri dari rangkaian kegiatan, yaitu : melakukan tes berpikir logis, melaksanakan tes awal, melaksanakan perlakuan, dan melakukan tes akhir. Populasi penelitian adalah siswa kelas II SMU Negeri 2 Binjai Tahun Ajaran 2002/2003, keseluruhannya berjumlah 320 orang. Sampel penelitian 2 kelas diambil dengan *cluster random sampling*. Subjek penelitian diambil 28 orang dari masing-masing kelas berdasarkan hasil tes berpikir logis. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah tes, yang terdiri dari tes *Longeot* untuk mengukur kemampuan berpikir logis ($r_{tt} = 0,81$), dan tes hasil belajar sosiologi ($r_{tt} = 0,85$). Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis varians dua jalan (ANAVA 2×2) dengan taraf signifikansi 0,05. Hasil analisis data menunjukkan : (1) secara keseluruhan hasil belajar siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Social Science Inquiry* lebih tinggi dari kelompok siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran konvensional, (2) siswa yang mempunyai kemampuan berpikir logis tinggi memperoleh hasil belajar sosiologi yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang mempunyai kemampuan berpikir logis rendah, (3) terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan kemampuan berpikir logis terhadap hasil belajar sosiologi.

ABSTRACT

Hernawaty Damanik. The effect of Learning Model and Logical Thinking Ability on Students' Learning Achievement in Sociology subject: An experimental study at SMU Negeri 2 Binjai. (2003). Post Graduate Program. Universitas Negeri Medan, August 2003.

The study is aimed at describe the effect of learning models and logical thinking ability on students' learning achievement in Sociology. The logical thinking ability is divided into two levels : high logical thinking and low logical thinking ability. The research was conducted at SMU Negeri 2 Binjai. It was done under quasi experiment method with 2 x 2 factorial design. The procedures in data collection were : pre-test, logical thinking test, the treatment, and post-test. The population of the study was the second year students of SMU Negeri 2 Binjai, 2002/2003 academic year. The number of this population was 320 students distributed in 8 classes. Two classes were taken as the sample under cluster random sampling technique. The subject of the study were 28 students from each class which were taken based on the result of the logical thinking ability test. Two kind of test was used in collection data : a) Longeot test which test the students logical thinking ability ($r_{tt} = 0,81$), and b) a test on Sociology subject ($r_{tt} = 0,85$). Data were analysiz using, Two Way Anova with 0,05 level of significance. The result shows that : 1) In general, the students taught under Social Science Inquiry model of learning show better achievement than those taught under Conventional learning model; 2) The sudents' of high logical thingking ability show better performance in Sociology compared to those of logical thingking ability; 3) There is an interaction between learning models and logical thinking ability on the students' achievement in Sociology subject.

PERNYATAAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis sampaikan ke hadirat Allah SWT. Tuhan Yang Maha Kuasa, karena dengan rahmat dan ridhoNya penyusunan tesis ini dapat diselesaikan. Tesis ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu tugas yang menjadi syarat untuk menempuh ujian Magister Kependidikan pada Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Medan.

Selama perkuliahan, penelitian dan selesainya penyusunan tesis ini, penulis menerima bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih:

Pertama, penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada Bapak Dr. Julaga Situmorang, M.Pd., dan Bapak Dr. Harun Sitompul, M.Pd. selaku pembimbing atas segala bimbingan, bantuan dan dorongan untuk studi dan penyelesaian tesis ini. Kepada ketiga nara sumber, Bapak Dr. Abdul Hamid, M.Pd., Bapak Dr. Hasan Saragih, M.Pd., dan Bapak Dr. Efendi Napitupulu, M.Pd., yang telah memberikan koreksi dan masukan-masukan untuk perbaikan tesis ini, penulis menyampaikan terima kasih.

Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Direktur Pasca Sarjana, para Asisten Direktur, Ketua dan Sekretaris Program Studi Teknologi Pendidikan, para dosen dan staff administrasi Program Pascasarjana UNIMED yang telah memberikan bantuan untuk kelancaran studi dan penyelesaian tesis ini.

Pada kesempatan ini penulis juga menyampaikan banyak terima kasih kepada Rektor Universitas Terbuka, Bapak Prof. Dr. M. Atwi Suparman, M.Sc., yang telah memberi izin dan tugas belajar, serta bantuan biaya pendidikan berupa beasiswa kepada penulis.

Penulis juga mengucapkan banyak terima kasih kepada Kepala UPBJJ – UT Medan, Bapak Drs. Rusly Ahmad, MA. atas kesempatan dan dorongan yang diberikan kepada penulis untuk studi dan penyelesaian tesis ini, juga kepada Dekan FKIP-UT, dan Kepala Unit Pengembangan SDM-UT, serta rekan-rekan kerja di UPBJJ-UT Medan yang telah memberikan bantuan bagi kelancaran studi penulis.

Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Kepala Dinas Pendidikan dan Pengajaran Kota Binjai, Kepala SMU Negeri 2 Binjai, Bapak Drs. Darwin Effendy, ibu Dra. Nur Astuti dan Dra. Idip Naimi selaku guru bidang studi Sosiologi SMU Negeri 2 Binjai yang telah membantu terlaksananya penelitian ini.

Terima kasih juga penulis sampaikan kepada rekan – rekan mahasiswa PPs UNIMED, khususnya Program Studi Teknologi Pendidikan, terutama angkatan pertama tahun 2001/2002, yang telah banyak memberikan bantuan, perhatian, saran, dan sumbangan pemikiran selama perkuliahan hingga penyelesaian tesis ini.

Penghargaan yang setinggi-tingginya penulis persembahkan kepada Ayahanda I.Damanik dan Ibunda A.Purba atas segenap perhatian, didikan dan bimbingan dari kecil hingga kini, serta do'a – do'a yang senantiasa menyertai perjalanan hidup penulis. Penghargaan dan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Bapak dan Ibu Mertua yang memberikan perhatian dan dukungannya. Kepada keluarga, abang dan adik-adik yang telah memberikan dukungannya, penulis juga menyampaikan terima kasih.

Secara khusus saya menyampaikan terima kasih kepada suami Drs.SB.Sinaga dan kedua ananda HP. Fauzan Akbar Sinaga dan Sabrina Ridhasari Sinaga yang telah banyak berkorban dan memberikan dukungan sepenuhnya serta pengertian yang tak terukur, sehingga penulis dapat mengikuti studi dengan lancar dan menyelesaikan tesis ini. Penulisan tesis ini telah mengurangi hak mereka untuk memperoleh perhatian yang sewajarnya.

Masih banyak pihak yang membantu dalam penyelesaian studi ini namun tidak dapat disebutkan satu persatu, kepada semuanya penulis menyampaikan terima kasih. Kiranya Allah SWT. membalas kebaikan atas semua bantuan yang diberikan.

Semoga tulisan ini bermanfaat dan dapat menambah wawasan berpikir bagi yang membacanya, dan penulis menyampaikan penghargaan atas kritikan dan saran yang diberikan bagi perbaikan tulisan ini.

Medan, Agustus 2003
Penulis,

HD

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Pembatasan Masalah	6
D. Perumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA BERPIKIR DAN PENGAJUAN HIPOTESIS	
A. Deskripsi Teoritis	10
1. Hakikat Belajar dan Hasil Belajar Sosiologi	10
a. Hasil Belajar	10
b. Hakikat Hasil Belajar Sosiologi	14
2. Hakikat Model Pembelajaran	21
a. Model Pembelajaran <i>Social Science Inquiry</i>	24
b. Model Pembelajaran Konvensional	29
3. Hakikat Berpikir Logis	32
B. Penelitian Yang Relevan	38
C. Kerangka Berpikir	39

1. Perbedaan Model Pembelajaran dan Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Sosiologi	39
2. Perbedaan Kemampuan Berpikir Logis dan Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Sosiologi	43
3. Interaksi Model Pembelajaran dan Kemampuan Berpikir Logis Terhadap Hasil Belajar Sosiologi.....	45
D. Hipotesis Penelitian	48

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian	49
B. Metode Penelitian	49
C. Desain Penelitian	50
D. Populasi dan Sampel	53
E. Definisi Operasional Variabel Penelitian	55
F. Instrumen Penelitian	56
G. Teknik Analisis Data	64

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian	65
1. Deskripsi Data Hasil Belajar Sosiologi	65
2. Deskripsi Data Berpikir Logis	70
3. Deskripsi Data Hasil Belajar Sosiologi Siswa Dengan Model Pembelajaran <i>Social Science Inquiry</i> dan Kemampuan Berpikir Logis Tinggi	71
4. Deskripsi Data Hasil Belajar Sosiologi Siswa Dengan Model Pembelajaran <i>Social Science Inquiry</i> dan Kemampuan Berpikir Logis Rendah	72
5. Deskripsi Data Hasil Belajar Sosiologi Siswa Dengan Model Pembelajaran Konvensional dan Kemampuan Berpikir Logis Tinggi	74

6. Deskripsi Data Hasil Belajar Sosiologi Siswa Dengan Model Pembelajaran Konvensional dan Kemampuan Berpikir Logis Rendah	75
B. Pengujian Persyaratan Analisis	77
1. Pengujian Normalitas	77
2. Pengujian Homogenitas	78
C. Pengujian Hipotesis	79
1. Hipotesis Pertama	80
2. Hipotesis Kedua	81
3. Hipotesis Ketiga	82
D. Pembahasan Hasil Penelitian	87
E. Keterbatasan Penelitian	93
BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	
A. Simpulan	95
B. Implikasi	96
C. Saran	103
DAFTAR KEPUSTAKAAN	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel :	Halaman
1. NEM Sosiologi Tahun Ajaran 1998/1999 sampai dengan 2001/2002 SMU Negeri 2 Binjai	3
2. Perbedaan Model Pembelajaran <i>Social Science Inquiry</i> dan Model Konvensional	42
3. Desain Faktorial 2 x 2	50
4. Jumlah Sampel Penelitian	55
5. Kisi-Kisi Instrumen Tes Hasil Belajar Sosiologi	58
6. Kisi-Kisi Tes Kemampuan Berpikir Logis	59
7. Rekapitulasi Skor Sosiologi Siswa Yang Menggunakan Model <i>Social Science Inquiry</i> dan Siswa Yang Menggunakan Model Konvensional	66
8. Hasil Belajar Sosiologi Siswa Yang Diajar Menggunakan Model <i>Social Science Inquiry</i>	67
9. Hasil Belajar Sosiologi Siswa Yang Diajar Menggunakan Model Konvensional	68
10. Hasil Belajar Sosiologi Siswa dengan Model <i>Social Science Inquiry</i> dan Berpikir Logis Tinggi	71
11. Hasil Belajar Sosiologi Siswa dengan Model <i>Social Science Inquiry</i> dan Berpikir Logis Rendah	73
12. Hasil Belajar Kelompok Siswa dengan Model Pembelajaran Konvensional dan Berpikir Logis Tinggi	74
13. Hasil Belajar Kelompok Siswa dengan Model Pembelajaran Konvensional dan Berpikir Logis Rendah	76
14. Rangkuman Hasil Uji Normalitas dengan Uji Lilliefors	78
15. Rangkuman Hasil Uji Homogenitas dengan Uji Bartlett	79
16. Ringkasan Hasil ANAVA 2 x 2	79
17. Ringkasan Hasil Uji Tuckey	84

DAFTAR GAMBAR

Gambar		Halaman
1.	Kaitan Hasil Belajar, Proses Belajar dan Pembelajaran	13
2.	Tahapan Model Pembelajaran <i>Social Science Inquiry</i>	27
3.	Histogram Hasil Belajar Sosiologi Siswa Yang Diajar dengan Model <i>Social Science Inquiry</i>	68
4.	Histogram Hasil Belajar Sosiologi Siswa Yang Diajar dengan Model Konvensional	69
5.	Histogram Hasil Belajar Kelompok Siswa dengan Model <i>Social Science Inquiry</i> dan Berpikir Logis Tinggi	72
6.	Histogram Hasil Belajar Siswa dengan Model <i>Social Science Inquiry</i> dan Berpikir Logis Rendah	73
7.	Histogram Hasil Belajar Kelompok Siswa dengan Model Pembelajaran Konvensional dan Berpikir Logis Tinggi	75
8.	Histogram Hasil Belajar Kelompok Siswa dengan Model Pembelajaran Konvensional dan Berpikir Logis Rendah	77
9.	Interaksi antara MPSSI dan MPK dengan Kemampuan Berpikir Logis Berdasarkan Skor Rata-rata Hasil Belajar.....	83



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu indikator kualitas sumber daya manusia, karena itu pembangunan bidang pendidikan sangatlah penting. Berbagai permasalahan masih meliputi dunia pendidikan nasional, antara lain besarnya jumlah populasi usia sekolah, terbatasnya ekonomi untuk memperluas kesempatan pendidikan, relevansi program pendidikan, dan keseimbangan antara tuntutan dan kualitas. Mudyahardjo (1986) mengemukakan ada beberapa hal yang menjadi masalah dalam pendidikan nasional, yaitu efektifitas pendidikan, partisipasi masyarakat dalam pendidikan, efisiensi pendidikan, relevansi pendidikan, dan kesejahteraan para pendidik. Sementara itu, permasalahan tersebut saat ini semakin bertambah dengan diberlakukannya otonomi pendidikan, yang mana daerah belum benar-benar siap dan dapat melaksanakan kebijakan otonomi pendidikan tersebut dengan baik, serta ketidaksiapan pendidikan itu menyongsong era globalisasi dan pasar bebas.

Di antara berbagai permasalahan di atas, tampaknya masalah kualitas pendidikan perlu mendapat perhatian, baik dilihat dari proses maupun produk pendidikan itu sendiri. Rendahnya kualitas pendidikan sangat dipengaruhi oleh cara pembelajaran yang dianut, dimana pembelajaran yang dilakukan sering tidak dapat memotivasi, menggugah perhatian, membangkitkan gairah belajar siswa, padahal

tugas utama seorang guru adalah membelajarkan siswa. Ini berarti apabila guru bertindak mengajar, maka siswa diharapkan melakukan kegiatan belajar.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (1999) guru adalah pendidik yang membelajarkan siswa. Dalam usaha pembelajaran siswa, guru melakukan pengorganisasian belajar, penyajian bahan belajar dengan pendekatan pembelajaran tertentu, dan melakukan evaluasi hasil belajar. Dengan demikian untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dan kualitas pendidikan, diperlukan pengajar yang berkreativitas tinggi dan bersifat inovatif, yang senantiasa berusaha melakukan berbagai strategi, pendekatan, dan model pembelajaran yang dapat meningkatkan perolehan hasil belajar.

Tidak bervariasinya guru menggunakan model pembelajaran di kelas mungkin disebabkan antara lain oleh kurangnya penguasaan guru terhadap model-model pembelajaran yang ada, padahal penguasaan guru terhadap model-model pembelajaran tersebut sangat diperlukan untuk dapat meningkatkan kemampuan profesional guru. Menurut pengamatan penulis, dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas penggunaan model pembelajaran masih belum mendapat perhatian dan sering diabaikan oleh guru, hal ini tentu dapat mempengaruhi pencapaian tujuan dan hasil belajar. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar sosiologi yang merupakan salah satu mata pelajaran di Sekolah Menengah Umum (SMU).

Sosiologi sebagai salah satu mata pelajaran di SMU turut memberikan sumbangan dalam peningkatan sumber daya manusia mulai diajarkan di SMU berdasarkan kurikulum 1984. Perolehan hasil belajar sosiologi perlu mendapat perhatian dan ditingkatkan, karena dari perolehan NEM siswa pada empat tahun

terakhir di SMU Negeri 2 Binjai, hasil belajar sosiologi belum cukup menggembirakan, hal ini dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. NEM Sosiologi Tahun Ajaran 1998/1999 sampai dengan 2001/2002 SMU Negeri 2 Binjai

Tahun Ajaran	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Nilai Rata-Rata
1998/1999	7,57	2,29	4,74
1999/2000	6,00	1,71	3,96
2000/2001	8,86	3,71	6,19
2001/2002	8,00	4,14	6,43

Sumber : SMU Negeri 2 Binjai, 2002.

Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah dengan perbaikan dan peningkatan pembelajaran itu sendiri. Agar kegiatan pembelajaran dapat efektif, efisien dan mempunyai daya tarik bagi peserta didik, guru diharapkan dapat merencanakan dan mengelola pembelajaran dengan baik, diawali dari merumuskan tujuan yang dapat diukur, mengatur waktu efektif pertemuan, mengorganisir materi, menetapkan strategi pembelajaran, menyusun soal dan melaksanakan evaluasi serta mengolah dan menganalisisnya. Di samping itu guru harus dapat menetapkan model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan, materi pembelajaran, karakteristik siswa, dan sarana yang tersedia.

Joyce dan Weil (1986) mengemukakan sekitar dua puluh macam model pembelajaran yang merupakan hasil kajian terhadap berbagai model pembelajaran yang secara khusus telah dikembangkan dan dites oleh para ahli kependidikan.

Model-model pembelajaran itu, dikelompokkan ke dalam empat kategori, yaitu rumpun pengolahan informasi, model personal, model sosial, dan model sistem perilaku. Salah satu model yang termasuk dalam rumpun model sosial adalah *social science inquiry*. Model pembelajaran rumpun sosial ini mempunyai prioritas utama pada kecakapan individu dalam berhubungan dengan orang lain. Individu dihadapkan kepada situasi yang cukup demokratis, bersifat aktif dan dapat bekerja lebih produktif dalam masyarakat. Sedangkan model *social science inquiry* dapat mengaktifkan siswa untuk menjawab dan memecahkan berbagai masalah sosial dalam kehidupan berdasarkan pengalaman belajarnya melalui proses mentalnya sendiri. Dengan demikian menurut penulis, model pembelajaran *social science inquiry* ini sangat cocok untuk pembelajaran mata pelajaran ilmu-ilmu sosial, termasuk sosiologi yang bertujuan agar siswa mampu menggunakan sosiologi untuk memahami dan menjelaskan berbagai gejala sosial yang terjadi dalam masyarakat Indonesia.

Selain faktor eksternal, faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah faktor internal, yaitu faktor-faktor fisiologis dan psikologis (Suryabrata, 2001). Kemampuan berpikir logis merupakan salah satu faktor internal yang dapat mempengaruhi kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran. Berpikir logis adalah kesanggupan kegiatan berpikir yang didasarkan pada kaidah-kaidah, aturan-aturan, sistematika dan teknik berpikir yang tepat dan benar, sehingga tidak mengandung kesalahan dan dapat menghasilkan kesimpulan yang benar. Kemampuan berpikir logis merupakan salah satu karakteristik yang dimiliki siswa, sebagai potensi psikologis yang turut mempengaruhi efektivitas proses belajar, karena itu aspek ini perlu mendapat perhatian guru dalam pembelajaran.

Berdasarkan hal di atas, siswa SMU yang tengah berada pada tahap operasi berpikir formal, perlu dilihat bagaimana kemampuan berpikir logisnya, adakah turut mempengaruhi hasil belajarnya, terutama bila dikaitkan dengan penggunaan model pembelajaran *social science inquiry* yang dipergunakan guru dalam pembelajarannya mata pelajaran sosiologi.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah yang akan diteliti adalah hal-hal yang berkaitan dengan model pembelajaran di Sekolah Menengah Umum (SMU), terutama untuk pembelajaran sosiologi dengan memperhatikan kemampuan dan potensi yang dimiliki siswa. Untuk itu perlu dilihat bagaimana kemampuan guru dalam menyampaikan materi agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Apakah guru telah merencanakan pembelajaran dengan baik? Bagaimana strategi pembelajaran yang diterapkan guru dalam pembelajaran sosiologi? Adakah guru mempertimbangkan karakteristik dan hakikat dari mata pelajaran yang diajarkannya dalam menyampaikan pembelajaran kepada siswa? Adakah guru mengetahui adanya berbagai model dalam pembelajaran? Apakah guru menggunakan berbagai model pembelajaran sesuai dengan tujuan dan bahan ajar yang disampaikan? Model-model pembelajaran apa saja yang selama ini dipergunakan guru dalam pembelajaran sosiologi? Apakah guru telah memperhatikan karakteristik siswa pada waktu pembelajaran? Faktor-faktor apa saja yang turut mempengaruhi hasil belajar sosiologi di SMU? Adakah bahan penunjang yang dimiliki guru untuk membantu

siswa dalam pembelajaran sosiologi? Apakah guru telah memanfaatkan bahan-bahan bacaan atau pustaka yang tersedia, untuk memperkaya bahan ajar siswa? Apakah kemampuan berpikir logis siswa turut diperhatikan sebagai salah satu karakteristik yang dimiliki siswa? Apakah kemampuan berpikir logis siswa turut mempengaruhi hasil belajar? Apabila guru menggunakan model pembelajaran yang berbeda, apakah hasil belajar yang akan diperoleh siswa juga berbeda? Dengan kemampuan berpikir logis yang berbeda, apabila diajar dengan model pembelajaran yang berbeda, apakah hasil belajar juga akan berbeda? Adakah interaksi antara model pembelajaran dengan kemampuan berpikir logis siswa?

C. Pembatasan Masalah

Hasil belajar siswa dipengaruhi banyak faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Penelitian yang mencakup keseluruhan faktor tersebut merupakan pekerjaan yang rumit, menuntut keahlian, waktu dan dana. Dengan demikian permasalahan dalam penelitian ini hanya berkenaan dengan pengaruh penggunaan model pembelajaran *social science inquiry* dengan memperhatikan faktor kemampuan berpikir logis siswa SMU terhadap hasil belajar sosiologi.

Hal ini atas dasar pertimbangan bahwa model pembelajaran *social science inquiry* yang merupakan salah satu kelompok model sosial (*the social family*), menitikberatkan pada keaktifan belajar siswa melalui kemampuannya menelaah masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan dan mengolah data untuk dapat menarik kesimpulan yang benar. Faktor kemampuan berfikir logis siswa perlu diteliti

apakah turut mempengaruhi hasil belajar. Hal ini karena kemampuan berfikir logis merupakan salah satu faktor kognitif yang merupakan karakteristik siswa. Dan siswa di SMU telah berada pada tahap operasi formal, dimana pada tahap ini siswa telah dapat menggunakan operasi konkritnya untuk membentuk operasi yang lebih kompleks.

Penelitian ini dibatasi di SMU kelas II pada bidang studi sosiologi. Dalam GBPP 1994 yang disempurnakan berdasarkan Suplemen GBPP 1999, tujuan pembelajaran mata pelajaran sosiologi di SMU, adalah untuk mengembangkan sikap dan perilaku siswa yang rasional dan kritis dalam menghadapi kemajemukan masyarakat, kebudayaan, dan situasi sosial, serta berbagai masalah social yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memperhatikan tujuan pembelajaran ini, tampaknya model pembelajaran *social science inquiry* cukup tepat dan sangat mendukung tercapainya tujuan yang diharapkan. Walaupun demikian untuk mengetahui keefektivan pembelajaran yang menggunakan model *social science inquiry* dan kemampuan berpikir logis terhadap mata pelajaran sosiologi di SMU perlu dilakukan suatu eksperimen .

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah yang dikemukakan, maka masalah yang akan diteliti adalah :

1. Apakah ada perbedaan hasil belajar sosiologi siswa kelas II SMU yang diajar dengan model pembelajaran *social science inquiry* dengan kelompok siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran konvensional ?
2. Apakah ada perbedaan hasil belajar sosiologi siswa kelas II SMU yang mempunyai kemampuan berpikir logis tinggi dengan kelompok siswa yang mempunyai kemampuan berpikir logis rendah ?
3. Apakah ada interaksi antara model pembelajaran dengan kemampuan berpikir logis siswa kelas II SMU terhadap hasil belajar sosiologi ?

E. Tujuan Penelitian

Beritik tolak dari masalah yang diteliti, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang :

1. ada tidaknya perbedaan hasil belajar sosiologi siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *social science inquiry* dan dengan model pembelajaran konvensional
2. ada tidaknya perbedaan hasil belajar sosiologi antara siswa yang mempunyai kemampuan berpikir logis tinggi dan yang mempunyai kemampuan berpikir logis rendah.
3. ada tidaknya interaksi antara model pembelajaran dengan kemampuan berpikir logis siswa terhadap hasil belajar sosiologi

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan sangat berguna baik secara teoritis maupun praktis.

1. *Secara teoritis*, hasil penelitian diharapkan bermanfaat untuk mengembangkan model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan, materi pembelajaran, karakteristik siswa dan sarana yang tersedia, dan dapat membangkitkan minat guru untuk mengenal dan mempelajari model-model pembelajaran, terutama yang sesuai dengan bidang studi yang diasuhnya, sehingga para guru dapat mengkritisi model pembelajaran konvensional untuk disempurnakan, dan berupaya menghasilkan model pembelajaran baru, untuk mencapai pembelajaran yang lebih efektif.
2. Dan *secara praktis*, hasil penelitian ini dapat memperluas wawasan guru tentang model pembelajaran, terutama model pembelajaran *social science inquiry* dan dapat menerapkan untuk bidang studi ilmu-ilmu sosial pada materi yang sesuai. Di samping itu, dari hasil penelitian ini diharapkan guru memperhatikan karakteristik siswa dalam pembelajaran, terutama yang berkaitan dengan kemampuan berpikir logis.

BAB II

DESKRIPSI TEORITIS, KERANGKA BERPIKIR DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Deskripsi Teoritis

1. Hakikat Belajar dan Hasil Belajar Sosiologi

a. Hakikat Belajar

Dalam keseluruhan proses pendidikan, belajar merupakan aktivitas yang paling utama. Keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung pada bagaimana proses belajar dapat berlangsung secara efektif. Di samping itu pemahaman seorang guru terhadap pengertian belajar akan mempengaruhi cara guru itu melakukan kegiatan pembelajaran. Belajar adalah suatu aktivitas mental yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai dan sikap (Winkel, 1996).

Menurut Witherington dalam Usman dan Setiawati (1993) belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan kepribadian atau suatu pengertian. Cronbach mengemukakan, "*learning is shown by a change in behavior as a result of experience*" (dalam Suryabrata, 2001:231). Sejalan dengan pendapat ini, Harold Spears seperti dikutip Suryabrata, (2001:231) menyatakan, "*learning is to observe, to read, to imitate, to try some thing themselves, to listen, to follow direction*". Lebih lanjut Whittaker seperti dikutip Ahmadi dan Supriyono (1991:119) mendefinisikan belajar sebagai proses di mana tingkah laku ditimbulkan

atau diubah melalui latihan atau pengalaman, seperti yang dikemukakannya "*learning may be defined as the psocess by which behavior originates or is altered though training or experience*". Sejalan dengan hal ini, Mayer (1982) seperti dikutip Seels dan Richey (1994:141) mengemukakan belajar adalah perubahan secara relative permanen dalam pengetahuan atau perilaku atau sikap seseorang karena pengalaman. Perubahan yang terjadi karena belajar dapat berupa suatu hal yang baru atau dapat pula sebagai penyempurnaan terhadap hal yang telah diperoleh. Mengenai hubungan antara belajar dan perubahan, Hasan (1994:84) mengemukakan :

"Belajar adalah suatu aktivitas mental/psikhis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, dan nilai sikap. Perubahan itu bersifat secara relatif konstan dan berbekas. Dalam kaitan ini maka antara proses belajar dengan perubahan adalah dua gejala saling terkait, yakni belajar sebagai proses dan perubahan sebagai bukti dari hasil yang diproses".

Dari pengertian belajar di atas, terdapat hal-hal pokok di dalamnya, yaitu :

(1) bahwa belajar itu membawa perubahan (dalam arti *behavioral changes*, aktual maupun potensial), (2) perubahan itu pada pokoknya adalah didapatkannya kecakapan baru, dan (3) perubahan itu terjadi karena usaha atau dengan sengaja (Suryabrata, 2001: 232). Mengenai ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar, Ahmadi dan Supriyono (1991:122) mengemukakan bahwa (a) perubahan yang terjadi secara sadar, (b) perubahan dalam belajar bersifat fungsional, (c) perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif, (d) perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara, (e) perubahan dalam belajar, bertujuan atau terarah, dan (f) perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dikemukakan bahwa perubahan yang terjadi karena belajar dapat berupa perubahan-perubahan dalam kebiasaan, kecakapan-kecakapan, atau dalam ketiga aspek yakni pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Dari berbagai definisi yang dikemukakan para pakar, secara umum belajar merupakan suatu proses perubahan, yaitu perubahan yang relatif permanen dalam pengetahuan atau perilaku atau sikap seseorang sebagai hasil interaksi antara diri siswa dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

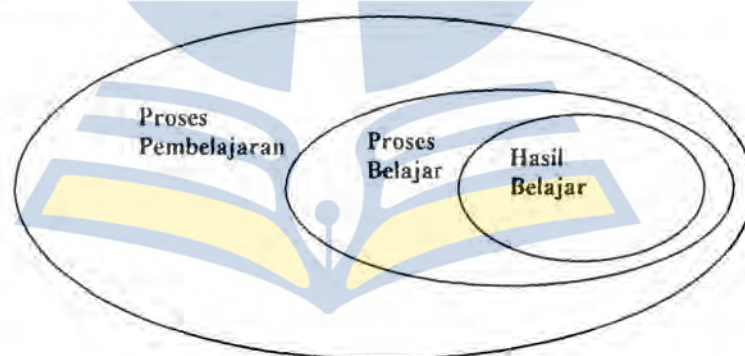
Berkaitan dengan proses belajar ini, Berlo (1960) seperti dikutip Seels dan Richey (1994 :13) menunjukkan bahwa unsur-unsur pada proses belajar dengan proses komunikasi sejalan. Pada komunikasi pesan diolah dan disalurkan yang kemudian diterima dan diberi makna serta disalurkan kembali sebagai umpan balik kepada pengirim pesan. Pada proses belajar, orang menanggapi, menafsirkan, dan merespon terhadap rangsangan dan mengambil pelajaran dari akibat tanggapan tersebut. Lebih lanjut Wardani (2000) mengemukakan bahwa proses belajar adalah proses individu mengubah tingkah lakunya dalam upaya memenuhi kebutuhannya. Adanya kebutuhan akan mendorong individu untuk mengkaji tingkah laku yang ada dalam dirinya, apakah dapat memenuhi kebutuhan atau tidak. Apabila tidak, maka seseorang itu harus memperoleh tingkah laku yang baru dengan proses belajar.

Untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa, maka dilakukan kegiatan pembelajaran. Seels dan Richey (1994) menjelaskan, belajar adalah tujuannya dan pembelajaran adalah sarana untuk mencapai tujuan tersebut. Selanjutnya dikemukakan bahwa belajar yang dapat terlihat adanya perubahan pada

pengetahuan, keterampilan ataupun sikap, merupakan kriteria atau ukuran pembelajaran.

Menurut Panen, dkk. (2000:1.5) istilah pembelajaran mengacu pada segala kegiatan yang dirancang dan berpengaruh langsung terhadap proses belajar, yang ditandai dengan adanya perubahan perilaku individu sesuai dengan tujuan pembelajaran. Berdasarkan pendapat itu, dapat dikemukakan ciri utama pembelajaran adalah meningkatkan dan mendukung proses belajar, adanya interaksi antara individu dengan sumber belajar, serta memiliki komponen-komponen tujuan, materi, proses, dan evaluasi yang saling berkaitan.

Dari uraian di atas dapat dinyatakan bahwa “proses pembelajaran” harus memungkinkan terjadinya “proses belajar” yang memungkinkan perolehan “hasil belajar” yang baik, dan antara ketiganya terdapat hubungan yang erat seperti terlihat dalam gambar berikut ini :



Gambar 1: Kaitan Hasil Belajar, Proses Belajar dan Pembelajaran

Sumber : Panen, dkk. (2000: 1,10).

b. Hakikat Hasil Belajar Sosiologi

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang hasil belajar sosiologi, terlebih dahulu dikemukakan apa itu sosiologi. Sosiologi berasal dari bahasa Latin "*socius*" yang berarti kawan atau teman, dan "*logos*" yang berarti ilmu pengetahuan. Jadi sosiologi artinya ilmu yang mempelajari tentang hubungan teman dengan teman, pergaulan hidup antara manusia dengan manusia lain (Ahmadi, 1985). Sosiologi merupakan ilmu sosial yang objeknya adalah masyarakat. Menurut Horton dan Hunt (1999) sosiologi berusaha untuk mempelajari masyarakat secara ilmiah. Selanjutnya dikemukakan bahwa setiap ilmu sosial memiliki fokus tersendiri, dan fokus sosiologi adalah tentang kehidupan kelompok ras manusia dan hasil interaksi sosial dari kehidupan kelompok.

Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri karena telah memenuhi unsur-unsur pengetahuan yang menurut Soekanto (1990:15) mempunyai ciri-ciri utama sebagai berikut :

“(a) Sosiologi bersifat empiris, yang berarti bahwa ilmu pengetahuan tersebut didasarkan pada observasi terhadap kenyataan dan akal sehat serta hasilnya tidak bersifat spekulatif, (b) Sosiologi bersifat teoritis, yaitu ilmu pengetahuan tersebut selalu berusaha untuk menyusun abstraksi dari hasil-hasil observasi. Abstraksi tersebut merupakan kerangka unsur-unsur yang tersusun secara logis serta bertujuan untuk menjelaskan hubungan-hubungan sebab akibat, sehingga menjadi teori, (c) Sosiologi bersifat kumulatif, yang berarti bahwa teori-teori sosiologi dibentuk atas dasar teori-teori yang sudah ada dalam arti memperbaiki, memperluas serta memperhalus teori-teori yang lama, (d) Sosiologi bersifat *non-etis*, yakni yang dipersoalkan bukanlah buruk-baiknya fakta tertentu, akan tetapi tujuannya adalah untuk menjelaskan fakta tersebut secara analitis”.

Sosiologi sebagai ilmu sosial mempunyai perbedaan dengan ilmu-ilmu sosial lainnya, karena sosiologi mempunyai cara melihat yang khusus, yaitu tidak menilai atau bersifat *non-etis (non evaluatif)*. Sosiologi dalam usahanya menggambarkan dan menjelaskan masyarakat atau individu, sama sekali tidak bermaksud untuk menanyakan apakah masyarakat baik atau tidak dilihat dari segi moralnya. Sosiologi hanya mau menjelaskan perilaku sosialnya saja. Menurut Lawang (1986) sosiologi bersifat tidak menilai, supaya analisis tentang masyarakat benar-benar bersifat objektif. Kalau seorang ahli sosiologi melihat bahwa dalam suatu masyarakat tertentu kebiasaan mencuri atau korupsi sudah sedemikian merajalelanya, ahli sosiologi ingin meneliti mengapa sampai terjadi demikian. Dalam analisisnya ahli sosiologi akan menjelaskan perilaku korupsi tersebut faktanya bagaimana, mengapa itu terjadi, tetapi tidak menyatakan korupsi itu jelek, karena baik buruknya sesuatu itu bukan urusan sosiologi, karena ada cabang ilmu lain yang membicarakan, yaitu etika.

Seorang ahli sosiologi modern, Peter L. Berger seperti dikutip Lawang (1986) mengemukakan, perbedaan sosiologi dari ilmu-ilmu sosial lainnya, hanyalah karena sosiologi itu merupakan satu cara melihat masyarakat, yang berbeda dari yang lainnya (*way of looking at society*). Agar dalam cara melihat masyarakat dapat diperoleh pemahaman yang memadai dan benar, pemahaman itu harus bersifat netral, sehingga analisis yang objektif mengenai masyarakat dapat dicapai. Mengenai pengertian sosiologi, Weber mengemukakan dalam Lawang (1986) sosiologi adalah ilmu yang berhubungan dengan pemahaman interpretatif mengenai tindakan sosial, dan dengan demikian juga berhubungan dengan suatu penjelasan kausal mengenai

arah dan konsekuensi tindakan sosial itu. Selanjutnya Weber mengemukakan, sosiologi bertujuan untuk memberikan penjelasan tentang tindakan manusia atau menghubungkan mengapa sampai orang bertindak demikian, dan untuk apa dia bertindak demikian.

Soemardjan dan Soemardi dalam Soekanto (1990) mengemukakan bahwa sosiologi atau ilmu masyarakat ialah ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial, termasuk perubahan-perubahan sosial. Selanjutnya dikemukakan, *struktur sosial* adalah keseluruhan jalinan antara unsur-unsur sosial yang pokok yaitu kaidah-kaidah sosial (norma-norma sosial), lembaga-lembaga sosial, kelompok-kelompok serta lapisan-lapisan sosial. Sedangkan *proses sosial* adalah pengaruh timbal balik antara pelbagai segi kehidupan bersama, umpamanya pengaruh timbal balik antara segi kehidupan ekonomi dengan segi kehidupan politik, antara segi kehidupan hukum dan segi kehidupan agama, antara segi kehidupan agama dengan segi kehidupan ekonomi, dan lain sebagainya.

Dari berbagai pendapat di atas dapat dikemukakan pada hakikatnya sosiologi adalah suatu ilmu pengetahuan yang membatasi diri terhadap persoalan penilaian. Artinya sosiologi tidak menetapkan ke arah mana sesuatu seharusnya berkembang dalam arti memberikan petunjuk-petunjuk yang menyangkut kebijaksanaan kemasyarakatan dari proses kehidupan bersama tersebut. Hal ini bukan berarti pandangan-pandangan sosiologi tidak berguna bagi kebijaksanaan-kebijaksanaan kemasyarakatan dan politik, tetapi pandangan-pandangan sosiologis tak dapat menilai apa yang buruk dan apa yang baik, apa yang benar atau salah serta segala sesuatu

yang bersangkutan paut dengan nilai-nilai kemanusiaan. Sosiologi dapat menetapkan bahwa suatu masyarakat pada suatu waktu dan tempat memiliki nilai-nilai yang tertentu, akan tetapi selanjutnya tak dapat ditentukan bagaimana nilai-nilai tersebut seharusnya.

Sosiologi sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah mulai diajarkan berdasarkan kurikulum 1984 sebagai mata pelajaran yang tak terpisahkan dengan Antropologi. Kurikulum 1994 menetapkan Sosiologi dan Antropologi tidak lagi diajarkan sebagai satu kesatuan, tetapi telah dipisah masing-masing berdiri sendiri sebagai mata pelajaran. Sosiologi mulai diajarkan di kelas II masing-masing 2 jam/minggu, dan di kelas III hanya di jurusan IPS saja sebanyak 5-6 jam / minggu. Berdasarkan Kurikulum dan GBPP 1994 serta GBPP Suplemen tahun 1999, dinyatakan bahwa sosiologi di SMU merupakan pengetahuan mengenai hubungan-hubungan sosial warga masyarakat dalam kedudukan dan peran masing-masing, nilai-nilai dan norma-norma sosial yang mendasari dan mempengaruhi masalah sosial, perubahan sosial budaya, dan masalah-masalah sosial budaya yang berkaitan dengan proses adaptasi manusia dengan lingkungannya. Pembelajaran sosiologi mempunyai fungsi sebagai berikut : (1) menanamkan kesadaran dan pemahaman tentang kemajuan masyarakat dan kebudayaan, serta adanya perbedaan-perbedaan situasi sosial (kedudukan dan peran sosial) yang mempengaruhi sikap dan perilaku sosial warga masyarakat tertentu, (2) mengembangkan sikap saling menghargai dan memupuk solidaritas sosial untuk mencapai keteraturan dalam masyarakat, menuju kepada terbentuknya masyarakat sipil Indonesia.

Tujuan pembelajaran sosiologi adalah untuk mengembangkan sikap dan perilaku siswa yang rasional dan kritis dalam menghadapi perbedaan-perbedaan di masyarakat, perbedaan kebudayaan dan situasi sosial, serta berbagai masalah sosial budaya yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan pembelajaran ini sejalan dengan hasil belajar yang dikemukakan Gagne (1985), ada lima macam hasil belajar, yaitu : (1) *informasi verbal*, yaitu kemampuan untuk mendeskripsikan sesuatu dengan kata-kata dengan jalan mengatur informasi-informasi yang relevan; (2) *kemahiran intelektual*, yaitu kemampuan untuk berhubungan dengan lingkungan hidup dan dirinya sendiri dalam bentuk suatu representasi, khususnya konsep dan berbagai lambang/symbol. Kemahiran intelektual terbagi atas 4 subkemampuan yang bersifat hierarkis, yaitu belajar diskriminasi jamak, konsep, kaidah, dan prinsip; (3) *strategi kognitif*, yaitu kemampuan untuk memecahkan masalah-masalah baru dengan jalan mengatur proses internal masing-masing individu dalam memperhatikan, belajar, mengingat, dan berpikir; (4) *keterampilan motorik*, yaitu kemampuan untuk melaksanakan dan mengkoordinasikan gerakan-gerakan yang berhubungan dengan otot; (5) *sikap*, yaitu suatu kemampuan internal yang mempengaruhi tingkah laku seseorang, dan didasari oleh emosi, kepercayaan-kepercayaan serta faktor intelektual.

Dari kelima macam hasil belajar tersebut, tampaknya hasil belajar yang diharapkan dari pembelajaran sosiologi lebih mengarah kepada hasil belajar keterampilan intelektual, atau pengetahuan prosedural yang mencakup belajar diskriminasi, konsep, prinsip, dan pemecahan masalah yang akan diperoleh melalui materi yang disajikan di sekolah. Untuk mencapai tujuan itu, dalam pelaksanaan

kegiatan pembelajaran peranan guru sangat besar dalam menetapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan dan materi.

Sesuai dengan hakikat sosiologi dan hakikat hasil belajar sebagaimana telah dikemukakan oleh Gagne, tampaknya guru harus dapat memilih dan menggunakan model pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif, baik fisik, mental (pemikiran dan perasaan), maupun sosial. Untuk itu agar tujuan pembelajaran sosiologi dapat dicapai, dalam pembelajarannya guru dapat menugaskan siswa untuk mengemukakan berbagai permasalahan sosial yang ditemui siswa dalam kehidupan sehari-hari, seperti hubungan dan struktur sosial, nilai dan norma-norma sosial yang berlaku di lingkungan sekitar siswa atau sekolah, perkembangan budaya dan sebagainya, kemudian permasalahan tersebut didiskusikan pemecahannya baik secara individual maupun secara berkelompok, berdasarkan fakta, konsep, dan teori-teori yang diperolehnya dari berbagai sumber bacaan. Hal ini dapat menjadikan pembelajaran lebih bermakna, dan agar siswa memperoleh kemudahan dalam belajar, materi pembelajaran harus diasimilasikan dan dihubungkan dengan pengetahuan yang dimiliki siswa sebelumnya.

Proses belajar mencapai puncaknya pada hasil belajar atau unjuk kerja siswa. Hasil belajar merupakan hasil proses belajar. Pencapaian tujuan belajar oleh siswa disebut juga hasil belajar atau merupakan pengetahuan, keterampilan, serta nilai dan sikap yang diperoleh seseorang setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Hasil belajar ini diukur setelah siswa mengikuti semua kegiatan pembelajaran. Untuk mengetahui hasil belajar ini biasanya dilakukan tes hasil belajar. Menurut Winkel

(1996) tes ini disebut dengan evaluasi produk atau hasil yang diperoleh siswa dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang harus dicapai.

Untuk menyatakan bahwa suatu proses pembelajaran dapat dikatakan berhasil, setiap guru memiliki pandangan masing-masing sejalan dengan filosofinya (Usman dan Setiawati,1993:7). Namun untuk menyamakan persepsi sebaiknya berpedoman pada kurikulum yang berlaku saat ini yang telah disempurnakan antara lain bahwa, suatu proses belajar pembelajaran tentang suatu bahan pembelajaran dinyatakan berhasil apabila tujuan pembelajaran khusus (TPK) tersebut dapat tercapai. Untuk mengetahui tercapai tidaknya TPK, guru perlu mengadakan tes formatif setiap selesai menyajikan satu satuan bahasan kepada siswa. Penilaian formatif ini untuk mengetahui sejauh mana siswa telah menguasai TPK yang ingin dicapai dan berfungsi untuk memberikan umpan balik kepada guru dalam rangka memperbaiki proses pembelajaran dan melaksanakan program remedial bagi siswa yang belum berhasil.

Indikator yang dijadikan sebagai tolak ukur dalam menyatakan bahwa suatu proses belajar-pembelajaran dapat dikatakan berhasil, Usman dan Setiawati (1993) menyatakan, berdasarkan ketentuan kurikulum yang disempurnakan saat ini yang digunakan adalah : (a) daya serap terhadap bahan pelajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individu maupun kelompok, (b) perilaku yang digariskan dalam TPK telah dicapai siswa baik individu maupun klasikal. Dari kedua tolak ukur tersebut, yang banyak dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan dari keduanya ialah daya serap siswa terhadap pelajaran. Dan untuk mengukur serta mengevaluasi tingkat keberhasilan belajar tersebut dapat dilakukan melalui tes prestasi belajar. Tes

prestasi belajar dapat digolongkan ke dalam jenis penilaian, yaitu tes formatif dan tes sumatif.

Dari uraian di atas dapat dikemukakan hakikat hasil belajar sosiologi adalah penguasaan terhadap materi pembelajaran sesuai tujuan pembelajaran sosiologi, yaitu keterampilan intelektual, sikap dan perilaku siswa yang rasional, kritis dan logis dalam menghadapi, menjelaskan, dan memecahkan berbagai permasalahan sosial yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari.

2. Hakikat Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu rencana atau suatu pola pendekatan yang digunakan untuk mendesain pembelajaran. Model pembelajaran mengandung strategi pembelajaran, yaitu pola urutan kegiatan instruksional yang digunakan untuk mencapai tujuan belajar yang diinginkan. Wardani (2000) mengemukakan bahwa di dalam strategi mengajar terdapat strategi pembelajaran dan keterampilan teknis mengajar yang amat spesifik, seperti keterampilan mengajukan pertanyaan, mengkomunikasikan pengarah, menstruktur dan mereaksi terhadap jawaban siswa, dan lain-lain.

Mengenai strategi pembelajaran, Soekamto dan Saripudin (1997) mengemukakan bahwa istilah strategi pembelajaran menunjukkan siasat atau keseluruhan aktivitas yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan suasana pembelajaran yang sangat kondusif bagi tercapainya tujuan pendidikan. Sedangkan model pembelajaran menurut Joyce dan Weil (1986) digunakan untuk menunjukkan

sosok utuh konseptual dan aktivitas pembelajaran yang secara keilmuan dapat diterima dan secara operasional dapat dilaksanakan. Mengenai pengertian model pembelajaran Joice dan Weil (1986:2) mengemukakan :

“a model of teaching is a plan or pattern that we can use to design face-to - face teaching in classrooms or tutorial setting and to shape instructional materials including books, films, tapes, and computer-mediated programs and curriculums. Each model guides us as we design instruction to help students achieve variuos objectives”.

Dengan demikian setiap model pembelajaran berfungsi memberi arah dalam mendesain pembelajaran dalam rangka membantu peserta didik mencapai berbagai tujuan. Dalam pengertian lain, dikemukakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran (Soekamto dan Saripudin, 1997). Ini berarti aktivitas pembelajaran benar-benar merupakan kegiatan bertujuan yang tertata secara sistematis. Dari berbagai pengertian di atas, model pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu rencana atau pola pendekatan yang digunakan untuk mendesain pembelajaran yang mengandung strategi pembelajaran, yaitu pola urutan kegiatan pembelajaran yang digunakan untuk mencapai tujuan belajar yang diinginkan.

Model pembelajaran sangat banyak macamnya sejalan dengan perkembangan di dunia pendidikan. Dalam tiga puluh tahun terakhir ini menurut Wardani (2000) terjadi kemajuan yang pesat terhadap perkembangan model-model

pembelajaran, hal ini terjadi karena terdapat kerjasama antara guru-guru dan para peneliti dalam mengembangkan berbagai model dan strategi pembelajaran. Banyak model pembelajaran yang telah dikembangkan berdasarkan hasil penelitian dan percobaan atas praktek-praktek pembelajaran secara luas. Mengenai berbagai model pembelajaran yang diperkenalkan saat ini, selanjutnya Wardani (2000) mengemukakan paling tidak ada tiga hal yang mendasarinya, yaitu *pertama* atas pengalaman praktek, *kedua* didasarkan atas telaah teori-teori tertentu, dan *ketiga* didasarkan atas hasil-hasil penelitian.

Joice dan Weil (1986) mengelompokkan model-model pembelajaran yang cukup banyak tersebut ke dalam empat kategori, yaitu : (1) rumpun model pengolahan informasi, (2) rumpun model personal, (3) rumpun model sosial, dan (4) rumpun model sistem perilaku. Selanjutnya Joice dan Weil mengemukakan bahwa setiap model pembelajaran memiliki unsur-unsur sintakmatik, sistem sosial, prinsip reaksi, sistem pendukung, dampak instruksional dan pengiring, dengan penjelasan sebagai berikut : (1) *sintakmatik*, yaitu tahap-tahap kegiatan dari model itu, (2) *sistem sosial*, yaitu situasi atau suasana, dan norma yang berlaku dalam model tersebut, (3) *prinsip reaksi*, yaitu pola kegiatan yang menggambarkan bagaimana seharusnya guru melihat dan memperlakukan para pelajar, termasuk bagaimana seharusnya pengajar memberikan respon terhadap mereka. Dengan kata lain, prinsip ini memberi petunjuk bagaimana seharusnya para pengajar menggunakan aturan permainan yang berlaku pada setiap model, (4) *sistem pendukung*, yaitu segala sarana, bahan dan alat yang diperlukan untuk melaksanakan model tersebut, dan (5) *dampak instruksional dan pengiring*. Dampak Instruksional, ialah hasil belajar

yang dicapai langsung dengan cara mengarahkan para pelajar pada tujuan yang diharapkan. Sedangkan dampak pengiring, adalah hasil belajar lainnya yang dihasilkan oleh suatu proses pembelajaran sebagai akibat terciptanya suasana belajar yang dialami langsung oleh para pelajar tanpa pengarahan langsung.

a. Model Pembelajaran *Social science inquiry*

Model pembelajaran *social science inquiry* merupakan salah satu kelompok model sosial, yang menurut Massialas dan Cox, (1966) dalam Joice dan Weil (1986) mempunyai tiga ciri pokok, yaitu : (a) adanya aspek-aspek sosial dalam kelas yang dapat menumbuhkan terciptanya suasana keterbukaan dalam diskusi kelas, (b) adanya penetapan hipotesis sebagai arah dalam pemecahan masalah, (c) mempergunakan fakta sebagai pengujian hipotesis. Asumsi dasar yang menjadi keyakinan pokok model inkuiri berakar pada pendirian, bahwa setiap anak memiliki kebebasan berkembang. Menurut Suchman (dalam Wardani, 2000) anak memiliki motivasi alamiah untuk meneliti atau berinkuiri. Oleh karena itu inkuiri membutuhkan partisipasi aktif dari siswa untuk meneliti sendiri secara ilmiah masalah yang dihadapi. Ini tidaklah berarti bahwa dengan inkuiri siswa akan dididik menjadi seorang ilmuwan, karena inkuiri mencoba membawa siswa ke dalam situasi yang memberikan kesempatan untuk menggunakan apa yang telah diketahui dan menyadari apa yang mereka lakukan itu adalah hasil perolehan mereka sendiri dan bukan perolehan gurunya.

Menurut Wardani (2000) tujuan umum penggunaan model inkuiri adalah menolong siswa mengembangkan disiplin intelektual dan keterampilan yang

dibutuhkan dengan memberikan pertanyaan dan mendapatkan jawaban atas dasar keingintahuan siswa. Di dalam belajar dengan inkuiri, siswa mulai dihadapkan pada peristiwa atau problema yang menimbulkan teka-teki yang memotivasi anak untuk memecahkannya. Oleh karena itu, karakteristik umum kegiatan pembelajaran dengan model inkuiri adalah, terdiri dari : (1) penentuan problema atau masalah, (2) perumusan hipotesis atau jawaban tentatif, (3) pengumpulan dan pengolahan data, dan (4) perumusan kesimpulan.

Menurut Joice dan Weil (1986) model *social science inquiry* tidak dapat diterapkan pada semua jenjang pendidikan, karena itu lebih ditekankan pada jenjang pendidikan menengah ke atas. Hal ini karena penetapan hipotesis sebagai arah dalam pemecahan masalah hanya dapat dilakukan oleh siswa yang taraf berpikirnya sudah sampai pada fase berpikir abstrak. Berkaitan dengan hal ini, Banks (1985) menyatakan model ini dapat dilakukan mulai jenjang pendidikan sekolah dasar, hanya penekanannya tidak pada langkah-langkah inkuiri, tetapi lebih kepada memperkenalkan fakta, konsep, dan generalisasi yang dikembangkan melalui strategi bertanya sehingga kemampuan berpikir kritis sudah dimulai sejak pendidikan dasar dan kemampuan *social inquiry* dikembangkan lebih lanjut pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Model *social science inquiry* memiliki enam tahap, sebagaimana yang dikemukakan Massialas dan Cox, (1966) dalam Joice dan Weil (1986), dan Banks (1985) yaitu :

Tahap pertama, orientasi agar siswa menjadi peka terhadap masalah dan dapat merumuskan masalah yang akan menjadi pusat penelitian,

Tahap kedua, perumusan hipotesis yang akan digunakan sebagai pedoman,

Tahap ketiga, penjelasan dan pendenifisian istilah yang ada dalam hipotesis

Tahap keempat, eksplorasi dalam rangka menguji hipotesis dalam kerangka validasi dan pengujian konsistensi internal sebagai dasar proses pengujian,

Tahap kelima, pembuktian dengan cara mengumpulkan data yang bersangkutan dengan esensi hipotesis,

Tahap keenam, merumuskan generalisasi berupa pernyataan yang memiliki tingkat abstraksi yang luas.

Berdasarkan tahapan kegiatan tersebut, dengan demikian penggunaan model pembelajaran *sosial science inquiry*, harus direncanakan guru sedemikian rupa, agar siswa dapat terlibat langsung dalam kegiatan-kegiatan dan pengalaman-pengalaman “ilmiah” menemukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip melalui proses mentalnya sendiri. Proses mental yang dimaksud antara lain adalah merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mendefinisikan istilah/penjelasan konsep, mengumpulkan dan menganalisis data, menarik kesimpulan, bersikap kreatif, kritis, jujur, objektif, dan terbuka terhadap pengalaman baru. Perencanaan materi pembelajaran pada tahap orientasi sangat menentukan untuk keberhasilan tahapan berikutnya, karena apabila konteks permasalahan yang dikemas di awal kegiatan (tahap orientasi) tidak menarik dan tidak menimbulkan rasa ingin tahu yang kuat, maka pembelajaran menjadi membosankan.

Untuk lebih jelasnya, keenam langkah dalam pembelajaran model *social science inquiry*, sebagaimana telah dijelaskan dapat dilihat pada gambar berikut ini (adaptasi dari Banks (1985: 57)).

KEGIATAN PENGAJAR	LANGKAH POKOK	KEGIATAN SISWA
Menetapkan masalah, menyajikan konteks masalah	<div style="border: 1px solid black; padding: 5px; width: fit-content; margin: 0 auto;">Orientasi</div> <p style="text-align: center;">↓</p>	Merumuskan dan membatasi masalah
Mengarahkan, mengajukan pertanyaan	<div style="border: 1px solid black; padding: 5px; width: fit-content; margin: 0 auto;">Perumusan Hipotesis</div> <p style="text-align: center;">↓</p>	Merumuskan hipotesis
Mengajukan pertanyaan	<div style="border: 1px solid black; padding: 5px; width: fit-content; margin: 0 auto;">Definisi</div> <p style="text-align: center;">↓</p>	Menjelaskan istilah yang ada dalam hipotesis
Memantau proses pengumpulan data	<div style="border: 1px solid black; padding: 5px; width: fit-content; margin: 0 auto;">Eksplorasi</div> <p style="text-align: center;">↓</p>	Mengumpulkan data, mengolah dan menganalisisnya
Mengelola diskusi	<div style="border: 1px solid black; padding: 5px; width: fit-content; margin: 0 auto;">Pembuktian</div> <p style="text-align: center;">↓</p>	Menguji hipotesis berdasarkan fakta-fakta
Mengajukan pertanyaan	<div style="border: 1px solid black; padding: 5px; width: fit-content; margin: 0 auto;">Generalisasi</div>	Merumuskan kesimpulan dan membuat generalisasi

Gambar 2. Tahapan Model Pembelajaran *Social science inquiry*

Penggunaan model *social science inquiry* memberi kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk berperan aktif dalam mengembangkan potensi diri dan kemampuannya, dan pembelajaran yang selama ini terpusat pada pengajar, beralih menjadi terpusat kepada siswa, di samping itu proses pembelajaran *model social science inquiry* mengarahkan siswa untuk menemukan sendiri pengetahuannya, hal ini tentu memberikan kepuasan batin tersendiri bagi siswa dan dapat pula dihindari hasil belajar yang hanya menghafalkan fakta-fakta, dan hal ini dapat meningkatkan perolehan hasil belajar.

Berkaitan dengan hal ini, Reilly dan Lewis, 1983 sebagaimana dikutip Soekamto (1997) mengemukakan diperlukan adanya persyaratan terhadap asimilasi bermakna, yaitu (a) materi yang secara potensial bermakna dan dipilih serta diatur oleh pengajar dan harus sesuai dengan tingkat perkembangan serta pengalaman masa lalu siswa, dan (b) suatu situasi belajar yang bermakna. Sedangkan Ausubel, 1963 dalam Soekamto dan Saripudin (1997), seseorang akan dapat belajar secara bermakna apabila ia dapat menghubungkan informasi yang diterima dengan apa yang telah diketahui sebelumnya. Untuk itu dalam merencanakan pembelajaran, pengajar perlu mengetahui terlebih dahulu tingkat pemahaman dan pengetahuan yang telah dimiliki siswa, sebagai bahan apersepsi agar materi pembelajaran dapat diterima dengan baik dan bermakna.

Untuk meningkatkan kemampuan siswa mempelajari informasi baru perlu disusun suatu kerangka dalam bentuk abstraksi tentang apa yang harus dipelajari dan hubungannya dengan apa yang telah diketahui dan ada dalam struktur kognitif mahasiswa, yang disebut dengan *advance organizers*. Dan tugas pengajar dalam hal

ini adalah menunjukkan keterhubungan antara apa yang akan dipelajari dan apa yang telah diketahui siswa sebelumnya. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan dalam teori belajar kognitivisme, yang menitik beratkan pembelajaran pada proses kognitif dan proses mental yang terjadi pada siswa. Sehingga perolehan belajar tidak harus dipandang sebagai perubahan perilaku belaka, tetapi lebih dari itu, karena pada hakikatnya tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi serta pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan-tujuannya (Soekanto dan Saripudin, 1997).

Dari paparan di atas, dapat dikemukakan dampak instruksional atas penggunaan model *social science inquiry* dalam pembelajaran di kelas, antara lain (1) pembelajaran terpusat pada siswa, (2) mendorong siswa untuk berpikir dan bekerja keras atas inisiatifnya sendiri, (3) mendorong siswa untuk bersikap dan bertindak “ilmiah” dengan mempelajari fakta, konsep, dan generalisasi untuk membangun teori, (4) situasi dan proses pembelajaran menjadi lebih hidup dan menarik, (5) dapat membentuk dan mengembangkan konsep diri pada diri siswa, (6) memberikan kepuasan batin tersendiri bagi siswa, dan (7) dapat memahami dan mencoba menjawab atau memecahkan masalah sosial yang terdapat di lingkungan sekitar siswa.

b. Model Pembelajaran Konvensional

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru yang mengajar mata pelajaran sosiologi di SMU Negeri 2 Binjai, pembelajaran sosiologi selama ini

berlangsung dengan menggunakan model konvensional, dimana dalam kegiatan pembelajaran, lebih terpusat pada guru sedangkan metode yang digunakan umumnya metode ceramah yang diselingi dengan tanya jawab, diskusi dan penugasan. Berkaitan dengan kurang aktifnya siswa, menurut informasi yang penulis peroleh ternyata tidak saja dalam pembelajaran sosiologi, hal ini mungkin karena kesadaran dan kemandirian siswa dalam belajar masih kurang dan perlu ditingkatkan. Dari hasil pekerjaan siswa yang ditugaskan guru, penulis melihat laporan-laporan yang disampaikan masih sangat sederhana, belum menggunakan metode “ilmiah”.

Adapun model yang digunakan guru mengacu pada model Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI) sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Dinas Pendidikan Nasional selama ini, berdasarkan keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tanggal 2 Mei 1975, model PPSI ditentukan sebagai bagian integral kurikulum 1975 di SD, SMP, maupun SMA (Miarso,1988). Hal ini juga dikemukakan Ahmadi dan Supriyono (1991:140) yang menyatakan bahwa dalam kurikulum sekolah-sekolah dewasa ini metode dan sistem penyampaiannya menggunakan model PPSI.

Sebenarnya model PPSI ini cukup baik, hanya saja dalam penerapannya tidak dilaksanakan sebagaimana mestinya. Ahmadi dan Supriyono (1991) mengemukakan model PPSI dianggap sebagai salah satu pendekatan yang efisien dan efektif untuk mencapai tujuan optimal dengan melalui satuan pelajaran. Mengenai satuan pelajaran ini lebih lanjut Ahmadi dan Supriyono (1991) mengemukakan bahwa satuan pelajaran adalah kegiatan pembelajaran guna membahas suatu bahan atau satuan bahasan, dalam rangka pencapaian tujuan yang lebih khusus (TPK).

Dengan rumusan dan tujuan yang jelas akan memudahkan menyusun dan mengembangkan bahan pelajaran, alat pembelajaran serta rencana dan pelaksanaan proses kegiatan pembelajaran. Menurut Miarso (1988) model PPSI diciptakan untuk sistem pembelajaran yang sangat terbatas, untuk suatu topik pelajaran tertentu dan dimaksudkan untuk digunakan guru dalam pembelajaran sehari-hari di kelas, agar para guru dapat mengatasi persoalan pembelajaran yang berkaitan dengan tujuan yang ingin dicapai, materi pembelajaran, metode/alat, dan prosedur evaluasi.

Mencermati ciri-ciri dalam pembelajaran model PPSI ini berdasarkan apa yang terdapat dalam penggolongan model pembelajaran menurut Joice dan Weil (1986), model PPSI yang mengukur tingkat keberhasilan tujuan pembelajaran berdasarkan aspek perilaku siswa, dapat diselaraskan ke dalam rumpun model sistem perilaku. Model sistem perilaku memusatkan perhatian pada perilaku yang terobservasi atau "*overt behavior*", karena itu dalam model ini belajar tidak dipandang sebagai sesuatu yang menyeluruh, akan tetapi diuraikan dalam langkah-langkah yang konkrit dan dapat diamati, disusun berdasarkan sejumlah perilaku yang kecil-kecil dan berurutan.

Adapun model PPSI mempunyai langkah-langkah sebagai berikut : (1) merumuskan TIK, (2) menyusun alat evaluasi, (3) menentukan materi pelajaran, kegiatan belajar pembelajaran (metode, alat, sumber), (4) melaksanakan pembelajaran dan evaluasi, (5) umpan balik : revisi program, remidiasi (Ahmadi dan Supriyono, 1999).

3. Hakikat Berpikir Logis

Manusia dalam kehidupannya tidak terlepas dari kegiatan berpikir, bahkan dari sejak kecil sudah biasa dilakukan. Menurut Bakry (2001) berpikir sebagai proses bekerjanya akal dalam menelaah sesuatu merupakan ciri hakiki dari manusia, dan hasil bekerjanya akal ini tidak dapat diketahui oleh orang lain jika tidak dinyatakan dalam bentuk bahasa. Mengapa manusia senantiasa berpikir? Menurut Chalijah Hasan (1994) dalam struktur tubuh manusia ada yang disebut dengan otak, dan eksistensi otak tersebut adalah untuk berpikir. Ini berarti otak yang difungsikan secara baik dan benar disebut dengan berpikir. Berkaitan dengan hal ini, Ahmadi dan Supriyono (1991) mengemukakan dalam berpikir diperlukan alat, yaitu akal (*ratio*). Selanjutnya dikemukakan bahwa berpikir adalah daya jiwa yang dapat meletakkan hubungan-hubungan antara pengetahuan. Berpikir merupakan proses yang “dialektis”, artinya selama berpikir, pikiran melakukan tanya jawab untuk dapat meletakkan hubungan pengetahuan. Adapun hubungan-hubungan yang terjadi dalam proses berpikir adalah : hubungan sebab musabab, hubungan tempat, hubungan waktu, dan hubungan perbandingan. Pendapat yang sama dikemukakan Kartono (1990:69) yaitu berpikir merupakan kemampuan meletakkan hubungan-hubungan dari bagian pengetahuan.

Menurut De Bono (1971:11) pada prinsipnya berpikir adalah untuk memungkinkan suatu organisme yang hidup untuk bertahan dengan mendapatkan sesuatu yang dibutuhkan dan menjauhi sesuatu yang berbahaya. Dalam kesempatan lain De Bono (1990) menyatakan berpikir adalah eksplorasi pengalaman yang

dilakukan secara sadar dalam mencapai suatu tujuan. Tujuan itu mungkin berbentuk pemahaman, pengambilan keputusan, perencanaan, pemecahan masalah, penilaian, tindakan dan sebagainya.

Mengenai berpikir, Suriasumantri (1985) mengemukakan berpikir merupakan kegiatan untuk menemukan pengetahuan yang benar. Dan untuk menemukan pengetahuan yang benar itu menggunakan proses berpikir dalam menarik suatu kesimpulan yang berupa pengetahuan. Pendapat yang lebih menekankan pada tujuan berpikir dikemukakan Bigot, dkk. seperti dikutip Suryabrata (2001), berpikir adalah meletakkan hubungan antara bagian-bagian pengetahuan yang dimiliki seseorang berupa pengertian-pengertian dan tanggapan-tanggapan dalam batas tertentu.

Poespoprodjo dan Gilarso (1999) mengemukakan bahwa di dalam kegiatan berpikir benar-benar dituntut kesanggupan pengamatan yang kuat dan cermat, dituntut kesanggupan melihat hubungan-hubungan, kejanggalan-kejanggalan, kesalahan-kesalahan yang terselubung, dan waspada terhadap membenaran diri (rasionalisasi) yang dicari-cari, terhadap segala yang tidak berkaitan (tidak relevan), terhadap prasangka-prasangka, terhadap pembutaan oleh rasa perasaan pribadi atau kelompok dan golongan. Berkaitan dengan hal ini Bakry (2001) mengemukakan, syarat sifat ilmiah salah satu di antaranya "harus sistematis", yaitu mempunyai susunan menurut aturan tertentu yang bagian-bagiannya berhubungan serta tidak mengandung kontradiksi di dalamnya. Walaupun demikian,

dalam praktek seringkali sulit untuk mengajukan alasan yang tepat, atau menunjukkan suatu pendapat yang tidak dapat diterima.

Berkaitan dengan berpikir ini teori Piaget sangat penting, karena teori ini merupakan teori belajar kognitif yang paling luas diterima. Teori Piaget menyatakan bahwa berpikir manusia tersusun dari pengalaman. Piaget (1980) mengemukakan terdapat empat taraf pokok dalam perkembangan intelektual, yang menggambarkan kegiatan berpikir manusia harus bergerak maju, yaitu : (1) *taraf perkembangan sensoris – motoris : usia 0 – 18 bulan*, dalam masa ini seorang anak menguasai kemampuan atas koordinasi dari tubuh dan perasaannya sendiri; (2) *taraf pra-operasional : 18 bulan – 7 tahun*, masa ini seorang anak belajar keahlian menggolong-golongkan dan mengkategorisasikan, dan keahlian-keahlian lain; (3) *taraf konkret – operasional : 7 tahun – 11 tahun*, pada masa ini seorang anak belajar kemampuan-kemampuan lain, di antaranya kemampuan mengingat.; dan (4) *taraf formal – operasional : 11 tahun – keatas*, seorang manusia yang telah mencapai tingkat perkembangan kognitif ini mampu untuk menganalisis suatu pernyataan, juga bisa mengingat pengertian-pengertian yang abstrak sifatnya. Tingkat penalaran ini juga lebih tepat disebut operasi abstrak, karena termasuk kemampuan untuk melatih kemampuan induksi dan deduksi hanya berdasarkan suatu pernyataan.

Teori Piaget menegaskan, semua manusia maju melalui tahapan-tahapan perkembangan kognitif yang sama, dan dalam urutan yang sama pula, tidak peduli dari masyarakat mana berasal.

Berkaitan dengan teori Piaget di atas, Nasution (1988) mengemukakan bahwa operasi intelektual yang dilakukan anak pada tahap operasi formal banyak

persamaannya dengan operasi (berpikir) logis yang dilakukan para ilmuwan atau pemikir abstrak. Menurut Flavell, 1963 seperti yang dikutip Dahar (1989), ada beberapa karakteristik dari berpikir operasional formal, yaitu : (1) berpikir adolesensi ialah hipotetis-deduktif, yaitu dapat merumuskan banyak alternative hipotesis dalam menanggapi masalah, dan mengecek data terhadap setiap hipotesis untuk membuat keputusan yang layak, tetapi belum mempunyai kemampuan untuk menerima atau menolak hipotesis; (2) kemampuan berpikir proposisional, yaitu selain dapat menangani pernyataan atau proposisi yang memerlukan data konkrit, dapat juga menangani proposisi yang berlawanan dengan fakta; (3) kemampuan berpikir kombinatorial, yaitu berpikir meliputi semua kombinasi benda-benda, gagasan-gagasan atau proposisi-proposisi yang mungkin, dan (4) kemampuan berpikir refleksif, pada taraf ini seorang anak berpikir sebagai orang dewasa dan dapat berpikir kembali pada seri rasional mental, dengan kata lain dapat berpikir tentang “berpikirmya”, seorang anak dapat juga menyatakan operasi mentalnya dengan simbol-simbol.

Dari berbagai pendapat di atas, dapat dinyatakan bahwa berpikir adalah suatu proses, yaitu proses dinamis yang dapat dilukiskan menurut proses atau jalannya. Dan dalam prosesnya, berpikir itu mempunyai tahapan-tahapan yang secara sistematis sebagai satu rangkaian kesatuan antara awal berpikir sampai membuahkan hasil berpikir yang disebut pikiran . Menurut Suryabrata (2001) proses atau jalannya berpikir ada tiga langkah, yaitu : (1) pembentukan pengertian, (2) pembentukan pendapat, dan (3) penarikan kesimpulan.

Dari berbagai pengertian dan proses berpikir tersebut di atas, dapat dinyatakan bahwa berpikir bukanlah pekerjaan mudah, karena dalam berpikir perlu ketelitian dan ketepatan. Untuk mengatasi kesulitan dan memikirkan cara berpikir yang benar serta meneliti asas-asas hukum yang mengatur pemikiran manusia agar tercapai kebenaran, timbulah suatu ilmu yang disebut “logika”.

Logika mempelajari aturan-aturan atau patokan-patokan yang harus diperhatikan untuk dapat berpikir dengan tepat, teliti dan teratur, agar mencapai kebenaran. Di samping itu, logika melatih untuk menganalisis suatu jalan pikiran, menguji kesimpulan-kesimpulan yang tepat, “ lurus ” dan benar. Bakry (2001) mengemukakan logika adalah ilmu tentang uraian pikiran, teori tentang penyimpulan yang sah. Selanjutnya dikemukakan logika merupakan cabang filsafat yang bersifat praktis berpangkal pada penalaran dan juga sebagai dasar filsafat, karena itu untuk berfilsafat yang baik harus dilandasi logika, supaya penalarannya logik dan kritik. Poespoprodjo dan Gilarso (1999) mengemukakan logika adalah ilmu dan kecakapan berpikir dengan tepat atau *“the science and art of correct thinking”* . Logika memperhatikan tepatnya pemikiran, dan suatu jalan pikiran yang tepat dan jitu, yang sesuai dengan patokan-patokan seperti yang dikemukakan dalam logika, disebut “logis”.

De Bono (1971) mengemukakan bahwa intisari dari proses berpikir logis itu sendiri adalah benar pada setiap langkah. Benar pada setiap langkah dapat mengarah ke penarikan kesimpulan yang benar. Poespoprodjo dan Gilarso (1999) mengemukakan agar suatu pemikiran dan penalaran dapat menghasilkan kesimpulan yang benar, ada tiga syarat pokok yang harus dipenuhi, yaitu : (1) pemikiran harus

berpangkal dari kenyataan atau titik pangkalnya harus benar, (2) alasan-alasan yang diajukan harus tepat dan kuat, dan (3) jalan pikiran harus logis atau lurus (sah). Selanjutnya dikemukakan sah atau tidak sahnya suatu kesimpulan bergantung pada ada tidaknya hubungan, atau dengan kata lain bergantung pada lurus tidaknya jalan pikiran. Supaya suatu kesimpulan itu benar, harus dipenuhi dua syarat mutlak, yaitu :

(a) Titik pangkal, yaitu premis-premis harus benar dan tepat.

Benar ; apabila titik-tolak pemikiran tidak benar, kesimpulannya juga tidak akan benar.

Tepat : premis-premis harus menunjukkan dasar mengapa kesimpulan tertentu diambil, jadi harus sungguh-sungguh membuktikan. Kelemahan dari banyak pemikiran ialah tidak menunjukkan alasan yang sebenarnya .

(b) Jalan pikiran harus lurus atau logis, artinya harus ada hubungan yang sah antara premis dan kesimpulan. Mungkin terjadi bahwa jalan pikiran sudah sah, namun kesimpulannya tidak benar. Dalam hal ini jelas bahwa titik tolak atau premis yang tidak benar atau tidak tepat. Mungkin juga premis-premis sudah benar, tetapi kesimpulannya salah. Bila terjadi demikian, jalan pikiranlah yang tidak lurus. Bidang khas logika ialah lurusnya jalan pikiran, yaitu bagaimana kita memiliki jalan pikiran yang lurus dari putusan yang satu sampai pada kesimpulan (putusan yang lain) tanpa melanggar kebenaran.

Kesimpulan merupakan pendapat akhir dari kegiatan berpikir. Menurut Bakry (2001) berdasarkan proses penalarannya, penarikan kesimpulan yang dihasilkan logika umumnya dilakukan secara induktif, deduktif, dan analogi. Dengan demikian kemampuan berpikir logis adalah kemampuan melakukan kegiatan berpikir

secara benar dan tepat yang didasarkan pada patokan dan kaidah-kaidah serta tahapan yang sistematis sehingga diperoleh kesimpulan yang benar.

B. Penelitian Yang Relevan

Hasil penelitian model pembelajaran *social science inquiry* tidak banyak yang dapat penulis temukan, dalam kesempatan ini penulis mengemukakan penelitian yang kiranya dapat menjadi rujukan untuk melihat keefektifan menggunakan model pembelajaran dan juga penelitian yang berkaitan dengan kemampuan berpikir logis. Penelitian mengenai model pembelajaran dikemukakan oleh Hansiswany Kamarga (2001) yaitu model *social inquiry* dalam interaksi belajar mengajar sejarah, yang menyatakan apabila belajar sejarah dikembangkan melalui model *social inquiry* siswa dapat mengembangkan sikap berpikir kritis, sehingga belajar sejarah tidak hanya menghafal fakta-fakta.

Penelitian relevan lainnya didasarkan pada penerapan metode inkuiri yang dilakukan Kristian (1999) yaitu penerapan metode inkuiri dalam pengajaran praktek ukur tanah dan pengaruhnya terhadap hasil belajar, yang menyatakan bahwa penerapan pembelajaran dengan metode inkuiri memberikan pengaruh lebih efektif terhadap hasil belajar pada mata kuliah praktek ukur tanah dibandingkan penerapan pengajaran konvensional.

Mengenai kemampuan berpikir logis siswa, dalam penelitian Siti Kudriyah (1998) dinyatakan bahwa kemampuan menyimak dapat ditingkatkan melalui peningkatan penguasaan struktur dan melalui latihan berpikir logis. Selanjutnya

Sitompul (1997) mengemukakan kemampuan berpikir logis dapat memberikan sumbangan yang berarti terhadap pengelolaan pembelajaran matematika guru SD.

Kerangka Berpikir

1. Perbedaan Model Pembelajaran dan Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Sosiologi .

Pengetahuan dan pemahaman guru mengenai model pembelajaran dan implementasinya yang benar di lapangan, sangatlah penting sebagai salah satu upaya pemberian pengalaman belajar dan pencapaian tujuan belajar siswa yang optimal. Dengan demikian, guru dituntut agar dapat melaksanakan model pembelajaran yang bermutu yang memperhatikan hakikat dari materi yang akan diajarkan dan memperhatikan tujuan yang akan dicapai serta mempertimbangkan karakteristik siswa yang diajar. Ini berarti penguasaan guru terhadap model-model pembelajaran sangat diperlukan untuk meningkatkan kemampuan profesional guru. Model pembelajaran sangat banyak jenisnya, karena itu seorang guru harus dapat menentukan model mana yang paling tepat sesuai dengan tujuan dan materi yang akan disampaikan.

Dalam pembelajaran sosiologi dengan model konvensional, berdasarkan model PPSI (yang menurut penulis dapat digolongkan ke dalam model sistem perilaku), dengan langkah-langkah dalam kegiatan belajar pembelajaran yang diawali dengan memotivasi siswa dan apersepsi di pendahuluan, kegiatan pokoknya adalah uraian materi yang biasanya disampaikan guru dengan metode ceramah, tanya jawab,

diskusi dan penugasan. Kegiatan guru dalam pembelajaran seolah-olah hanya menstransfer ilmu yang dimilikinya kepada siswa. Dalam model konvensional ini biasanya pembelajaran lebih terpusat pada guru, para siswa kurang aktif, dan kurang diarahkan untuk menemukan informasi sendiri terutama yang dapat diperoleh dari lingkungan sekitar dirinya, padahal materi sosiologi sangat erat dengan masalah-masalah sosial.

Memperhatikan hakikat hasil belajar sosiologi dan tujuan pembelajaran sosiologi, berupa keterampilan intelektual, sikap dan perilaku siswa yang rasional, kritis dan logis dalam menghadapi, menjelaskan, dan memecahkan berbagai permasalahan sosial yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari, agar tercapai kehidupan sosial yang harmonis, tampaknya diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa untuk berinteraksi dengan lingkungannya.

Model pembelajaran *social science inquiry* dapat mengaktifkan para siswa untuk belajar, dengan kemampuannya menelaah masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan dan mengolah data untuk dapat menarik kesimpulan yang benar. Penerapan model pembelajaran *social science inquiry*, didasarkan pada enam tahap kegiatan, yang menggambarkan langkah-langkah yang harus dilaksanakan. Pelaksanaan pembelajarannya menitik beratkan kepada keaktifan siswa secara pribadi maupun secara berkelompok, guru hanya berperan sebagai pembimbing, reflektor, dan motivator dengan memberikan bantuan dan menjelaskan proses belajar yang ditempuh, membantu menjelaskan istilah-istilah yang ada pada permasalahan dan hipotesis serta membimbing siswa agar berdiskusi dan berpikir kritis, terbuka, efektif dan objektif.

Penggunaan model *social science inquiry*, dapat mengembangkan kemampuan yang dimiliki siswa melalui pengalaman belajar dengan terjun langsung secara aktif untuk mengkaji dan menelaah masalah-masalah sosial terutama yang berada di sekitar lingkungan siswa, dan mencoba memberikan jawaban atas masalah yang ada tersebut. Hal ini menyebabkan, dalam belajar siswa yang menemukan sendiri pemahamannya terhadap fakta, konsep, generalisasi dan teori-teori yang berkaitan dengan materi dan tujuan pengajaran. Pengalaman ini tentu memberikan kepuasan tersendiri bagi siswa dan dapat meningkatkan perolehan hasil belajarnya.

Di samping itu, hal ini juga dapat mengembangkan rasa tanggung jawab dalam upaya perbaikan keadaan masyarakat, karena siswa menyadari sebagai individu siswa juga merupakan bagian dari masyarakat dan harus membiasakan berperilaku sebagaimana yang diharapkan masyarakat, seperti bersikap toleran, dan menghormati martabat orang lain

Dari uraian di atas, maka dapat diduga terdapat perbedaan hasil belajar sosiologi siswa SMU Negeri 2 Binjai yang diajar dengan model *social science inquiry* dengan siswa yang diajar dengan model konvensional.

Berikut dikemukakan indikator yang membedakan model pembelajaran *social science inquiry* dengan model konvensional, sebagaimana yang diuraikan pada tabel 2 berikut :

Tabel 2 . Perbedaan Model Pembelajaran *Social science inquiry* dan Model Konvensional

No.	Model Pembelajaran <i>Social science inquiry</i>	Model Pembelajaran Konvensional
1.	Rancangan pembelajaran disusun sedemikian rupa agar siswa dapat terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran	Rancangan pembelajaran disusun tanpa memperhatikan keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran
2.	Pelaksanaan pembelajaran didasarkan pada tahapan : orientasi, hipotesis, definisi, eksplorasi, pembuktian dan generalisasi.	Langkah-langkah kegiatan belajar pembelajaran adalah, pendahuluan: dengan memotivasi dan bahan apersepsi, kegiatan pokok : uraian materi dan penutup : (rangkuman, penilaian dan tindak lanjut)
3.	Siswa terlatih untuk melakukan kegiatan “ilmiah”, berpikir logis dan kritis dalam memecahkan masalah	Siswa kurang terlatih dalam memecahkan masalah secara “ilmiah”, logis, dan kritis
4.	Pembelajaran terpusat pada siswa	Pembelajaran terpusat pada pengajar
5.	Konteks masalah yang dijadikan pokok bahasan dapat berasal dari berbagai sumber, termasuk dari media massa	Uraian pokok bahasan bersumber dari buku paket atau buku pelajaran
6.	Kegiatan pembelajaran dapat berlangsung di luar kelas, seperti di perpustakaan, dan di berbagai tempat sumber informasi diperoleh	Kegiatan pembelajaran berlangsung di ruang kelas secara klasikal .
7.	Siswa aktif mencari informasi, mengadakan pembuktian empirik, untuk memperoleh jawaban atau pemecahan masalah	Siswa kurang aktif mencari informasi, karena pengajar sebagai pemberi informasi utama

2. Perbedaan Kemampuan Berpikir Logis dan Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Sosiologi.

Kemampuan berfikir logis sebagai salah satu faktor kognitif merupakan karakteristik siswa yang turut mempengaruhi efektivitas proses belajar. Siswa SMU telah berada pada tahap operasi formal (usia ≥ 11 tahun), dimana pada tahap ini siswa telah dapat menggunakan operasi konkritnya untuk membentuk operasi yang lebih kompleks. Pada taraf ini, mereka telah memiliki kemampuan mengkoordinasikan secara simultan maupun secara berurutan dengan menggunakan kapasitas kemampuan kognitifnya, yaitu kapasitas untuk menggunakan hipotesis dan kapasitas menggunakan prinsip-prinsip abstrak. Kemampuan ini dapat digunakan untuk memecahkan masalah, melihat keterhubungan dan melakukan analisis berdasarkan hipotesis.

Memperhatikan hal di atas, dengan demikian materi pembelajaran di SMU dapat disampaikan dengan pendekatan pemecahan masalah, dan menggunakan metode ilmiah. Di samping itu siswa SMU telah dapat dan mampu mempelajari materi-materi pelajaran yang abstrak, termasuk memahami konsep-konsep sosial dalam sosiologi.

Tujuan mempelajari sosiologi di SMU adalah untuk mengembangkan sikap dan perilaku siswa yang rasional dan kritis dalam menghadapi kemajemukan masyarakat, kebudayaan, dan situasi sosial, serta berbagai masalah sosial yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Dalam memecahkan berbagai permasalahan sosial di masyarakat, siswa harus mempunyai pemikiran dan penalaran untuk dapat

melihat keterkaitan dan hubungan-hubungan yang terdapat di dalamnya, karena dalam memandang suatu permasalahan sosial harus dilihat dari berbagai aspek kehidupan.

Kemampuan berpikir logis yang ditandai oleh kemampuan siswa memecahkan masalah secara benar pada setiap langkah, untuk dapat mengarah ke penarikan kesimpulan yang benar, sangat membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran sosiologi dimaksud. Hal ini karena siswa yang berpikir logis tinggi mempunyai kemampuan yang lebih baik dalam merumuskan masalah, dan dapat melakukan analisis dan melihat keterhubungan antar konsep yang ada dalam materi pembelajaran sosiologi, serta berkemampuan memecahkan masalah-masalah sosial dalam masyarakat.

Kemampuan berpikir logis siswa tentulah bervariasi, ada yang mempunyai kemampuan berpikir logis tinggi, sedang dan rendah. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam menetapkan kebenaran yang berawal dari titik pangkal pemikiran, alasan-alasan atau ada tidaknya hubungan, dan jalan pemikiran yang sah/lurus, melalui tes berpikir logis. Siswa yang mempunyai kemampuan berpikir logis, berarti mampu melihat ada tidaknya hubungan yang terjalin antara premis dan kesimpulan. Pemikiran yang logis ditandai dengan lurusness jalan pikiran, yaitu bagaimana memiliki jalan pikiran yang lurus dari putusan yang satu sampai pada kesimpulan (putusan yang lain) tanpa melanggar kebenaran, sangatlah sesuai dengan yang diharapkan untuk dapat dimiliki siswa dalam memahami permasalahan sosial dan pemecahannya. Bervariasinya kemampuan berpikir logis siswa antara yang tinggi, sedang dan rendah tentu mempengaruhi pengalaman belajar dan perolehan

hasil belajar, terutama antara siswa yang mempunyai kemampuan berpikir logis tinggi dan rendah.

Berdasarkan uraian di atas, dengan demikian dapat diduga terdapat perbedaan hasil belajar sosiologi, antara siswa SMU yang mempunyai kemampuan berpikir logis tinggi dengan siswa yang mempunyai kemampuan berpikir logis rendah.

3. Interaksi Model Pembelajaran dan Kemampuan Berpikir Logis terhadap Hasil Belajar Sosiologi

Meskipun umumnya guru tahu apa yang akan diajarkan, tetapi mungkin bagaimana pembelajaran yang baik dengan menggunakan berbagai model pembelajaran masih perlu dipelajari. Model pembelajaran yang ditetapkan guru dapat memberi arah yang jelas, karena setiap model pembelajaran mempunyai tahapan aktivitas tertentu, sehingga membantu memudahkan siswa mencapai berbagai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran konvensional dalam pembelajaran sosiologi mempunyai langkah-langkah sebagai berikut: (1) pendahuluan, yaitu memotivasi dan menarik perhatian siswa serta bahan apersepsi (2) kegiatan pokok, yaitu uraian materi dengan metode ceramah, tanya jawab, diskusi dan penugasan, (3) penutup, yang mencakup pemberian rangkuman, kesimpulan, penilaian dan tindak lanjut.

Berdasarkan langkah-langkah tersebut di atas, pembelajaran sosiologi selama ini berlangsung sebagaimana adanya, karakteristik siswa kurang mendapat perhatian. Materi dalam mata pelajaran sosiologi di kelas II SMU, mempunyai karakteristik struktur yang tidak sama tetapi diajar dengan cara yang sama, sehingga

pembelajaran kurang efektif. Model pembelajaran *social science inquiry* lebih berpusat pada siswa, karena menghendaki siswa dapat mencari dan menemukan sendiri informasi yang dibutuhkan untuk memahami fakta dan konsep berdasarkan masalah yang dikemukakan dalam pembelajaran. Untuk itu, dalam mencapai hasil pembelajaran yang optimal, model pembelajaran yang digunakan guru tampaknya perlu dipertimbangkan karena turut mempengaruhi hasil belajar.

Kemampuan berpikir logis siswa kelas II SMU telah berada pada tahap operasi berpikir formal, dimana pada taraf ini siswa SMU dapat berpikir hipotetif dan berpikir abstrak. Berdasarkan kemampuan ini, dalam mempelajari sosiologi, siswa akan mampu memikirkan suatu persoalan tidak hanya dari segi realita saja tetapi juga memikirkan yang belum terwujud dalam kenyataan, dan juga dapat melihat berbagai hubungan yang ada dalam berbagai permasalahan sosial yang menjadi bahasan dalam sosiologi.

Sosiologi adalah ilmu yang berhubungan dengan pemahaman interpretatif mengenai tindakan sosial, dengan demikian berkaitan dengan suatu penjelasan kausal mengenai arah dan konsekuensi tindakan sosial itu, karenanya dalam memecahkan berbagai permasalahan sosial, dibutuhkan suatu pemikiran yang logis. Memperhatikan karakteristik bidang studi sosiologi di atas, model pembelajaran *social science inquiry* yang mempunyai tahapan kegiatan sebagaimana halnya tahapan kegiatan metode ilmiah, tampaknya lebih sesuai dan cocok untuk digunakan dalam pembelajaran sosiologi.

Siswa yang berkemampuan logis tinggi, mampu melihat adanya informasi yang saling berhubungan dengan benar, dapat melakukan analisis dengan metode

deduktif, serta dapat menarik kesimpulan untuk memberikan jawaban atas permasalahan-permasalahan berdasarkan fakta, konsep, dan teori-teori yang mendukung. Sementara itu, siswa dengan kemampuan berpikir logis rendah, akan mengalami kesulitan untuk dapat mengkaitkan keterhubungan informasi yang tersedia, kurang memiliki kreativitas dan kemandirian dalam mencari dan menambah pengetahuan sendiri. Keterbatasan-keterbatasan ini, yang berkaitan dengan kemampuan siswa dalam melihat materi pembelajaran sosiologi, yang merupakan pengertian dan pemahaman konsep-konsep abstrak dan masalah sosial yang saling terkait dan berhubungan, erat kaitannya dengan kemampuan berpikir logis yang harus dimiliki siswa.

Model *social science inquiry* kegiatan pembelajarannya dirancang seperti layaknya melaksanakan suatu kegiatan ilmiah, yang diawali dengan perumusan masalah di tahap orientasi, perumusan hipotesis, penjelasan istilah yang terdapat dalam hipotesis, melakukan eksplorasi untuk mencari fakta dalam rangka pembuktian hipotesis, dan melakukan generalisasi, semua itu menghendaki taraf berpikir tingkat tinggi sebagaimana yang dimiliki oleh siswa berkemampuan logis tinggi.

Memperhatikan karakteristik model pembelajaran, dan kemampuan berpikir logis sebagaimana telah diuraikan di atas, dapat dinyatakan bagi siswa yang mempunyai kemampuan berpikir logis tinggi, penggunaan model pembelajaran *social science inquiry* akan memberikan perolehan hasil belajar yang lebih tinggi. Sebaliknya bagi siswa yang mempunyai taraf berpikir logis rendah, melakukan kegiatan pembelajaran sebagaimana yang ada dalam tahapan kegiatan model *social science inquiry* akan mengalami kesulitan. Untuk itu tampaknya bagi siswa yang

mempunyai kemampuan berpikir logis rendah, lebih banyak membutuhkan bimbingan dan arahan guru, sehingga kegiatan pembelajaran yang digunakan lebih terpusat pada guru. Hal ini menyebabkan model pembelajaran konvensional diperkirakan lebih cocok dan memberikan hasil belajar yang lebih tinggi bila digunakan pada siswa yang mempunyai kemampuan berpikir logis rendah.

Dari uraian di atas, dapat diduga adanya interaksi antara model pembelajaran dan kemampuan berpikir logis siswa terhadap hasil belajar sosiologi.

D. Hipotesis Penelitian

Bertitik tolak dari perumusan masalah, kajian teoritis, dan kerangka berfikir yang dikemukakan di atas, diajukan hipotesis sebagai berikut :

- (1) Terdapat perbedaan hasil belajar sosiologi siswa kelas II SMU yang diajar menggunakan model pembelajaran *social science inquiry* dengan kelompok siswa yang diajar dengan model pembelajaran konvensional.
- (2) Terdapat perbedaan hasil belajar siswa kelas II SMU yang mempunyai kemampuan berpikir logis tinggi dengan kelompok siswa yang mempunyai kemampuan berpikir logis rendah.
- (3) Ada interaksi antara model pembelajaran dengan kemampuan berpikir logis siswa kelas II SMU terhadap hasil belajar sosiologi.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Umum (SMU) Negeri 2 Binjai tahun ajaran 2002/2003. Pelaksanaan penelitian diawali dengan melakukan peninjauan ke lokasi penelitian untuk mengetahui secara cermat tentang keadaan jumlah kelas dan siswa kelas II yang menerima mata pelajaran sosiologi, latar belakang dan pengalaman guru mengajarkan sosiologi, sarana belajar yang tersedia seperti perpustakaan, dan kondisi kelas. Pengumpulan data mulai dilakukan pada bulan April 2003 sampai dengan awal bulan Juni 2003.

A Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode eksperimental-semu (*quasi-experimental research*). Karena dilakukan di dalam kelas yang sudah tersedia sebagaimana adanya, dengan tidak melakukan perubahan situasi kelas dan jadwal pembelajaran. Berkaitan dengan ini, Ary, Jacobs, dan Razavieh (1982) menyatakan banyak situasi penelitian pendidikan yang tidak dapat diteliti dengan menggunakan eksperimen sejati, karena pengendalian penuh atas pemberian kondisi eksperimental secara teratur maupun kemampuan mengacak tidaklah selalu dapat diwujudkan.

Dalam penelitian ini variabel bebas yang menjadi perlakuan adalah model pembelajaran, dan variabel terikat yang diamati adalah hasil belajar, dalam hal ini akan diamati perbedaan yang terjadi berdasarkan manipulasi variabel bebas tersebut.

Dalam eksperimen ini turut dipertimbangkan variabel lain yang diperkirakan turut mempengaruhi variabel terikat sebagai variabel moderator yaitu kemampuan berpikir logis siswa.

B Desain Penelitian

Desain eksperimental yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain faktorial 2X2, berarti penelitian ini hanya menyangkut dua taraf, yaitu : (1) faktor model pembelajaran, terdiri dari model pembelajaran *social science inquiry* dan model pembelajaran konvensional; (2) faktor kemampuan berpikir logis, terdiri dari kemampuan berpikir logis tinggi dan rendah. Desain pada penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :

Tabel 3. Desain Faktorial 2 x 2

Kemampuan Berpikir Logis (Y)	Model Mengajar (X)	
	<i>Social Science Inquiry</i> (X1)	Konvensional (X2)
Tinggi (Y1)	(X1, Y1)	(X2, Y1)
Rendah (Y2)	(X1, Y2)	(X2, Y2)

Kondisi dan Prosedur Perlakuan

Penelitian ini menggunakan metode eksperimental-semu, karena itu kondisi di dalam kelas perlakuan diterima apa adanya, tanpa ada perubahan suasana. Berdasarkan desain di atas, subjek dimasukkan ke dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol secara acak. Sebelum dilaksanakan perlakuan terlebih dahulu dilaksanakan tes berpikir logis terhadap kedua kelompok subjek, untuk mengetahui dan menggolongkan siswa yang berkemampuan logis tinggi dan rendah. Tes awal mata pelajaran sosiologi untuk mengetahui tingkat pengetahuan siswa terhadap penguasaan materi pembelajaran, diberikan sebelum perlakuan dilaksanakan pada waktu yang berbeda dengan pelaksanaan tes berpikir logis.

Prosedur perlakuan pada penelitian ini terdiri dari rangkaian kegiatan, yaitu : melaksanakan tes berpikir logis, melaksanakan perlakuan, dan melaksanakan tes akhir. Pembelajaran di kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *social science inquiry* yang disusun terlebih dahulu oleh penulis dan bekerja sama dengan guru sosiologi yang mengajar di kelas eksperimen dan mengkonsultasikan persiapan tersebut kepada pembimbing. Adapun tujuan dan materi pembelajaran serta tes yang digunakan di kedua kelompok subjek adalah sama.

Pelaksanaan eksperimen dilakukan oleh guru yang telah dibimbing dan dibekali pedoman perlakuan yang memenuhi syarat. Guru tersebut telah mengajar sosiologi sejak pelajaran ini mulai diajarkan di SMU berdasarkan kurikulum tahun 1984, demikian juga dengan guru yang mengajar di kelas kelompok kontrol, kedua guru mempunyai pendidikan tingkat sarjana.

Kondisi dan fasilitas belajar yang tersedia bagi kedua kelompok adalah sama, demikian juga dengan jumlah jam dan pertemuan kegiatan pembelajaran, hanya saja hari belajarnya berbeda, untuk kelas kontrol mata pelajaran sosiologi dipelajari pada hari Senin, sedangkan di kelas eksperimen hari Sabtu.

Validitas Internal

Untuk mengendalikan sebagian besar variabel luar yang mungkin mempengaruhi hasil penelitian, Campbell dan Stanley (1966) dalam Ary, Jacobs dan Rajavieh (1982) mengemukakan delapan variabel luar yang merupakan ancaman bagi validitas internal, dan harus dikendalikan, yaitu (1) *sejarah*, dikontrol dengan memberikan perlakuan dalam waktu yang relatif singkat, sehingga kejadian-kejadian khusus yang bukan perlakuan eksperimen dapat dihindari, (2) *kematangan*, dikontrol dengan singkatnya waktu eksperimen yaitu sekitar 8 minggu, sehingga tidak sampai terjadi perubahan dalam diri siswa baik fisik dan mental, (3) *pemberian pra-tes*, dikontrol dengan pelaksanaan tes sesuai waktu yang diperkirakan dan segera mengumpulkan semua naskah soal, sehingga siswa tidak mengingatnya saat diujikan kembali setelah delapan minggu berlalu (4) *alat pengukuran*, dikontrol dengan tidak ada perubahan alat ukur/instrumen di awal dan akhir perlakuan dan tetap dilakukan oleh guru yang mengajar sebagaimana mestinya, (5) *kemunduran statistik*, dikontrol dengan menghilangkan nilai ekstrim atas dan nilai ekstrim bawah, (6) *pemilihan subjek yang berbeda*, dikontrol dengan menghilangkan perbedaan menyolok di antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, dengan menetapkan kelompok yang diperkirakan sebanding kemampuan berpikir logisnya dan juga pengetahuan

sosiologinya, (7) *hilang dalam eksperimen*, dikontrol dengan melaksanakan absen yang ketat sehingga diperkirakan tidak ada siswa yang absen selama perlakuan dilaksanakan, dan juga dengan menetapkan siswa cadangan yang dapat menggantikan bila nantinya ada siswa yang benar-benar tidak dapat hadir selama pelaksanaan eksperimen, dan (8) *interaksi pematangan dengan seleksi*, dikontrol dengan menetapkan kelas eksperimen dan kelas kontrol secara acak dari kelompok yang sebanding dan kelas paralel.

Validitas Eksternal

Untuk mengendalikan faktor-faktor lain agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan terhadap subjek-subjek atau kondisi-kondisi yang sama, pemilihan tempat dan lokasi penelitian dilakukan berdasarkan survey awal dan membandingkan kondisi yang ada dengan SMU Negeri yang terdapat di Kota Binjai. Dari kelima SMU Negeri yang ada, SMU Negeri 1 dan 2 diperkirakan mempunyai kondisi dan taraf yang sama, kemudian untuk menentukan sekolah mana yang terpilih, digunakan teknik acak untuk memberi kesempatan yang sama kepada kedua sekolah. Dalam menetapkan kelas sebagai kelompok eksperimen juga digunakan cara acak (random).

D. Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah siswa SMU Negeri 2 yang berada di kelas II. Di SMU Negeri 2 Binjai kelas II terdiri dari 8 kelas, dan di antaranya tidak terdapat kelas unggulan sehingga semua kelas II ditetapkan sebagai

populasi. Dengan demikian yang menjadi populasi terjangkau sebanyak 8 kelas. Dari populasi di atas, sampel diambil secara acak 1 kelas untuk kelas eksperimen dan 1 kelas kontrol, sehingga terdapat 2 kelas sampel yang terpilih. Teknik sampling yang digunakan adalah *cluster random sampling*. Dari cara diundi dengan menuliskan nama kelas pada kertas yang digulung, terpilih sebagai kelas eksperimen adalah kelas II₁, dengan jumlah siswa sebanyak 40 orang dan yang terpilih sebagai kelas kontrol adalah kelas II₈ dengan jumlah siswa 40 orang. Dengan demikian seluruh subjek penelitian adalah 80 orang.

Dari sampel yang telah diperoleh, dilakukan tes untuk mengetahui seberapa besar skor kemampuan berpikir logis yang diperoleh siswa pada masing-masing kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Dari skor yang diperoleh diurutkan hasilnya dari skor yang paling tinggi sampai skor terendah, kemudian untuk setiap kelas ditetapkan 33,3 % sebagai kelompok atas (siswa yang mempunyai kemampuan berpikir logis tinggi) dan 33,3 % sebagai kelompok bawah (siswa yang mempunyai kemampuan berpikir logis rendah), sedangkan sisanya tidak diperhitungkan, tetapi mereka tetap berada dalam kelas untuk mengikuti pelajaran sebagaimana biasanya. Berdasarkan perhitungan 33,3 % dari 40 adalah 13,32 dan diadakan pembulatan menjadi 14. Dengan demikian tiap-tiap kelas ditetapkan masing-masing kelompok 14 orang. Pengelompokan sampel penelitian dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Jumlah Sampel Penelitian

Kemampuan Berpikir Logis	K e l a s		J u m l a h
	Model Mengajar <i>Social Science Inquiry</i>	Model Mengajar Konvensional	
Tinggi	14	14	28
Rendah	14	14	28
Total	28	28	56

E. Definisi Operasional Variabel Penelitian.

1. Hasil belajar sosiologi, adalah penguasaan terhadap materi pembelajaran sesuai tujuan pembelajaran sosiologi, yaitu keterampilan intelektual, sikap dan perilaku siswa yang rasional, kritis dan logis dalam menghadapi, menjelaskan, dan memecahkan berbagai permasalahan sosial yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari, yang diwujudkan melalui skor yang diperoleh berdasarkan hasil tes yang diadakan guru setelah proses pembelajaran berakhir. Tes hasil belajar dalam penelitian ini terbatas pada aspek kognitif dalam bentuk tes obyektif. Butir soal dikembangkan dari materi pembelajaran berdasarkan pokok bahasan dalam GBPP 1994 suplemen 1999, mata pelajaran Sosiologi SMU Kelas II semester Genap/ semester II Tahun Ajaran 2002/2003.

2. Model pembelajaran *social science inquiry*, adalah model pembelajaran yang dilakukan berdasarkan enam tahapan kegiatan, yaitu : orientasi, hipotesis, definisi, eksplorasi, pembuktian, dan generalisasi. Model *social science inquiry* dapat mengaktifkan siswa secara fisik, mental dan sosial, serta melatih siswa berpikir logis dan kritis, melalui pemecahkan masalah atas dasar adanya hipotesis, fakta dan generalisasi.
3. Model pembelajaran konvensional, merupakan model pembelajaran yang biasa diterapkan oleh guru berdasarkan model PPSI. Adapun tahapan pembelajaran model konvensional diawali dengan memotivasi siswa dan apersepsi di pendahuluan, kegiatan pokoknya adalah uraian materi yang biasanya disampaikan guru dengan metode ceramah, tanya jawab, diskusi dan penugasan.
4. Kemampuan berpikir logis, merupakan kondisi psikologis siswa yang menunjukkan kemampuan melakukan kegiatan berpikir secara benar dan tepat yang didasarkan pada patokan dan kaidah-kaidah serta tahapan yang sistematis, untuk memperoleh simpulan yang benar, yang diukur dengan tes berpikir logis, yaitu *test Longeot*.

F. Instrumen Penelitian

1. Penyusunan dan Pengembangan Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan untuk memperoleh data yang sesuai dengan permasalahan penelitian adalah berupa tes, yaitu tes hasil belajar sosiologi dan tes

kemampuan berpikir logis. Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Arikunto,1999). Adapun langkah-langkah pembuatan kedua tes tersebut, mengikuti tahapan seperti yang dikemukakan Gronlund (1985), Zainul dan Nasoetion (1997), dan Arikunto (1999), yaitu : (a) perencanaan, meliputi perumusan tujuan, penentuan variabel dan katagori variabel yang dituang dalam kisi-kisi tes, (b) penulisan butir soal, (c) penyuntingan, yaitu melengkapi instrumen dengan petunjuk dan membuat kunci jawaban, (d) pelaksanaan uji coba, (e) menganalisis hasil uji coba, dan (f) melakukan revisi.

a. Tes Hasil belajar

Penyusunan tes hasil belajar selain mengikuti tahapan tersebut di atas, penulis juga memperhatikan arahan dari para pembimbing, dan untuk pembuatan tes hasil belajar sosiologi, penulis melakukan diskusi dengan guru yang mengajarkan mata pelajaran sosiologi di SMU Negeri 2 Binjai, dan memperhatikan tanggapan serta kritikan sebagai bahan masukan untuk menentukan validitas isi, agar tes yang dipergunakan benar-benar mengukur tujuan khusus dan sesuai dengan isi materi pembelajaran dan mengukur aspek berpikir yang menjadi tujuan pembelajaran, sehingga tes yang dihasilkan sesuai dengan harapan. Setelah mengalami beberapa kali perbaikan, akhirnya tersusun tes hasil belajar sosiologi yang terdiri dari 45 butir soal, dan setelah dianalisis terdapat 7 butir soal yang gugur, karena tidak valid, sehingga soal yang digunakan adalah 38 soal.

Tabel 5. Kisi-Kisi Instrumen Tes Hasil Belajar Sosiologi

Aspek yang Diukur	I n d i k a t o r						Jlh
	C1	C2	C3	C4	C5	C6	
1. Pengertian pranata	1, 2	8	-	9	-	6	5
2. Proses pertumbuhan pranata sosial	10	7	-	13	11	-	4
3. Fungsi, karakteristik, dan tipe pranata sosial	3	4, 5, 12	-	-	-	14	5
4. Pranata keluarga	17, 20	16, 18, 19, 21	-	-	-	-	6
5. Pranata ekonomi	22, 28, 29	23, 24, 26, 27	-	-	-	-	7
6. Pranata politik	25, 39	38, 40, 42	45	-	-	41	7
7. Pranata pendidikan	35	36, 43	-	44	-	34, 37	6
8. Pranata agama	30	31, 32, 33	-	-	-	15	5
Jumlah	13	21	1	3	1	6	45

b. Tes Berpikir Logis

Untuk tes berpikir logis, instrumen disusun dan diadaptasi dari tes *Longeot*. Tes ini terdiri dari empat bagian, yaitu (1) hubungan bagian dalam satu set kategori atau *class inclusion*, (2) logika proposisi atau *propositional logic*, (3) penalaran proporsi atau *proportional reasoning*, dan (4) analisa kombinasi atau *combinatorial analysis*. Tes berpikir logis yang disusun berdasarkan keempat bagian tersebut terdiri dari 32 butir soal, tetapi setelah diuji cobakan dan dianalisis terdapat 2 butir soal yang tidak valid, dengan demikian jumlah soal yang dipakai 30 butir soal.

Tes *Longeot* merupakan salah satu tindak lanjut dari implikasi teori perkembangan kognitif yang dikemukakan Piaget. Teori Piaget menentukan hierarki perkembangan kognitif berdasarkan pada analisa dan jenis kesalahan yang dibuat seorang anak dalam usia tertentu. Teori Piaget menegaskan semua manusia maju melalui tahapan-tahapan perkembangan kognitif yang sama, di dalam urutan yang sama pula, tidak peduli dari masyarakat mana ia berasal. Dengan demikian, tes *Longeot* dapat digunakan pada subjek mulai dari Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi, dan bebas kultur.

Tes yang dipakai dalam penelitian ini pernah digunakan oleh Padri, (1989) untuk subjek mahasiswa di IKIP Bandung, Gani (1992) untuk mahasiswa di IKIP Padang, dan Sumarmo (1987) telah menggunakannya untuk subjek penelitian tingkat SMP dan SMA di Bandung, sedangkan Sitompul (1997) telah menggunakan untuk subjek guru-guru SD di kota Medan. Kisi-kisi tes kemampuan berpikir logis dapat dilihat pada tabel 6 berikut ini.

Tabel 6. Kisi-Kisi Tes Kemampuan Berpikir Logis

No.	Aspek yang Diukur	Nomor Butir Soal	Jumlah
1.	Hubungan bagian dalam satu set kategori (<i>class inclusion</i>)	01, 02, 03, 04, 05, 06, 07, 08	8
2.	Logika proposisi (<i>propositional logic</i>)	09, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16	8
3.	Penalaran proporsi (<i>proportional reasoning</i>)	17, 18, 19, 20, 21, 22, 23	7
4.	Analisis kombinasi (<i>combinatorial analysis</i>)	24, 25, 26, 27, 28, 29, 30	7
J u m l a h			30

2. Uji Coba Instrumen Penelitian

a. Pelaksanaan Uji Coba Instrumen

Tes yang telah disusun, sebelum diujikan kepada subjek penelitian perlu dilihat dan diuji cobakan apakah tes sudah baik dan layak serta memenuhi persyaratan untuk dipergunakan sebagai alat pengumpul data, karena baik tidaknya instrumen yang dipergunakan akan mempengaruhi perolehan data yang dibutuhkan. Uji coba instrumen dalam penelitian ini dilakukan di sekolah yang sama pada kelas yang lain yang tidak terpilih sebagai kelas tempat diberlakukannya eksperimen. Uji coba dilakukan di dua kelas, pada hari Sabtu tanggal 19 April 2003, dengan peserta tes 40 orang untuk tes hasil belajar dan 39 peserta untuk peserta tes berpikir logis.

Setelah dilakukan uji coba tes, kemudian dilakukan tahapan kegiatan sebagaimana yang dikemukakan Gronlund (1985 : 246), Nasoetion dan Adi Suryanto (2000 : 5. 18), yaitu (a) menyusun skor dari skor tertinggi ke skor terendah, (b) menentukan kelompok atas dan kelompok bawah, (c) menghitung jumlah peserta tes dalam kelompok atas dan kelompok bawah yang memilih tiap-tiap alternatif jawaban, (b) menghitung jumlah seluruh peserta tes yang menjawab benar, dan (e) menghitung tingkat kesukaran butir soal, daya beda dan berfungsi tidaknya *distracters* (pengecoh). Disamping itu untuk perangkat soal, di analisis mutunya dengan melihat validitas dan reliabilitas.

Mengenai besarnya persentase kelompok atas dan kelompok bawah tidak ada ketentuan mutlak. Nitko, 1983 dan Hanna, 1993 seperti dikutip Nasoetion dan Ady Suryanto (2000: 5.18) mengemukakan jika peserta tes ≤ 20 maka jumlah

kelompok atas dan kelompok bawah masing- masing 50%, jika jumlah peserta tes 21-40 orang, maka kelompok atas dan kelompok bawah masing – masing 33,3%, dan jika peserta tes ≥ 41 maka jumlah kelompok atas dan kelompok bawah masing – masing 27%. Sedangkan Gronlund (1985:246), mengemukakan bila peserta tes antara 20 – 40 ditetapkan 10 orang kelompok atas dan 10 orang kelompok bawah , jika peserta 20 orang, setengahnya atau 50%, dan jika lebih 40 orang maka kelompok atas dan kelompok bawah masing – masing 25%. Selanjutnya Gronlund menyatakan umumnya digunakan untuk analisis kelompok atas dan kelompok bawah adalah 27%. Sedangkan Anastasi dan Urbina (1997:136), menyatakan pertimbangan kelompok kecil dan kelompok besar, jumlah apapun antara 25% dan 33% akan cukup memuaskan. Selanjutnya dinyatakan yang lazim digunakan adalah 27% bagian atas dan 27% bagian bawah. Berdasarkan pendapat di atas dalam analisis butir soal pada penelitian ini, penulis menetapkan batas kelompok atas dan kelompok bawah adalah 27%. Hasil uji coba tes kemudian dianalisis dengan menggunakan rumus-rumus sebagaimana terdapat pada lampiran.

b. Hasil Uji Coba Instrumen

Setelah dilaksanakan uji coba instrumen, hasil yang diperoleh dianalisis berdasarkan rumus di atas, diperoleh hasil sebagai berikut :

Keterandalan instrumen ditentukan dengan menggunakan formula *Kuder-Richardson* (KR-20). Setelah soal yang tidak sah dibuang, diperoleh hasil perhitungan keterandalan (r_{tt}) untuk tes berpikir logis hasil yang diperoleh sebesar 0,81. Hasil ini juga tergolong cukup tinggi, dengan demikian keterandalan butir tes

berpikir logis cukup tinggi (perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 4 halaman 124). Mengenai keterandalan tes berpikir logis ini, sesuai dengan hasil kajian Mc Donald dan Sheehan seperti yang dikutip Sumarmo (1987) yang menyatakan bahwa koefisien keterandalan tes *Longeot* berkisar antara $0,63 \leq r \leq 0,95$. Mengenai keterandalan tes hasil belajar sosiologi berdasarkan hasil perhitungan dengan K-R 20, diperoleh hasil sebesar 0,85. Keterandalan butir tes hasil belajar, dengan demikian cukup tinggi (perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 8 halaman 134).

Analisis perangkat soal dari segi validitas atau kesahihan butir tes menggunakan teknik korelasi *Product Moment*, dengan cara mengkorelasikan antara skor tiap butir dengan skor total seluruh butir. Hasil perhitungan kemudian dikonsultasikan ke tabel harga kritik *Product Moment*, untuk mengetahui signifikan tidaknya korelasi tersebut. Jika harga r lebih kecil dari harga kritik dalam tabel, maka korelasi tersebut tidak signifikan. Untuk tes berpikir logis dengan $N=39$, dan $dk (N-1) = 38$, harga kritik dalam tabel pada taraf signifikansi 0,05 sebesar 0,320. Dari perhitungan diperoleh adanya dua butir soal yang tidak sah, yaitu soal nomor 15 dan 28, dan soal yang tidak memenuhi persyaratan tersebut tidak dipakai untuk menjaring data. (Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 2 halaman 122). Selanjutnya untuk tes hasil belajar sosiologi dengan $N=40$, dan $dk (N-1) = 39$, harga kritik dalam tabel pada taraf signifikansi 0,05 adalah sebesar 0,316. Hasil uji coba tes hasil belajar sosiologi menunjukkan dari 45 butir soal, terdapat 7 butir soal yang tidak memenuhi persyaratan atau tidak sah, yaitu soal nomor 4, 6, 14, 20,

21,32, dan 39. (Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 6 halaman 132).

Selanjutnya ditetapkan klasifikasi indeks kesukaran untuk tes hasil belajar sosiologi. Dari 45 butir soal dengan penetapan klasifikasi indeks kesukaran menurut Fernandes (1984) diperoleh hasil untuk soal yang mudah sebanyak 4 soal, soal yang sedang 40, dan yang sukar 1 soal. Sedangkan untuk daya beda dengan penetapan klasifikasi daya beda menurut Fernandes (1984) diperoleh hasil, dari 45 butir soal, yang mempunyai daya beda sangat baik 15 soal, baik 8 soal, sedang 11 soal, dan yang tidak baik 11 butir soal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 9 halaman 135.

Untuk melihat apakah *distractor* (pengecoh) sudah berfungsi baik, dilakukan perhitungan dengan menghitung berapa banyak pilihan terhadap pengecoh tersebut. Suatu pengecoh berfungsi baik jika setidaknya dipilih oleh 5% peserta tes. Peserta tes kelompok atas dan kelompok bawah masing-masing 11 peserta, dengan demikian terdapat 22 peserta, dan 5% dari 22 adalah 1,1. Apabila pengecoh dipilih oleh 2 peserta tes saja, maka pengecoh tersebut sudah berfungsi dengan baik. Dari hasil perhitungan didapati adanya 11 pengecoh yang tidak berfungsi dengan baik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 10 halaman 139. Terhadap butir soal yang memiliki daya beda tidak baik, sebanyak 11 butir soal tersebut, lima butir soal tidak dipakai karena sudah terwakili oleh soal lainnya, sedangkan yang lain tetap dipakai setelah diadakan revisi seperlunya terhadap soal tersebut. Demikian juga terhadap soal yang pengecohnya kurang berfungsi atau jelek, diadakan perbaikan seperlunya sebelum digunakan.

G. Teknik Analisis Data

Pada tahap pertama data dideskripsikan dalam bentuk distribusi frekuensi, histogram, nilai rata-rata, median, dan modus. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis variansi (ANAVA) 2 jalur, dengan taraf signifikansi 0,05. Sebelum menggunakan ANAVA, terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan analisis yang meliputi uji normalitas dengan uji Lilliefors (Sudjana,1989:450), dan untuk melihat homogenitas dilakukan dengan uji Bartlett (Sudjana, 1989: 260). Untuk keperluan pengujian hipotesis, dirumuskan hipotesis statistik sebagai berikut :

$$\begin{array}{l}
 (1) . \text{Ho} \quad : \quad \mu \text{ MPSSI} \quad = \quad \mu \text{ MPK} \\
 \quad \text{Ha} \quad : \quad \mu \text{ MPSSI} \quad \neq \quad \mu \text{ MPK} \\
 \\
 (2) . \text{Ho} \quad : \quad \mu \text{ KBLT} \quad = \quad \mu \text{ KBLR} \\
 \quad \text{Ha} \quad : \quad \mu \text{ KBLT} \quad \neq \quad \mu \text{ KBLR} \\
 \\
 (3) . \text{Ho} \quad : \quad \text{Interaksi MP x KBL} \quad = \quad 0 \\
 \quad \text{Ha} \quad : \quad \text{Interaksi MP x KBL} \quad \neq \quad 0
 \end{array}$$

Keterangan :

MSSI	: Model pembelajaran <i>social science inquiry</i>
MK	: Model pembelajaran konvensional
KBLT	: Kemampuan berpikir logis tinggi
KBLR	: Kemampuan berpikir logis rendah
MP	: Model Pembelajaran
KBL	: Kemampuan Berpikir Logis

Dari hasil analisis data, bilamana interaksi antara model pembelajaran dan kemampuan berpikir logis terhadap hasil belajar signifikan, maka dilakukan uji lanjut untuk melihat kelompok mana yang lebih signifikan perbedaannya. Uji lanjutnya digunakan uji Tuckey bila jumlah sampel setiap sel sama besarnya, dan bila jumlah sampel setiap kelompok berbeda digunakan *Scheffe test*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian

1. Deskripsi Data Hasil Belajar Sosiologi

Data tes hasil belajar sosiologi siswa di kelas yang diajar dengan model pembelajaran *social science inquiry* dan kelas yang diajar dengan model pembelajaran konvensional, dapat dilihat pada Tabel 7. Dari data pada Tabel 7, terlihat bahwa hasil belajar sosiologi siswa di kelas yang diajar dengan model pembelajaran *social science inquiry* dan kelas yang diajar dengan model pembelajaran konvensional, pada tes awal tidak terdapat perbedaan yang berarti. Dalam penelitian ini analisis terhadap skor yang diperoleh pada tes awal hanya untuk mengetahui apakah kedua kelompok mempunyai kemampuan awal yang sama. Untuk mengetahui hal tersebut dilakukan pengujian terhadap kesamaan dua varians. Pengujian kesamaan dua varians dilakukan dengan menggunakan rumus sebagaimana yang dikemukakan Sudjana (1989:242). Kriteria pengujian adalah, kedua kelompok mempunyai varians yang homogen, jika $F_{(1 - \frac{1}{2} \alpha) (n_1-1, n_2-1)} < F < F_{\frac{1}{2} \alpha (n_1-1, n_2-1)}$. Berdasarkan perhitungan diperoleh hasil $F_{hitung} = 1,214$, sedangkan $F_{0,05 (27,27)} = 1,88$ dan $F_{0,95 (27, 27)} = 0,824$. Ini berarti kedua kelompok subjek penelitian mempunyai varians yang homogen. atau mempunyai kemampuan yang sama besar, karena $0,824 < F < 1,88$. Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 15 halaman 250.

Tabel 7 : Rekapitulasi Skor Sosiologi Siswa yang Menggunakan Model *Social Science Inquiry* dan Siswa yang Menggunakan Model Konvensional

Skor BL	Model SSI		Skor BL	Model PK		Jumlah Total
	Tes awal	Tes akhir		Tes awal	Tes akhir	
26	23	34	26	21	30	
26	27	32	24	25	31	
25	21	34	24	23	29	
24	22	33	24	21	28	
T 24	23	31	T 23	23	27	
I 23	26	32	I 23	23	25	
N 23	22	34	N 2	20	25	
G 22	24	32	G 22	19	26	
G 22	25	30	G 22	19	23	
I 22	21	31	I 21	24	24	
21	21	33	20	22	20	
21	21	29	20	19	22	
21	21	27	20	17	19	
20	19	28	19	17	17	
	N ΣX \bar{X} S	14 440 31,43 2,24		N ΣX \bar{X} S	14 346 24,71 4,2	N = 28 $\Sigma X = 746$ $\bar{X} = 28,07$
17	22	25	17	19	27	
17	17	24	17	18	26	
17	19	23	17	18	25	
17	17	23	17	14	25	
R 17	23	25	R 17	15	26	
E 16	22	24	E 16	20	23	
N 16	15	22	N 16	20	24	
D 16	19	22	D 15	19	24	
A 15	20	19	A 15	18	23	
H 15	18	21	H 15	16	21	
14	16	20	14	16	22	
14	17	19	14	16	20	
14	15	18	13	16	18	
13	14	17	13	15	17	
	N ΣX \bar{X} S	14 302 21,57 2,6		N ΣX \bar{X} S	14 321 22,93 3,02	N = 28 $\Sigma X = 623$ $\bar{X} = 22,25$
Jumlah Total	N ΣX \bar{X} S	28 742 26,5 5,56		N ΣX \bar{X} S	28 667 23,82 3,6	N = 56 $\Sigma X = 1409$ $\bar{X} = 25,16$

Pada hasil tes akhir terlihat ada perbedaan yang cukup berarti, dimana kelompok siswa yang diajar dengan model pembelajaran *social science inquiry* skor tertinggi 34, terendah 17 dan nilai rata-rata 26,5 dengan simpangan baku 5,56. Sedangkan di kelas konvensional skor tertinggi hanya 31 dan terendah 17, dengan nilai rata-rata 23, 82 dan simpangan baku 3, 6. Skor rata-rata kelompok siswa yang diajar dengan model pembelajaran *social science inquiry* sebesar 26,5 tergolong tinggi apabila dilihat dari kriteria kecenderungan data, sedangkan skor rata-rata kelompok siswa yang diajar dengan model konvensional 23, 82 tergolong kategori sedang. Perhitungan kecenderungan data dapat dilihat pada Lampiran 16 halaman 252.

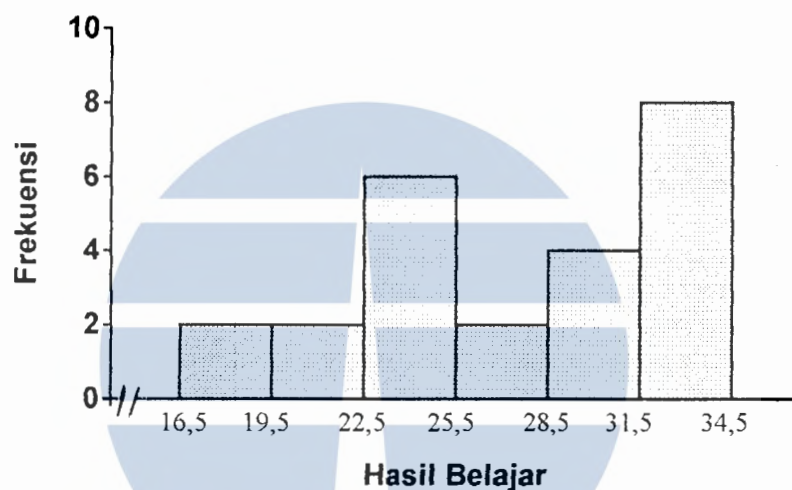
Berdasarkan tabel 7, berikut dikemukakan data hasil belajar sosiologi siswa yang diajar dengan model pembelajaran *social science inquiry* sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 8 berikut ini .

Tabel 8. Hasil Belajar Sosiologi Siswa yang Diajar Menggunakan Model *Social science inquiry*.

No	Kelas Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
1.	17 – 19	4	14,28
2.	20 – 22	4	14,28
3.	23 – 25	6	21,43
4.	26 – 28	2	7,14
5.	29 – 31	4	14,28
6.	32 – 34	8	28,27
Total		28	100,00

Berdasarkan data pada Tabel 8, dapat dikemukakan hasil belajar sosiologi siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *social science inquiry*, skor

tertinggi 34 dan skor terendah 17. Rata-rata skor adalah 26,5 dan simpangan baku 5,56, sedangkan median 29,25 dan mode 33. Selanjutnya dapat dilihat bahwa siswa yang mempunyai skor di atas rata-rata sebanyak 12 orang (42,86%), pada kelompok rata-rata ada 2 orang (7,14%), dan yang berada di bawah rata-rata sebanyak 14 orang (50%). Histogram hasil belajar kelompok siswa yang menggunakan model *social science inquiry* dapat dilihat pada gambar berikut ini



Gambar 3. Histogram Hasil Belajar Sosiologi Siswa Yang Diajar Dengan Model Pembelajaran *Social science inquiry*

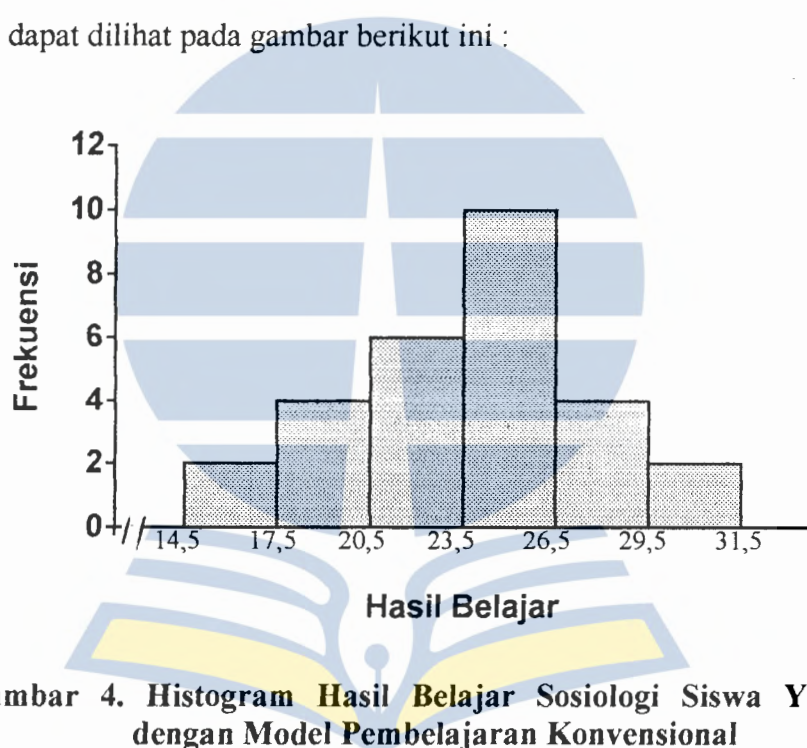
Data hasil belajar sosiologi siswa yang diajar dengan model pembelajaran konvensional, dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Hasil Belajar Sosiologi Siswa yang Diajar Menggunakan Model Konvensional

NO	KELAS INTERVAL	FREKUENSI ABSOLUT	FREKUENSI RELATIF
1.	15 – 17	2	9,14
2.	18 – 20	4	14,29
3.	21 – 23	6	21,43
4.	24 – 26	10	35,71
5.	27 – 29	4	14,29
6.	30 – 32	2	7,14
TOTAL		28	100,00

Dari Tabel 9 diketahui hasil belajar sosiologi siswa yang diajar dengan model pembelajaran konvensional, skor tertinggi 31 dan skor terendah 17. Rata-rata skor adalah 23,71 dengan simpangan baku 3,95 sedangkan median 24,1 dan mode 24,7. Selanjutnya dari data yang terdapat pada Tabel 9, dapat dikemukakan siswa yang mempunyai skor di atas rata-rata sebanyak 6 orang (21,43%), sedangkan yang berada pada kelompok rata-rata 10 orang (35,71%), dan yang berada di bawah rata-rata sebanyak 12 orang (42,86%).

Histogram hasil belajar kelompok siswa yang diajar menggunakan model konvensional dapat dilihat pada gambar berikut ini :



Gambar 4. Histogram Hasil Belajar Sosiologi Siswa Yang Diajar dengan Model Pembelajaran Konvensional

2. Deskripsi Data Berpikir Logis

Perolehan skor tes berpikir logis (*test Longeot*) dari subjek penelitian dapat dilihat pada Lampiran 17 halaman 253. Hasil tes berpikir logis pada kelompok eksperimen yaitu siswa yang menggunakan model pembelajaran *social science inquiry*, secara keseluruhan skor tertinggi adalah 26, skor terendah 13, dan skor rata-

rata 19, 21 dengan simpangan baku 3, 89. Berdasarkan kriteria kecenderungan data, skor rata-rata 19,21 termasuk kelompok sedang. Dan untuk kelompok berpikir logis tinggi pada kelompok eksperimen, skor tertinggi adalah 26, terendah 20, dan skor rata-rata 22, 86 dengan simpangan baku 1, 92. Skor rata-rata 22,86 berdasarkan kriteria kecenderungan data termasuk kategori tinggi.

Pada kelompok kontrol untuk siswa berpikir logis tinggi, skor tertinggi yang diperoleh adalah 26, skor terendah 19, dan skor rata-rata 22, 21 dengan simpangan baku 2, 08. Skor rata-rata 22, 21 berdasarkan kriteria kecenderungan data masuk kategori tinggi. Selanjutnya untuk kelompok berpikir logis rendah, pada kelompok eksperimen skor tertinggi adalah 17, skor terendah 13, dan skor rata-rata 15, 57 dengan simpangan baku 2, 08. Berdasarkan kriteria kecenderungan data, skor rata-rata 15, 57 masuk dalam kategori sedang. Sedangkan pada kelompok kontrol skor tertinggi dan terendah sama seperti pada kelompok eksperimen, yaitu 17 skor tertinggi, dan 13 skor terendah, dengan skor rata-rata 15, 43 dan simpangan baku 1, 50. Untuk skor rata-rata 15, 43 berdasarkan kriteria kecenderungan data termasuk kategori sedang.

Secara keseluruhan pada kelompok kontrol diperoleh skor tertinggi 26, skor terendah 13, dan skor rata-rata 18, 82 dengan simpangan baku 3, 89. Berdasarkan kriteria kecenderungan data, skor rata-rata 18, 82 masuk dalam kategori sedang. Perhitungan kriteria kecenderungan data, dapat dilihat dalam Lampiran 16 halaman 252.

3. Deskripsi Data Hasil Belajar Sosiologi Siswa dengan Model Pembelajaran *Social science inquiry* dan Kemampuan Berpikir Logis Tinggi

Berdasarkan data yang diperoleh, hasil belajar sosiologi siswa yang berkemampuan logis tinggi yang diajar menggunakan model pembelajaran *social science inquiry*, skor tertinggi adalah 34, skor terendah 27, dan rata-rata skor 31, 5, (tinggi, berdasarkan kriteria kecenderungan data). Sedangkan simpangan baku 2, 4, median 32, 1 dan mode 33.

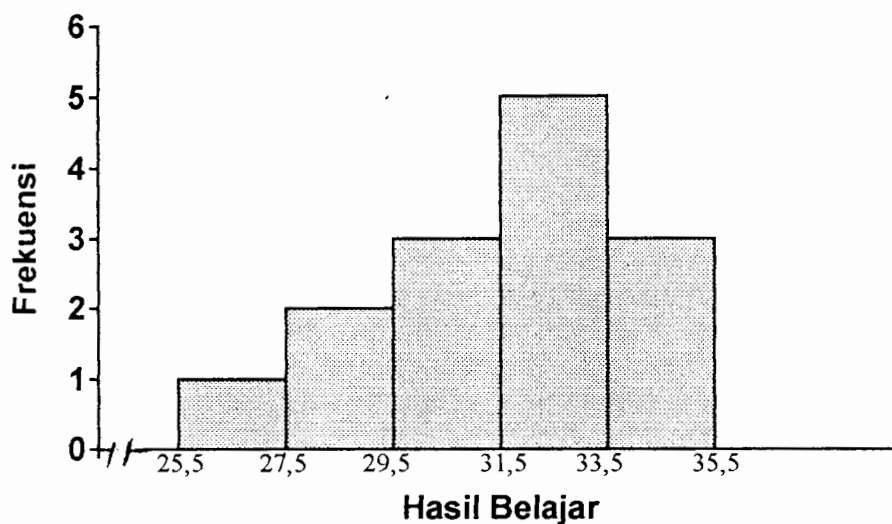
Dari perhitungan pada Tabel 7 diperoleh distribusi frekuensi seperti terlihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Hasil Belajar Kelompok Siswa Dengan Model Pembelajaran *Social Science Inquiry* dan Berpikir Logis Tinggi

No.	Kelas Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)
1.	26 – 27	1	7,14
2.	28 – 29	2	14,29
3.	30 – 31	3	21,43
4.	32 – 33	5	35,71
5.	34 – 35	3	21,43
Total		14	100,00

Selanjutnya dari Tabel 10 terlihat bahwa skor tes hasil belajar kelompok siswa yang mempunyai kemampuan berpikir logis tinggi yang berada di atas rata-rata ada sebanyak 3 orang (21,43%), pada kelompok rata-rata 5 orang (35,71%), dan yang berada di bawah rata-rata sebanyak 6 orang (42,86%).

Histogram hasil belajar kelompok siswa berpikir logis tinggi yang diajar dengan model pembelajaran *social science inquiry* dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 5. Histogram Hasil Belajar Kelompok Siswa Dengan Model Pembelajaran *Social Science Inquiry* dan Berpikir Logis Tinggi

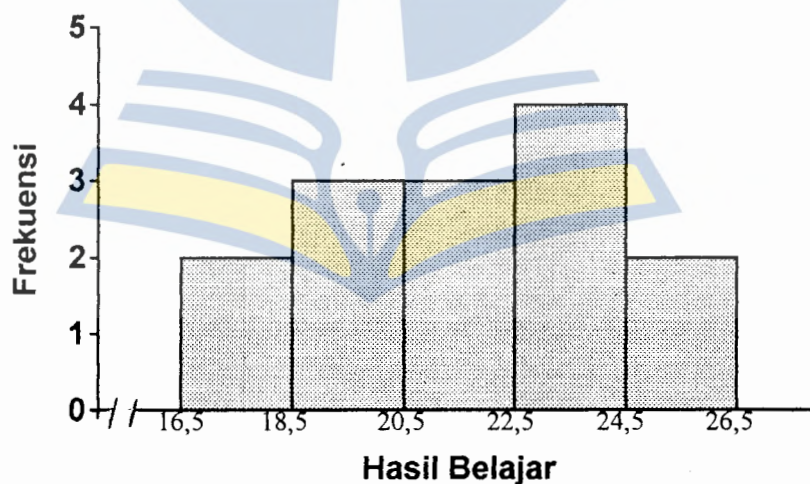
4. Deskripsi Data Hasil Belajar Sosiologi Siswa dengan Model Pembelajaran *Social Science Inquiry* dan Kemampuan Berpikir Logis Rendah

Hasil belajar sosiologi siswa yang berkemampuan logis rendah yang diajar dengan model pembelajaran *social science inquiry* dari data yang diperoleh menunjukkan skor tertinggi 25, skor terendah 17, dan rata-rata skor 21,64 (sedang, menurut kriteria kecenderungan data). Sedangkan simpangan baku 2,65, median 21,75 dan mode 24. Dari perhitungan pada Tabel 7 diperoleh distribusi frekuensi seperti terlihat pada Tabel 11 berikut ini.

Tabel 11. Hasil Belajar Kelompok Siswa dengan Model Pembelajaran *Social Science Inquiry* dan Berpikir Logis Rendah

No.	Kelas Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)
1.	17 – 18	2	14,29
2.	19 – 20	3	21,43
3.	21 – 22	3	21,43
4.	23 – 24	4	28,57
5.	25 – 26	2	14,29
Total		14	100,00

Dari Tabel 11 terlihat skor tes hasil belajar kelompok siswa yang berpikir logis rendah yang berada di atas rata-rata ada sebanyak 6 orang (42, 86%), pada kelompok rata-rata 3 orang (21, 43%), dan yang berada di bawah rata-rata sebanyak 5 orang (35, 71%). Histogram hasil belajar kelompok siswa dengan model pembelajaran *social sciece inquiry* dan berpikir logis rendah dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 6. Histogram Hasil Belajar Kelompok Siswa Dengan Model Pembelajaran *Social Science Inquiry* dan Berpikir Logis Rendah

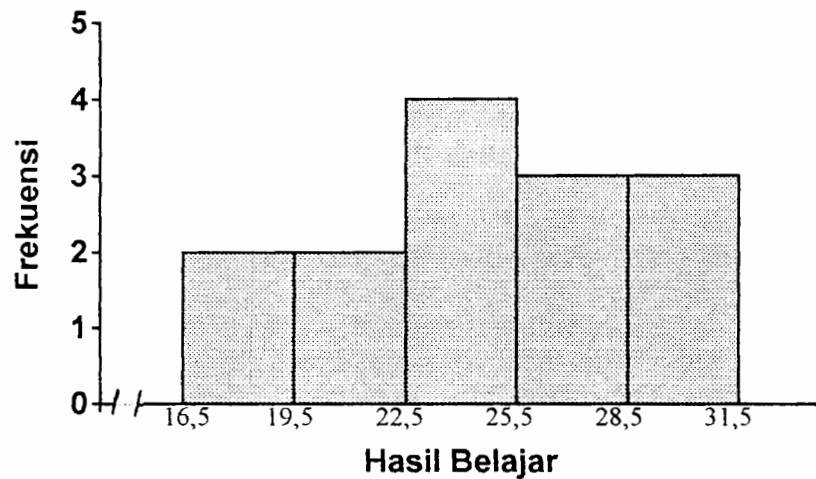
5. Deskripsi Data Hasil Belajar Sosiologi Siswa dengan Model Pembelajaran Konvensional dan Kemampuan Berpikir Logis Tinggi

Berdasarkan data yang diperoleh, hasil belajar sosiologi siswa yang diajar dengan model pembelajaran konvensional dan berkemampuan logis tinggi, skor tertinggi yang dicapai 31 dan skor terendah 17. Rata-rata skor adalah 24,64 (sedang, menurut kriteria kecenderungan data). Sedangkan simpangan baku 4,1 median 24,75 dan mode 24,5. Dari perhitungan pada Tabel 7 diperoleh distribusi frekuensi seperti terlihat pada Tabel 12 berikut.

Tabel 12. Hasil Belajar Kelompok Siswa Dengan Model Pembelajaran Konvensional dan Berpikir Logis Tinggi

No.	Kelas Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)
1.	17 – 19	2	14,29
2.	20 – 22	2	14,29
3.	23 – 25	4	28,57
4.	26 – 28	3	21,43
5.	29 - 31	3	21,43
Total		14	100,00

Dari Tabel 12 diketahui bahwa skor tes hasil belajar kelompok siswa yang diajar dengan model pembelajaran konvensional, yang mempunyai kemampuan berpikir logis tinggi, yang berada di atas rata-rata ada sebanyak 6 orang (42,86%), pada kelompok rata-rata 4 orang (28,57%), dan yang berada di bawah rata-rata sebanyak 4 orang (28,57%). Histogram hasil belajar kelompok siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional dan berpikir logis tinggi dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 7. Histogram Skor Hasil Belajar Kelompok Siswa Dengan Model Pembelajaran Konvensional dan Berpikir Logis Tinggi .

6. Deskripsi Data Hasil Belajar Sosiologi Siswa dengan Model Pembelajaran Konvensional dan Kemampuan Berpikir Logis Rendah

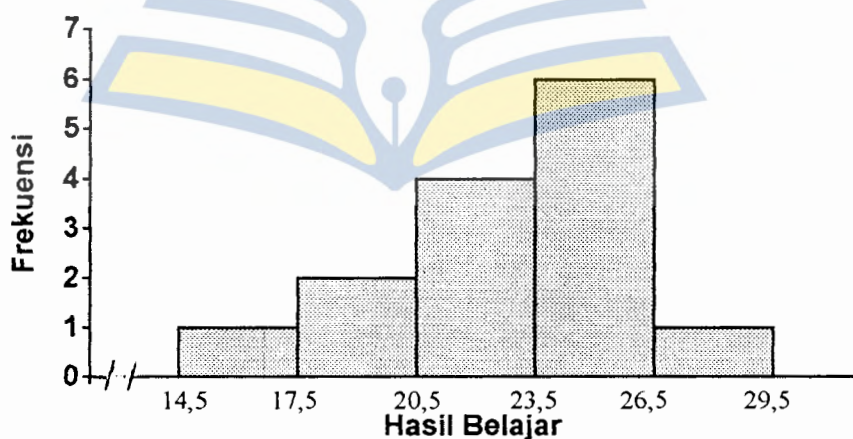
Berdasarkan data yang diperoleh, hasil belajar sosiologi siswa yang diajar dengan model pembelajaran konvensional dan berkemampuan logis rendah, skor tertinggi 27 dan skor terendah 17. Rata-rata skor adalah 22,93 (sedang, menurut kriteria kecenderungan data). Simpangan baku 3,20 sedangkan median 23,05 dan mode 26,05. Dari perhitungan pada Tabel 7 diperoleh distribusi frekuensi seperti terlihat pada Tabel 13 berikut ini.

Tabel 13 :Hasil Belajar Kelompok Siswa Dengan Model Pembelajaran Konvensional dan Berpikir Logis Rendah

No.	Kelas Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)
1.	15 – 17	1	7,14
2.	18 – 20	2	14,29
3.	21 – 23	4	28,57
4.	24 – 26	6	42,86
5.	27 – 29	1	7,14
Total		14	100,00

Selanjutnya dari Tabel 13 terlihat bahwa skor tes hasil belajar kelompok siswa yang mempunyai kemampuan berpikir logis rendah yang berada di atas rata-rata ada sebanyak 7 orang (50%), pada kelompok rata-rata 4 orang (28,57%), dan yang berada di bawah rata-rata sebanyak 3 orang (21,43%).

Histogram hasil belajar kelompok siswa yang diajar dengan model pembelajaran konvensional dan berpikir logis rendah dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 8. Histogram Hasil Belajar Kelompok Siswa dengan Model Pembelajaran Konvensional dan Berpikir Logis Rendah .

A. Pengujian Persyaratan Analisis

Di dalam penelitian ini diadakan pengujian persyaratan analisis, untuk memenuhi persyaratan penggunaan teknik analisis parametrik. Secara umum terdapat beberapa persyaratan yang harus dipenuhi dalam penggunaan teknik analisis statistik parametrik, yaitu data penelitian diambil secara acak, sebaran datanya berdistribusi normal, dan sampelnya homogen. Berikut akan diuraikan mengenai uji normalitas dan uji homogenitas variansi populasi, sedangkan mengenai pengambilan sampel sebagaimana diuraikan pada Bab III, telah dilakukan secara acak.

1. Pengujian Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah sampel yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal, dan jawaban yang diberikan oleh sampel dapat dianggap mewakili jawaban populasi. Untuk pengujian persyaratan normalitas dalam penelitian ini digunakan uji Lilliefors. Hasil perhitungan pengujian normalitas dapat dilihat pada Tabel 14.

Dari hasil perhitungan diperoleh harga $L_o < L_t$ untuk semua kelompok. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Perhitungan selengkapnya dari Tabel 14 dapat dilihat pada Lampiran 19 halaman 260.

Tabel 14. Rangkuman Hasil Uji Normalitas dengan Uji Lilliefors

Kelompok	N	Lo	α	Lt	Kesimpulan
1. Kelompok Siswa dengan <i>model social science inquiry</i> dan berpikir logis tinggi	14	0.1271	0.05	0.227	Normal
2. Kelompok Siswa dengan <i>model social science inquiry</i> dan berpikir logis rendah	14	0.0828	0.05	0.227	Normal
3. Kelompok Siswa dengan model konvensional dan berpikir logis tinggi	14	0.0847	0.05	0.227	Normal
4. Kelompok Siswa dengan model konvensional dan berpikir logis rendah	14	0.1222	0.05	0.227	Normal

2. Pengujian Homogenitas

Pengujian persyaratan homogenitas variansi dilakukan dengan menggunakan uji Bartlett. Hasil perhitungan harga χ^2_{hitung} dikonsultasikan dengan χ^2_{tabel} pada taraf signifikansi $\alpha = 0.05$. Suatu data dinyatakan variansinya homogen apabila harga $\chi^2_{\text{hitung}} < \chi^2_{\text{tabel}}$. Hasil perhitungan pengujian homogenitas dapat dilihat pada Tabel 15. Perhitungan lengkap pada Lampiran 20 halaman 262.

Tabel 15 . Rangkuman Hasil Uji Homogenitas dengan Uji Bartlett

S^2	B	dk	χ^2 hitung	χ^2 tabel	Kesimpulan
3,025	24,99	3	1,4038	7,81	Populasi homogen

B. Pengujian Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan analisis varians (ANOVA) dua jalan. Ringkasan hasil perhitungan analisis varians (ANOVA) dua jalan dapat dilihat pada Tabel 16 berikut. Perhitungan selengkapnya pada Lampiran 21 halaman 265.

Tabel 16. Ringkasan Hasil ANOVA 2 x 2

Sumber Variansi	dk	JK	RJK	F_{hitung}	F_{Tabel}
Antar Baris (BL)	1	474,44	474,44	49,06	4,03
Antar Kolom (MP)	1	100,44	100,02	10,39	4,03
Interaksi	1	228,02	228,02	23,58	4,03
Kekeliruan	52	502,65	9,67	-	
Jumlah	55	1305,55	-	-	

1. Hipotesis Pertama

Perbedaan Hasil Belajar Sosiologi , antara Kelompok Siswa yang Diajar dengan Model Pembelajaran *Social science inquiry* dengan Kelompok Belajar yang Diajar dengan Model Pembelajaran Konvensional .

Dari Tabel 16 dapat diketahui bahwa dari daftar distribusi F dengan dk pembilang 1 dan dk penyebut 52 diperoleh nilai persentil untuk distribusi F dengan $\alpha = 0,05$ diperoleh $F_{0,95(1,52)} = 4,03$ dan untuk $\alpha = 0,01$ sebesar $F_{0,99(1,52)} = 7,17$, sedangkan $F_{hitung} = 10,39$. Hal ini berarti $F_{hitung} > F_{tabel}$, sehingga dapat dinyatakan hipotesis $H_0 : \mu_{MPSSI} = \mu_{MPK}$ ditolak. Berdasarkan pengujian hipotesis tersebut, maka dapat disimpulkan ada perbedaan hasil belajar sosiologi antara kelompok siswa yang diajar dengan model pembelajaran *social science inquiry* dengan model pembelajaran konvensional.

Rata-rata skor kelompok siswa yang diajar dengan model pembelajaran *social science inquiry* = 26,5 lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata kelompok siswa yang diajar dengan model pembelajaran konvensional = 23,82. Jadi hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar sosiologi siswa kelas II SMU yang diajar dengan model pembelajaran *social science inquiry* dengan kelompok siswa yang diajar dengan model pembelajaran konvensional, teruji kebenarannya.

2. Hipotesis Kedua

Perbedaan Hasil Belajar Sosiologi, antara Siswa yang Mempunyai Kemampuan Berpikir Logis Tinggi dengan Kelompok Siswa yang Mempunyai Kemampuan Berpikir Logis Rendah.

Hasil perhitungan faktorial 2×2 , dari Tabel 16 dapat dilihat bahwa dari daftar distribusi F dengan dk pembilang 1 dan dk penyebut 52 diperoleh nilai persentil untuk distribusi F dengan $\alpha = 0,05$ diperoleh $F_{0,95(1,52)} = 4,03$ dan untuk $\alpha = 0,01$ sebesar $F_{0,99(1,52)} = 7,17$, sedangkan $F_{hitung} = 49,06$.

Hal ini berarti $F_{hitung} > F_{tabel}$, sehingga dapat dinyatakan hipotesis H_0 :

$\mu_{KBLT} = \mu_{KBLR}$ ditolak.

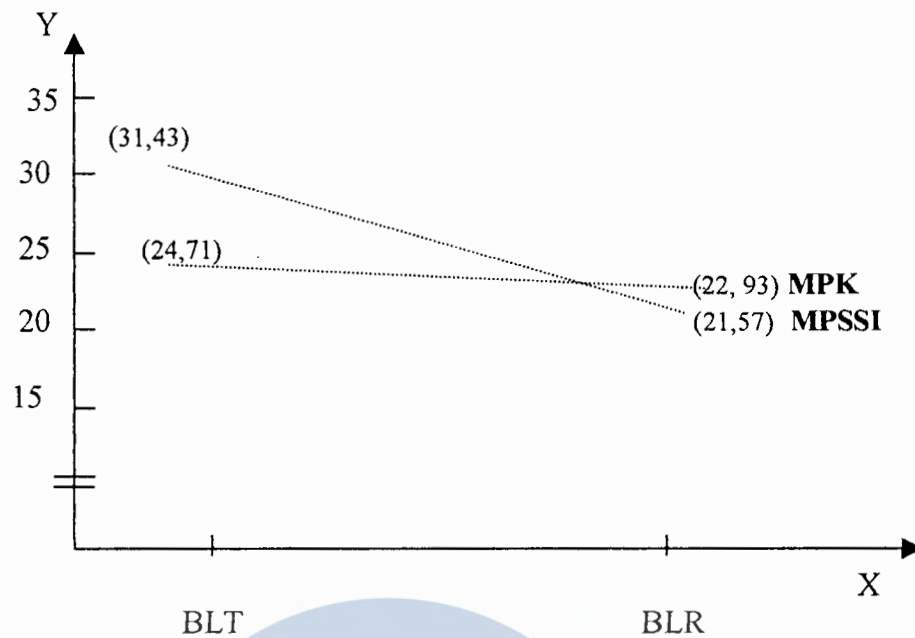
Berdasarkan pengujian hipotesis ini, maka dapat disimpulkan ada perbedaan hasil belajar sosiologi antara kelompok siswa yang mempunyai kemampuan berpikir logis tinggi dengan kelompok siswa yang mempunyai kemampuan berpikir logis rendah. Rata-rata skor kelompok siswa yang mempunyai kemampuan berpikir logis tinggi = 28,07 lebih besar dibandingkan dengan rata-rata kelompok siswa yang mempunyai kemampuan berpikir logis rendah = 22,25. Jadi hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar sosiologi siswa kelas II SMU yang mempunyai kemampuan berpikir logis tinggi dengan kelompok siswa yang mempunyai kemampuan berpikir logis rendah, teruji kebenarannya.

3. Hipotesis Ketiga

Interaksi antara Model Pembelajaran dengan Kemampuan Berpikir Logis terhadap Hasil Belajar Sosiologi .

Berdasarkan hasil analisis varians (ANOVA) dua jalan pada Tabel 16 diperoleh $F_{hitung} = 23,58$, sedangkan F_{tabel} , dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ diperoleh $F_{0,95(1,52)} = 4,03$. Dengan demikian $F_{hitung} > F_{tabel}$ sehingga dapat dinyatakan hipotesis $H_0 : MP \times KBL = 0$, ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan, hipotesis yang menyatakan terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan kemampuan berpikir logis terhadap hasil belajar sosiologi siswa kelas II SMU, teruji kebenarannya.

Skor rata-rata kelompok siswa yang diajar dengan model pembelajaran *social science inquiry* yang berkemampuan logis tinggi adalah 31,43 dan berpikir logis rendah 21,57. Sedangkan pada kelompok siswa yang diajar dengan model konvensional, skor rata-rata adalah 24,71, bagi yang berpikir logis tinggi dan 22,93 bagi yang berpikir logis rendah. Berikut digambarkan bentuk interaksi dari model pembelajaran dan kemampuan berpikir logis siswa terhadap hasil belajar sosiologi, pada gambar 9 :



Gambar 9. Interaksi antara MPSSI dan MPK dengan Kemampuan Berpikir Logis Berdasarkan Skor Rata-rata Hasil Belajar

Hasil pengujian yang menunjukkan adanya interaksi antara model pembelajaran dan kemampuan berpikir logis terhadap hasil belajar, perlu dilihat lebih jauh manakah yang memberi pengaruh paling besar dalam peningkatan hasil belajar sosiologi, di antara berbagai perbandingan yang ada. Untuk itu perlu diadakan uji lanjut dengan menggunakan *Uji Tuckey*, hal ini karena jumlah sampel-sampel sama besarnya (Hardjodipura, 1987 ; Glass and Hopkins, 1984). Berikut dikemukakan ringkasan hasil pengujian perbandingan ganda hasil belajar sosiologi dengan menggunakan metode Tuckey. Perhitungan lengkap uji Tuckey dapat dilihat dalam Lampiran halaman 267.

Tabel 17. Ringkasan Hasil Uji Tuckey

Kelompok Siswa yang Dibandingkan	Q hitung	Q tabel	
		$\alpha = 0,05$	$\alpha = 0,01$
MI T dengan MK T	8,09**	3,74	4,60
MI T dengan MK R	10,24**	3,74	4,60
MI T dengan MI R	11,88**	3,74	4,60
MK T dengan MK R	2,14	3,74	4,60
MK T dengan MI R	3,78*	3,74	4,60
MI R dengan MK R	1,64	3,74	4,60

Keterangan :

* = Signifikan pada $\alpha = 0,05$

** = Signifikan pada $\alpha = 0,01$

MI T = Kelompok Siswa dengan Model Pembelajaran *Social science inquiry* dan Mempunyai Kemampuan Berpikir Logis Tinggi

MI R = Kelompok Siswa dengan Model Pembelajaran *Social science inquiry* dan Mempunyai Kemampuan Berpikir Logis Rendah

MK T = Kelompok Siswa dengan Model Pembelajaran Konvensional dan Mempunyai Kemampuan Berpikir Logis Tinggi

MK R = Kelompok Siswa dengan Model Pembelajaran Konvensional dan Mempunyai Kemampuan Berpikir Logis Rendah

Dari tabel 17, diketahui berdasarkan hasil perhitungan perbedaan rata-rata MI T dengan MK T diperoleh $Q_{hitung} = 8,09$, sedangkan nilai tabel $Q(5\%) = 3,74$ dan $Q(1\%) = 4,60$. Ini berarti, $Q_{hitung} > Q_{tabel}$, dan dapat dinyatakan terdapat perbedaan hasil belajar sosiologi pada kelompok siswa yang mempunyai kemampuan berpikir logis tinggi yang diajar dengan model pembelajaran *social science inquiry* dan model konvensional, pada taraf nyata 1%. Perbedaan dalam hal ini dapat dilihat perolehan hasil belajar, dimana skor rata-rata kelompok siswa berpikir logis tinggi yang diajar dengan model pembelajaran *social science inquiry* adalah 31,43 dan yang diajar dengan model konvensional 24,71.

Selanjutnya perbedaan rata-rata MI T dengan MK R diperoleh $Q_{hitung} = 10,24$, sedangkan nilai tabel $Q(5\%) = 3,74$ dan $Q(1\%) = 4,60$. Dengan demikian $Q_{hitung} > Q_{tabel}$, dan dapat dinyatakan terdapat perbedaan hasil belajar sosiologi pada kelompok siswa yang mempunyai kemampuan berpikir logis tinggi dengan kelompok yang mempunyai kemampuan berpikir logis rendah, dan model pembelajaran yang digunakan pada taraf nyata 1%. Perbedaan ini dapat dilihat dari hasil belajar yang diperoleh, yaitu skor rata-rata 31,43 untuk kelompok siswa yang diajar dengan model *social science inquiry* dan mempunyai kemampuan berpikir logis tinggi, sedangkan untuk kelompok siswa yang diajar dengan model konvensional yang berkemampuan logis rendah skor rata-rata hanya 22,93.

Untuk perbedaan rata-rata MI T dengan MI R diperoleh $Q_{hitung} = 11,88$, sedangkan nilai tabel $Q(5\%) = 3,74$ dan $Q(1\%) = 4,60$. Dengan demikian dapat dinyatakan $Q_{hitung} > Q_{tabel}$, dan dapat dinyatakan, terdapat perbedaan hasil belajar sosiologi pada kelompok siswa yang mempunyai kemampuan berpikir logis tinggi dan berpikir logis rendah, yang diajar dengan model pembelajaran *social science inquiry*, pada taraf nyata 1%. Selanjutnya perbedaan ini dapat dilihat dari hasil belajar yang diperoleh, yaitu skor rata-rata kelompok siswa yang diajar dengan model pembelajaran *social science inquiry* yang mempunyai kemampuan berpikir logis tinggi adalah 31,43 sedangkan yang berpikir logis rendah 21,57.

Sedangkan perbedaan rata-rata MK T dengan MK R diperoleh $Q_{hitung} = 2,14$, sedangkan nilai tabel $Q(5\%) = 3,74$ dan $Q(1\%) = 4,60$. Dengan demikian dapat dinyatakan $Q_{hitung} < Q_{tabel}$, sehingga dapat dinyatakan tidak

terdapat perbedaan hasil belajar sosiologi pada kelompok siswa yang mempunyai kemampuan berpikir logis tinggi dan berpikir logis rendah yang diajar dengan model pembelajaran konvensional. Skor rata-rata kelompok siswa yang diajar dengan model pembelajaran konvensional yang berkemampuan logis tinggi adalah 24, 71 sedangkan yang berpikir logis rendah 22, 93 dimana perbedaan perolehan skor hasil belajar ini tidak jauh berbeda.

Selanjutnya perbedaan rata-rata MK T dengan MI R diperoleh $Q_{hitung} = 3,78$, sedangkan nilai tabel $Q(5\%) = 3,74$. Dengan demikian dapat dinyatakan $Q_{hitung} > Q_{tabel}$, dan dapat dinyatakan terdapat perbedaan hasil belajar sosiologi pada kelompok siswa yang menggunakan model pembelajaran dan yang mempunyai kemampuan berpikir logis tinggi dan rendah pada taraf nyata 5%. Perbedaan dapat dilihat dari skor rata-rata hasil belajar yang diperoleh, yaitu 24, 71 untuk kelompok siswa yang diajar dengan model konvensional dan berkemampuan logis tinggi, sedangkan skor rata-rata kelompok siswa yang diajar dengan model *social science inquiry* dan berkemampuan logis rendah adalah 21, 57.

Terakhir perbedaan rata-rata MI R dengan MK R diperoleh $Q_{hitung} = 1,64$ sedangkan nilai tabel $Q(5\%) = 3,74$ dan $Q(1\%) = 4,60$. Dengan demikian dapat dinyatakan $Q_{hitung} < Q_{tabel}$, sehingga dapat dinyatakan tidak terdapat perbedaan hasil belajar sosiologi pada kelompok siswa yang mempunyai kemampuan berpikir logis rendah dan model pembelajaran yang digunakan. Dari perolehan skor tes hasil belajar sosiologi, diketahui siswa yang mempunyai kemampuan berpikir logis rendah, yang diajar dengan model konvensional dan model *social science inquiry* mendapatkan hasil rata-rata yang tidak jauh berbeda, dimana yang diajar

dengan model konvensional = 22,93 sedangkan yang diajar dengan model *social science inquiry* hanya 21,57.

D. Pembahasan Hasil Penelitian.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama, terlihat bahwa terdapat perbedaan pengaruh yang berarti antara model pembelajaran *social science inquiry* dengan model pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar sosiologi kelas II SMU. Secara keseluruhan kelompok siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *social science inquiry* mempunyai hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.

Model pembelajaran *social science inquiry* dilakukan berdasarkan beberapa tahapan seperti orientasi atau perumusan masalah, perumusan hipotesis, penjelasan istilah, eksplorasi, pembuktian, dan generalisasi. Model pembelajaran *social science inquiry* dapat mendorong siswa bersikap dan bertindak ilmiah, dan memberikan pengalaman belajar yang dapat mengaktifkan siswa untuk terlibat secara fisik, emosi, dan mental dalam kegiatan pembelajaran. Para siswa berusaha secara sendiri maupun berkelompok mencari sumber-sumber materi yang dapat menjelaskan konsep dan teori yang terdapat pada rumusan permasalahan sesuai konteks materi pembelajaran, sehingga siswa memiliki kebebasan untuk berkembang. Hasil penelitian ini menguatkan pernyataan Banks (1985), dan Wardani (2000), yang menyatakan penggunaan model inkuiri bertujuan menolong siswa mengembangkan disiplin intelektual dan keterampilan yang dibutuhkan dalam menjawab rasa keingintahuan siswa. Sementara itu hasil penelitian Hansiswany Kamarga, menyatakan pengajaran

sejarah yang dikembangkan dengan model *social science inquiry* dapat mengembangkan sikap berpikir kritis, sehingga belajar sejarah tidak hanya menghafalkan fakta-fakta.

Di samping itu dengan model pembelajaran *social science inquiry*, siswa berusaha memecahkan masalah dan memberikan keputusan untuk pembuktian hipotesis dan menarik kesimpulan, hal ini memberi kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengetahuan atas usahanya sendiri sehingga pembelajaran menjadi lebih hidup dan menarik, dan menjadikan pembelajaran lebih terpusat kepada siswa. Pengalaman belajar ini memberi pengaruh lebih baik terhadap perolehan hasil belajar sosiologi, dibandingkan dengan pembelajaran yang terpusat pada guru sebagaimana dalam model pembelajaran konvensional. Hal ini menguatkan hasil penelitian Kristian yang menyatakan penerapan pembelajaran dengan metode inkuiri memberikan pengaruh lebih efektif terhadap hasil belajar pada mata kuliah praktek ukur tanah dibandingkan dengan penerapan pengajaran konvensional.

Penggunaan model pembelajaran *social science inquiry* di samping dapat menjadikan pembelajaran lebih menarik, dan tidak membosankan, siswa juga terdorong untuk bersikap ilmiah, kritis, dan aktif, untuk bereksplorasi mencari berbagai sumber informasi, menemukan teori dan fakta untuk membuktikan rumusan hipotesis yang telah ditetapkan di awal kegiatan. Dengan demikian proses berinkuiri ini memberikan pengalaman belajar yang dapat mendukung perubahan kebiasaan, kecakapan atau pengetahuan, sikap dan keterampilan, sebagai wujud perolehan hasil belajar. Hal ini tentu memberikan pengalaman belajar yang baik dan berharga bagi siswa, terutama dalam mengembangkan kemampuan kognitifnya, sehingga efektivitas

pembelajaran dapat tercapai. Berbeda dengan model pembelajaran konvensional dimana pembelajaran lebih terpusat pada guru, sehingga membuat siswa cenderung bersikap pasif dan memperoleh pengalaman yang terbatas, karena hanya mendapatkan apa yang diberikan oleh guru. Hal inilah yang memberi pengaruh terhadap perolehan hasil belajar yang lebih tinggi bila siswa diajar dengan model pembelajaran *social science inquiry*, dibandingkan dengan siswa yang diajar dengan model pembelajaran konvensional.

Penggunaan model pembelajaran *social science inquiry* di samping berdampak instruksional, juga memberikan dampak pengiring, yaitu antara lain keterampilan melakukan kegiatan ilmiah, pengembangan daya kreatif dan berpikir kritis, kemampuan belajar mandiri, bersikap toleransi dan menghargai berbagai sikap dan pandangan dalam alternatif pemecahan masalah, yang juga berdampak pada penghargaan terhadap hak azasi manusia.

Hasil pengujian hipotesis kedua teruji kebenarannya, sehingga dapat dinyatakan, siswa yang memiliki kemampuan berpikir logis tinggi memberi pengaruh yang lebih besar terhadap hasil belajar sosiologi dibandingkan dengan siswa yang memiliki kemampuan berpikir logis rendah. Kemampuan berpikir logis merupakan kemampuan dalam melakukan kegiatan berpikir dengan benar dan tepat secara sistematis berdasarkan kaidah-kaidah untuk mendapatkan suatu kesimpulan yang benar.

Siswa SMU telah berada pada tahap operasi berpikir formal atau proporsional (usia ≥ 11 tahun), menurut teori Piaget mereka yang berada pada tahap ini, telah mampu mengingat untuk menganalisis suatu pernyataan, dan

pengertian-pengertian yang bersifat abstrak. Sedangkan Plavell, 1963 seperti dikutip Dahar (1989) mengemukakan ada beberapa karakteristik dari berpikir operasional-formal ini, yaitu : berpikir adolesensi (hipotetis - deduktif), berpikir proporsional, berpikir kombinatorial, dan berpikir refleksif. Berdasarkan hal ini, siswa SMU kelas II berkemampuan untuk mengembangkan sikap dan perilaku yang rasional dan kritis dalam menghadapi berbagai perbedaan dan berbagai masalah sosial dalam masyarakat, sebagaimana yang menjadi tujuan pembelajaran sosiologi.

Siswa yang memiliki kemampuan berpikir logis tinggi, lebih mudah dan lebih baik dalam mengolah informasi yang ada, dan merumuskan permasalahan sosial sesuai konteks materi pembelajaran, serta mempunyai kemampuan untuk melakukan analisis dan melihat keterhubungan antar konsep, sehingga dengan kegiatan eksplorasi dapat melakukan pengujian terhadap hipotesis. Hal ini menunjukkan siswa yang berkemampuan logis tinggi, lebih mudah memahami materi pembelajaran yang telah dirancang dengan cermat berdasarkan langkah-langkah tertentu. Berdasarkan hal tersebut, tidaklah mengherankan apabila hasil belajar kelompok siswa yang mempunyai kemampuan berpikir logis tinggi lebih baik dari kelompok siswa yang mempunyai kemampuan berpikir logis rendah. Temuan ini mendukung hasil penelitian Sitompul (1997) yang menyatakan kemampuan berpikir logis dapat memberikan sumbangan yang berarti terhadap pengelolaan pembelajaran matematika guru SD. Hasil penelitian ini dapat mencerminkan bahwa seseorang yang mempunyai kemampuan berpikir logis yang baik dapat mencapai hasil belajar sosiologi yang baik. Dapatlah dinyatakan, kemampuan berpikir logis sebagai

kemampuan kognitif yang dimiliki siswa, memberi pengaruh yang penting dalam proses dan perolehan hasil belajar.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ketiga, terbukti adanya interaksi antara model pembelajaran dengan kemampuan berpikir logis terhadap hasil belajar sosiologi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *social science inquiry* akan memberikan pengaruh dan hasil yang lebih baik, bila digunakan kepada kelompok siswa yang mempunyai kemampuan berpikir logis tinggi, dibandingkan bila digunakan kepada kelompok siswa yang mempunyai kemampuan berpikir logis rendah. Perolehan skor hasil belajar siswa yang mempunyai kemampuan berpikir logis tinggi, lebih tinggi daripada kelompok siswa yang mempunyai kemampuan berpikir logis rendah. Hal ini dapat diperoleh karena siswa yang mempunyai kemampuan berpikir logis tinggi mempunyai kecenderungan dapat memahami pengertian dan konsep abstrak, dan mampu melakukan analisis serta melihat keterhubungan dan keterkaitan antar konsep dalam permasalahan sosial seperti dalam pelajaran sosiologi.

Dalam model pembelajaran *social science inquiry* kegiatan pembelajaran disusun berdasarkan enam tahapan, yaitu orientasi atau perumusan masalah, perumusan hipotesis, penjelasan istilah yang ada dalam hipotesis, melakukan eksplorasi untuk pembuktian hipotesis, membuat generalisasi dan menarik kesimpulan. Tahapan dalam model pembelajaran ini, merupakan tahapan kegiatan ilmiah yang memerlukan kemampuan berpikir tingkat tinggi, karena itu model ini memberikan kesempatan kepada siswa yang mempunyai kemampuan berpikir tinggi, untuk aktif menemukan informasi-informasi yang dapat menjawab dan membuktikan

hipotesis. Di samping itu, tahapan kegiatan yang dilakukan siswa, membuat siswa kaya dengan informasi-informasi yang menambah pengetahuan dan pemahamannya tentang materi pembelajaran. Selanjutnya informasi yang diperoleh harus diproses dengan benar, agar dapat digunakan untuk mengambil keputusan dan menarik kesimpulan yang tepat atas pemecahan masalah yang diajukan.

Berbeda dengan siswa yang berkemampuan logis rendah, kemampuannya dalam menganalisis dan menghubungkan keterkaitan berbagai konsep dan informasi untuk memecahkan masalah, tentu kurang dapat dilakukan. Sehingga bagi siswa yang berkemampuan logis rendah, penggunaan model pembelajaran yang menghendaki kemampuan berpikir tingkat tinggi kurang tepat digunakan. Hal inilah yang menyebabkan adanya kecenderungan model pembelajaran *social science inquiry* bagi siswa yang mempunyai kemampuan berpikir logis tinggi memberikan pengaruh yang lebih tinggi terhadap hasil belajar sosiologi, dibandingkan siswa yang mempunyai kemampuan berpikir logis rendah. Sebaliknya, bagi siswa yang berkemampuan logis rendah, hasil belajarnya lebih tinggi bila diajar dengan model pembelajaran konvensional.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah diusahakan secermat mungkin dengan melakukan pengendalian terhadap variabel yang diperkirakan dapat mempengaruhi hasil penelitian, namun demikian penelitian ini mempunyai keterbatasan yang dapat mempengaruhi hasil penelitian yang ada.

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, dimana yang dikaji adalah variabel yang sangat terbatas yang ditetapkan secara apriori. Analisis dalam hasil

penelitian ini menggunakan angka atau persentase, untuk melihat kaitan pengaruh antara variabel yang telah ditetapkan, sedangkan variabel-variabel lain yang turut berpengaruh terhadap hasil belajar sebagai variabel terikat diabaikan. Banyak faktor yang mempengaruhi perolehan hasil belajar sosiologi. Dalam penelitian ini hanya diungkap dua variabel, yaitu model pembelajaran sebagai variabel bebas dan kemampuan berpikir logis sebagai variabel bebas yang lain (variabel moderator). Oleh karena itu perlu dilihat faktor-faktor lain yang mungkin dapat mempengaruhi hasil belajar sosiologi siswa kelas II SMU.

Penelitian ini hanya dilakukan pada siswa di kelas II SMU Negeri 2 Binjai, sehingga generalisasi yang lebih luas tidak dapat dilakukan, yaitu keseluruhan siswa SMU yang ada, kecuali SMU yang polanya sama atau keberadaannya sesuai dengan SMU Negeri 2 Binjai .

Jangka waktu yang relatif pendek untuk pelaksanaan eksperimen memang sangat bermanfaat mengontrol validitas internal dari penelitian, tetapi hasil belajar yang sesungguhnya belum dapat diukur dalam waktu yang sesingkat itu dengan pemberian tes yang hanya satu kali saja. Untuk itu diperlukan waktu yang lebih panjang daripada apa yang sudah dilakukan dalam penelitian ini.

Selama pelaksanaan penelitian, mungkin saja di luar kelas di antara siswa pada kelas yang berbeda, terjalin komunikasi dan saling tukar menukar informasi, termasuk menceritakan pengalamannya masing-masing. Hal ini tentu saja sulit dihindari, dengan demikian hal ini dapat mempengaruhi hasil penelitian.

Penggunaan model pembelajaran *social science inquiry* didasarkan pada sintaks atau tahapan kegiatan yang dirancang dengan waktu yang efektif, keenam

tahapan kegiatan pembelajaran model *social science inquiry* ternyata tidak dapat dilaksanakan dengan baik dan optimal dalam waktu 2 x 45 menit/ pertemuan, karena berlangsung tergesa-gesa.

Di samping itu penggunaan model pembelajaran *social science inquiry* membutuhkan perpustakaan sebagai sistem pendukung, yang memuat berbagai sumber informasi dan referensi yang berisi buku-buku sumber pelajaran, koran, majalah, dan rekaman-rekaman yang tertata baik, serta internet. Kenyataannya walaupun perpustakaan sudah ada di sekolah, tetapi sumber informasi yang tersedia masih terbatas.



BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Secara keseluruhan terdapat perbedaan hasil belajar sosiologi siswa yang diajar dengan model pembelajaran *social science inquiry* dengan siswa yang diajar dengan model pembelajaran konvensional. Siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *social science inquiry* memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi daripada siswa yang diajar dengan model pembelajaran konvensional.
2. Siswa yang mempunyai kemampuan berpikir logis tinggi memperoleh hasil belajar sosiologi yang berbeda dengan siswa yang mempunyai kemampuan berpikir logis rendah. Siswa yang mempunyai kemampuan berpikir logis tinggi memperoleh hasil belajar sosiologi yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan siswa yang berpikir logis rendah.
3. Terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan kemampuan berpikir logis terhadap hasil belajar sosiologi. Siswa yang mempunyai kemampuan berpikir logis tinggi, yang diajar dengan model pembelajaran *social science inquiry*, memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diajar dengan model konvensional. Hal ini memberi arti, bagi siswa yang mempunyai kemampuan berpikir logis tinggi, penggunaan model *social science*

inquiry akan memberi hasil belajar yang lebih tinggi, dari pada penggunaan model konvensional.

Uji lanjut dengan menggunakan metode *Tuckey*, memperlihatkan hasil perhitungan uji perbandingan ganda, sebagai berikut: (a) Terdapat perbedaan hasil belajar, antara kelompok siswa yang mempunyai kemampuan berpikir logis tinggi yang diajar dengan model pembelajaran *social science inquiry* dan model konvensional, pada taraf nyata 1%, (b) Terdapat perbedaan hasil belajar, pada kelompok siswa yang mempunyai kemampuan berpikir logis tinggi dengan kelompok siswa yang berpikir logis rendah, dan model pembelajaran yang digunakan, pada taraf nyata 1%, (c) Terdapat perbedaan hasil belajar, pada kelompok siswa yang mempunyai kemampuan berpikir logis tinggi dan yang berpikir logis rendah yang diajar dengan model pembelajaran *social science inquiry*, pada taraf nyata 1%, (d) Tidak terdapat perbedaan hasil belajar, pada kelompok siswa yang mempunyai kemampuan berpikir logis tinggi dan rendah yang diajar dengan model pembelajaran konvensional, (e) Terdapat perbedaan hasil belajar pada kelompok siswa yang mempunyai kemampuan berpikir logis tinggi dan rendah, dan model pembelajaran yang digunakan, pada taraf nyata 5 %, dan (f) Tidak terdapat perbedaan hasil belajar, pada kelompok siswa yang mempunyai kemampuan berpikir logis rendah, dan model pembelajaran yang digunakan.

B. Implikasi

Berdasarkan simpulan pertama, diketahui bahwa kelompok siswa yang diajar menggunakan model *social science inquiry* memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran yang terpusat kepada siswa, dengan memberi kesempatan bagi siswa terlibat langsung secara fisik, emosi, dan mental untuk menemukan sendiri pengetahuannya perlu dikembangkan oleh perancang pembelajaran, karena dapat menjadikan pembelajaran lebih menarik, tidak membosankan, dan dapat mendorong siswa untuk bersikap ilmiah dan kritis, sehingga efektivitas pembelajaran tercapai. Keterlibatan siswa secara langsung dalam kegiatan pembelajaran, seperti melakukan eksplorasi di perpustakaan dari berbagai sumber informasi untuk menemukan teori dan fakta yang dapat membuktikan rumusan hipotesis yang telah ditetapkan, memberikan pengalaman belajar yang baik dan berharga bagi siswa.

Berdasarkan pengertian dan hakikat belajar, bahwa proses belajar menghasilkan perubahan. Perubahan sebagai hasil belajar, dihasilkan dari pengalaman dengan lingkungan, dimana terjadi hubungan-hubungan antara stimulus-stimulus dan respons-respons. Walaupun penggunaan model pembelajaran *social science inquiry* teruji dapat meningkatkan perolehan hasil belajar, bukan berarti model ini merupakan model terbaik yang dapat digunakan untuk semua siswa dan kondisi pembelajaran. Sebenarnya semua model pembelajaran itu baik, karena masing-masing model pembelajaran mempunyai kelebihan dan keterbatasan-

keterbatasan, karena itu dalam penggunaan setiap model pembelajaran perlu diperhatikan aspek-aspek yang dapat mendukung pelaksanaan model tersebut. Karena itu dalam penggunaan model pembelajaran *social science inquiry* perlu memperhatikan hal-hal berikut :

1. Model pembelajaran *social science inquiry*, harus direncanakan sebaik mungkin, karena tahap ini turut mempengaruhi keberhasilan proses berinkuiri. Tahap orientasi sebagai tahap pendahuluan disebut juga tahap apersepsi atau *advanced organizer*. Materi pembelajaran yang disajikan harus terkait dengan materi yang telah diketahui siswa. Permasalahan yang disampaikan harus mampu dipertanyakan oleh siswa, menimbulkan rasa ingin tahu, dan merupakan hal menarik untuk didiskusikan yang memerlukan berbagai alternatif pemecahan masalah. Permasalahan dapat diperoleh dari berbagai sumber, seperti buku pelajaran, koran, majalah, internet, dan sebagainya.
2. Pembelajaran lebih terpusat pada siswa. Model pembelajaran *social science inquiry* yang berpusat pada siswa, dapat mendorong keaktifan dan keterlibatan siswa untuk menemukan sendiri pengetahuannya. Untuk itu pengajar harus dapat mengurangi dominasinya sebagai penentu kegiatan pembelajaran, peranan pengajar dalam model *social science inquiry* adalah mengoptimalkan kegiatan pembelajaran itu dengan fungsinya sebagai motivator, fasilitator, dan pengarah. Kegiatan guru dalam proses pembelajaran ini, lebih mengarah kepada fungsi memimpin (Davies 1991). Selanjutnya dikemukakan fungsi memimpin atau

- mengarahkan, tugasnya adalah membimbing, mendorong, mengawasi siswa, sehingga tercapai tujuan yang telah ditetapkan.
3. Tahapan kegiatan atau sintaks model pembelajaran *social science inquiry* merupakan tahapan kegiatan metode ilmiah dalam memecahkan masalah. Untuk itu guru harus mengetahui proses atau tahapan kegiatan ilmiah, agar dapat membantu mengarahkan siswa untuk mengembangkan kemampuan ilmiahnya sehingga dapat menunjang dan menambah kemampuan siswa dalam inkuiri sosial, seperti membantu siswa mengembangkan kemampuan mengobsevasi, melakukan kegiatan wawancara atau mengumpulkan data dengan angket, membantu siswa mengembangkan kemampuan untuk menganalisis dengan metode deduksi, dan mengevaluasi informasi yang dibutuhkan saat melakukan kegiatan inkuiri sosial, serta membantu merumuskan pernyataan yang dapat digeneralisasikan. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Daradjat (1982) yang menyatakan, tugas guru tidak hanya menuangkan ilmu pengetahuan ke dalam otak para siswa, tetapi juga melatih keterampilan (ranah karsa) dan menanamkan sikap serta nilai kepada mereka. Keterampilan yang dikembangkan dalam model pembelajaran *social science inquiry*, meliputi keterampilan “ilmiah” . Agar guru dapat menerapkan model ini, maka perlu dilakukan pelatihan. Metode pelatihan yang dapat dilakukan antara lain simulasi, dan *videotaped presentation* (Irianto, 2001).
 4. Penggunaan model pembelajaran *social science inquiry* memberi pengalaman kepada siswa untuk mendapatkan pandangan yang luas dan bervariasi dari berbagai teori dan fakta. Untuk itu dibutuhkan berbagai sumber informasi yang

sebaiknya tersedia di perpustakaan sekolah, tidak saja berupa buku-buku sumber, koran, ataupun majalah, pada saat sekarang ini internet semestinya juga sudah tersedia. Agar perpustakaan dapat berfungsi optimal, maka perpustakaan sekolah perlu dikelola oleh pustakawan/wati.

5. Adanya enam sintaks (tahapan) kegiatan dalam model pembelajaran *social science inquiry* membutuhkan waktu yang cukup agar ke-enam tahapan dapat dilaksanakan dalam proses pembelajaran dengan baik. Berdasarkan hasil penelitian, agaknya waktu 2 x 45 menit untuk satu kali pertemuan, membuat proses pembelajaran dengan inkuiri sosial berlangsung tergesa-gesa, hal ini mengakibatkan tahapan kegiatan dan proses inkuiri sosial tidak berlangsung optimal. Untuk itu penggunaan model pembelajaran *social science inquiry* ini perlu mempertimbangkan waktu yang tersedia, dan struktur bidang studi.
6. Dampak pengiring dari penggunaan model *social science inquiry* antara lain, adalah keterampilan melakukan kegiatan ilmiah, pengembangan daya kreatif dan berpikir kritis, belajar mandiri, bersikap toleransi dan menghargai berbagai sikap pandangan dalam alternatif pemecahan masalah, dan penghargaan terhadap hak azasi manusia.

Berdasarkan simpulan kedua, diketahui kemampuan berpikir logis sebagai aspek kognitif merupakan salah satu karakteristik siswa, terbukti turut memberi pengaruh yang berarti dalam perolehan hasil belajar. Kemampuan berpikir logis yang dimiliki siswa tentu sangat bervariasi, berdasarkan hasil penelitian siswa yang berkemampuan logis tinggi mempunyai hasil belajar yang lebih tinggi dari siswa

yang mempunyai kemampuan berpikir logis rendah. Adanya perbedaan individual ini dapat mempengaruhi proses pembelajaran, dengan demikian perlu mendapat perhatian pengajar pada saat merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran

Siswa SMU telah mampu memahami konsep-konsep abstrak, melihat keterhubungan antar konsep, dan melakukan analisis, serta berpikir berdasarkan hipotesis, karena itu materi pembelajaran di SMU dapat disampaikan dengan pendekatan pemecahan masalah, dan menggunakan metode ilmiah.

Pembelajaran yang didasarkan pada karakteristik siswa, terbukti memberi pengaruh terhadap perolehan hasil belajar. Guru yang menempatkan kemampuan berpikir logis sebagai salah satu karakteristik siswa, perlu memperhatikan hal-hal berikut :

1. Guru perlu mengetahui terlebih dahulu tingkat pemahaman dan pengetahuan yang telah dimiliki siswa, sebagai bahan apersepsi agar materi pembelajaran dapat diterima dengan baik dan bermakna. Sedangkan untuk meningkatkan kemampuan siswa mempelajari informasi baru, perlu disusun suatu kerangka dalam bentuk abstraksi tentang apa yang harus dipelajari dan hubungannya dengan apa yang telah diketahui dan ada dalam struktur kognitif siswa, yang disebut dengan *advance organizers*. Tugas guru dalam hal ini adalah, menunjukkan keterhubungan antara apa yang akan dipelajari dan apa yang telah diketahui siswa sebelumnya. Untuk itu guru harus dapat menyusun kerangka materi pembelajaran dan mengorganisirnya. Bagi guru yang kurang terampil melakukan *advance organizers*, perlu dilakukan pelatihan untuk itu.

2. Pembelajaran hendaknya dirancang dengan memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengembangkan aspek kognitif yang dimiliki siswa, dan dapat memperkaya pengalaman belajar yang dapat merangsang kemampuan berpikir seseorang. Untuk itu permasalahan yang disampaikan di awal kegiatan mengajar, hendaknya merupakan suatu masalah yang menarik untuk dipecahkan, yang mengundang pertanyaan dan rasa ingin tahu untuk dijawab. Hal ini dapat dilakukan bila guru kaya akan informasi dan selalu mengikuti informasi terkini, yang terdapat di masyarakat, terutama yang dapat menarik perhatian dan minat siswa untuk dipelajari. Guru harus rajin membaca dan menyerap informasi dari berbagai media.
3. Guru perlu mengetahui kemampuan berpikir logis yang dimiliki siswa sebagai salah satu karakteristik yang turut mempengaruhi hasil belajar, dengan demikian guru dapat menggunakan pendekatan yang berbeda untuk setiap siswa. Untuk itu perlu dilakukan tes kemampuan berpikir logis siswa, yang dilakukan pada setiap awal tahun ajaran. Di samping itu, guru dapat melakukan pengelompokan siswa sesuai kemampuan berpikir logis yang dimiliki siswa, dan merancang pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dimaksud, agar perolehan hasil belajar lebih optimal. Tes kemampuan berpikir logis, dapat dilakukan oleh psikolog, atau dilakukan sekolah sendiri dengan mengadaptasi tes *Longeot* yang telah ada.

Berdasarkan kesimpulan ketiga, terdapat interaksi antara model pembelajaran dan kemampuan berpikir logis siswa terhadap hasil belajar sosiologi.

Perolehan hasil belajar siswa yang mempunyai kemampuan berpikir logis tinggi, menunjukkan hasil belajarnya lebih tinggi daripada siswa yang berkemampuan logis rendah, walau diajar dengan model pembelajaran yang bervariasi, karena baik diajar dengan model *social science inquiry* maupun model konvensional, kelompok ini tetap mempunyai hasil belajar yang lebih tinggi dari kelompok yang mempunyai kemampuan berpikir logis rendah. Sebaliknya, bagi siswa yang mempunyai kemampuan berpikir logis rendah, hasil belajar yang diperoleh lebih baik bila diajar dengan model konvensional. Walaupun demikian, agar perolehan hasil belajar lebih efektif, penggunaan model pembelajaran dan kemampuan berpikir logis, perlu memperhatikan hal-hal berikut :

1. Guru perlu memperhatikan kemampuan berpikir logis yang dimiliki siswa dalam rancangan pembelajaran yang disusunnya. Bagi siswa yang mempunyai kemampuan berpikir logis tinggi, pembelajaran hendaknya dapat merangsang siswa untuk aktif, dan mengembangkan kemampuan berpikir, yaitu kemampuan kognitif siswa, melalui pemberian tugas-tugas, dan metode pemecahan masalah yang memerlukan kemampuan berpikir tingkat tinggi, dan permasalahan yang disampaikan memerlukan berbagai alternatif jawaban.
2. Guru dapat memilih dan mengembangkan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa, struktur materi pembelajaran, dan kondisi, serta sistem pendukung yang tersedia di sekolah.
3. Sebaiknya guru dapat melakukan penilaian terhadap strategi pembelajaran yang digunakan selama ini, dan apabila ternyata tidak efektif, dapat melakukan revisi atau meninggalkannya dan selanjutnya mengembangkan sendiri strategi

pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, dengan memperhatikan kondisi sekolah, siswa, dan sistem pendukung yang tersedia.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, simpulan, dan keterbatasan penelitian, dikemukakan saran-saran sebagai berikut :

1. Guru perlu dilatih dalam melakukan kegiatan ilmiah, yang dibutuhkan dalam pembelajaran *social science inquiry*. Kemudian dilanjutkan dengan pelatihan penggunaan model *social science inquiry*. Metode pelatihan yang dapat dilakukan antara lain simulasi, dan *videotaped presentation*
2. Hendaknya di sekolah tersedia perpustakaan, yang dikelola secara profesional oleh pustakawan/wati.
3. Karakteristik siswa perlu diperhatikan, karena kemampuan berpikir logis yang merupakan aspek kognitif memberi pengaruh terhadap peningkatan hasil belajar.
4. Untuk mengetahui tingkat kemampuan berpikir logis siswa, perlu dilakukan tes berpikir logis (*test Longeot*) di setiap awal tahun ajaran.
5. Guru, perancang pembelajaran, pengelola pendidikan, Kepala Dinas, Kepala Sekolah, dan para pengambil keputusan perlu mengembangkan model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi pembelajaran, dan karakteristik siswa.
6. Perlu dilakukan penelitian lanjutan, penggunaan model *social science inquiry* dengan karakteristik siswa yang berbeda.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abin, S. Makmun. (2001). *Psikologi kependidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Ahmadi, Abu. (1985). *Tanya jawab Sosiologi dan Antropologi*. Bandung : CV.Armico.
- Ahmadi, A.dan Supriyono,W. (1991). *Psikologi belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Anastasi, A. dan Urbina. S. (1997). *Tes psikologi*. (Edisi VII). (Alih bahasa Robertus H.Imam). Jakarta : PT Prenhallindo.
- Ary, Donald, Jacobs Lucy Cheser, Razavieh Asghar. (1982). *Pengantar penelitian dalam pendidikan*. (Penerjemah Arief Furchon). Surabaya : Usaha Nasional.
- Bakry, Noor Muhsin. (2001). *Logika*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Banks, J. A. (1985). *Teaching strategies for the social studies*. New York : Longman.
- Hasan, Chalijah. (1994). *Dimensi-dimensi psikologi pendidikan*. Surabaya : Al Ikhlas.
- Dahar, Ratna,W. (1989). *Teori-teori belajar*.Jakarta: Erlangga.
- Dahlan. (1984). *Model-model mengajar: beberapa alternatif interaksi belajar mengajar*. Bandung : cv.Diponegoro.
- Davies, Ivor K. (1991). *Pengelolaan belajar*. Penerjemah Sudarsono Sudirdjo, Lily Rompas, dan Koyo Kartasurya. Jakarta : CV. Rajawali bekerja sama dengan PAU- UT.
- De Bono, Edward. (1988). *Berpikir praktis*. Penerjemah Budi. Jakarta : Binarupa Aksara.
- De Bono, Edward.(1990). *Mengajar berpikir*. Terjemahan Soemardjo. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1995). *Kurikulum Sekolah Menengah Umum GBPP Mata Pelajaran Sosiologi Kelas II,III*. Jakarta: Depdikbud.
- Dimiyati dan Mudjiono (1999). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta : Kerjasama Pusat Perbukuan Depdikbud dengan Rineka Cipta.
- Fernandes, H. J. X., (1985). *Testing and measurement*. Jakarta : National Educational Planning, Evaluation and Curriculum Development.

- Gagne, R.M. (1985). *The Conditions of learning and theory of instruction* (4th Edition). New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Glass, G. V. and Hopkins, K. D. (1984). *Statistical methods in education and psychology*. (second edition). New Jersey : Prentice-Hall, Inc.
- Gronlund, N. E. (1985). *Measurement and evaluation in teaching*. (Fifth edition). New York : Macmillan Publishing Company.
- Hardjodipuro, Siswoyo. (1987). *Statistik terapan untuk penelitian : aplikasi dan interpretasi*. Jakarta : FPS IKIP – Jakarta.
- Harjanto. (1997). *Perencanaan pengajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Irianto, Jusuf. (2001). *Prinsip-prinsip dasar manajemen pelatihan : dari analisis kebutuhan sampai evaluasi program pelatihan*. Surabaya : Insan Cendekia.
- Kamarga, Hansiswany. (2001). Model *social inquiry* dalam interaksi belajar-mengajar. sejarah. *Madani*. Vol. 2 No. 2, hal. 16 – 20.
- Horton, B. Paul and Hunt, L. Chester. (1999). *Sosiologi*. (Penerjemah Aminuddin Ram dan Tita Sobari). Jakarta : Erlangga.
- Houston, W.R., Cliff, R.T., Freiberg H.J., dan Warner, A.R. (1988). *Touch the future teach*. St. Paul : West Publishing Co.
- Joyce, Bruce and Weil, Marsha. (1986). *Models of teaching*. New Jersey : Prentice-Hall, Inc.
- Kristian. (1999). Penerapan metode inkuiri dalam pengajaran praktek ukur tanah dan pengaruhnya terhadap hasil belajar. *Jurnal Penelitian*. Vol. 5 (2).
- Lawang, M.Z. Robert. (1986). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta : Karunika-Universitas Terbuka.
- Malo, Manasse, dkk. (1986). *Metode penelitian sosial*. Jakarta : Karunika-Universitas Terbuka.
- Miarso, Yusufhadi. (1988). *Laporan penelitian survai model pengembangan instruksional*. Jakarta: PAU-PPAI Universitas Terbuka, Depdikbud.
- Mudyahardjo, Redja. (1986). *Dasar-dasar kependidikan*. Jakarta : Karunika-Universitas Terbuka.
- Panen, Paulina, dkk. (2000). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.

- Piaget, Jean. (1988). *Antara tindakan dan pikiran*. ed. Agus Cremers. Jakarta : PT Gramedia.
- Poespoprodjo, W. dan Gilarso, T.EK. (1999). *Logika ilmu menalar*. Bandung : Pustaka Grafika.
- Roestiyah, N.K. (1991). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Seels, B.B. dan Richey R.C. (1994). *Teknologi pembelajaran. Definisi dan kawasannya*. (Penerjemah Dewi S.P, Raphael R. dan Yusufhadi Miarso). Jakarta : Universitas Negeri Jakarta.
- Siti Kudriyah. (1998). “Kemampuan menyimak studi korelasional antara penguasaan struktur dan kemampuan berpikir logis dengan kemampuan menyimak pada mahasiswa program pendidikan Bahasa Jerman FPBS IKIP Medan”. *Tesis*. Jakarta : Program Pascasarjana IKIP Jakarta.
- Sitompul, Harun. (1997). “Pengelolaan pembelajaran Matematika suatu survai pada guru Sekolah dasar di Kotamadya Medan”. *Disertasi*. Jakarta : Program Pascasarjana IKIP Jakarta.
- Soekanto, Toeti dan Saripudin, W.Udin. (1997). *Teori belajar dan model-model pembelajaran*. Jakarta : PAU-PPAI Universitas Terbuka.
- Soekanto, Soerjono. (1990). *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta : RajaGrafindo Persada.
- Sudjana. (1989). *Metoda statistika*. (Edisi ke 5). Bandung : Tarsito.
- Sudjana. (1984). *Desain dan analisis eksperimen*. (edisi III). Bandung : Tarsito.
- Suriasumantri, S. Yuyun. (1999). *Filsafat ilmu sebuah pengantar populer*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Suryabrata, Sumadi. (2001). *Psikologi pendidikan*. Jakarta : RajaGrafindo Persada.
- Usman, Moh. Uzer dan Setiawati, Lilis. (1993). *Upaya optimalisasi kegiatan belajar mengajar*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Wardani, I.G.A.K. (2000). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Winkel, W.S. (1996). *Psikologi pengajaran*. (Edisi revisi). Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia.

Lampiran - **L**ampiran



Lampiran : Instrumen Penelitian

Validitas Tes Longeot

(Tes Berpikir Logis)

&

Tes Hasil Belajar Sosiologi



Lampiran 1.

○ TES BERPIKIR LOGIS ○

Bagian I : Inklusi

Petunjuk :

1. Bacalah dengan baik pemikiran yang terdapat pada soal nomor 1 sampai dengan nomor 8.
 2. Pilih satu simpulan yang benar dari setiap bahan pemikiran tersebut.
 3. Berikan tanda silang (x) dari setiap jawaban yang benar, pada lembar jawaban yang tersedia.
 4. Waktu yang disediakan untuk bagian inklusi ini adalah 4 menit.
 5. Perhatikan tanda mulai dan berhenti bekerja pada setiap pergantian bagian soal.
-

1. Pemikiran :

Siti lebih tinggi daripada Aisah dan Fatimah lebih pendek daripada Siti.

Simpulan :

- A. Siti lebih pendek daripada Fatimah
- B. Fatimah lebih tinggi daripada Aisah
- C. Aisah sama tinggi dengan Fatimah
- D. Tidak dapat diketahui apakah Aisah atau Fatimah yang lebih tinggi.

2. Pemikiran :

Nilai Kimia Abdul tidak lebih rendah dari nilai Kimia Hasan.
Nilai Kimia Yahya melebihi nilai Kimia Abdul.

Simpulan :

- A. Yahya memiliki nilai Kimia paling tinggi
- B. Nilai Kimia Hasan lebih rendah dari Abdul
- C. Di antara ketiga anak, nilai Hasan paling tinggi
- D. Nilai Kimia Hasan sama dengan nilai Abdul.

3. Pemikiran

Semua pahlawan adalah orang berjasa. Sisingamangaraja adalah pahlawan.

Simpulan :

- A. Orang berjasa adalah Sisingamangaraja
- B. Pahlawan adalah Sisingamangaraja
- C. Pahlawan bukan Sisingamangaraja
- D. Sisingamangaraja orang berjasa

4. Pemikiran :

Ahmad berlari lebih cepat daripada Husni.
Husni berlari lebih cepat daripada Ali.

Simpulan :

- A. Ali berlari lebih cepat daripada Ahmad
- B. Ahmad berlari lebih cepat daripada Ali
- C. Husni berlari tidak kalah cepat dari Ahmad
- D. Ali mengikuti gerak lari Husni.

5. Pemikiran :

Jumlah siswa kelas A kurang dari jumlah siswa kelas C.
Jumlah siswa kelas B kurang dari jumlah siswa kelas A.

Simpulan :

- A. Di antara ketiga kelas, siswa kelas C paling banyak
- B. Di antara ketiga kelas, siswa kelas A paling sedikit
- C. Di antara ketiga kelas, siswa kelas B paling banyak
- D. Di antara ketiga kelas, siswa kelas A paling banyak.

6. Pemikiran

Guru A kurang bagus mengajar daripada guru C.
Guru B kurang bagus mengajar daripada guru A.

Simpulan :

- A. Di antara ketiga guru, guru C paling bagus mengajar
- B. Di antara ketiga guru, guru A paling jelek mengajar
- C. Di antara ketiga guru, guru B paling bagus mengajar
- D. Di antara ketiga guru, guru A paling bagus mengajar.

7. Pemikiran :

Mamalia adalah vertebrata.
Vertebrata adalah mamalia.

Simpulan :

- A. Mamalia adalah binatang
- B. Mamalia adalah bukan binatang
- C. Binatang adalah bagian dari vertebrata
- D. Tidak dapat diketahui binatang atau bukan.

8. Pemikiran

Cendawan Arominia adalah bagian dari Rhodomes. Rhodomes adalah cendawan yang beracun.

Simpulan :

- A. Rhodomes adalah bagian dari cendawan
- B. Arominia adalah cendawan yang tidak beracun
- C. Arominia adalah cendawan beracun
- D. Tidak dapat diketahui beracun atau tidak.

Jangan membuka lembaran berikutnya, sebelum ada pemberitahuan.



BAGIAN II : LOGIKA PROPOSISI

Petunjuk :

1. Bacalah dengan baik pernyataan yang terdapat pada soal nomor 9 sampai dengan nomor 16.
 2. Pilih dua simpulan yang benar dari setiap bahan pemikiran tersebut.
 3. Berikan tanda silang (x) dari setiap jawaban yang benar, pada lembar jawaban yang tersedia.
 4. Waktu yang disediakan untuk bagian ini adalah 16 menit.
 5. Perhatikan tanda mulai dan berhenti bekerja pada setiap pergantian bagian soal.
-

9. Pernyataan :

Cuaca sangat baik jika Imran akan berenang. Cuaca sangat baik jika Imran pergi bersampan. Akhirnya, Imran pergi bersampan.

Simpulan :

- A. Cuaca sangat baik
- B. Cuaca tidak baik
- C. Imran pergi berenang
- D. Imran tidak pergi berenang
- E. Tidak bisa diketahui apakah Imran pergi berenang.

10. Pernyataan :

Sarah akan pergi bersama teman-teman, atau Sarah akan melewati desa tetangga. Jika Sarah pergi bersama teman-teman, maka Sarah akan pergi ke pantai atau akan pergi menonton. Akhirnya, Sarah tidak akan pergi ke pantai ataupun menonton.

Simpulan :

- A. Sarah akan pergi bersama teman-teman
- B. Sarah tidak akan pergi bersama teman-teman
- C. Sarah akan melewati desa tetangga
- D. Sarah tidak akan melewati desa tetangga
- E. Tidak tahu apakah sarah melewati desa tetangga.

11. Pernyataan :

Murid yang pandai dalam matematika lebih mudah belajar bahasa. Orang yang tinggal di negara asing lebih lancar berbicara dalam bahasa yang dipakai di negara tersebut. diketahui bahwa Adam lebih lancar berbicara dalam bahasa Inggris.

○ TES BERPIKIR LOGIS ○

NAMA SISWA :

NAMA SEKOLAH :

ALAMAT SEKOLAH :

TANGGAL :

I. Inklusi

1. A B C D
2. A B C D
3. A B C D
4. A B C D
5. A B C D
6. A B C D
7. A B C D
8. A B C D

II. Logika Proposisi

9. A B C D E
10. A B C D E
11. A B C D E
12. A B C D E
13. A B C D E
14. A B C D E
15. A B C D E
16. A B C D E

III. Penalaran
Proporsi

17. A B C D
18. A B C D
19. A B C D
20. A B C D
21. A B C D
22. A B C D
23. A B C D

IV. Analisa kombinasi

24. 1225. 26. RD27. PSBN28. 29. HS30. JC

KUNCI JAWABAN TES BERPIKIR LOGIS

NO	JAWABAN	SKOR
1.	D	1
2.	A	1
3.	D	1
4.	B	1
5.	A	1
6.	A	1
7.	A	1
8.	C	1
9.	A dan D	1
10.	B dan C	1
11.	A dan C	1
12.	B dan C	1
13.	B dan D	1
14.	C dan D	1
15.	A dan B	1
16.	A dan D	1
17.	B	1
18.	C	1
19.	D	1
20.	C	1
21.	B	1
22.	D	1
23.	A	1
24.	12 13 14 15 21 31 41 51 23 24 25 32 42 52 34 35 43 53 45 54	1
25.	21	1
26.	RD RR RI RH RT DR DI DH DT RI RH RT IH IT HT	1
27.	PSBN PSNB PBSN PBNS PNBS PNSB SPBN SPNB SBPN SBNP SNBP SNPB BPSN BPNS BSPN BSNP BNPS BNSP NPSB NPBS NSBP NSPB NBPS NBSP	1
28.	12	1
29.	HS HM HE HR JS JM JE JR AS AM AE AR RS RM RE RR	1
30.	JC JP CJ CP PJ PC	1
<i>JUMLAH SKOR</i>		30

A. Data Uji Coba Tes Kemampuan Berpikir Logis (VALIDITAS BUTIR)																																		
NO Subjek	N o m o r B u t i r S o a l																																	
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	Jlh skor	
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	28
2	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	28
3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	28
4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	28
5	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1	1	1	27
6	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	27
7	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	26
8	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	26
9	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	26
10	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	0	1	1	1	1	26
11	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	0	1	1	26
12	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	26
13	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	26
14	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	25
15	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	0	1	1	1	0	25
16	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	1	25
17	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	0	1	0	1	1	1	1	25
18	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	25
19	0	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	25
20	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0	0	1	0	1	1	1	1	0	1	0	1	0	1	1	1	1	1	23
21	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	0	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	1	1	1	23
22	0	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	0	1	1	0	0	1	1	22
23	1	0	1	0	1	1	0	0	1	0	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	0	0	1	22
24	0	1	1	0	0	1	0	1	0	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	0	21
25	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	0	1	0	0	1	1	1	1	21
26	1	0	1	1	0	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	0	0	0	1	1	1	1	0	1	0	20
27	1	0	1	1	0	1	0	0	1	0	1	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	20
28	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	0	0	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	1	0	1	20
29	1	0	1	0	0	1	1	0	0	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	0	0	1	0	19
30	0	1	0	1	0	1	1	1	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	0	1	0	1	0	1	0	0	0	1	1	1	1	0	1	19
31	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	0	1	0	1	0	1	0	1	0	0	0	0	1	1	1	1	0	1	0	19
32	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	0	0	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	15
33	1	1	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	0	0	0	1	1	15
34	1	0	0	1	1	0	1	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	0	0	1	0	0	1	0	0	1	0	1	0	0	0	0	1	14
35	1	1	1	0	0	1	0	1	0	0	0	0	0	1	1	0	1	0	1	0	1	1	1	0	0	1	0	1	0	0	0	0	0	14
36	0	0	0	0	0	1	1	0	1	0	1	1	0	1	1	0	0	1	1	1	0	1	1	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0	14
37	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0	1	1	13
38	0	1	0	0	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	0	1	1	0	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	0	1	1	1	13
39	0	0	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	1	1	1	0	0	1	0	1	0	0	1	1	1	1	11
Jumlah	28	26	29	27	24	29	30	26	26	19	22	27	26	29	24	31	30	29	31	35	29	33	26	25	14	31	27	24	19	20	32	28	856	
r_{xy}	0.42	0.37	0.35	0.44	0.54	0.38	0.37	0.35	0.42	0.39	0.34	0.37	0.33	0.32	-0.2	0.38	0.35	0.45	0.34	0.37	0.37	0.41	0.34	0.33	0.37	0.35	0.37	0.03	0.38	0.52	0.41	0.34		
Ket.	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Invalid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Invalid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	

NO Subjek	A. DATA UJI COBA - PERHITUNGAN Mencari REALIBILITAS TES DENGAN RUMUS K-R. 20																														Jlh Skor	
	N o m o r B u t i r S o a l																															
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30		
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	28
2	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	27	
3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	27	
4	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	26	
5	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	27	
6	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	26	
7	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	25	
8	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	25	
9	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	25	
10	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1	24	
11	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	1	1	26	
12	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	25	
13	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	24	
14	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	24	
15	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	24	
16	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	1	24	
17	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	0	1	1	24	
18	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	23	
19	0	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	23	
20	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	0	1	0	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	22	
21	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	22	
22	0	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	0	0	1	20	
23	1	0	1	0	1	1	0	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	0	1	21	
24	0	1	1	0	0	1	0	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	0	1	19	
25	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	0	1	0	1	1	1	20	
26	1	0	1	1	0	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	0	0	1	1	1	0	1	0	18	
27	1	0	1	1	0	1	0	0	1	0	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	20	
28	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	0	0	0	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	0	1	0	1	18	
29	1	0	1	0	0	1	1	0	0	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	0	1	0	0	18	
30	0	1	0	1	0	1	1	1	1	0	1	0	1	0	0	1	0	0	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	18	
31	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	0	1	1	1	0	1	18	
32	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	0	0	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	14	
33	1	1	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	1	1	0	1	0	1	0	1	1	1	0	0	0	0	0	1	0	1	14	
34	1	0	0	1	1	0	1	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	0	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	12	
35	1	1	1	0	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	1	0	1	1	1	0	0	1	0	0	0	0	12	
36	0	0	0	0	0	1	1	0	1	0	1	1	0	1	0	0	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	0	0	0	0	13	
37	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	1	1	0	1	0	1	1	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	11	
38	0	1	0	0	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	1	1	0	0	1	0	1	0	1	0	1	0	0	0	1	1	12	
39	0	0	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	1	1	0	0	1	0	1	0	0	0	1	1	10	
Np	29	26	29	27	24	29	30	26	26	19	22	27	26	29	31	30	29	31	35	29	33	26	25	14	31	27	19	20	32	28	809	
p	0.744	0.667	0.744	0.692	0.615	0.744	0.769	0.667	0.667	0.487	0.564	0.692	0.667	0.744	0.795	0.769	0.744	0.795	0.897	0.744	0.846	0.667	0.641	0.359	0.795	0.692	0.487	0.513	0.821			
(1-p)	0.26	0.33	0.26	0.31	0.38	0.26	0.23	0.33	0.33	0.51	0.44	0.31	0.33	0.26	0.21	0.23	0.26	0.21	0.1	0.26	0.15	0.33	0.36	0.64	0.21	0.31	0.51	0.49	0.18			
p(1-p)	0.192	0.221	0.192	0.214	0.236	0.192	0.177	0.221	0.221	0.25	0.246	0.214	0.221	0.192	0.166	0.177	0.192	0.166	0.09	0.192	0.128	0.221	0.23	0.23	0.166	0.214	0.25	0.25	0.148	0.202	6.0127	

Lampiran 4.

PERHITUNGAN Mencari Reliabilitas
Tes Berpikir Logis
dengan Rumus K-R. 20

$$\text{Rumus Formula K-R. 20} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{p(1-p)}{Sx^2} \right]$$

Keterangan :

k = banyaknya item dalam tes

Sx^2 = varians skor tes

P = proporsi subjek yang mendapat angka 1 pada suatu item. Yaitu banyaknya subjek yang mendapat angka 1 dibagi oleh banyaknya seluruh subjek yang menjawab item tersebut

Dari data yang diperoleh pada halaman 123, diketahui banyaknya item adalah 30, sedangkan varians skor yang telah dihitung dengan kalkulator $\sum fx - 3600P = 27,2483$. Jumlah $p(1-p) = 6,0127$.

$$\begin{aligned} \text{K-R. 20} &= \frac{30}{29} \times \frac{(1 - 6,0127)}{27,2483} \\ &= 1,034 \times (1 - 0,2206) \\ &= 1,034 \times 0,779 \\ &= 0,8058 \longrightarrow \text{dibulatkan } \mathbf{0,81} \end{aligned}$$

TES HASIL BELAJAR

Sekolah : SMU Negeri 2 Medan
 Mata Pelajaran : Sosiologi
 Pokok Bahasan : Pranata Sosial
 Kelas/Semester : 2/II (Genap)
 Waktu : 60 menit

PETUNJUK : bacalah soal dengan seksama, kemudian berilah tanda silang (x) pada pilihan jawaban yang paling benar menurut anda di lembar jawaban yang telah disediakan. Kerjakanlah sendiri, jangan menyontek dan berdiskusi dengan teman!

-
1. Perbedaan pranata dengan lembaga adalah.....
 - A pranata adalah sistem norma sedang-kan lembaga adalah badan yang menjalankan norma
 - B pranata adalah *institute* sedangkan lembaga adalah *institution*
 - C lembaga adalah tempat membuat norma sedangkan pranata merupakan badan yang menjalankan norma
 - D pranata merupakan norma yang ber-sifat umum sedangkan lembaga bersi-fat khusus.
 2. Menurut Soekanto pranata sosial adalah.....
 - A. satu bentuk cara hidup dan bertindak yang mengikat
 - B. himpunan norma dari segala tingkat-an yang berkisar pada suatu kebu-tuhan pokok dalam kehidupan masyarakat
 - C. suatu sistem tata kelakuan dan hubungan yang berpusat pada aktivi-tas untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat
 - D. tata cara yang diciptakan untuk menga-tur masyarakat dalam segala bentuk kegiatan hidupnya.
 3. *Operative institutions* adalah pranata sosial yang memiliki fungsi
 - A. memperkenalkan suatu aturan yang berlaku di masyarakat
 - B. memelihara dan mempertahankan tata tertib di masyarakat.
 - C. sebagai pranata yang diterima oleh sebagian besar masyarakat.
 - D. menghimpun pola-pola untuk merca-pai suatu tujuan.
 4. Fungsi pranata sosial yang tidak terdapat dan merupakan tujuan serta harapan banyak orang disebut fungsi.....
 - A. manifes
 - B. abstrak
 - C. laten
 - D. konkret
 5. Pranata sosial yang secara langsung diterima oleh masyarakat adalah
 - A. *enacted institution*
 - B. *estructed institution*
 - C. *approved institution*
 - D. *eresive institution*
 6. Pranata sebagai sistem norma dijadikan pedoman dalam beraktifitas untuk memenuhi berbagai kebutuhan khusus dalam kehidupan manusia, bertujuan untuk.....
 - A. mewujudkan kesejahteraan masyarakat
 - B. mengelompokkan norma-norma yang ada dalam masyarakat
 - C. menetapkan jenis-jenis sanksi terhadap pelanggaran norma
 - D. mewujudkan ketertiban, keteraturan dan keseimbangan sosial

7. Hal berikut merupakan alasan mengapa masyarakat membutuhkan pranata sosial; *kecuali*.....
- adanya interaksi sosial warga masyarakat
 - perlu adanya kontrol apakah perilaku sosial warga sesuai dengan harapan masyarakat
 - permasalahan di masyarakat sangat banyak dan kompleks
 - dalam masyarakat hanya berlaku satu macam norma saja.
8. Berikut ini merupakan pranata sosial yang dapat mengendalikan perilaku menyimpang *kecuali*.....
- polisi
 - pengadilan
 - kekayaan
 - adat
9. Pranata sosial yang memberikan sanksi yang tegas dan nyata dalam pengendalian sosial adalah
- hukum
 - agama
 - adat
 - kebiasaan
10. Proses sebuah kebiasaan dalam masyarakat menjadi pranata sosial disebut.....
- institusionalisasi
 - internalisasi
 - sosialisasi
 - tradisi
11. Dari pernyataan di bawah ini yang bukan merupakan pranata sosial adalah.....
- merupakan organisasi pola pemikiran dan pola perilaku
 - mempunyai satu atau beberapa tujuan
 - memiliki alat perlengkapan dan simbol tertentu
 - mempunyai tata tertib dan tradisi yang tidak tertulis
12. Pranata sosial adalah seperangkat norma yang berkaitan dengan hal-hal berikut, *kecuali*.....
- saling berkaitan dan mempengaruhi
 - dapat dibentuk, diubah dan dipertahankan sesuai dengan kebutuhan
 - mengatur hubungan antar warga supaya tertib dan teratur
 - sulit dikontrol karena tidak ada sanksinya
13. Proses pertumbuhan pranata sosial dapat digambarkan sebagai berikut.....
- nilai yang dicita-citakan masyarakat → internalisasi → norma → sistem norma → institusionalisasi / pelem-bagaan
 - nilai yang dicita-citakan masyarakat → internalisasi → sistem norma → institusionalisasi
 - nilai yang dicita-citakan masyarakat → internalisasi → institusionalisasi
 - nilai yang dicita-citakan masyarakat → sistem norma → institusionalisasi
14. Suatu sistem norma dikatakan sebagai pranata sosial apabila memiliki karakteristik sebagai berikut, *kecuali*.....
- memiliki simbol, tata tertib dan sudah menjadi tradisi
 - memiliki alat kelengkapan dan ideologi sendiri
 - sering berubah sehingga tidak memiliki tingkat kekebalan/ daya tahan
 - usianya lebih lama dibandingkan usia manusia pendukungnya.
15. Pernyataan Haji Rhoma Irama selaku ketua PAMI tentang gaya para penyanyi dangdut yang erotis dan sensual dan dianggap menjurus kepada pornoaksi yang dapat merusak moral masyarakat merupakan bentuk reaksi atas perilaku sosial yang berkaitan dengan pranata.....
- keluarga
 - pendidikan
 - pranata ekonomi
 - agama

16. Pranata keluarga merupakan sistem norma yang dipedomani untuk mencapai keluarga yang harmonis mengatur hubungan yang terjadi pada
- antar anggota keluarga
 - anggota keluarga dan masyarakat
 - keluarga inti dengan keluarga luas
 - antara anggota keluarga dengan Tuhannya
17. Bentuk perkawinan yang baik dan benar menurut UU no. 1/1974 adalah.....
- endogami satu agama
 - monogami satu agama
 - homogami satu agama
 - poligami satu agama
18. Fungsi keluarga yang berkaitan dengan sosialisasi adalah
- membentuk kepribadian anak agar sesuai dengan harapan orang tua
 - melakukan kontrol agar anak tidak melakukan hal yang menyimpang
 - mendapatkan keturunan untuk kelanjutan identitas keluarga
 - memberikan perlindungan bagi setiap anggota keluarga.
19. Pola menetap sesudah perkawinan dimana pasangan yang baru menikah bertempat tinggal di rumah saudara laki-laki dari pihak suami disebut.....
- komonlokal
 - utrolokal
 - natalokal
 - avunkulokal
20. Suatu susunan keluarga yang ditarik atas dasar hubungan keluarga melalui pihak ayah maupun ibu disebut.....
- patrilineal
 - matrilineal
 - unilateral
 - bilateral
21. Unsur pranata keluarga yang berkaitan dengan budaya manfaat adalah
- keturunan
 - alat rumah tangga
 - kesetiaan
 - busana pengantin
22. Pranata ekonomi sebagai pranata sosial menangani masalah kesejahteraan material yang mengatur kegiatan tentang
- produksi dan distribusi
 - distribusi, pasar dan konsumsi
 - produksi, distribusi dan konsumsi
 - produksi, pasar dan konsumsi
23. Kegiatan produksi yang telah ada dan berlangsung sejak jutaan tahun yang lalu dengan kini sudah tidak dilakukan lagi adalah.....
- ladang berpindah
 - berburu dan mengumpulkan makanan
 - menangkap ikan
 - berladang.
24. Kegiatan distribusi dengan bentuk pertukaran barang yang masuk kesuatu tempat seperti dari pasar ketempat-tempat lain disebut.....
- redistribusi
 - resiprositas
 - pertukaran pasar
 - resiprositas berimbang
25. Invasi Amerika Serikat ke Irak untuk menguasai ladang minyak merupakan suatu bentuk imperialisme modern. Dalam pelaksanaan imperialisme modern tidak harus menguasai daerah negara lain, melainkan cukup dengan menguasai perekonomian saja. Pendapat ini dikemukakan oleh.....
- John Morgenthaw
 - Jean Colbert
 - Adam Smith
 - Kornblum
26. Kesalahan mengelola sistem perekonomian dan pelanggaran terhadap pranata ekonomi menyebabkan terjadinya kemerosotan, kesulitan, dan kemelut yang mengakibatkan krisis ekonomi. Dalam menyikapi terjadinya krisis ekonomi tersebut, perilaku siswa yang diharapkan adalah sebagai berikut, *kecuatl*.....
- hidup hemat dan sederhana
 - tidak konsumtif
 - tidak berlebih-lebihan(mubazir)
 - mendirikan koperasi sekolah

27. Kegiatan distribusi yang merupakan salah satu kegiatan pokok bidang ekonomi yang diatur dalam pranata ekonomi dapat mengakibatkan kenaikan harga barang-barang apabila.....
- distribusi tidak merata
 - distributor melakukan penimbunan barang
 - terjadi kelangkaan barang
 - A ,B dan C benar
28. Unsur pranata ekonomi yang berkaitan dengan budaya manfaat adalah
- hak buruh
 - merk dagang
 - pabrik
 - kontrak
29. Fungsi pranata ekonomi yang berkaitan dengan tenaga kerja adalah
- meningkatkan kerjasama dengan perusahaan lain
 - memberikan layanan terbaik pada masyarakat
 - menyalurkan kebutuhan pokok bagi penduduk
 - memberi pedoman tentang sistem pengupahan
30. Umat manusia menjalankan ajaran agama dengan tujuan
- mencapai keselamatan dunia dan akhirat
 - melaksanakan kewajiban sebagai makhluk Tuhan
 - mendapatkan ketenangan bathin
 - mencapai kehidupan yang harmonis
31. Contoh pranata agama yang paling dinamis adalah
- aqidah agama
 - ritual keagamaan
 - simbol keagamaan
 - kitab suci
32. Unsur pranata agama yang berkaitan dengan pola perilaku adalah
- kitab suci
 - pengalaman keagamaan
 - ibadah
 - kepercayaan
33. Contoh aktivitas sosial keagamaan antara lain
- pergi haji
 - berpantang makan makanan yang haram
 - menghadiri pesta pernikahan
 - menghias rumah ibadah
34. Pendidikan mendapat penghargaan tinggi dari masyarakat modern karena
- pendidikan merupakan jalan untuk meraih masa depan yang gemilang
 - pendidikan merupakan jalan untuk menciptakan keterampilan
 - keahlian yang diperoleh merupakan syarat untuk meningkatkan kesejahteraan
 - melalui pendidikan seseorang mengembangkan bakatnya
35. Simbol dari pranata pendidikan antara lain.....
- semangat belajar
 - seragam sekolah
 - lambang sekolah
 - kurikulum
36. Fungsi laten dari pranata pendidikan adalah.....
- menjadikan anak pintar
 - memperpanjang masa remaja
 - melestarikan kebudayaan
 - sumber inovasi sosial
37. Fungsi pendidikan di SMU adalah.....
- membentuk anggota masyarakat yang bertanggung jawab
 - membentuk pribadi yang siap pikir
 - mempersiapkan anak didik memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi
 - mempersiapkan anak didik memasuki lapangan kerja.

38. Usulan Komisi I DPR untuk menarik Dubes RI di AS sebagai wujud protes atas penyerangan AS ke Irak, merupakan salah satu fungsi yang terdapat pada
- pranata sosial
 - pranata agama
 - pranata politik
 - pranata hukum
39. Irak dipimpin oleh presiden Saddam Husein. Negara yang dipimpin oleh seorang presiden mempunyai bentuk pemerintahan.....
- monarki
 - republik
 - kesatuan
 - serikat
40. DPR sebagai salah satu lembaga politik dalam artikel diatas merupakan
- lembaga legislatif
 - lembaga eksekutif
 - lembaga yudikatif
 - Lembaga federatif
41. Hal berikut menunjukkan DPR/ DPRD sebagai lembaga politik belum mampu menyalurkan dan memperjuangkan aspirasi rakyat kecuali.....
- adanya kenaikan tarif listrik, telepon, dan air yang merupakan hajat hidup orang banyak
 - rendahnya mutu pendidikan
 - terjadinya money politik dalam pemilihan Kepala Daerah
 - lemahnya pengawasan terhadap jalannya pemerintahan
42. Kerja sama antara DPR dan Presiden diatur dalam.....
- pasal 20 dan 23 UUD 1945
 - pasal 2 dan 3 UUD 1945
 - pasal 20 dan 13 UUD 1945
 - pasal 33 UUD 1945
43. Berikut merupakan fungsi laten dari pranata pendidikan, kecuali
- mengurangi pengendalian orang tua
 - membentuk manusia bertanggungjawab
 - mengembangkan minat dan bakat anak
 - meningkatkan status sosial
44. Pendidikan sebagai sumber inovasi sosial, dapat terwujud melalui berbagai penemuan di sekolah dapat dicapai melalui hal berikut, kecuali.....
- sekolah mempunyai laboratorium
 - siswa aktif dan kreatif
 - kebebasan siswa berkreativitas selalu dikontrol guru
 - potensi siswa dikembangkan secara optimal
45. Cara mengatasi krisis kewibawaan dalam menjalankan roda pemerintahan antara lain adalah
- menerapkan kekuasaan secara paksa dan bersifat monopoli
 - membangun kekuasaan melalui pengkultusan seseorang
 - mengubah sistem sentralisasi menjadi desentralisasi untuk menghindari terjadinya disintegrasi
 - membuat berbagai peraturan dan UU

KUNCI JAWABAN
TES HASIL BELAJAR SOSIOLOGI

NO.	JAWABAN	NO.	JAWABAN
1	A	23	B
2	B	24	A
3	D	25	A
4	A	26	D
5	C	27	D
6	D	28	C
7	D	29	D
8	C	30	A
9	A	31	B
10	A	32	C
11	D	33	D
12	D	34	C
13	A	35	B
14	C	36	B
15	D	37	C
16	A	38	C
17	B	39	B
18	A	40	A
19	D	41	B
20	D	42	A
21	B	43	C
22	C	44	C
		45	B

LEMBAR JAWABAN TES SOSIOLOGI

NAMA SISWA :

KELAS / SEKOLAH :/ SMU NEGERI 2 BINJAI

TANGGAL :

PETUNJUK : SILANGLAH JAWABAN YANG MENURUT ANDA PALING BENAR !

1. A B C D	24. A B C D
2. A B C D	25. A B C D
3. A B C D	26. A B C D
4. A B C D	27. A B C D
5. A B C D	28. A B C D
6. A B C D	29. A B C D
7. A B C D	30. A B C D
8. A B C D	31. A B C D
9. A B C D	32. A B C D
10. A B C D	33. A B C D
11. A B C D	34. A B C D
12. A B C D	35. A B C D
13. A B C D	36. A B C D
14. A B C D	37. A B C D
15. A B C D	38. A B C D
16. A B C D	39. A B C D
17. A B C D	40. A B C D
18. A B C D	41. A B C D
19. A B C D	42. A B C D
20. A B C D	43. A B C D
21. A B C D	44. A B C D
22. A B C D	45. A B C D
23. A B C D.	

Lampiran 8.

PERHITUNGAN Mencari RELIABILITAS
TES HASIL BELAJAR SOSIOLOGI
DENGAN RUMUS K-R. 20

$$\text{Rumus Formula K-R. 20} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{p(1-p)}{Sx^2} \right]$$

Keterangan :

k = banyaknya item dalam tes

Sx^2 = varians skor tes

P = proporsi subjek yang mendapat angka 1 pada suatu item. Yaitu banyaknya subjek yang mendapat angka 1 dibagi oleh banyaknya seluruh subjek yang menjawab item tersebut

Dari data yang diperoleh pada halaman 133, diketahui banyaknya item adalah 38, sedangkan varians skor yang telah dihitung dengan kalkulator $fx - 3600P = 51,989$. Jumlah $p(1-p) = 8,9606$.

$$\begin{aligned} \text{K-R. 20} &= \frac{38}{37} \times \left(1 - \frac{8,9606}{51,989} \right) \\ &= 1,027 \times (1 - 0,1723) \\ &= 1,027 \times 0,828 \\ &= 0,8499 \longrightarrow \text{dibulatkan } \mathbf{0,85} \end{aligned}$$

Lampiran 9.

ANALISIS TINGKAT KESUKARAN DAN DAYA BEDA BUTIR SOAL

NO	KELOM -POK	PILIHAN JAWABAN	P	KLASIFI KASI - P	D	KLASIFI KASI - D
1	A B	A* B C D 11 - - - 2 5 2 2	$\frac{11-2}{22}$ = 0.59	Sedang	$\frac{11-2}{11}$ = 0.82	sangat baik
2	A B	A B* C D 2 7 1 1 5 3 1 2	0.45	Sedang	0.36	baik
3	A B	A B C D* 1 2 2 6 2 2 4 3	0.41	Sedang	0.27	Sedang
4	A B	A* B C D 9 - 1 1 8 - 2 1	0.77	Mudah	0.09	tidak baik
5	A B	A B C* D 1 1 8 - 2 1 6 2	0.64	Sedang	0.18	tidak baik
6	A B	A B C D* 1 4 2 4 1 6 - 4	0.36	Sedang	0	tidak baik
7	A B	A B C D* - 1 1 9 2 3 1 5	0.64	Sedang	0.36	Baik
8	A B	A B C* D 1 - 8 2 3 2 2 4	0.45	Sedang	0.54	sangat baik
9	A B	A* B C D 10 - - 1 4 1 2 4	0.64	Sedang	0.54	sangat baik
10	A B	A* B C D 9 1 - 1 7 2 1 1	0.68	Sedang	0.18	tidak baik
11	A B	A B C D* - 2 1 8 2 2 1 6	0.64	Sedang	0.18	tidak baik
12	A B	A B C D* - 1 - 10 - 2 1 8	0.82	Mudah	0.18	tidak baik
13	A B	A* B C D 7 - 2 2 4 2 2 3	0.5	Sedang	0.27	sedang

14	A B	Λ B C* D 2 1 5 1 6 - 4 1	0.41	Sedang	0.09	tidak baik
15	A B	Λ B C D* - - 1 10 3 1 2 5	0.68	Sedang	0.45	sangat baik
16	A B	Λ^* B C D 9 - 1 1 5 2 3 1	0.64	Sedang	0.36	baik
17	A B	Λ B* C D 1 10 - - 2 6 1 2	0.73	Sedang	0.36	baik
18	A B	Λ^* B C D 7 - 2 2 3 2 3 3	0.45	Sedang	0.36	baik
19	A B	A B C D* 1 1 3 6 2 1 5 3	0.41	Sedang	0.27	sedang
20	A B	Λ B C D* 3 - 2 6 5 2 1 3	0.41	Sedang	0.27	sedang
21	A B	Λ B* C D 1 4 2 4 2 1 4 4	0.23	Sukar	0.27	sedang
22	A B	Λ B C* D - 3 5 3 2 2 2 5	0.32	Sedang	0.27	sedang
23	A B	Λ B* C D 1 7 2 1 3 2 2 4	0.41	Sedang	0.45	sangat baik
24	A B	Λ^* B C D 5 3 1 2 2 6 1 2	0.32	Sedang	0.27	sedang
25	A B	Λ^* B C D 10 - - 1 6 2 2 1	0.73	Sedang	0.36	baik
26	A B	Λ B C D* - 1 1 9 2 1 2 6	0.68	Sedang	0.27	sedang
27	A B	Λ B C D* - - 1 10 3 - 3 5	0.68	Sedang	0.45	sangat baik

28	A B	Λ B C* D 1 2 8 - 3 3 3 2	0.5	Sedang	0.45	sangat baik
29	A B	Λ B C D* - 1 1 9 2 4 3 2	0.5	Sedang	0.63	sangat baik
30	A B	Λ^* B C D 10 1 - - 5 1 3 3	0.68	Sedang	0.45	sangat baik
31	A B	Λ B* C D 1 9 - - 2 8 - 1	0.77	Mudah	0.09	tidak baik
32	A B	Λ B C* D 2 1 6 2 2 1 4 4	0.45	Sedang	0.18	tidak baik
33	A B	Λ B C D* 1 1 - 9 3 4 2 2	0.5	Sedang	0.63	sangat baik
34	A B	Λ B C* D - - 11 - 2 - 7 2	0.82	Mudah	0.36	Baik
35	A B	Λ B* C D 1 7 - 3 1 5 2 3	0.54	Sedang	0.18	tidak baik
36	A B	Λ B* C D 2 6 2 1 4 3 1 3	0.41	Sedang	0.27	Sedang
37	A B	Λ B C* D 1 1 9 - 2 4 3 2	0.54	sedang	0.54	sangat baik
38	A B	Λ B C* D - - 9 2 2 3 2 4	0.5	sedang	0.63	sangat baik
39	A B	Λ B* C D 3 5 - 3 1 4 2 4	0.41	sedang	0.09	tidak baik
40	A B	Λ^* B C D 10 1 - - 3 4 2 2	0.59	sedang	0.63	sangat baik
41	A B	Λ B* C D 2 7 2 - 4 4 1 2	0.5	sedang	0.27	Sedang

42	A B	Λ^* B C D 5 3 2 1 1 7 2 1	0.27	sedang	0.36	Baik
43	A B	Λ B C* D 2 3 6 - 1 5 3 2	0.41	sedang	0.27	sedang
44	A B	Λ B C* D 1 1 9 - 3 5 2 1	0.5	sedang	0.63	sangat baik
45	A B	Λ B* C D - 8 3 - 2 2 5 2	0.45	sedang	0.54	sangat baik

Keterangan :

Kategori tingkat kesukaran butir soal (P)

menurut Fernandes (1984) adalah

sebagai berikut : $P \geq 0,76$: mudah

$0,25 \leq P \leq 0,75$: sedang

$P \leq 0,24$: sukar

Kategori indeks daya beda butir soal (D)

menurut Fernandes (1984) adalah

sebagai berikut : $D > 0,40$: sangat baik

$0,30 \leq D \leq 0,39$: baik

$0,20 \leq D \leq 0,29$: sedang

$D \leq 0,19$: tidak baik

Lampiran 10.

BERFUNGSI TIDAKNYA PILIHAN/PENGECHOI

NO	KELOM- POK	PILIHAN JAWABAN	PERHITUNGAN PERSENTASE	KATEGORI
1	A	A* B C D 11 - - -	1. B= $5/22 \times 100\% = 22,7\%$ C= $2/22 \times 100\% = 9,09\%$ D= $2/22 \times 100\% = 9,09\%$	baik baik baik
	B	2 5 2 2		
2	A	A B* C D 2 7 1 1	2.A= $7/22 \times 100\% = 31,82\%$ C= $2/22 \times 100\% = 9,09\%$ D= $3/22 \times 100\% = 13,64\%$	baik baik baik
	B	5 3 1 2		
3	A	A B C D* 1 2 2 6	3. A= $3/22 \times 100\% = 13,64\%$ B= $4/22 \times 100\% = 18,18\%$ C= $6/22 \times 100\% = 27,27\%$	baik baik baik
	B	2 2 4 3		
4	A	A* B C D 9 - 1 1	4.B= $0/22 \times 100\% = 0,00\%$ C= $3/22 \times 100\% = 13,64\%$ D= $2/22 \times 100\% = 9,09\%$	jelek baik baik
	B	8 - 2 1		
5	A	A B C* D 1 1 8 -	5. B= $3/22 \times 100\% = 13,64\%$ C= $2/22 \times 100\% = 9,09\%$ D= $2/22 \times 100\% = 9,09\%$	baik baik baik
	B	2 1 6 2		
6	A	A B C D* 1 4 2 4	6.A= $2/22 \times 100\% = 9,09\%$ B= $10/22 \times 100\% = 45,45\%$ C= $2/22 \times 100\% = 9,09\%$	baik baik baik
	B	1 6 - 4		
7	A	A B C D* - 1 1 9	7. A= $2/22 \times 100\% = 9,09\%$ B= $4/22 \times 100\% = 13,64\%$ C= $2/22 \times 100\% = 9,09\%$	baik baik baik
	B	2 3 1 5		
8	A	A B C* D 1 - 8 2	8.A= $4/22 \times 100\% = 18,18\%$ B= $2/22 \times 100\% = 9,09\%$ D= $6/22 \times 100\% = 27,27\%$	baik baik baik
	B	3 2 2 4		
9	A	A* B C D 10 - - 1	9. B= $1/22 \times 100\% = 4,545\%$ C= $2/22 \times 100\% = 9,09\%$ D= $4/22 \times 100\% = 18,18\%$	jelek baik baik
	B	4 1 2 4		
10	A	A* B C D 9 1 - 1	10.B= $3/22 \times 100\% = 13,64\%$ C= $1/22 \times 100\% = 4,54\%$ D= $3/22 \times 100\% = 13,64\%$	baik jelek baik
	B	7 2 1 1		

BERFUNGSI TIDAKNYA PILIHAN/PENGECHOI

NO	KELOM- POK	PILIHAN JAWABAN	PERHITUNGAN PERSENTASE	KATEGORI
11	A	A B C D*	11. A= $2/22 \times 100\% = 9,09\%$ B= $4/22 \times 100\% = 18,18\%$ C= $2/22 \times 100\% = 9,09\%$	baik
	B	- 2 1 8 2 2 1 6		baik baik
12	A	A B C D*	12. A= $0/22 \times 100\% = 0,00\%$ B= $3/22 \times 100\% = 13,64\%$ C= $1/22 \times 100\% = 4,54\%$	jelek
	B	- 1 - 10 - 2 1 8		baik jelek
13	A	A* B C D	13. B= $2/22 \times 100\% = 9,09\%$ C= $4/22 \times 100\% = 18,18\%$ D= $5/22 \times 100\% = 22,7\%$	baik
	B	7 - 2 2 4 2 2 3		baik baik
14	A	A B C* D	14. A= $8/22 \times 100\% = 36,36\%$ B= $1/22 \times 100\% = 4,54\%$ D= $2/22 \times 100\% = 9,09\%$	baik
	B	2 1 5 1 6 - 4 1		jelek baik
15	A	A B C D*	15. A= $3/22 \times 100\% = 13,64\%$ B= $1/22 \times 100\% = 4,54\%$ C= $3/22 \times 100\% = 13,64\%$	baik
	B	- - 1 10 3 1 2 5		jelek baik
16	A	A* B C D	16. B= $2/22 \times 100\% = 9,09\%$ C= $4/22 \times 100\% = 18,18\%$ D= $2/22 \times 100\% = 9,09\%$	baik
	B	9 - 1 1 5 2 3 1		baik baik
17	A	A B* C D	17. A= $2/22 \times 100\% = 9,09\%$ B= $4/22 \times 100\% = 13,64\%$ C= $2/22 \times 100\% = 9,09\%$	baik
	B	1 10 - - 2 6 1 2		baik baik baik
18	A	A* B C D	18. B= $2/22 \times 100\% = 9,09\%$ C= $5/22 \times 100\% = 22,7\%$ D= $5/22 \times 100\% = 22,7\%$	baik
	B	7 - 2 2 3 2 3 3		baik baik baik
19	A	A B C D*	19. A= $3/22 \times 100\% = 13,64\%$ B= $2/22 \times 100\% = 9,09\%$ C= $8/22 \times 100\% = 36,36\%$	baik
	B	1 1 3 6 2 1 5 3		baik baik baik
20	A	A B C D*	20. A= $8/22 \times 100\% = 36,36\%$ B= $2/22 \times 100\% = 9,09\%$ C= $3/22 \times 100\% = 13,64\%$	baik
	B	3 - 2 6 5 2 1 3		baik baik baik

BERFUNGSI TIDAKNYA PILIHAN/PENGECOH

NO	KELOM- POK	PILIHAN JAWABAN	PERHITUNGAN PERSENTASE	KATEGORI
21	A	A B* C D 1 4 2 4	21. A= $3/22 \times 100\% = 13,64\%$ C= $6/22 \times 100\% = 27,27\%$ D= $8/22 \times 100\% = 36,36\%$	baik
	B	2 1 4 4		baik
22	A	A B C* D - 3 5 3	22. A= $2/22 \times 100\% = 9,09\%$ B= $5/22 \times 100\% = 22,7\%$ D= $8/22 \times 100\% = 36,36\%$	baik
	B	2 2 2 5		baik
23	A	A B* C D 1 7 2 1	23. A= $4/22 \times 100\% = 18,18\%$ C= $4/22 \times 100\% = 18,18\%$ D= $5/22 \times 100\% = 22,7\%$	baik
	B	3 2 2 4		baik
24	A	A* B C D 5 3 1 2	24. B= $9/22 \times 100\% = 40,91\%$ C= $2/22 \times 100\% = 9,09\%$ D= $4/22 \times 100\% = 18,18\%$	baik
	B	2 6 1 2		baik
25	A	A B C* D 1 1 8 -	25. B= $3/22 \times 100\% = 13,64\%$ C= $2/22 \times 100\% = 9,09\%$ D= $2/22 \times 100\% = 9,09\%$	baik
	B	2 1 6 2		baik
26	A	A* B C D - 1 1 9	26. B= $2/22 \times 100\% = 9,09\%$ C= $3/22 \times 100\% = 13,64\%$ D= $15/22 \times 100\% = 67,52\%$	baik
	B	2 1 2 6		baik
27	A	A B C D* - - 1 10	27. A= $3/22 \times 100\% = 13,64\%$ B= $0/22 \times 100\% = 0,00\%$ C= $4/22 \times 100\% = 18,18\%$	baik
	B	3 - 3 5		jelek
28	A	A B C* D 1 2 8 -	28. A= $4/22 \times 100\% = 18,18\%$ B= $2/22 \times 100\% = 9,09\%$ D= $2/22 \times 100\% = 9,09\%$	baik
	B	3 - 3 2		baik
29	A	A B C D* - 1 1 9	29. B= $2/22 \times 100\% = 9,09\%$ C= $5/22 \times 100\% = 22,7\%$ C= $4/22 \times 100\% = 18,18\%$	baik
	B	2 4 3 2		baik
30	A	A* B C D 10 - - 1	30. B= $1/22 \times 100\% = 4,54\%$ C= $3/22 \times 100\% = 13,64\%$ D= $4/22 \times 100\% = 18,18\%$	jelek
	B	5 1 3 3		baik

BERFUNGSI TIDAKNYA PILIHAN/PENGECHOI

NO	KELOM- POK	PILIHAN JAWABAN	PERHITUNGAN PERSENTASE	KATEGORI
31	A B	A* B C D 1 9 - - 2 8 - 1	31. B= $17/22 \times 100\% = 77,27\%$ C= $0/22 \times 100\% = 0,00\%$ D= $1/22 \times 100\% = 4,54\%$	baik jelek jelek
32	A B	A B* C D 2 1 6 2 2 1 4 4	32. A= $4/22 \times 100\% = 18,18\%$ C= $10/22 \times 100\% = 45,45\%$ D= $6/22 \times 100\% = 27,27\%$	baik baik baik
33	A B	A B C D* 1 2 2 6 2 2 4 3	33. A= $3/22 \times 100\% = 13,64\%$ B= $4/22 \times 100\% = 18,18\%$ C= $6/22 \times 100\% = 27,27\%$	baik baik baik
34	A B	A B C* D - - 11 - 2 - 7 2	34. A= $2/22 \times 100\% = 9,09\%$ B= $0/22 \times 100\% = 0,00\%$ D= $2/22 \times 100\% = 9,09\%$	baik jelek baik
35	A B	A B* C D 1 7 - 3 1 5 2 3	35. A= $2/22 \times 100\% = 9,09\%$ C= $2/22 \times 100\% = 9,09\%$ D= $6/22 \times 100\% = 27,27\%$	baik baik baik
36	A B	A B* C D 2 6 2 1 4 3 1 3	36. A= $6/22 \times 100\% = 27,27\%$ C= $3/22 \times 100\% = 13,64\%$ D= $4/22 \times 100\% = 18,18\%$	baik baik baik
37	A B	A B C* D 1 1 9 - 2 4 3 2	37. A= $3/22 \times 100\% = 13,64\%$ B= $5/22 \times 100\% = 22,7\%$ D= $2/22 \times 100\% = 9,09\%$	baik baik baik
38	A B	A B C* D - - 9 2 3 2 2 4	38. A= $3/22 \times 100\% = 13,64\%$ B= $2/22 \times 100\% = 9,09\%$ D= $6/22 \times 100\% = 27,27\%$	baik baik baik
39	A B	A B* C D 3 5 - 3 1 4 2 4	39. A= $4/22 \times 100\% = 18,18\%$ C= $2/22 \times 100\% = 9,09\%$ D= $7/22 \times 100\% = 31,82\%$	baik baik baik
40	A B	A* B C D 10 4 - - 3 4 2 2	40. B= $8/22 \times 100\% = 36,36\%$ C= $2/22 \times 100\% = 9,09\%$ D= $2/22 \times 100\% = 9,09\%$	baik baik baik

BERFUNGSI TIDAKNYA PILIHAN/PENGECOH

NO	KELOM- POK	PILIHAN JAWABAN	PERHITUNGAN PERSENTASE	KATEGORI
41	A	A B* C D 2 7 2 -	41.A= $6/22 \times 100\% = 27,27\%$ C= $3/22 \times 100\% = 13,64\%$ D= $2/22 \times 100\% = 9,09\%$	baik
	B	4 4 1 2		baik
42	A	A* B C D 5 3 2 1	42.B= $10/22 \times 100\% = 45,45\%$ C= $4/22 \times 100\% = 18,18\%$ D= $2/22 \times 100\% = 9,09\%$	baik
	B	1 7 2 1		baik
43	A	A B C* D 2 3 6 -	43 A= $3/22 \times 100\% = 13,64\%$ B= $8/22 \times 100\% = 36,36\%$ D= $2/22 \times 100\% = 9,09\%$	baik
	B	1 5 3 2		baik
44	A	A B C* D 1 1 9 -	44.B= $4/22 \times 100\% = 18,18\%$ C= $6/22 \times 100\% = 27,27\%$ D= $1/22 \times 100\% = 4,54\%$	baik
	B	3 5 2 1		jelek
45	A	A B C* D - 8 3 -	45. A= $2/22 \times 100\% = 9,09\%$ B= $10/22 \times 100\% = 45,45\%$ D= $2/22 \times 100\% = 9,09\%$	baik
	B	2 2 5 2		baik

Keterangan :

Suatu pengecoh berfungsi baik, jika setidaknya dipilih oleh 5% peserta tes.

Lampiran

BAHAN PERLAKUAN MODEL PEMBELAJARAN

1. KONVENSIONAL
2. SOCIAL SCIENCE INQUIRY

MATA PELAJARAN SOSIOLOGI
KELAS II SMU
POKOK BAHASAN
PRANATA SOSIAL

RENCANA PEMBELAJARAN (MODEL KONVENSIONAL)

Mata Pelajaran : Sosiologi

Pokok Bahasan : Pranata Sosial

Kelas/Semester : II SMU/Genap

Waktu : 2 jam pelajaran (2 x 45 menit)

Pertemuan : Pertama

TPK No. 1 : Setelah mengikuti pelajaran ini siswa akan dapat menerangkan pengertian pranata sosial.

1	2	3	4	5	WAKTU (DALAM MENIT)		
					6	7	8
URAIAN KEGIATAN INSTRUKSIONAL							
P E N D A H U L U A N	Deskripsi Singkat :	Pentingnya pengetahuan tentang pranata sosial, dan ciri-ciri pranata sosial	Ceramah	Papan Tulis	5	-	5
	Relevansi :	Adanya pranata sosial dapat menjaga ketertiban dan keteraturan sosial sehingga tercapai keseimbangan sosial	Ceramah		3	-	3
	TPK :	Siswa akan dapat menerangkan pengertian pranata sosial	Ceramah		3	-	3
P E N Y A J I A N	Uraian Materi :	Penjelasan tentang : - Pengertian pranata sosial - Perbedaan lembaga dan pranata - Ciri pranata sosial	Brainstorming Ceramah	Papan Tulis Buku Sumber	20	15	35
	Contoh :	Mendiskusikan contoh pranata sosial yang terdapat di masyarakat dan bentuk lembaga/ organisasinya	Diskusi	Papan Tulis	3	10	13
	Latihan :	Siswa diminta menjelaskan tentang : - pengertian pranata sosial - perbedaan lembaga dan pranata - ciri pranata sosial	Tanya Jawab	Buku Sumber	3	10	13
P E N U T U P	Tes Formatif dan Umpan Balik :	Untuk mengukur kemajuan belajar, siswa ditugaskan mengidentifikasi pranata sosial bentuk lembaga/ organisasinya dan ciri pranata sosial	Diskusi dua-an	Buku Sumber	3	7	10
	Tindak Lanjut :	Penjelasan kembali bagian-bagian yang belum dimengerti siswa. Menginformasikan kegiatan belajar berikutnya.	Tanya Jawab Ceramah	Papan Tulis	8	-	8
	J U M L A H					48 '	42 '

KEGIATAN PEMBELAJARAN
MODEL KONVENSIONAL

PERTEMUAN : I
MENERANGKAN PENGERTIAN PRANATA SOSIAL

NO	KEGIATAN	AKTIVITAS SISWA	AKTIVITAS GURU	METODE	MEDIA	WAKTU (MENIT)
01	PENDAHULUAN					11'
	a. Memotivasi	Memperhatikan penjelasan guru	Menjelaskan pentingnya pranata sosial dalam kehidupan masyarakat	Ceramah		3'
	b. Deskripsi Singkat dan Relevansi	Memperhatikan penjelasan guru	Menjelaskan pentingnya pranata sosial dalam menjaga ketertiban dan keteraturan sosial agar tercapai keseimbangan sosial		Papan Tulis	5'
	c. Memberitahukan TPK	Memperhatikan penjelasan guru	Menjelaskan tujuan pembelajaran	Ceramah		3'
02	PENYAJIAN					61'
	a. Uraian Materi	Memperhatikan uraian guru, bertanya, curah pendapat	Menjelaskan materi pelajaran, menanggapi pertanyaan dan pendapat siswa	Brainstorming Ceramah	Papan Tulis Buku Sumber	35'
	b. Memberi Contoh	Mendiskusikan contoh-contoh pranata sosial	Memimpin diskusi, dan mengajukan pertanyaan	Diskusi	Papan Tulis	13'
	c. Latihan	Menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru	Mengajukan pertanyaan tentang materi yang telah disampaikan	Tanya Jawab	Buku Sumber	13'
03	PENUTUP					18'
	a. Tes Formatif dan Umpan Balik	Mendiskusikan tugas yang diberikan guru, dan memperhatikan umpan balik yang diberikan guru	Memberi tugas kepada siswa dan memberikan umpan balik hasil diskusi siswa	Diskusi dua-an		10'
	b. Tindak Lanjut	Memperhatikan penjelasan guru	Menjelaskan kembali bagian yang belum dipahami siswa, dan menarik kesimpulan	Tanya Jawab Ceramah	Papan Tulis	8'

BAHAN PEMBELAJARAN
MODEL KONVENSIONAL

PERTEMUAN : I
MENJELASKAN PENGERTIAN PRANATA SOSIAL

No : 1. a.	KEGIATAN : MOTIVASI	METODE: CERAMAH	MEDIA :	WAKTU : 3 MENIT
<p>Pranata sosial merupakan sistem norma dan tingkah laku yang tersusun secara sistematis. Pranata sosial sebagai suatu bentuk cara hidup dan bertindak bersifat mengikat. Kegiatan yang dilakukan masyarakat dalam suatu situasi harus disesuaikan dengan peraturan pranata. Pelanggaran terhadap norma atau aturan dalam pranata akan dikenakan sanksi sesuai dengan tingkatannya. Sebagai anggota masyarakat, setiap orang harus mengetahui dan mematuhi pranata sosial yang terdapat di masyarakat, karena itu pelajaran ini sangat penting bagi Anda semua.</p>				

No : 1. b.	KEGIATAN : DESKRIPSI SINGKAT DAN RELEVANSI	METODE: CERAMAH	MEDIA : PAPAN TULIS	WAKTU : 5 MENIT
<p>Lingkup pembelajaran ini meliputi :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pengertian Pranata sosial - Perbedaan lembaga dan pranata - Ciri-ciri pranata sosial <p>Pranata sosial sebagai wadah nilai dan norma yang dianut masyarakat merupakan kebutuhan sosial yang bertujuan untuk mewujudkan ketertiban dan keteraturan sosial sehingga tercapai keseimbangan sosial atau <i>sosial equilibrium</i>.</p>				

No : 1.c	KEGIATAN : PEMBERITAHUAN TUJUAN	METODE: CERAMAH	MEDIA :	WAKTU : 3 MENIT
<p>Tujuan khusus pembelajaran ini adalah agar setelah mengikuti pelajaran ini siswa akan dapat menjelaskan pengertian pranata sosial</p>				

No : 2. a.	KEGIATAN : URAIAN MATERI	METODE: BRAINSTORMING CERAMAH	MEDIA : PAPAN TULIS	WAKTU : 35 MENIT
<p>Penjelasan tentang :</p> <ul style="list-style-type: none"> - <u>Pengertian pranata sosial</u> ; yaitu merupakan suatu sistem norma atau aturan-aturan yang tersusun secara sistematis yang dibentuk dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup manusia yang bersifat khusus. - <u>Perbedaan lembaga dan pranata</u> ; pranata merupakan sistem norma atau aturan-aturan mengenai suatu aktivitas khusus, sedangkan lembaga adalah badan atau organisasi yang melaksanakan aktivitas tersebut. Dengan kata lain, lembaga sosial adalah wujud konkret dari sistem norma atau pranata sosial 				

- Ciri-ciri pranata sosial ; (1) merupakan organisasi pola pemikiran dan pola perilaku yang terwujud melalui aktivitas kemasyarakatan dan hasilnya terdiri atas adat istiadat, tata kelakuan, kebiasaan, serta unsur-unsur kebudayaan yang secara langsung atau tidak langsung tergabung dalam satu unit yang fungsional, (2) mempunyai kekekalan tertentu- setelah melewati waktu yang sangat lama, (3) mempunyai satu atau beberapa tujuan, (4) mempunyai alat perlengkapan untuk mencapai tujuan, (5) memiliki lambang-lambang /simbol tertentu yang memberi identitas bagi anggota masyarakat yang terlibat di dalamnya, (6) mempunyai tata tertib dan tradisi tertulis atau tidak yang merupakan dasar bagi pranata tersebut menjalankan fungsinya.

No :2. b	KEGIATAN : MEMBERI CONTOH	METODE: DISKUSI TERPIMPIN	MEDIA : PAPAN TULIS	WAKTU : 13 MENIT
Memberi contoh pranata sosial yang terdapat di masyarakat dan bentuk lembaga/ organisasinya, yaitu : <ul style="list-style-type: none"> - Pranata Perkawinan → Kantor Urusan Agama (KUA), Catatan Sipil - Pranata Pendidikan → Perguruan Tinggi, SMU, SMP, SD - Pranata Agama → Mesjid, Gereja, Pura, Vihara - Pranata Politik → Partai, Parlemen - Pranata Perdagangan → PT, Firma, CV - Pranata Keamanan Negara → Departemen Hankam - Pranata Olahraga Voli → PBSI 				

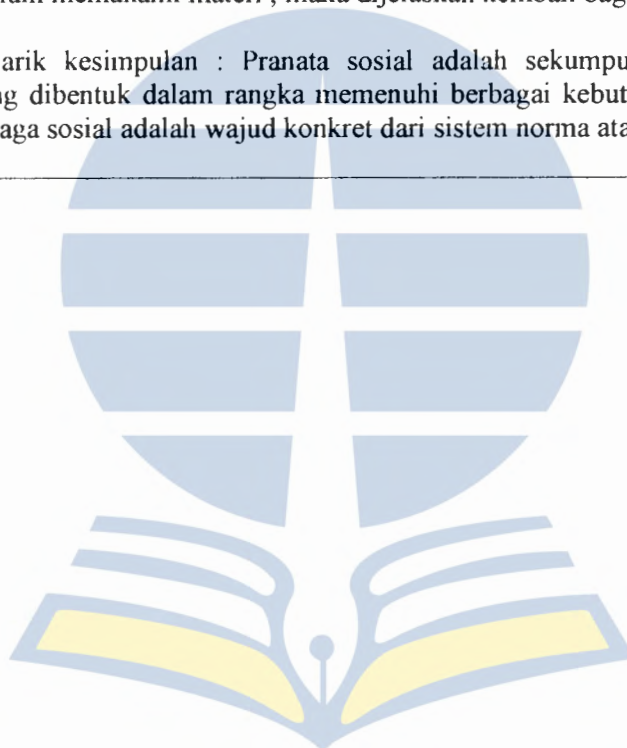
No : 2.c	KEGIATAN : LATIHAN	METODE: TANYA JAWAB	MEDIA : PAPAN TULIS	WAKTU : 13 MENIT
Pertanyaan-pertanyaan untuk latihan bagi siswa : <ul style="list-style-type: none"> - Apa yang dimaksud dengan pranata sosial ? - Jelaskan perbedaan antara lembaga dan pranata, serta berikan contohnya ! - Kemukakanlah ciri-ciri dari pranata sosial ! 				

No : 3.a	KEGIATAN : TES FORMATIF DAN UMPAN BALIK	METODE: DISKUSI DUA-AN	MEDIA : BUKU BACAAN	WAKTU : 10 MENIT		
Pengidentifikasian pranata sosial, bentuk lembaga/organisasinya dan ciri pranata sosial : <table style="width: 100%; border: none;"> <tr> <td style="width: 50%; vertical-align: top;"> Pranata Sosial ; <ul style="list-style-type: none"> - sistem norma - kebutuhan sosial - tersusun secara sistematis - kebutuhan sosial - bersifat khusus - bersifat abstrak - berpedoman pada kebudayaan </td> <td style="width: 50%; vertical-align: top;"> Bentuk Lembaga/Organisasi : <ul style="list-style-type: none"> * Lembaga : badan yang melaksanakan aktivitas pranata * KUA,Catan Sipil (pranata perkawinan) * SD, SMP, SMU, PT (pranata pendidikan) * Mesjid, Gereja, Pura, Vihara (pranata agama) * Partai, Parlemen (pranata politik) * CV, Firma, Cv (pranata perdagangan) </td> </tr> </table>					Pranata Sosial ; <ul style="list-style-type: none"> - sistem norma - kebutuhan sosial - tersusun secara sistematis - kebutuhan sosial - bersifat khusus - bersifat abstrak - berpedoman pada kebudayaan 	Bentuk Lembaga/Organisasi : <ul style="list-style-type: none"> * Lembaga : badan yang melaksanakan aktivitas pranata * KUA,Catan Sipil (pranata perkawinan) * SD, SMP, SMU, PT (pranata pendidikan) * Mesjid, Gereja, Pura, Vihara (pranata agama) * Partai, Parlemen (pranata politik) * CV, Firma, Cv (pranata perdagangan)
Pranata Sosial ; <ul style="list-style-type: none"> - sistem norma - kebutuhan sosial - tersusun secara sistematis - kebutuhan sosial - bersifat khusus - bersifat abstrak - berpedoman pada kebudayaan 	Bentuk Lembaga/Organisasi : <ul style="list-style-type: none"> * Lembaga : badan yang melaksanakan aktivitas pranata * KUA,Catan Sipil (pranata perkawinan) * SD, SMP, SMU, PT (pranata pendidikan) * Mesjid, Gereja, Pura, Vihara (pranata agama) * Partai, Parlemen (pranata politik) * CV, Firma, Cv (pranata perdagangan) 					

Ciri Pranata Sosial :

- merupakan organisasi pola pemikiran dan pola perilaku
- mempunyai kekekalan tertentu- setelah melewati waktu yang sangat lama,
- mempunyai satu atau beberapa tujuan,
- mempunyai alat perlengkapan untuk mencapai tujuan,
- memiliki lambang-lambang /simbol tertentu
- mempunyai tata tertib dan tradisi tertulis maupun tidak tertulis

No : 3.b	KEGIATAN : TINDAK LANJUT	METODE: TANYA JAWAB CERAMAH	MEDIA : PAPAN TULIS	WAKTU : 8 MENIT
<p>Mengajukan beberapa pertanyaan untuk mengetahui apakah siswa sudah dapat memahami materi yang disampaikan, dan untuk mengetahui apakah tujuan telah tercapai. Apabila masih ada siswa yang belum memahami materi , maka dijelaskan kembali bagian yang tidak dimengerti tersebut.</p> <p>Menarik kesimpulan : Pranata sosial adalah sekumpulan norma yang tersusun secara sistematis yang dibentuk dalam rangka memenuhi berbagai kebutuhan hidup manusia yang bersifat khusus. Lembaga sosial adalah wujud konkret dari sistem norma atau pranata sosial.</p>				



RENCANA PEMBELAJARAN (MODEL KONVENSIONAL)

Mata Pelajaran : Sosiologi
 Pokok Bahasan : Pranata Sosial
 Kelas/Semester : II SMU/Genap
 Waktu : 2 jam pelajaran (2 x 45 menit)
 Pertemuan : Kedua

TPK No. 2 : Setelah mengikuti pelajaran ini siswa akan dapat menjelaskan proses pertumbuhan pranata sosial.

3. Setelah mengikuti pelajaran ini siswa akan dapat menjelaskan fungsi, karakteristik dan tipe pranata sosial.

1	URAIAN KEGIATAN INSTRUKSIONAL		METODE	MEDIA	WAKTU (DALAM MENIT)		
					GU- RU	SIS- WA	JML
2	3	4	5	6	7	8	
P E N D A H U L U A N	Deskripsi Singkat :	Pentingnya pengetahuan proses pertumbuhan pranata sosial, fungsi, karakteristik dan tipe pranata sosial	Ceramah	Papan Tulis	5	-	5
	Relevansi :	Adanya pranata sosial mendorong pendukung pranata sosial untuk melakukan kegiatan sesuai dengan aturan atau norma yang ada dalam pranata sosial tersebut.	Ceramah	Papan Tulis	5	-	5
	TPK :	Siswa akan dapat menjelaskan proses pertumbuhan pranata sosial. Siswa akan dapat menjelaskan fungsi, karakteristik dan tipe pranata sosial.	Ceramah		3	-	3
P E N Y A J I A N	Uraian Materi :	Penjelasan tentang : . Proses pertumbuhan pranata sosial . Fungsi pranata sosial, . Karakteristik pranata . Tipe-tipe pranata sosial	Brainstorming Ceramah	Papan Tulis Buku Sumber	20	10	30
	Contoh :	Mendiskusikan contoh pranata sosial yang terdapat di masyarakat sesuai dengan fungsi, dan karakteristiknya	Diskusi	Papan Tulis	5	15	20
	Latihan :	Siswa diminta menjelaskan tentang : . proses pertumbuhan pranata sosial . fungsi pranata sosial, karakteristik, dan tipe-tipe pranata sosial	Tanya Jawab		3	10	13
P E N U T U P	Tes Formatif dan Umpan Balik :	Untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa, dilaksanakan diskusi tentang fungsi laten dan manifes pranata pendidikan	Diskusi dua-an	Buku Sumber	-	7	7
	Tindak Lanjut :	Penjelasan kembali bagian-bagian yang belum dipahami siswa. Menginformasikan kegiatan belajar berikutnya.	Tanya Jawab Ceramah	Papan Tulis	7	-	7
J U M L A H					48'	42'	90'

**KEGIATAN PEMBELAJARAN
MODEL KONVENSIIONAL**

**PERTEMUAN : II
MENJELASKANKAN PROSES PERTUMBUHAN PRANATA SOSIAL
MENJELASKAN FUNGSI, KARAKTERISTIK, DAN TIPE PRANATA SOSIAL**

NO	KEGIATAN	AKTIVITAS SISWA	AKTIVITAS GURU	METODE	MEDIA	WAKTU (MENT)
01	PENDAHULUAN					13'
	a. Memotivasi	Memperhatikan penjelasan guru	Menjelaskan bahwa sebagai anggota masyarakat agar dapat diterima dengan baik harus berperilaku sesuai norma yang ada, untuk itu setiap orang perlu mempelajari fungsi, karakteristik, dan tipe-tipe pranata sosial.	Ceramah		5'
	b. Deskripsi Singkat dan Relevansi	Memperhatikan penjelasan guru	Menjelaskan bahwa pranata sosial sangat bermacam-macam sesuai dengan kebutuhan khusus masyarakat	Ceramah	Papan Tulis	5'
	c. Memberitahukan TPK	Memperhatikan penjelasan guru	Menjelaskan tujuan pembelajaran	Ceramah		3'
02	PENYAJIAN					63'
	a. Uraian Materi	Memperhatikan uraian guru, bertanya, curah pendapat	Menjelaskan materi pelajaran, menanggapi pertanyaan dan pendapat siswa	Brainstorming Ceramah	Papan Tulis	30'
	b. Memberi Contoh	Mendiskusikan contoh pranata sosial sesuai fungsi, dan karakteristiknya	Memimpin diskusi, dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan	Diskusi Terpimpin	Papan Tulis	20'
	c. Latihan	Menjawab pertanyaan yang diajukan guru	Mengajukan pertanyaan tentang materi yang telah disampaikan	Tanya Jawab	Papan Tulis	13'
03	PENUTUP					14'
	a. Tes Formatif dan Umpan Balik	Mendiskusikan tugas dan memperhatikan umpan balik yang diberikan guru	Memberi tugas kepada siswa dan memberikan umpan balik hasil diskusi siswa	Diskusi Dua-an	Buku Bacaan	7'
	b. Tindak Lanjut	Memperhatikan penjelasan guru	Menjelaskan kembali bagian yang belum dipahami siswa.	Tanya Jawab Ceramah	Papan Tulis	7'

BAHAN PEMBELAJARAN
MODEL KONVENSIONAL

PERTEMUAN : II
MENJELASKAN PROSES PERTUMBUHAN PRANATA SOSIAL
MENJELASKAN FUNGSI, KARAKTERISTIK, DAN TIPE PRANATA SOSIAL

No : 1. a.	KEGIATAN : MOTIVASI	METODE: CERAMAH	MEDIA :	WAKTU : 5 MENIT
<p>Di dalam kehidupan masyarakat terdapat bermacam-macam pranata sosial yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan kebutuhan khusus masyarakat tersebut. Sebagai seorang pelajar dan anggota masyarakat perlu mengetahui bagaimana proses pertumbuhan suatu pranata sosial, fungsi, karakteristik, dan tipe-tipe karakteristik yang ada dalam masyarakat agar dapat menyesuaikan diri sehingga dapat diterima dengan baik sebagai warga masyarakat. Karena itu materi pelajaran ini sangat bermanfaat bagi siswa.</p>				

No : 1. b.	KEGIATAN : DESKRIPSI SINGKAT DAN RELEVANSI	METODE: CERAMAH	MEDIA : PAPAN TULIS	WAKTU : 5 MENIT
<p>Lingkup pembelajaran ini meliputi :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Proses pertumbuhan pranata sosial - Fungsi pranata sosial - Karakteristik pranata - Tipe-tipe pranata sosial <p>Adanya pranata sosial mendorong pendukungnya untuk melakukan kegiatan sesuai dengan aturan atau norma yang ada dalam pranata sosial tersebut.</p>				

No : 1.c	KEGIATAN : PEMBERITAHUAN TUJUAN	METODE: CERAMAH	MEDIA :	WAKTU : 3 MENIT
<p>Tujuan khusus pembelajaran ini adalah agar setelah mengikuti pelajaran ini siswa akan dapat menjelaskan proses pertumbuhan pranata sosial; dan dapat menjelaskan fungsi, karakteristik, dan tipe-tipe pranata sosial.</p>				

No : 2. a.	KEGIATAN : URAIAN MATERI	METODE: BRAINSTORMING CERAMAH	MEDIA : PAPAN TULIS	WAKTU : 30 MENIT
<p>Penjelasan tentang :</p> <ul style="list-style-type: none"> - <u>Proses pertumbuhan pranata sosial</u> ; berawal dari sejumlah nilai yang menjadi cita-cita masyarakat untuk memenuhi kebutuhan khusus yang terinternalisasi melalui proses yang panjang dan memakan waktu yang lama, baik yang direncanakan maupun tidak. - <u>Fungsi pranata sosial</u> : secara umum pranata sosial mempunyai fungsi manifes (nyata) yaitu yang disadari dan menjadi harapan banyak orang, dan fungsi laten yang tidak disadari dan bukan menjadi tujuan utama banyak orang. 				

- Karakteristik pranata : pranata sosial memiliki karakteristik atau ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan suatu sistem norma yang bukan sebuah pranata sosial, yaitu (1) memiliki simbol sendiri, (2) memiliki tata tertib dan tradisi. (3) usianya lebih lama, (4) memiliki alat kelengkapan, (5) memiliki ideologi, (6) memiliki tingkat kekebalan/daya tahan.
- Tipe-tipe pranata sosial : tipe-tipe pranata sosial dapat diklasifikasikan berdasarkan (1) dari sudut perkembangannya, (2) dari sudut sistem nilai yang diterima oleh masyarakat, (3) dari sudut penerimaan masyarakat (4) dari sudut penyebarannya, dan (5) dari sudut fungsi

No :2. b	KEGIATAN : MEMBERI CONTOH	METODE: DISKUSI TERPIMPIN	MEDIA : PAPAN TULIS	WAKTU : 20 MENIT
<p>Contoh pranata sosial .</p> <p>(1) Sesuai fungsinya : pranata keluarga berfungsi sebagai tempat sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat(fungsi manifes) ; dalam keluarga, perkawinan dijadikan sarana untuk menutup rasa malu dari anggapan tidak menikah (fungsi laten)</p> <p>(2) Berdasarkan karakteristiknya : (a) <u>memiliki simbol sendiri</u>, contoh : dalam pranata hukum terdapat simbol seorang wanita memegang timbangan dan pedang dengan mata tertutup (b) <u>memiliki tata tertib dan tradisi</u>, contoh : dalam pranata keluarga terdapat aturan tentang bagaimana menghormati orang yang lebih tua dan melindungi orang yang lebih muda (c) <u>usianya lebih lama</u>, contoh : dalam pranata keluarga, sistem pertunangan atau pewarisan sudah ada sejak dahulu dan hingga sekarang masih dianut oleh masyarakat (d) <u>memiliki alat kelengkapan</u>, Contoh : buku dalam pranata pendidikan merupakan alat untuk mencapai tujuan proses pembelajaran (e) <u>memiliki ideologi</u>, (f) <u>memiliki tingkat kekebalan/daya tahan</u>, contoh : pranata pendidikan memiliki kurikulum yang mengatur kegiatan pembelajaran agar tujuan belajar dapat diwujudkan.</p>				

No : 2.c	KEGIATAN : LATIHAN	METODE: TANYA JAWAB	MEDIA : PAPAN TULIS	WAKTU : 13 MENIT
<p>Pertanyaan-pertanyaan untuk latihan bagi siswa :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Jelaskan tentang proses pertumbuhan pranata sosial ! • Sebutkan dua fungsi pranata sosial. • Kemukakan apa yang menjadi karakteristik pranata sosial. • Sebutkan tipe-tipe pranata sosial. 				

No : 3.a	KEGIATAN : TES FORMATIF DAN UMPAN BALIK	METODE: DISKUSI DUA-AN	MEDIA : BUKU BACAAN	WAKTU : 7 MENIT
<p>Materi Diskusi : (1) Sekolah kamu adalah sebagai salah satu pranata pendidikan. Bagaimana proses pertumbuhannya? (2) Coba diskusikan adakah fungsi laten dan fungsi manifes di lingkungan tempat tinggal kamu?</p>				

No : 3.b	KEGIATAN : TINDAK LANJUT	METODE: TANYA JAWAB CERAMAH	MEDIA : PAPAN TULIS	WAKTU : 7 MENIT
<p>Mengajukan beberapa pertanyaan untuk mengetahui apakah siswa sudah dapat memahami materi yang disampaikan, dan untuk mengetahui apakah tujuan telah tercapai. Apabila masih ada siswa yang belum memahami materi, maka dijelaskan kembali bagian yang belum dimengerti tersebut.</p>				



RENCANA PEMBELAJARAN (MODEL KONVENSIONAL)

Mata Pelajaran : Sosiologi
 Pokok Bahasan : Pranata Sosial
 Kelas/Semester : II SMU/Genap
 Waktu : 2 jam pelajaran (2 x 45 menit)
 Pertemuan : Ketiga

TPK No. 4 : Setelah mengikuti pelajaran ini siswa akan dapat menjelaskan pranata keluarga yang memiliki fungsi kelangsungan hidup bermasyarakat

	URAIAN KEGIATAN INSTRUKSIONAL	METODE	MEDIA	WAKTU (DALAM MENIT)			
				GU- RU	SIS- WA	JML	
1	2	3	4	5	6	7	8
P E N D A H U L U A N	Deskripsi Singkat :	Pranata keluarga merupakan pranata sosial yang berfungsi reproduksi, afeksi, sosialisasi dan fungsi ekonomi, untuk mempertahankan kelangsungan hidup masyarakat	Ceramah	Papan Tulis	5	-	5
	Relevansi :	Tanpa pranata keluarga kelangsungan hidup masyarakat tidak dapat dipertahankan	Ceramah	Papan Tulis	5	-	5
	TPK :	Siswa akan dapat menjelaskan pranata keluarga yang memiliki fungsi kelangsungan hidup bermasyarakat	Ceramah		3	-	3
P E N Y A J I A N	Uraian Materi :	Penjelasan tentang : <ul style="list-style-type: none"> . Pengertian keluarga . Pengertian pranata keluarga . Bentuk-bentuk perkawinan . Fungsi keluarga . Unsur-unsur pranata keluarga 	Brainstorming Ceramah	Papan Tulis Buku Sumber	20	10	30
	Contoh :	Contoh bentuk-bentuk perkawinan berdasarkan: jumlah suami atau isteri, asal suami atau isteri, hubungan kekerabatan, dan menurut pembayaran mas kawin	Diskusi	Papan Tulis	5	15	20
	Latihan :	Jelaskan kembali tentang : <ul style="list-style-type: none"> . pengertian pranata keluarga . bentuk-bentuk perkawinan . fungsi keluarga 	Tanya Jawab	Papan Tulis	3	10	13
P E N U T U P	Tes Formatif dan Umpan Balik :	Pengidentifikasian masalah yang muncul bila pranata keluarga sebagai salah satu pranata sosial tidak berfungsi	Diskusi dua-an	Buku Sumber	-	7	7
	Tindak Lanjut :	Penjelasan kembali bagian-bagian yang belum dipahami siswa Menginformasikan kegiatan belajar berikutnya.	Tanya Jawab Ceramah	Papan Tulis	7	-	7
J U M L A H					48'	42'	90'

KEGIATAN PEMBELAJARAN
MODEL KONVENSIONAL

PERTEMUAN : III
MENJELASKAN PRANATA KELUARGA

NO	KEGIATAN	AKTIVITAS SISWA	AKTIVITAS GURU	METODE	MEDIA	WAKTU (MENIT)
01	PENDAHULUAN					13'
	a. Memotivasi	Memperhatikan penjelasan guru	Siswa sebagai salah satu anggota keluarga harus mengetahui peran dan fungsinya, karena itu siswa perlu mengetahui pranata keluarga. Dan agar kelak dapat membangun keluarga yang harmonis, sejahtera, dan bahagia.	Ceramah		5'
	b. Deskripsi Singkat dan Relevansi	Memperhatikan penjelasan guru	Menjelaskan pentingnya pranata keluarga dalam menjaga kelangsungan hidup bermasyarakat. Dan sebagai salah satu anggota keluarga siswa dapat turut serta membangun keluarga yang bahagia.	Ceramah	Papan Tulis	5'
	c. Memberitahukan TPK	Memperhatikan penjelasan guru	Menjelaskan tujuan pembelajaran	Ceramah		3'
02	PENYAJIAN					63'
	a. Uraian Materi	Memperhatikan uraian guru, bertanya, curah pendapat.	Menjelaskan materi, menanggapi pertanyaan dan pendapat siswa.	Brainstorming Ceramah	Papan Tulis	30'
	b. Memberi Contoh	Mendiskusikan contoh-contoh bentuk perkawinan.	Memimpin diskusi, mengajukan pertanyaan-pertanyaan	Diskusi Terpimpin	Papan Tulis	20'
	c. Latihan	Menjawab pertanyaan yang diajukan guru	Mengajukan pertanyaan tentang materi yang telah disampaikan	Tanya Jawab	Papan Tulis	13'
03	PENUTUP					14'
	a. Tes Formatif dan Umpan Balik	Memperhatikan umpan balik yang diberikan guru	Memberi tugas kepada siswa dan memberikan umpan balik hasil diskusi siswa	Diskusi Dua-an	Buku Bacaan	7'
	b. Tindak Lanjut	Memperhatikan penjelasan guru	Menjelaskan kembali bagian yang belum dipahami siswa, dan menarik kesimpulan	Tanya Jawab Ceramah		7'

BAHAN PEMBELAJARAN
MODEL KONVENSIONAL

PERTEMUAN : III
MENJELASKAN PRANATA KELUARGA

No : 1. a.	KEGIATAN : MOTIVASI	METODE: CERAMAH	MEDIA :	WAKTU : 5 MENIT
<p>Setiap orang dalam keluarga mempunyai peran dan fungsinya masing-masing. Dan suatu keluarga terbentuk melalui perkawinan yang sah menurut agama, adat atau pemerintah, dimana setiap daerah mempunyai tata cara masing-masing. Sebagai anggota keluarga dan generasi muda yang kelak akan menempuh suatu kehidupan keluarga agar kelangsungan hidup tetap terjaga, pengetahuan tentang pranata keluarga ini sangat perlu diketahui oleh siswa.</p>				

No : 1. b.	KEGIATAN : DESKRIPSI SINGKAT DAN RELEVANSI	METODE: CERAMAH	MEDIA : PAPAN TULIS	WAKTU : 5 MENIT
<p>Lingkup pembelajaran ini meliputi :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengertian keluarga • Pengertian pranata keluarga • Fungsi keluarga • Bentuk-bentuk perkawinan • Unsur-unsur pranata keluarga <p>Untuk mengatur hubungan antar anggota keluarga agar tercapai kehidupan keluarga yang harmonis diperlukan adanya pranata keluarga</p>				

No : 1.c	KEGIATAN : PEMBERITAHUAN TPK	METODE: CERAMAH	MEDIA :	WAKTU : 3 MENIT
<p>Tujuan khusus pembelajaran ini adalah agar setelah mengikuti pelajaran ini siswa akan dapat menjelaskan pengertian pranata keluarga yang memiliki fungsi kelangsungan hidup bermasyarakat.</p>				

No : 2. a.	KEGIATAN : URAIAN MATERI	METODE: BRAINSTORMING CERAMAH	MEDIA : PAPAN TULIS	WAKTU : 30 MENIT
<p>Penjelasan tentang :</p> <ul style="list-style-type: none"> - <u>Pengertian keluarga</u> : keluarga merupakan unit masyarakat terkecil yang terdiri atas ayah,ibu, dan anak. Keluarga terbentuk dari hasil ikatan cinta kasih antara seorang pria dewasa dan wanita dewasa yang diresmikan dengan perkawinan, sesuai dengan ketentuan agama dan hukum yang berlaku. - <u>Pengertian pranata keluarga</u> : sebagai pedoman untuk mengatur hubungan antar anggota keluarga agar dapat mencapai kehidupan keluarga yang harmonis. - <u>Fungsi keluarga</u> : (a) fungsi reproduksi, (b) fungsi sosialisasi, (c) fungsi afeksi, (d) ekonomi, (e) fungsi pengawasan sosial, (f) fungsi proteksi, dan (g) fungsi pemberian status. 				

Bentuk-bentuk perkawinan :

- a. Menurut jumlah suami atau isteri :
- o monogami
 - o poligami
 - poligini
 - poligini sororat
 - poligini non-sororat
 - poliandri
 - poliandri fraternal
 - poliandri non-fraternal
- b. Menurut asal suami atau isteri : o Endogami
o Eksogami
- c. Menurut hubungan kekerabatan : o Cross Cousin
o Paralel Cousin
o Eluetherogami
- d. Menurut pembayaran mas kawin

Unsur-unsur pranata keluarga :

- a. Pola perilaku : afeksi, kesetiaan, tanggung jawab, rasa hormat, kepatuhan
- b. Budaya simbolis : mas kawin, cincin kawin, busan pengantin, upacara
- c. Budaya manfaat : rumah, apartemen, alat rumah tangga, kendaraan
- d. Kode spesialisasi : ijin kawin, kehendak, keturunan, hukum perkawinan
- e. Ideologi : cinta, kasih sayang, keterbukaan, familisme, individualisme

No :2. b	KEGIATAN : MEMBERI CONTOH	METODE: DISKUSI TERPIMPIN	MEDIA : PAPAN TULIS	WAKTU : 20 MENIT
<p>Memberi contoh bentuk-bentuk perkawinan yang didasarkan atas :</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Menurut jumlah suami atau isteri : a. monogami b. poligami - poligini : sororat dan non-sororat - poliandri : fraternal dan non-fraternal ➤ Menurut asal suami atau isteri : a. endogami b. eksogami ➤ Menurut hubungan kekerabatan : a. cross cousin b. paralel cousin c. eluetherogami ➤ Menurut pembayaran mas kawin : a. pemberian mas kawin b. tidak mampu memberikan mas kawin (perkawinan mengabdikan, kawin lari, perkawinan levirat, perkawinan sororat) 				

No : 2.c	KEGIATAN : LATIHAN	METODE: TANYA JAWAB	MEDIA : PAPAN TULIS	WAKTU : 13 MENIT
<p>Pertanyaan-pertanyaan untuk latihan bagi siswa</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Jelaskan pengetahuan pranata keluarga ➤ Kemukakan contoh bentuk-bentuk perkawinan yang terdapat di masyarakat ➤ Jelaskan apa yang menjadi fungsi keluarga 				

No : 3.a	KEGIATAN : TES FORMATIF DAN UMPAN BALIK	METODE: DISKUSI DUA-AN	MEDIA : BUKU BACAAN	WAKTU : 7 MENIT
<p>Mengidentifikasi masalah-masalah yang muncul bila pranata keluarga tidak berfungsi :</p> <ul style="list-style-type: none"> - penambahan dan perkembangan manusia akan terhenti - anak-anak tidak terbentuk kepribadiannya - anak-anak dan anggota keluarga tidak mempunyai kasih sayang dan perlindungan - anak-anak dan anggota keluarga akan terlantar dan tidak berpendidikan - tidak berlangsungnya sosialisasi nilai-nilai dan norma masyarakat serta transmisi kebudayaan 				

No : 3.b	KEGIATAN : TINDAK LANJUT	METODE: TANYA JAWAB CERAMAH	MEDIA : PAPAN TULIS	WAKTU : 7 MENIT
<p>Mengajukan beberapa pertanyaan untuk mengetahui apakah siswa sudah dapat memahami materi yang disampaikan, dan untuk mengetahui apakah tujuan telah tercapai. Apabila masih ada siswa yang belum memahami materi, maka dijelaskan kembali bagian yang tidak dimengerti tersebut.</p> <p>Memberikan tugas kepada siswa untuk membuat bagan bentuk perkawinan yang terdapat di sekitar lingkungan siswa.</p>				

RENCANA PEMBELAJARAN (MODEL KONVENSIONAL)

Mata Pelajaran : Sosiologi

Pokok Bahasan : Pranata Sosial

Kelas/Semester : II SMU/Genap

Waktu : 2 jam pelajaran (2 x 45 menit)

Pertemuan : Keempat

TPK No.5 : Setelah mengikuti pelajaran ini siswa akan dapat menjelaskan fungsi pranata ekonomi dalam mengatur produksi, distribusi, dan konsumsi barang-barang dan jasa bagi kelangsungan hidup bermasyarakat

	URAIAN KEGIATAN INSTRUKSIONAL		METODE	MEDIA	WAKTU (DALAM MENIT)		
					GU RU	SIS-WA	JML
I	2	3	4	5	6	7	8
P E N D A H U L U A N	Deskripsi Singkat :	Penjelasan tentang pranata ekonomi sebagai salah satu pranata sosial yang menangani masalah kesejahteraan materiil.	Ceramah	Papan Tulis	5	-	5
	Relevansi :	Pranata ekonomi tidak dapat dipisahkan dengan pranata politik karena pertumbuhan ekonomi dan perdagangan menciptakan kebutuhan akan adanya pemerintahan	Ceramah	Papan Tulis	3	-	3
	TPK :	Siswa akan dapat menjelaskan fungsi pranata ekonomi dalam mengatur produksi, distribusi, dan konsumsi barang-barang dan jasa bagi kelangsungan hidup ber.nasyarakat	Ceramah		3	-	3
P E N Y A J I A N	Uraian Materi :	<ul style="list-style-type: none"> . Penjelasan tentang : . Pengertian pranata ekonomi . Kegiatan pokok bidang ekonomi : produksi, distribusi, konsumsi . Ideologi ekonomi : merkantilisme kapitalisme, dan sosialisme . Sistem ekonomi Indonesia . Tujuan dan fungsi pranata ekonomi 	Brainstorming Ceramah	Papan Tulis Buku Sumber	20	15	35
	Contoh :	Mendiskusikan contoh-contoh kegiatan pokok bidang ekonomi, yaitu kegiatan produksi, distribusi, dan konsumsi	Diskusi	Papan Tulis	3	12	15
L A T I H A N	Latihan :	Siswa diminta menjelaskan tentang : <ul style="list-style-type: none"> . Pengertian pranata ekonomi . Kegiatan pokok bidang ekonomi : produksi, distribusi, konsumsi . Ideologi ekonomi : merkantilisme kapitalisme, dan sosialisme . Sistem ekonomi Indonesia . Tujuan dan fungsi pranata ekonomi 	Tanya Jawab	Buku Sumber	3	15	18

1	2	3	4	5	6	7	8
P E N U T U P	Tes Formatif dan Umpan Balik :	Pengidentifikasian masalah-masalah pranata ekonomi, bila tidak berfungsi baik dalam kelangsungan hidup masyarakat	Diskusi Dua-an	Buku Sumber	-	6	6
	Tindak Lanjut :	Penjelasan kembali bagian-bagian yang belum dipahami oleh siswa Menginformasikan kegiatan belajar berikutnya.	Tanya Jawab Ceramah	Papan Tulis	5	-	5
J U M L A H					44 '	46 '	90 '



KEGIATAN PEMBELAJARAN
MODEL KONVENSIONAL

PERTEMUAN : IV
MENJELASKAN PRANATA EKONOMI

NO	KEGIATAN	AKTIVITAS SISWA	AKTIVITAS GURU	METODE	MEDIA	WAKTU (MENIT)
01	PENDAHULUAN					11'
	a. Memotivasi	Memperhatikan penjelasan guru	Menjelaskan pentingnya pranata ekonomi diketahui siswa, karena setiap manusia membutuhkan produk orang lain, dan pengetahuan ini berguna bila siswa kelak akan terjun sebagai pelaku ekonomi di masyarakat	Ceramah		3'
	b. Deskripsi Singkat dan Relevansi	Memperhatikan penjelasan guru	Menjelaskan bahwa manusia tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri untuk itu pranata ekonomi perlu sebagai pedoman mengatur kelangsungan hidup masyarakat.	Ceramah	Papan Tulis	5'
	c. Memberitahukan TPK	Memperhatikan penjelasan guru	Menjelaskan tujuan pembelajaran	Ceramah		3'
02	PENYAJIAN					68'
	a. Uraian Materi	Memperhatikan uraian guru, bertanya, curah pendapat	Menjelaskan materi pelajaran, menanggapi pertanyaan dan pendapat siswa	Brainstorming Ceramah	Papan Tulis	35'
	b. Memberi Contoh	Mendiskusikan contoh-contoh kegiatan bidang ekonomi	Memimpin diskusi, dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan	Diskusi Terpimpin	Papan Tulis	15'
	c. Latihan	Menjawab pertanyaan yang diajukan guru	Mengajukan pertanyaan tentang materi yang telah disampaikan	Tanya Jawab	Papan Tulis	18'
03	PENUTUP					11'
	a. Tes Formatif dan Umpan Balik	Mendiskusikan tugas yang diberikan guru, dan memperhatikan umpan balik dari guru	Memberi tugas kepada siswa dan memberikan umpan balik hasil diskusi siswa	Diskusi Dua-an	Buku Bacaan	6'
	b. Tindak Lanjut	Memperhatikan penjelasan guru	Menjelaskan yang belum dipahami siswa	Tanya Jawab Ceramah		5'

BAHAN PEMBELAJARAN
MODEL KONVENSIONAL

PERTEMUAN : IV
MENJELASKAN PRANATA EKONOMI

No : 1. a.	KEGIATAN : MOTIVASI	METODE: CERAMAH	MEDIA :	WAKTU : 3 MENIT
<p>Setiap manusia membutuhkan produk orang lain. Untuk itu manusia memerlukan lembaga yang berfungsi mengatur pembagian kerja. Pranata ekonomi sebagai pranata sosial penting diketahui siswa, karena mengatur kegiatan atau cara memproduksi, distribusi, dan konsumsi yang sangat berguna bagi siswa bila kelak terjun sebagai pelaku ekonomi di masyarakat.</p>				

No : 1. b.	KEGIATAN : DESKRIPSI SINGKAT DAN RELEVANSI	METODE: CERAMAH	MEDIA : PAPAN TULIS	WAKTU : 5 MENIT
<p>Lingkup pembelajaran ini meliputi :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pengertian Pranata ekonomi - Kegiatan pokok bidang ekonomi, yaitu produksi, distribusi, dan konsumsi - Ideologi ekonomi : merkantilisme, kapitalisme, dan sosialisme - Sistem ekonomi Indonesia - Tujuan dan fungsi pranata ekonomi <p>Manusia tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri, untuk itu pranata ekonomi perlu untuk mengatur kelangsungan hidup masyarakat.</p>				

No : 1.c	KEGIATAN : PEMBERITAHAUAN TUJUAN	METODE: CERAMAH	MEDIA :	WAKTU : 3 MENIT
<p>Tujuan khusus pembelajaran ini adalah agar setelah mengikuti pelajaran ini siswa akan dapat menjelaskan fungsi pranata ekonomi dalam mengatur produksi, distribusi, dan konsumsi barang-barang dan jasa bagi kelangsungan hidup bermasyarakat.</p>				

No : 2. a.	KEGIATAN : URAIAN MATERI	METODE: BRAINSTORMING CERAMAH	MEDIA : PAPAN TULIS	WAKTU : 35 MENIT
<p>Penjelasan tentang :</p> <p><u>Pranata ekonomi</u> : adalah pranata sosial yang menangani masalah kesejahteraan materiil, yang mengatur kegiatan atau cara memproduksi, distribusi, dan pemakaian (konsumsi) barang dan jasa yang diperlukan bagi kelangsungan hidup masyarakat agar semua lapisan masyarakat mendapatkan bagian yang semestinya.</p>				

Kegiatan bidang ekonomi : meliputi tiga kegiatan pokok yaitu produksi, distribusi, dan konsumsi. Produksi adalah cara menghasilkan barang dan jasa. Distribusi adalah kegiatan untuk menyalurkan barang dan jasa dari produsen ke konsumen. Konsumsi adalah pemakaian barang dan jasa baik sekaligus maupun secara berangsur-angsur oleh setiap anggota masyarakat yang menginginkan kehidupan yang layak.

Ideologi Ekonomi, menurut Kornblum ada tiga ideologi ekonomi, yaitu merkantilisme, kapitalisme, dan sosialisme.

Sistem ekonomi Indonesia, didasarkan pada Pancasila dan Undang Undang Dasar 1945 Pasal 33. Dalam pasal 33 UUD 1945 tercantum dasar demokrasi ekonomi, yaitu produksi dikerjakan secara bersama dan untuk kepentingan bersama di bawah pimpinan atau penilikan anggota-anggota masyarakat. Kemakmuran masyarakat yang diutamakan bukan kemakmuran perseorangan, oleh karena itu perekonomian disusun sebagai usaha bersama atas dasar atas kekeluargaan. Dan bentuk perusahaan yang sesuai dengan itu adalah koperasi.

Tujuan dan fungsi pranata ekonomi, antara lain :

- memberi pedoman untuk mendapatkan bahan pangan
- memberi pedoman untuk melakukan pertukaran barang/barter
- memberi pedoman tentang harga jual beli barang
- memberi pedoman untuk menggunakan tenaga kerja
- memberi pedoman tentang cara pengupahan
- memberi pedoman tentang pemutusan hubungan kerja
- memberi identitas diri bagi masyarakat

No :2. b	KEGIATAN : MEMBERI CONTOH	METODE: DISKUSI TERPIMPIN	MEDIA : PAPAN TULIS	WAKTU : 15 MENIT
<p>Memberi contoh kegiatan bidang ekonomi, yaitu :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kegiatan produksi : berburu dan mengumpulkan makanan , bercocok tanam di ladang, bercocok tanam di sawah, beternak, dan perikanan, industri - Kegiatan distribusi : resiprositas (timbal balik) yaitu pertukaran barang dan jasa yang nilainya samasama antara dua pihak, redistribusi, yaitu bentuk pertukaran barang-barang yang masuk ke suatu tempat misalnya pasar dan toko, pertukaran pasar, yaitu pertukaran atau perpindahan barang dari pemilik yang satu ke pemilik yang lain. - Kegiatan konsumsi, yaitu pemakaian barang dan jasa, sekaligus ataupun berangsur-angsur oleh setiap anggota masyarakat. 				

No : 2.c	KEGIATAN : LATIHAN	METODE: TANYA JAWAB	MEDIA : PAPAN TULIS	WAKTU : 18 MENIT
<p>Pertanyaan-pertanyaan untuk latihan bagi siswa :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Apa yang dimaksud dengan pranata ekonomi ? • Jelaskan kegiatan pokok bidang ekonomi ! • Jelaskan tiga ideologi ekonomi menurut pendapat Kornblum ! • Jelaskan sistem ekonomi Indonesia menurut UUD 1945 ! • Sebutkan tujuan dan fungsi pranata ekonomi . 				

No : 3.a	KEGIATAN : TES FORMATIF DAN UMPAN BALIK	METODE: DISKUSI DUA-AN	MEDIA : PAPAN TULIS	WAKTU : 6 MENIT
<p>Pengidentifikasian masalah-masalah pranata ekonomi, bila tidak berfungsi baik dalam kelangsungan hidup masyarakat :</p> <ul style="list-style-type: none"> - kelangkaan bahan pangan - tidak meratanya kebutuhan masyarakat - kekurangan bahan pangan - kenaikan harga - monopoli 				

No : 3.b	KEGIATAN : TINDAK LANJUT	METODE: TANYA JAWAB CERAMAH	MEDIA : PAPAN TULIS	WAKTU : 5 MENIT
<p>Mengajukan beberapa pertanyaan untuk mengetahui apakah siswa sudah dapat memahami materi yang disampaikan, untuk mengetahui apakah tujuan telah tercapai. Apabila masih ada siswa yang belum memahami materi , maka dijelaskan kembali bagian yang tidak dimengerti tersebut.</p> <p>Menarik kesimpulan : Pranata ekonomi, adalah pranata sosial yang menangani masalah kesejahteraan materiil, yang mengatur kegiatan atau cara berproduksi, distribusi, dan pemakaian (konsumsi) barang dan jasa yang diperlukan bagi kelangsungan hidup masyarakat agar semua lapisan masyarakat mendapatkan bagian yang semestinya.</p>				

RENCANA PEMBELAJARAN (MODEL KONVENSIONAL)

Mata Pelajaran : Sosiologi

Pokok Bahasan : Pranata Sosial

Kelas/Semester : II SMU/Genap

Waktu : 2 jam pelajaran (2 x 45 menit)

Pertemuan : Kelima

TPK No.6 : Setelah mengikuti pelajaran ini siswa akan dapat menjelaskan fungsi pranata politik dalam mengatur hubungan kekuasaan warga masyarakat, sehingga keteraturan sosial tetap terpelihara

1	URAIAN KEGIATAN INSTRUKSIONAL		METODE	MEDIA	WAKTU (DALAM MENIT)		
					GU- RU	SIS- WA	JML
2	3		4	5	6	7	8
P E N D A H U L U A N	Deskripsi Singkat :	Pentingnya pengetahuan tentang pranata politik yang meliputi: bentuk negara, bentuk pemerintahan, bentuk kekuasaan, dan fungsi pranata politik.	Ceramah	Papan Tulis	5	-	5
	Relevansi :	Seorang warga negara harus mengetahui bagaimana negara menjalankan wewenang dan kekuasaan dalam rangka mencapai tujuan.	Ceramah	Papan Tulis	3	-	3
	TPK :	Siswa akan dapat menjelaskan fungsi pranata politik dalam mengatur hubungan kekuasaan warga masyarakat, sehingga keteraturan sosial tetap terpelihara	Ceramah		3	-	3
P E N Y A J I A N	Uraian Materi :	Penjelasan tentang : . Pengertian pranata politik . Bentuk negara . Bentuk pemerintahan . Bentuk kekuasaan . Fungsi pranata politik	Brainstorming Ceramah	Papan Tulis Buku Sumber	15	20	35
	Contoh :	Mendiskusikan contoh bentuk negara, bentuk pemerintahan, dan bentuk kekuasaan	Diskusi	Papan Tulis	3	10	13
	Latihan :	Siswa diminta menjelaskan tentang : pengertian pranata politik, bentuk negara, bentuk pemerintahan, bentuk kekuasaan, dan fungsi pranata politik	Tanya Jawab	Buku Sumber	3	10	13
P E N U B A H	Tes Formatif dan Umpan Balik :	Untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa, dilaksanakan diskusi tentang pranata politik Indonesia di era reformasi	Diskusi Dua-an		3	10	13
T U P	Tindak Lanjut :	Penjelasan kembali bagian-bagian yang belum dimengerti siswa. Menginformasikan kegiatan belajar berikutnya.	Tanya Jawab Ceramah	Papan Tulis	5	-	5
J U M L A H					40'	50'	90'

KEGIATAN PEMBELAJARAN
MODEL KONVENSIONAL

PERTEMUAN : V
MENJELASKAN PRANATA POLITIK

NO	KEGIATAN	AKTIVITAS SISWA	AKTIVITAS GURU	METODE	MEDIA	WAKTU (MENIT)
01	PENDAHULUAN					11'
	a. Memotivasi	Memperhatikan penjelasan guru	Dengan memahami pranata politik dalam kehidupan berbangsa dan bermasyarakat, siswa dapat mengetahui norma dan aturan hukum yang berlaku, dan mengetahui hak dan kewajibannya sebagai warga negara	Ceramah		3'
	b. Deskripsi Singkat dan Relevansi	Memperhatikan penjelasan guru	Menjelaskan pentingnya pranata politik dalam kehidupan berbangsa dan bermasyarakat. Dan supaya pebelajar menjadi warga-negara yang baik.	Ceramah	Papan Tulis	5'
	c. Memberitahukan TPK	Memperhatikan penjelasan guru	Menjelaskan tujuan pembelajaran	Ceramah		3'
02	PENYAJIAN					61'
	a. Uraian Materi	Memperhatikan uraian guru bertanya, curah-pendapat.	Menjelaskan materi pelajaran, menanggapi pertanyaan dan pendapat siswa	Brainstorming Ceramah	Papan Tulis	35'
	b. Memberi Contoh	Mendiskusikan contoh bentuk negara, bentuk pemerintahan, dan bentuk kekuasaan.	Memimpin diskusi dan mengajukan pertanyaan	Diskusi Terpimpin	Papan Tulis	13'
	c. Latihan	Menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru	Mengajukan pertanyaan tentang materi yang telah disampaikan	Tanya Jawab	Papan Tulis	13'
03	PENUTUP					18'
	a. Tes Formatif dan Umpan Balik	Mendiskusikan tugas yang dibean guru dan memperhatikan umpan balik	Memberi tugas kepada siswa dan memberikan umpan balik hasil diskusi siswa	Diskusi Dua-an	Buku Bacaan	13'
	b. Tindak Lanjut	Memperhatikan penjelasan guru	Menjelaskan kembali bagian yang belum dipahami siswa.	Tanya Jawab Ceramah		5'

BAHAN PEMBELAJARAN
MODEL KONVENSIONAL

PERTEMUAN : V
MENJELASKAN PRANATA POLITIK

No : 1. a.	KEGIATAN : MOTIVASI	METODE: CERAMAH	MEDIA :	WAKTU : 3 MENIT
<p>Setiap warga negara perlu mengetahui bagaimana kekuasaan dan wewenang yang telah diserahkan rakyat kepada negara dilaksanakan. Dengan mempelajari pranata politik yang berlaku di negara Indonesia, kita mengetahui bagaimana kekuasaan dijalankan dalam rangka mencapai tujuan negara. Sebagai seorang siswa SMU perlu mengetahui kehidupan politik dalam masyarakat, karena itu mempelajari pranata politik sangat penting bagi siswa.</p>				

No : 1. b.	KEGIATAN : DESKRIPSI SINGKAT DAN RELEVANSI	METODE: CERAMAH	MEDIA : PAPAN TULIS	WAKTU : 5 MENIT
<p>Lingkup pembelajaran ini meliputi :</p> <ul style="list-style-type: none"> - pengertian pranata politik - bentuk negara, bentuk pemerintahan, dan bentuk kekuasaan - fungsi pranat politik - fungsi lembaga politik <p>Pranata politik berkaitan dengan kehidupan politik dan menyangkut tujuan-tujuan dari keseluruhan masyarakat agar tercapai suatu keteraturan dan tertib kehidupan, mulai dari lingkungan paling bawah yaitu RT atau RW sampai dengan lingkungan yang lebih luas, seperti negara dan antar negara.</p>				

No : 1.c	KEGIATAN : PEMBERITAHUAN TUJUAN	METODE: CERAMAH	MEDIA :	WAKTU : 3 MENIT
<p>Tujuan khusus pembelajaran ini adalah agar setelah mengikuti pelajaran ini siswa akan dapat menjelaskan fungsi pranata politik dalam mengatur hubungan kekuasaan warga masyarakat, sehingga keteraturan sosial tetap terpelihara.</p>				

No : 2. a.	KEGIATAN : URAIAN MATERI	METODE: BRAINSTORMING CERAMAH	MEDIA : PAPAN TULIS	WAKTU : 35 MENIT
<p>Penjelasan tentang :</p> <p><u>Pengertian pranata politik</u>, yaitu merupakan pedoman untuk mengatur kekuasaan dan pemerintahan/negara agar tercapai tujuannya.</p> <p><u>Bentuk negara</u> , umumnya dikenal ada dua bentuk negara, yaitu bentuk negara kesatuan dan negara federasi atau serikat</p>				

Bentuk kekuasaan, kekuasaan yang dijalankan negara dapat dibagi atas tiga bentuk, yaitu kekuasaan legislatif, kekuasaan eksekutif, dan kekuasaan yudikatif.

Fungsi pranata politik, adalah :

- memelihara ketertiban di dalam (internal order)
- menjaga keamanan di luar (external order)
- mengusahakan kesejahteraan umum (general welfare)
- mengatur proses politik.

Fungsi lembaga politik, fungsi lembaga politik yang merupakan wujud nyata pelaksanaan politik adalah :

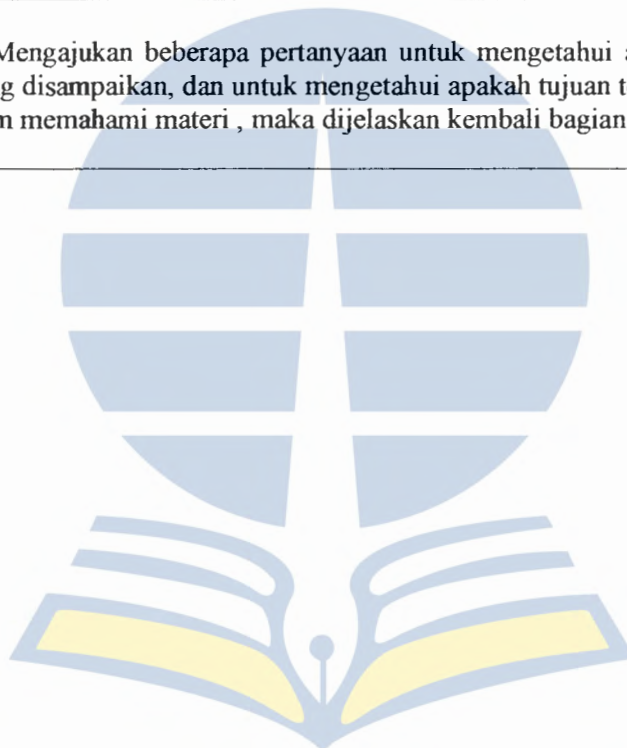
- melaksanakan undang-undang yang telah disahkan
- melembagakan norma melalui undang-undang yang dibuat oleh lembaga legislatif
- menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi di antara para warga masyarakat
- menyelenggarakan pelayanan sosial, seperti perawatan kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan
- melindungi warga masyarakat atau warga negara lain dari serangan bangsa lain
- mewaspadaikan dan selalu siaga terhadap bahaya-bahaya yang mengancam

No :2. b	KEGIATAN : MEMBERI CONTOH	METODE: DISKUSI TERPIMPIN	MEDIA : PAPAN TULIS	WAKTU : 13 MENIT
<p>Memberi contoh bentuk negara, bentuk pemerintahan, dan bentuk kekuasaan ;</p> <p>Contoh bentuk negara : - negara kesatuan : Indonesia, Filipina, Afrika Selatan, Rusia - negara serikat : Jerman, Amerika Serikat, Australia</p> <p>Contoh bentuk pemerintahan : - Republik : Indonesia - Monarki : Inggris, Belanda, Brunai Darussalam - Kekaisaran : Jepang</p> <p>Contoh bentuk kekuasaan : - legislatif : DPR, MPR - eksekutif : Presiden , menteri, dan kepala daerah - yudikatif : Mahkamah agung</p>				

No : 2.c	KEGIATAN : LATIHAN	METODE: TANYA JAWAB	MEDIA : PAPAN TULIS	WAKTU : 13 MENIT
<p>Pertanyaan-pertanyaan untuk latihan bagi siswa :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Apa yang dimaksud dengan pranata politik ? - Ada dua bentuk negara yaitu kesatuan dan serikat, jelaskan apa yang dimaksud dengan negara kesatuan dan negara serikat. - Jelaskan tiga macam bentuk pemerintahan yang dikenal saat ini. - Jelaskan bentuk kekuasaan yang dimiliki negara. 				

No : 3.a	KEGIATAN : TES FORMATIF DAN UMPAN BALIK	METODE: DISKUSI DUA-AN	MEDIA :	WAKTU : 13 MENIT
<p>Untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa, dilaksanakan diskusi bersama siswa teman sebangku (berdua) tentang pranata politik Indonesia di era reformasi, yaitu : adanya perubahan di dalam suasana kehidupan bernegara, seperti terlihat antara lain :</p> <ul style="list-style-type: none"> o perubahan UUD 1945 oleh MPR o lahirnya berbagai undang-undang untuk mengatur kehidupan masyarakat o adanya transparansi dan keterbukaan o hilang/berkurangnya rasa ketakutan atas intimidasi o dicabutnya dwi fungsi ABRI 				

No : 3.b	KEGIATAN : TINDAK LANJUT	METODE: CERAMAH	MEDIA : PAPAN TULIS	WAKTU : 5 MENIT
<p>Mengajukan beberapa pertanyaan untuk mengetahui apakah siswa sudah dapat memahami materi yang disampaikan, dan untuk mengetahui apakah tujuan telah tercapai. Apabila masih ada siswa yang belum memahami materi , maka dijelaskan kembali bagian yang tidak dimengerti tersebut.</p>				



Mata Pelajaran : Sosiologi
 Pokok Bahasan : Pranata Sosial
 Kelas/Semester : II SMU/Genap
 Waktu : 2 jam pelajaran (2 x 45 menit)
 Pertemuan : Keenam

TPK No. 7 : Setelah mengikuti pelajaran ini siswa akan dapat menjelaskan fungsi pranata pendidikan dalam mensosialisasikan kebudayaan kepada warga masyarakat terutama kepada generasi penerus.

I	URAIAN KEGIATAN INSTRUKSIONAL		METODE	MEDIA	WAKTU (DALAM MENIT)		
					GU-RU	SIS-WA	JML
2	3		4	5	6	7	8
P E N D A H U L U A N	Deskripsi Singkat :	Pranata pendidikan merupakan salah satu pranata sosial yang penting di masyarakat karena merupakan salah satu wadah sosialisasi nilai-nilai yang ideal di masyarakat	Ceramah	Papan Tulis	5	-	5
	Relevansi :	Setiap manusia dan masyarakat membutuhkan pendidikan untuk meningkatkan taraf dan mutu kehidupan.	Ceramah	Papan Tulis	3	-	3
	TPK :	Siswa akan dapat menjelaskan fungsi pranata pendidikan dalam mensosialisasikan kebudayaan kepada warga masyarakat, terutama kepada generasi penerus	Ceramah		3	-	3
P E N J A J I A N	Uraian Materi :	Penjelasan tentang : . Pengertian pranata pendidikan . Fungsi pranata pendidikan . Tri pusat pendidikan . Unsur-unsur pranata pendidikan	Brainstorming Ceramah	Papan Tulis Buku Sumber	20	10	30
	Contoh :	Mendiskusikan contoh lembaga pendidikan informal, formal, dan non-formal	Diskusi	Papan Tulis	3	10	13
	Latihan :	Siswa diminta menjelaskan tentang : - pengertian pranata pendidikan - fungsi pranata pendidikan - unsur-unsur pranata pendidikan	Tanya Jawab	Buku Sumber	3	15	18
P E N U T U P	Tes Formatif dan Umpan Balik :	Melaksanakan diskusi untuk mengetahui penguasaan siswa dan memberikan umpan balik	Diskusi Dua-an		3	10	13
	Tindak Lanjut :	Penjelasan kembali bagian-bagian yang belum dimengerti siswa. Menginformasikan kegiatan belajar berikutnya.	Tanya Jawab Ceramah	Papan Tulis	5	-	5
JUMLAH					45'	45'	90'

KEGIATAN PEMBELAJARAN
MODEL KONVENSIONAL

PERTEMUAN : VI
MENERANGKAN PRANATA PENDIDIKAN

NO	KEGIATAN	AKTIVITAS SISWA	AKTIVITAS GURU	METODE	MEDIA	WAKTU (MENIT)
01	PENDAHULUAN					11'
	a. Memotivasi	Memperhatikan penjelasan guru	Menjelaskan pentingnya pendidikan bagi siswa dalam mengembangkan potensi dirinya agar menjadi pribadi yang berkualitas dan dapat bersaing dalam kehidupan masyarakat.	Ceramah		3'
	b. Deskripsi Singkat dan Relevansi	Memperhatikan penjelasan guru	Menjelaskan pentingnya pranata pendidikan dalam membangun bangsa agar memiliki sumber daya yang berkualitas.	Ceramah	Papan Tulis	5'
	c. Memberitahukan TPK	Memperhatikan penjelasan guru	Menjelaskan tujuan pembelajaran.	Ceramah		3'
02	PENYAJIAN					61'
	a. Uraian Materi	Memperhatikan uraian guru, bertanya, curah pendapat.	Menjelaskan materi menanggapi pertanyaan dan pendapat siswa.	Brainstorming Ceramah	Papan Tulis	30'
	b. Memberi Contoh	Mendiskusikan contoh lembaga pendidikan informal, formal, dan non-formal.	Memimpin diskusi, mengajukan pertanyaan-pertanyaan	Diskusi Terpimpin	Papan Tulis	13'
	c. Latihan	Menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru	Mengajukan pertanyaan tentang materi yang telah disampaikan	Tanya Jawab	Papan Tulis	18'
03	PENUTUP					18'
	a. Tes Formatif dan Umpan Balik	Mendiskusikan tugas yang diberikan guru, dan memperhatikan umpan balik yang diberikan guru	Memberi tugas kepada siswa dan memberikan umpan balik hasil diskusi siswa	Diskusi dua-an	Buku Bacaan	13'
	b. Tindak Lanjut	Memperhatikan penjelasan guru	Menjelaskan kembali bagian yang belum dipahami siswa, dan menarik kesimpulan	Tanya Jawab Ceramah		5'

**BAHAN PEMBELAJARAN
MODEL KONVENSIONAL**

**PERTEMUAN : VI
MENJELASKAN PRANATA PENDIDIKAN**

No : 1. a.	KEGIATAN : MOTIVASI	METODE: CERAMAH	MEDIA :	WAKTU : 3 MENIT
<p>Kemajuan suatu negara ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya yang tercermin melalui tingkat pendidikan masyarakatnya. Melalui pranata pendidikan norma dan nilai-nilai kehidupan serta kebudayaan disosialisasikan kepada generasi penerus.</p> <p>Pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga di keluarga dan masyarakat, dan dengan pendidikan manusia akan membekali dirinya dengan ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperlukan dalam mengembangkan kualitas diri dan mencari nafkah.. Karena itu melalui pembelajaran ini, siswa akan menyadari betapa pentingnya arti pendidikan bagi setiap orang, dan supaya siswa dapat lebih rajin belajar.</p>				

No : 1. b.	KEGIATAN : DESKRIPSI SINGKAT DAN RELEVANSI	METODE: CERAMAH	MEDIA : PAPAN TULIS	WAKTU : 5 MENIT
<p>Lingkup pembelajaran ini meliputi :</p> <ul style="list-style-type: none"> - pengertian pranata pendidikan - fungsi pranata pendidikan - tri pusat pendidikan - unsur-unsur pranata pendidikan. <p>Dengan pendidikan bakat dan potensi diri seseorang dapat dikembangkan, dan menjadi modal bagi seseorang untuk menghadapi tantangan hidup dan memecahkan berbagai masalah yang dihadapinya dengan kedewasaan yang bertanggung jawab.</p>				

No : 1.c	KEGIATAN : PEMBERITAHUAN TUJUAN	METODE: CERAMAH	MEDIA :	WAKTU : 3 MENIT
<p>Tujuan khusus pembelajaran ini adalah agar setelah mengikuti pelajaran ini siswa akan dapat menjelaskan fungsi pranata pendidikan dalam mensosialisasikan kebudayaan kepada warga masyarakat, terutama kepada generasi penerus.</p>				

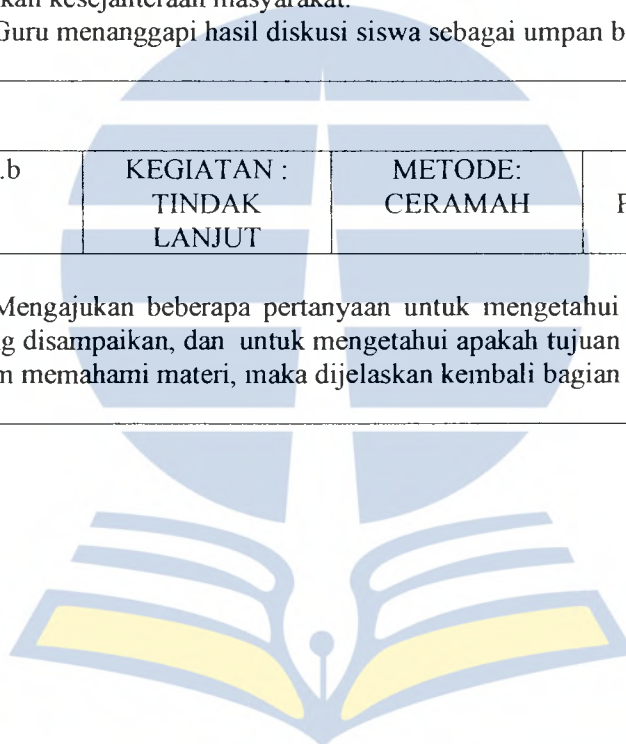
No : 2. a.	KEGIATAN : URAIAN MATERI	METODE: BRAINSTORMING CERAMAH	MEDIA : PAPAN TULIS	WAKTU : 30 MENIT
<p>Penjelasan tentang :</p> <p><u>Pengertian pranata pendidikan</u>, yaitu sebagai pedoman untuk mengarahkan bagaimana meningkatkan sumber daya manusia yang dapat bersaing untuk meningkatkan kualitas hidup dan menjamin integritas nasional.</p> <p><u>Fungsi pranata pendidikan</u>, pranata pendidikan mempunyai fungsi nyata (manifes) dan fungsi laten.</p> <p>o fungsi nyata (manifes) pranata pendidikan adalah :</p> <ul style="list-style-type: none"> - mempersiapkan anggota masyarakat untuk mencari nafkah/pekerjaan - mengembangkan bakat perseorangan demi kepuasan pribadi dan bagi kepentingan masyarakat - melestarikan kebudayaan <p>o fungsi laten pranata pendidikan, yaitu :</p> <ul style="list-style-type: none"> - mengurangi pengendalian orang tua - mempertahankan sistem kelas sosial - memperpanjang masa remaja <p><u>Tri pusat pendidikan</u>, adalah tiga pusat lingkungan tempat berlangsungnya pendidikan yaitu lingkungan pendidikan yang dikelola oleh keluarga, sekolah, dan masyarakat.</p> <p><u>Unsur-unsur pranata pendidikan</u>, adalah sebagai berikut:</p> <ul style="list-style-type: none"> o pola perilaku : cinta pengetahuan, kehadiran, meneliti, semangat belajar o budaya simbolis : seragam sekolah, maskot, lagu-lagu sekolah, logo o budaya manfaat : kelas, perpustakaan, buku, laboratorium, lapangan o kode spesialisasi : akreditasi, tata tertib, kurikulum, tingkatan/strata o ideologi : keberhasilan akademis, pendidikan progresif, inovatif, kreatif 				

No :2. b	KEGIATAN : MEMBERI CONTOH	METODE: DISKUSI TERPIMPIN	MEDIA : PAPAN TULIS	WAKTU : 13 MENIT
<p>Memberi contoh lembaga pendidikan informal, pendidikan formal, dan pendidikan non-formal;</p> <ul style="list-style-type: none"> - contoh lembaga pendidikan informal adalah keluarga - contoh lembaga pendidikan formal : sekolah , yaitu SD, SMTP, SMTA, dan Perguruan Tinggi. - contoh lembaga pendidikan non-formal : kursus-kursus keterampilan, kursus bahasa, kursus komputer 				

No : 2.c	KEGIATAN : LATIHAN	METODE: TANYA JAWAB	MEDIA : PAPAN TULIS	WAKTU : 13 MENIT
<p>Pertanyaan-pertanyaan untuk latihan bagi siswa :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Apa yang dimaksud dengan pranata pendidikan, jelaskan. - Jelaskan fungsi pranata pendidikan. - Unsur-unsur apa saja yang terdapat dalam pranata pendidikan dan berikan contohnya. 				

No : 3.a	KEGIATAN : TES FORMATIF DAN UMPAN BALIK	METODE: DISKUSI DUA-AN	MEDIA : PAPAN TULIS	WAKTU : 13 MENIT
<p>Untuk mengetahui pemahaman siswa, dilaksanakan diskusi bersama teman sebangku (berdua) tentang fungsi pendidikan sebagai sumber inovasi dan upaya siswa mengadakan inovasi dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat.</p> <p>Guru menanggapi hasil diskusi siswa sebagai umpan balik.</p>				

No : 3.b	KEGIATAN : TINDAK LANJUT	METODE: CERAMAH	MEDIA : PAPAN TULIS	WAKTU : 5 MENIT
<p>Mengajukan beberapa pertanyaan untuk mengetahui apakah siswa sudah dapat memahami materi yang disampaikan, dan untuk mengetahui apakah tujuan telah tercapai. Apabila masih ada siswa yang belum memahami materi, maka dijelaskan kembali bagian yang belum dimengerti tersebut.</p>				



RENCANA PEMBELAJARAN (MODEL KONVENSIONAL)

Mata Pelajaran : Sosiologi
 Pokok Bahasan : Pranata Sosial
 Kelas/Semester : II SMU/Genap
 Waktu : 2 jam pelajaran (2 x 45 menit)
 Pertemuan : Ketujuh

TPK No. 8: Setelah mengikuti pelajaran siswa akan dapat menjelaskan fungsi pranata agama dalam mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, dan manusia dengan manusia, dan manusia dengan lingkungannya.

	URAIAN KEGIATAN INSTRUKSIONAL		METODE	MEDIA	WAKTU (DALAM MENIT)		
					GU- RU	SIS- WA	JML
1	2	3	4	5	6	7	8
P E N D A H U L U A N	Deskripsi Singkat :	Pranata agama sebagai salah satu pranata sosial yang penting yang mengatur kehidupan manusia agar tercipta hubungan yang harmonis antara manusia dan Tuhannya, dan sesamanya di lingkungannya.	Ceramah	Papan Tulis	5	-	5
	Relevansi :	Pranata agama memberikan pedoman bagi manusia dalam berhubungan dengan Tuhannya, dan memberi dasar perilaku dalam bermasyarakat.	Ceramah	Papan Tulis	3	-	3
	TPK :	siswa akan dapat menjelaskan fungsi pranata agama dalam mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, dan manusia dengan manusia, dan manusia dengan lingkungannya.	Ceramah		3	-	3
P E N J E L A S A N	Uraian Materi :	Penjelasan tentang : . Pengertian pranata agama . Fungsi agama . Unsur pranata agama	Brainstorming Ceramah	Papan Tulis Buku Sumber	16	12	28
	Contoh :	Mengemukakan contoh unsur pranata agama	Diskusi	Papan Tulis	3	7	10
	Latihan :	Siswa diminta menjelaskan tentang : -pengertian pranata agama -fungsi agama -unsur-unsur agama	Tanya Jawab	Buku Sumber	3	10	13
P E N U M P A N B A L I K	Tes Formatif dan Umpan Balik :	Negara kita mengakui adanya lima agama. Diskusikan salah satu dari lima agama tersebut, dan kemukakan contoh unsur-unsur agama tersebut	Diskusi Dua-an		3	10	13
	Tindak Lanjut :	Penjelasan kembali bagian-bagian yang belum dimengerti siswa. Menginformasikan kegiatan belajar berikutnya.	Tanya Jawab Ceramah	Papan Tulis	5	-	5
J U M L A H					41'	49'	90'

KEGIATAN PEMBELAJARAN
MODEL KONVENSIONAL

40111.pdf

PERTEMUAN : VII
MENERANGKAN PRANATA AGAMA

NO	KEGIATAN	AKTIVITAS SISWA	AKTIVITAS GURU	METODE	MEDIA	WAKTU (MENIT)
01	PENDAHULUAN					11'
	a. Memotivasi	Memperhatikan penjelasan guru	Menjelaskan pentingnya pranata agama dalam kehidupan masyarakat, dan dengan agama akan tercapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.	Ceramah		3'
	b. Deskripsi Singkat dan Relevansi	Memperhatikan penjelasan guru	Menjelaskan pentingnya pranata agama sebagai pedoman dalam berhubungan antara manusia dengan Tuhannya, dan antara sesama manusia, dan manusia dengan lingkungannya.	Ceramah	Papan Tulis	5'
	c. Memberitahukan TPK	Memperhatikan penjelasan guru	Menjelaskan tujuan pembelajaran	Ceramah		3'
02	PENYAJIAN					61'
	a. Uraian Materi	Memperhatikan uraian guru, bertanya, curah pendapat.	Menjelaskan materi pelajaran, menanggapi pertanyaan dan pendapat siswa.	Brainstorming Ceramah	Papan Tulis	28'
	b. Memberi Contoh	Mendiskusikan contoh-contoh unsur pranata agama.	Memimpin diskusi, mengajukan pertanyaan-pertanyaan.	Diskusi Terpimpin	Papan Tulis	10'
	c. Latihan	Menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru	Mengajukan pertanyaan tentang materi yang telah disampaikan	Tanya Jawab	Papan Tulis	13'
03	PENUTUP					18'
	a. Tes Formatif dan Umpan Balik	Mendiskusikan tugas yang diberikan guru, dan memperhatikan umpan balik yang diberikan guru.	Memberi tugas kepada siswa dan memberikan umpan balik hasil diskusi siswa	Diskusi Dua-an	Buku Bacaan	13'
	b. Tindak Lanjut	Memperhatikan penjelasan guru	Menjelaskan kembali bagian yang belum dipahami siswa, dan menarik kesimpulan	Tanya Jawab Ceramah	Papan Tulis	5'

PERTEMUAN : VII
MENJELASKAN PRANATA AGAMA

No : 1. a.	KEGIATAN : MOTIVASI	METODE: CERAMAH	MEDIA :	WAKTU : 3 MENIT
<p>Setiap manusia pada dasarnya mempercayai adanya Tuhan dan menginginkan kebahagiaan. Karena kebahagiaan merupakan tujuan semua orang, maka siswa perlu mempelajari dan mengamalkan ajaran agamanya dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang diyakininya. Dengan mempelajari pranata agama, siswa mengetahui adanya pedoman bagi manusia dalam mendekati diri kepada Tuhan dan menjalani kehidupan dengan jalan yang benar untuk meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat.</p>				

No : 1. b.	KEGIATAN : DESKRIPSI SINGKAT DAN RELEVANSI	METODE: CERAMAH	MEDIA : PAPAN TULIS	WAKTU : 5 MENIT
<p>Lingkup pembelajaran ini meliputi :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pengertian pranata agama - Fungsi agama - Unsur-unsur pranata agama <p>Pranata agama memberikan pedoman kepada para pemeluknya dalam berhubungan dengan Tuhannya, dengan sesama manusia dan dengan lingkungannya agar tercapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.</p>				

No : 1.c	KEGIATAN : PEMBERITAHUAN TUJUAN	METODE: CERAMAH	MEDIA :	WAKTU : 3 MENIT
<p>Tujuan khusus pembelajaran ini adalah agar setelah mengikuti pelajaran ini siswa akan dapat menjelaskan fungsi pranata agama dalam mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, dan manusia dengan manusia, dan manusia dengan lingkungannya .</p>				

No : 2. a.	KEGIATAN : URAIAN MATERI	METODE: BRAINSTORMING CERAMAH	MEDIA : PAPAN TULIS	WAKTU : 28 MENIT
<p>Penjelasan tentang : <u>Pengertian pranata agama</u>, yaitu sebagai pedoman untuk mencapai keselamatan dan kehidupan di dunia dan akhirat. Agama memberikan pedoman bagi manusia untuk berhubungan dengan Tuhannya dan memberikan dasar perilaku yang ajeg (berpola) dalam masyarakat.</p>				

○ Fungsi agama adalah:

- sumber pedoman hidup bagi individu maupun kelompok
- mengatur tata cara hubungan manusia dan manusia dengan Tuhannya
- merupakan tuntutan tentang prinsip benar atau salah untuk menghindari perilaku menyimpang ,
- seperti membunuh, memperkosa , berzina, dan berjudi
- pedoman mengungkapkan rasa kebersamaan yang mewajibkan untuk selalu berbuat baik dengan sesamanya dan lingkungan hidupnya
- pedoman perasaan keyakinan (confidenci). Siapapun orangnya yang selalu berbuat baik dan sebesar apapun akan mendapat pahala dari Tuhannya
- pedoman keberadaan (existence). Keberadaan alam semesta dengan segala isinya termasuk di dalamnya manusia harus disikapi dengan rasa syukur dan ikhlas
- pengungkapan keindahan(estetika). Manusia yang suka akan keindahan dapat mengekspresikan rasa estetikanya dengan membangun rumah ibadah dan hal - hal yang berkaitan dengan kepercayaan agama yang dianutnya
- pedoman rekreasi dan hiburan . Untuk mencari ketegangan dan kesegaran jiwa , manusia dapat menjalankan ritual agama seperti sholat , yoga , dan meditasi
- memberikan identitas kepada manusia sebagai umat dari suatu agama . Misalnya , sebagai umat dari suatu agama. Misalnya, sebagai umat Islam, Kristen, Hindu, Budha, dan Khong Hu Chu

○ Unsur-unsur pranata agama adalah :

- kepercayaan
- praktek keagamaan
- simbol
- umat/pemeluk agama
- pengalaman keagamaan

No :2. b	KEGIATAN : MEMBERI CONTOH	METODE: DISKUSI TERPIMPIN	MEDIA : PAPAN TULIS	WAKTU : 13 MENIT
Memberi contoh unsur-unsur pranata agama :				
<ul style="list-style-type: none"> • Kepercayaan : percaya kepada Allah, percaya adanya reinkarnasi pada agama Hindu 				
<ul style="list-style-type: none"> • Praktek keagamaan : Shalat (Islam), kebaktian (Kristen), Misa kudus (Katolik), bersemadi (Hindu), berdo'a, berpuasa. 				
<ul style="list-style-type: none"> • Simbol : pakaian memakai jilbab, peci, jubah bagi pastor, pendeta, dan biarawati, bentuk bangunan rumah ibadah 				
<ul style="list-style-type: none"> • Umat/pemeluk agama : adanya pengelompokan menjadi suatu komunitas, seperti majelis taklim, remaja mesjid, Paroki, PGI, muda-mudi Katolik. 				
<ul style="list-style-type: none"> • Pengalaman keagamaan :Setiap pemeluk agama mempunyai hubungan pribadi dengan Tuhan menurut agamanya masing-masing, dan pengalaman keagamaan bersifat individual, seperti pengalaman saat menunaikan ibadah haji, saat sakit parah dan sembuh berkat do'a-do'a, menghadapi masalah-masalah berat dalam kehidupan dan memperoleh petunjuk serta kekuatan dan semangat dalam menyelesaikannya. 				

No : 2.c	KEGIATAN : LATIHAN	METODE: TANYA JAWAB	MEDIA : PAPAN TULIS	WAKTU : 13 MENIT
<p>Pertanyaan-pertanyaan untuk latihan bagi siswa :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Apa yang dimaksud dengan agama dan pranata agama, coba jelaskan . - Kemukakan fungsi agama bagi kehidupan manusia. - Unsur-unsur apa saja yang terdapat pada pranata agama dan berikan contohnya. 				

No : 3.a	KEGIATAN : TES FORMATIF DAN UMPAN BALIK	METODE: DISKUSI DUA-AN	MEDIA :	WAKTU : 13 MENIT
<p>Untuk mengetahui pemahaman siswa, dilaksanakan diskusi bersama teman sebangku (berdua) tentang unsur-unsur dasar agama (siswa memilih salah satu dari lima agama yang diakui di Indonesia) .</p> <p>Guru menanggapi hasil diskusi siswa sebagai umpan balik.</p>				

No : 3.b	KEGIATAN : TINDAK LANJUT	METODE: CERAMAH	MEDIA : PAPAN TULIS	WAKTU : 5 MENIT
<p>Mengajukan beberapa pertanyaan untuk mengetahui apakah siswa sudah dapat memahami materi yang disampaikan, dan untuk mengetahui apakah tujuan telah tercapai. Apabila masih ada siswa yang belum memahami materi , maka dijelaskan kembali bagian yang tidak dimengerti tersebut.</p>				

Mata Pelajaran : Sosiologi
 Pokok Bahasan : Pranata Sosial
 Kelas/Semester : II SMU/Genap
 Waktu : 2 jam pelajaran (2 x 45 menit)
 Pertemuan : Pertama

TPK No. 1 : Setelah mengikuti pelajaran ini siswa akan dapat menerangkan pengertian pranata sosial.

1	URAIAN KEGIATAN INSTRUKSIONAL		METODE	MEDIA	WAKTU (DALAM MENIT)		
					GU- RU	SIS- WA	JML
2	3		4	5	6	7	8
P E N D A H U L U A N	Deskripsi Singkat :	Pentingnya pengetahuan tentang pranata sosial, dan ciri-ciri pranata sosial	Ceramah	-	3	-	3
	Relevansi :	Adanya pranata sosial dapat menjaga ketertiban dan keteraturan sosial sehingga tercapai keseimbangan sosial	Ceramah	Papan Tulis	2	-	2
	TPK :	Siswa akan dapat menerangkan pengertian pranata sosial	Ceramah	-	2	-	2
P E	Contoh :	Memberi contoh pranata sosial yang terdapat di masyarakat dan bentuk lembaga/ organisasinya	Ceramah	Papan Tulis	-	3	3
	Latihan :	Melalui tanya jawab siswa diminta menjelaskan tentang : . pengertian pranata sosial . perbedaan lembaga dengan pranata . ciri-ciri pranata sosial . contoh pranata sosial	Tanya Jawab	-	-	5	5
N Y A	Uraian Materi :	Orientasi : Agar perilaku sosial warga masyarakat sesuai dengan harapan, maka perlu ada sistem norma atau sistem nilai yang mengatur, mengontrol, dan membantu warga masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Pranata termasuk kebutuhan sosial dan merupakan seperangkat aturan yang bersifat abstrak. Wujud nyata pranata adalah lembaga atau institusi, dengan demikian terdapat hubungan yang erat antara pranata dengan institusi. - Bagaimana pengaruh pranata dalam kehidupan masyarakat - Pranata sosial apa saja yang ada di masyarakat	Studi Kasus	Papan Tulis Buku Sumber	2	6	8

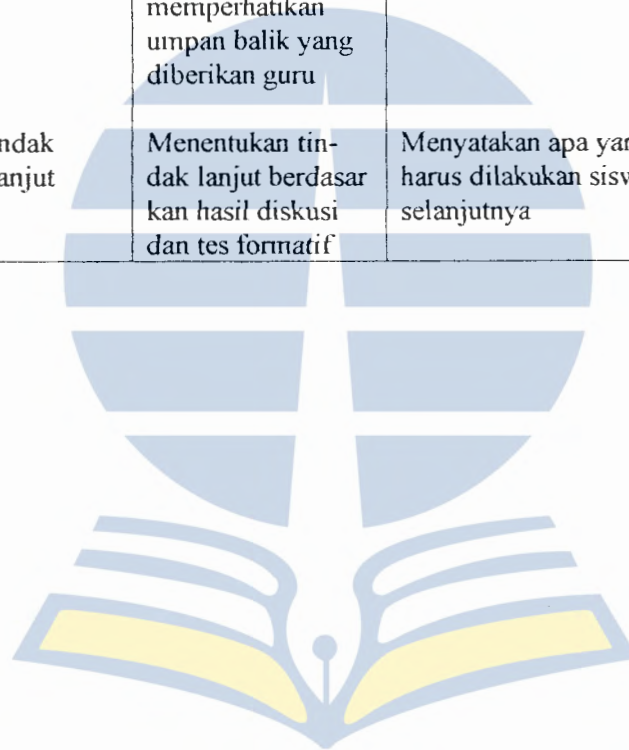
1	2	3	4	5	6	7	8	
J I A N		<p>- Adakah hubungan antara pranata sosial dan lembaga sosial?</p> <p>Perumusan Hipotesis :</p> <p>- Masyarakat membutuhkan sistem norma untuk mengatur dan membantu memenuhi kebutuhan hidupnya.</p> <p>- Terdapat banyak pranata sosial dalam masyarakat</p> <p>- Terdapat hubungan yang erat antara pranata dengan institusi (lembaga)</p> <p>Definisi / Penjelasan Istilah: Menjelaskan istilah yang ada dalam rumusan hipotesis : masyarakat, sistem norma, pranata, pranata sosial, dan institusi (lembaga)</p> <p>Eksplorasi : Mencari bahan bacaan, mengolah dan menganalisis data yang diperoleh, membuat catatan dan laporan</p> <p>Pembuktian : Menguji hipotesis berdasarkan data dan fakta yang diperoleh, menarik kesimpulan sementara, menyempurnakan laporan</p> <p>Generalisasi : Merumuskan kesimpulan, membuat generalisasi, dan menyampaikan laporan</p>	<p>Diskusi Kelompok</p> <p>Diskusi Kelompok</p> <p>Studi Mandiri Studi Pustaka</p> <p>Diskusi Sumbang Saran</p> <p>Diskusi Seminar</p>	<p>-</p> <p>Buku Sumber</p> <p>Buku Sumber</p> <p>Laporan hasil diskusi</p>	40111.pdf	<p>7</p> <p>7</p> <p>7</p> <p>20</p> <p>8</p> <p>13</p>	<p>7</p> <p>7</p> <p>20</p> <p>8</p> <p>15</p>	
P E N U T U P	<p>Tes Formatif dan Umpan Balik</p> <p>Tindak Lanjut</p>	<p>Untuk mengukur kemajuan belajar siswa ditugaskan mengidentifikasi pranata sosial, bentuk lembaga/organisasinya dan ciri pranata sosial dan memberitahu hasilnya sebagai umpan balik.</p> <p>Menentukan tindak lanjut berdasarkan hasil diskusi dan tes formatif</p>	<p>Tugas, Ceramah Diskusi Dua-an</p> <p>Ceramah</p>	<p>-</p> <p>Papan Tulis</p>		<p>2</p> <p>3</p>	<p>5</p> <p>1</p>	<p>7</p> <p>3</p>
JUMLAH						18'	72'	90'

**KEGIATAN PEMBELAJARAN
MODEL SOCIAL SCIENCE INQUIRY**

PERTEMUAN : I
MENERANGKAN PENGERTIAN PRANATA SOSIAL

NO	KEGIATAN	AKTIVITAS SISWA	AKTIVITAS GURU	METODE	MEDIA	WAKTU (MENIT)
01	PENDAHULUAN					7'
	a. Memotivasi	Memperhatikan penjelasan guru	Menjelaskan pentingnya pranata sosial dalam kehidupan masyarakat	Ceramah	-	2'
	b. Deskripsi Singkat dan Relevansi	Memperhatikan penjelasan guru	Menjelaskan pentingnya pranata sosial dalam menjaga ketertiban dan keteraturan sosial agar tercapai keseimbangan sosial	Ceramah	Papan Tulis	3'
	c. Memberitahukan TPK	Memperhatikan penjelasan guru	Menjelaskan tujuan pembelajaran	Ceramah	-	2'
02	PENYAJIAN					73'
	a. Memberi Contoh	Memperhatikan penjelasan guru	Menjelaskan contoh-contoh pranata sosial	Ceramah	Papan Tulis	3'
	b. Latihan	Menjawab pertanyaan guru sebagai bentuk latihan	Mengajukan pertanyaan tentang materi yang akan disampaikan	Tanya Jawab	-	5'
	c. Uraian Materi : . <i>Orientasi</i>	Mendiskusikan permasalahan, merumuskan dan membatasi masalah	Menyajikan konteks masalah yang berkaitan dengan tujuan pembelajaran	Studi Kasus	Papan Tulis Buku Sumber	8'
	. <i>Perumusan Hipotesis</i>	Mendiskusikan rumusan hipotesis sesuai dengan rumusan masalah	Mengarahkan siswa untuk merumuskan hipotesis, mengajukan pertanyaan, dan mengelola diskusi	Diskusi Kelompok	-	7'
	. <i>Definisi/Penjelasan Istilah</i>	Memberikan penjelasan istilah yang terdapat dalam hipotesis	Mengelola diskusi Mengajukan pertanyaan	Diskusi Kelompok	Buku Sumber	7'
	. <i>Eksplorasi</i>	Membaca, meneliti, sharing penemu	Membimbing dan memantau siswa dalam	Studi Mandiri	Buku	20'

	<i>. Pembuktian</i>	an, menguji hipotesis, dan membuat laporan Menguji hipotesis dan melakukan pembuktian berdasarkan data dan fakta yang diperoleh	mengumpulkan data Mengelola diskusi kelompok, dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan	Studi Pustaka Diskusi Sumbng saran	Sumber 40111.pdf -	8'
	<i>. Generalisasi</i>	menyusun pernyataan sesuai hasil uji hipotesis dan membuat generalisasi	Mengelola diskusi, seminar, dan mengajukan pertanyaan	Diskusi Seminar	Laporan hasil diskusi	15'
03	PENUTUP					10'
	a. Tes Formatif dan Umpan Balik	Mendiskusikan dengan teman sebangku tugas yang diberikan guru, dan memperhatikan umpan balik yang diberikan guru	Memberi tugas kepada siswa dan memberikan umpan balik hasil diskusi siswa	Tugas Diskusi dua-an Ceramah	-	7'
	b. Tindak Lanjut	Menentukan tindak lanjut berdasarkan hasil diskusi dan tes formatif	Menyatakan apa yang harus dilakukan siswa selanjutnya	Ceramah	-	3'



PERTEMUAN : I
MENJELASKAN PENGERTIAN PRANATA SOSIAL

No : 1. a.	KEGIATAN : MOTIVASI	METODE: CERAMAH	MEDIA : -	WAKTU : 2 MENIT
<p>Pranata sosial merupakan sistem norma dan tingkah laku yang tersusun secara sistematis. Pranata sosial sebagai suatu bentuk cara hidup dan bertindak bersifat mengikat. Kegiatan yang dilakukan masyarakat dalam suatu situasi harus disesuaikan dengan peraturan pranata. Pelanggaran terhadap norma atau aturan dalam pranata akan dikenakan sanksi sesuai dengan tingkatannya. Sebagai anggota masyarakat, setiap orang harus mengetahui dan mematuhi pranata sosial yang terdapat di masyarakat, karena itu pelajaran ini sangat penting bagi Anda semua.</p>				

No : 1. b.	KEGIATAN : DESKRIPSI SINGKAT DAN RELEVANSI	METODE: CERAMAH	MEDIA : PAPAN TULIS	WAKTU : 3 MENIT
<p>Lingkup pembelajaran ini meliputi :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pengertian Pranata sosial - Perbedaan lembaga dan pranata - Ciri-ciri pranata sosial - Contoh pranata sosial <p>Pranata sosial sebagai wadah nilai dan norma yang dianut masyarakat merupakan kebutuhan sosial yang bertujuan untuk mewujudkan ketertiban dan keteraturan sosial sehingga tercapai keseimbangan sosial atau <i>social equilibrium</i>.</p>				

No : 1.c	KEGIATAN : PEMBERITAHUAN TUJUAN	METODE: CERAMAH	MEDIA : -	WAKTU : 2 MENIT
<p>Tujuan khusus pembelajaran ini adalah agar setelah mengikuti pelajaran ini siswa akan dapat menjelaskan pengertian pranata sosial.</p>				

No : 2. a.	KEGIATAN : MEMBERI CONTOH	METODE: CERAMAH	MEDIA : PAPAN TULIS	WAKTU : 3 MENIT																					
<p>Contoh pranata sosial yang terdapat di masyarakat dan bentuk lembaga/ organisasinya, yaitu :</p> <table style="width: 100%; border: none;"> <tr> <td style="width: 45%;">- Pranata Perkawinan</td> <td style="width: 5%; text-align: center;">→</td> <td style="width: 50%;">Kantor Urusan Agama (KUA), Catatan Sipil</td> </tr> <tr> <td>- Pranata Pendidikan</td> <td style="text-align: center;">→</td> <td>Perguruan Tinggi, SMU, SMP, SD</td> </tr> <tr> <td>- Pranata Agama</td> <td style="text-align: center;">→</td> <td>Mesjid, Gereja, Pura, Vihara</td> </tr> <tr> <td>- Pranata Politik</td> <td style="text-align: center;">→</td> <td>Partai, Parlemen</td> </tr> <tr> <td>- Pranata Perdagangan</td> <td style="text-align: center;">→</td> <td>PT, Firma, CV</td> </tr> <tr> <td>- Pranata Keamanan Negara</td> <td style="text-align: center;">→</td> <td>Departemen Hankam</td> </tr> <tr> <td>- Pranata Olahraga Volley</td> <td style="text-align: center;">→</td> <td>PBSI</td> </tr> </table>					- Pranata Perkawinan	→	Kantor Urusan Agama (KUA), Catatan Sipil	- Pranata Pendidikan	→	Perguruan Tinggi, SMU, SMP, SD	- Pranata Agama	→	Mesjid, Gereja, Pura, Vihara	- Pranata Politik	→	Partai, Parlemen	- Pranata Perdagangan	→	PT, Firma, CV	- Pranata Keamanan Negara	→	Departemen Hankam	- Pranata Olahraga Volley	→	PBSI
- Pranata Perkawinan	→	Kantor Urusan Agama (KUA), Catatan Sipil																							
- Pranata Pendidikan	→	Perguruan Tinggi, SMU, SMP, SD																							
- Pranata Agama	→	Mesjid, Gereja, Pura, Vihara																							
- Pranata Politik	→	Partai, Parlemen																							
- Pranata Perdagangan	→	PT, Firma, CV																							
- Pranata Keamanan Negara	→	Departemen Hankam																							
- Pranata Olahraga Volley	→	PBSI																							

No :2. b	KEGIATAN : LATIHAN	METODE: TANYA JAWAB	MEDIA : -	WAKTU : 5 MENIT
<p>Pertanyaan –pertanyaan sebagai latihan bagi siswa :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Apa yang dimaksud dengan pranata sosial ? - Jelaskan perbedaan antara lembaga dan pranata, serta berikan contohnya! - Kemukakanlah ciri-ciri dari pranata sosial. - Sebutkan contoh pranata sosial 				

No : 2.c	KEGIATAN : URAIAN MATERI <i>ORIENTASI</i>	METODE: STUDI KASUS	MEDIA : PAPAN TULIS BUKU SUMBER	WAKTU : 8 MENIT
<p>Agar perilaku sosial warga masyarakat sesuai dengan harapan, maka perlu ada sistem norma atau sistem nilai yang mengatur, mengontrol, dan membantu warga masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Pranata termasuk kebutuhan sosial dan merupakan seperangkat aturan yang bersifat abstrak. Wujud nyata pranata adalah lembaga atau institusi, dengan demikian terdapat hubungan yang erat antara pranata dengan institusi.</p> <p>Permasalahan :</p> <ul style="list-style-type: none"> -Bagaimanakah pengaruh pranata sosial terhadap kehidupan masyarakat? -Pranata sosial apa saja yang ada di masyarakat? -Apa perbedaan pranata sosial dan lembaga sosial? 				

No : 2.c	KEGIATAN : URAIAN MATERI <i>MERUMUSKAN HIPOTESIS</i>	METODE: DISKUSI KELOMPOK	MEDIA : -	WAKTU : 7 MENIT
<p>Rumusan Hipotesis :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pranata sosial mempunyai pengaruh terhadap ketertiban dan keteraturan masyarakat - Terdapat banyak pranata sosial di dalam masyarakat - Terdapat hubungan yang erat antara pranata dengan institusi (lembaga) 				

No : 2.c	KEGIATAN : URAIAN MATERI <i>DEFINISI ISTILAH</i>	METODE: DISKUSI KELOMPOK	MEDIA : PAPAN TULIS	WAKTU : 7 MENIT
<p>Penjelasan istilah yang terdapat dalam rumusan hipotesis :</p> <ul style="list-style-type: none"> -Masyarakat : adalah kumpulan manusia yang telah lama bertempat tinggal di suatu daerah dan mempunyai undang-undang atau peraturan menuju tujuan bersama. -Norma : adalah aturan, sandar (patokan) yang dipergunakan sebagai petunjuk, perintah, anjuran dan larangan terhadap anggota masyarakat. -Norma Sosial : adalah patokan perilaku dalam kelompok masyarakat berupa aturan-aturan yang jelas beserta sanksinya. 				

- Pranata : merupakan seperangkat aturan yang berkisar sekitar kegiatan atau kebutuhan sosial tertentu.
- Pranata sosial : adalah merupakan suatu sistem norma atau aturan-aturan yang tersusun secara sistematis yang dibebatkan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup manusia yang bersifat khusus
- Institusi(lembaga) sosial : adalah wujud konkret dari sistem norma atau pranata sosial

No : 2.c	KEGIATAN : URAIAN MATERI <i>EKSPLORASI</i>	METODE: STUDI MANDIRI STUDI PUSTAKA	MEDIA : PAPAN TULIS BUKU SUMBER	WAKTU : 20 MENIT
Mencari bahan, membuat catatan , mengolah dan menganalisis data yang diperoleh, dengan cara belajar di perpustakaan dan menelaah buku-buku yang tersedia.				

No : 2.c	KEGIATAN : URAIAN MATERI <i>PEMBUKTIAN</i>	METODE: SUMBANG SARAN	MEDIA :	WAKTU : 8 MENIT
Menguji hipotesis berdasarkan data dan fakta yang diperoleh., atau mengacu kepada teori				

No : 2.c	KEGIATAN : URAIAN MATERI <i>GENERALISASI</i>	METODE: SEMINAR	MEDIA : PAPAN TULIS LAPORAN DISKUSI	WAKTU : 15 MENIT
Mengadakan generalisasi, yaitu menyusun pernyataan yang benar-benar terbaik dalam pemecahan masalah, sesuai hasil diskusi.				

No : 3.a	KEGIATAN : TES FORMATIF DAN UMPAN BALIK	METODE: TUGAS CERAMAH	MEDIA :	WAKTU : 7 MENIT		
<p>Untuk tes formatif, siswa ditugaskan mengidentifikasi pranata sosial, bentuk lembaga/ organisasinya dan ciri pranata sosial :</p> <table style="width: 100%; border: none;"> <tr> <td style="width: 50%; vertical-align: top;"> <p><i>Pranata Sosial ;</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - sistem norma - kebutuhan sosial - tersusun secara sistematis - kebutuhan sosial - bersifat khusus - bersifat abstrak - berpedoman pada kebudayaan </td> <td style="width: 50%; vertical-align: top;"> <p><i>Bentuk Lembaga/Organisasi :</i></p> <p>Lembaga : badan yang melaksanakan aktivitas pranata</p> <ul style="list-style-type: none"> o KUA,Catan Sipil > perkawinan o SD, SMP, SMU, PT > pendidikan o Mesjid, Gereja, Pura, Vihara > agama o Partai, Parlemen > politik o CV, Firma, Cv > perdagangan </td> </tr> </table>					<p><i>Pranata Sosial ;</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - sistem norma - kebutuhan sosial - tersusun secara sistematis - kebutuhan sosial - bersifat khusus - bersifat abstrak - berpedoman pada kebudayaan 	<p><i>Bentuk Lembaga/Organisasi :</i></p> <p>Lembaga : badan yang melaksanakan aktivitas pranata</p> <ul style="list-style-type: none"> o KUA,Catan Sipil > perkawinan o SD, SMP, SMU, PT > pendidikan o Mesjid, Gereja, Pura, Vihara > agama o Partai, Parlemen > politik o CV, Firma, Cv > perdagangan
<p><i>Pranata Sosial ;</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - sistem norma - kebutuhan sosial - tersusun secara sistematis - kebutuhan sosial - bersifat khusus - bersifat abstrak - berpedoman pada kebudayaan 	<p><i>Bentuk Lembaga/Organisasi :</i></p> <p>Lembaga : badan yang melaksanakan aktivitas pranata</p> <ul style="list-style-type: none"> o KUA,Catan Sipil > perkawinan o SD, SMP, SMU, PT > pendidikan o Mesjid, Gereja, Pura, Vihara > agama o Partai, Parlemen > politik o CV, Firma, Cv > perdagangan 					

Ciri Pranata Sosial :

- merupakan organisasi pola pemikiran dan pola perilaku
- mempunyai kekekalan tertentu- setelah melewati waktu yang sangat lama,
- mempunyai satu atau beberapa tujuan,
- mempunyai alat perlengkapan untuk mencapai tujuan,
- memiliki lambang-lambang /simbol tertentu
- mempunyai tata tertib dan tradisi tertulis maupun tidak tertulis

No : 3.b	KEGIATAN : TINDAK LANJUT	METODE: CERAMAH	MEDIA : PAPAN TULIS	WAKTU : 3 MENIT
<p>Tindak lanjut dilakukan dengan menarik kesimpulan tentang permasalahan yang telah didiskusikan, yaitu :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat membutuhkan pranata sosial karena pranata merupakan sistem tingkah laku sosial yang bersifat resmi, serta adat istiadat dan norma yang mengatur tingkah laku dan seluruh perlengkapannya guna memenuhi berbagai kompleks kebutuhan manusia dalam masyarakat. Karena itu pranata sosial sangat penting dan berperan dalam mengendalikan perilaku menyimpang dalam masyarakat • Pranata sosial sebagai sistem norma mengatur pendukungnya untuk mewujudkan kebutuhan masyarakat yang bersifat khusus karena itu, pranata sosial banyak macamnya antara lain : pranata keluarga, ekonomi, pendidikan, politik, dan agama. • Pranata dan lembaga (institusi) mempunyai hubungan yang erat dimana pranata menunjuk pada sistem norma yang ada, sedangkan lembaga merupakan wujud konkrit dari norma-norma tersebut. 				



RENCANA PEMBELAJARAN (MODEL SOCIAL SCIENCE INQUIRY)

40111.pdf

Mata Pelajaran : Sosiologi

Pokok Bahasan : Pranata Sosial

Kelas/Semester : II SMU/Genap

Waktu : 2 jam pelajaran (2 x 45 menit)

Pertemuan : Kedua

TPK No. 2 : Setelah mengikuti pelajaran ini siswa akan dapat menjelaskan proses pertumbuhan pranata sosial.

3. Setelah mengikuti pelajaran ini siswa akan dapat menjelaskan fungsi, karakteristik dan tipe pranata sosial.

	URAIAN KEGIATAN INSTRUKSIONAL	METODE	MEDIA	WAKTU (DALAM MENIT)			
				GU-RU	SIS-WA	JML	
I	2	3	4	5	6	7	8
P E N D A H U L U A N	Deskripsi Singkat :	Pentingnya pengetahuan proses pertumbuhan pranata sosial, fungsi, karakteristik dan tipe pranata sosial	Ceramah	Papan Tulis	3	-	3
	Relevansi :	Adanya pranata sosial mendorong pendukung pranata sosial untuk melakukan kegiatan sesuai dengan aturan atau norma yang ada dalam pranata sosial tersebut.	Ceramah	Papan Tulis	3	-	3
	TPK :	Siswa akan dapat menjelaskan proses pertumbuhan pranata sosial. Siswa akan dapat menjelaskan fungsi, karakteristik dan tipe pranata sosial.	Ceramah		2	-	2
P	Contoh :	Contoh pranata sosial yang terdapat di masyarakat sesuai dengan fungsi, dan karakteristik pranata sosial	Diskusi Terpimpin	Papan Tulis	-	3	3
	Latihan :	Jelaskan proses pertumbuhan sekolah sebagai salah satu pranata pendidikan	Tanya Jawab	Papan Tulis	2	5	7
E N Y A	Uraian Materi :	Orientasi: Suatu pranata sosial mengandung beberapa ciri yang membedakannya dengan sistem norma yang bukan sebuah pranata sosial. Di samping mengandung fungsi <i>manifestes</i> (nyata) yang disadari dan menjadi harapan banyak orang, pranata sosial juga mengandung fungsi laten yaitu fungsi yang tidak tampak di permukaan dan tidak diharapkan masyarakat, namun ada . Diskusikanlah adakah fungsi <i>manifestes</i> dan fungsi laten di lingkungan tempat tinggalmu? Apakah yang menjadi ciri-ciri umum pranata sosial itu?	Studi Kasus	Papan Tulis	3	6	9

1	2	3	4	5	6	7	8
J I A N		Merumuskan hipotesis : Pranata sosial yang mengandung fungsi laten membawa dampak negatif terhadap perkembangan masyarakat.	Diskusi Kelompok	Papan Tulis	-	5	5
		Suatu pranata sosial mempunyai ciri tertentu atau karakteristik yang membedakannya dengan suatu sistem norma yang bukan sebuah pranata sosial. Definisi : Menjelaskan dan menguraikan istilah yang ada dalam rumusan hipotesa : fungsi laten , dampak negatif, perkembangan masyarakat, dan karakteristik pranata sosial. Eksplorasi : Mencari bahan yang berkaitan dengan permasalahan dan rumusan hipotesis, mencatat, mengolah dan menganalisis data yang diperoleh. Pembuktian : Menguji hipotesis berdasarkan data dan fakta yang diperoleh, dan menarik kesimpulan sementara Generalisasi : Merumuskan kesimpulan dan menyatakkan pemecahan masalah yang dapat digunakan.	Diskusi Kelompok	Buku Paket	-	7	7
			Studi Mandiri	Buku Paket Perpustakaan	-	20	20
				Sumbang Saran		2	8
P E N U T U P	Tes Formatif dan Umpan Balik	Pengidentifikasian ciri-ciri atau karakteristik pranata sosial	Tanya Jawab		2	5	7
	Tindak Lanjut	Penjelasan kembali bagian-bagian yang belum dipahami siswa.	Ceramah	Papan Tulis	4	-	4
J U M L A H					23 '	67 '	90 '

PERTEMUAN : II
MENJELASKAN PROSES PERTUMBUHAN PRANATA SOSIAL
MENJELASKAN FUNGSI, KARAKTERISTIK, DAN TIPE PRANATA SOSIAL

NO	KEGIATAN	AKTIVITAS SISWA	AKTIVITAS GURU	METODE	MEDIA	WAKTU (MENIT)
01	PENDAHULUAN					8'
	a. Memotivasi	Memperhatikan penjelasan guru	Menjelaskan bahwa sebagai anggota masyarakat agar dapat diterima dengan baik harus berperilaku sesuai norma yang ada, untuk itu setiap orang perlu mempelajari fungsi, karakteristik, dan tipe pranata sosial	Ceramah	Papan Tulis	3'
	b. Deskripsi Singkat dan Relevansi	Memperhatikan penjelasan guru	Menjelaskan bahwa pranata sosial sangat bermacam-macam sesuai dengan kebutuhan khusus masyarakat yang beragam	Ceramah		3'
	c. Memberitahukan TPK	Memperhatikan penjelasan guru	Menjelaskan tujuan pangajaran	Ceramah		2'
02	PENYAJIAN					71'
	a. Memberi Contoh	Mendiskusikan contoh pranata sosial yang terdapat di masyarakat sesuai fungsi, dan karakteristiknya	Memimpin diskusi, mengajukan pertanyaan-pertanyaan	Diskusi	Papan Tulis	3'
	b. Latihan	Melakukan latihan dengan menjawab pertanyaan guru	Mengajukan pertanyaan tentang materi yang telah disampaikan	Tanya Jawab	Papan Tulis	7'
	c. Uraian Materi : <i>.Orientasi</i>	Mendiskusikan permasalahan dan merumuskan masalah	Menyampaikan permasalahan yang berkaitan dengan tujuan pembelajaran	Studi Kasus	Papan Tulis	9'
	<i>.Merumuskan Hipotesis</i>	Mendiskusikan rumusan hipotesis sesuai dengan rumusan masalah	Mengarahkan siswa untuk merumuskan hipotesis, mengajukan pertanyaan, dan	Diskusi Kelompok		5'

	<i>. Definisi Istilah</i>	Memberikan penjelasan istilah yang terdapat dalam hipotesis	mengelola diskusi Mengajukan pertanyaan	Diskusi Kelompok	Buku Paket	7'
	<i>. Eksplorasi</i>	Membaca, membuat catatan, meneliti, sharing penemuan	Membimbing dan memantau siswa dalam mengumpulkan data	Studi Mandiri Studi Pustaka	Buku Paket Perpustakaan	20'
	<i>. Pembuktian</i>	Menguji hipotesis dan melakukan pembuktian berdasarkan data dan fakta	Mengelola Diskusi Kelompok, dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan	Sumbangan		10'
	<i>. Generalisasi</i>	Merumuskan kesimpulan hasil diskusi, dan menyatakan pemecahan masalah yang dapat dilakukan	Mengelola seminar, dan mengajukan pertanyaan	Seminar		10'
03	PENUTUP					11'
	a. Tes Formatif dan Umpan Balik	Mendiskusikan tugas yang diberikan guru, dan memperhatikan umpan balik yang diberikan guru	Memberi tugas kepada siswa dan memberikan umpan balik hasil diskusi siswa	Diskusi dua-an		7'
	b. Tindak Lanjut	Memperhatikan penjelasan guru	Menjelaskan kembali bagian yang belum dipahami siswa, dan menarik kesimpulan			4'

PERTEMUAN : II
MENJELASKAN PROSES PERTUMBUHAN PRANATA SOSIAL
MENJELASKAN FUNGSI, KARAKTERISTIK, DAN TIPE PRANATA SOSIAL

No : 1. a.	KEGIATAN : MOTIVASI	METODE: CERAMAH	MEDIA :	WAKTU : 2 MENIT
<p>Di dalam kehidupan masyarakat terdapat bermacam-macam pranata sosial yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan kebutuhan khusus masyarakat tersebut. Sebagai seorang pelajar dan anggota masyarakat perlu mengetahui bagaimana proses pertumbuhan suatu pranata sosial, fungsi, karakteristik, dan tipe-tipe karakteristik yang ada dalam masyarakat agar dapat menyesuaikan diri sehingga dapat diterima dengan baik sebagai warga masyarakat. Karena itu materi pelajaran ini sangat bermanfaat bagi siswa.</p>				

No : 1. b.	KEGIATAN : DESKRIPSI SINGKAT DAN RELEVANSI	METODE: CERAMAH	MEDIA : PAPAN TULIS	WAKTU : 2 MENIT
<p>Lingkup pembelajaran ini meliputi :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Proses pertumbuhan pranata sosial - Fungsi pranata sosial - Karakteristik pranata - Tipe-tipe pranata sosial <p>Adanya pranata sosial mendorong pendukungnya untuk melakukan kegiatan sesuai dengan aturan atau norma yang ada dalam pranata sosial tersebut.</p>				

No : 1.c	KEGIATAN : PEMBERITA- HUAN TUJUAN	METODE: CERAMAH	MEDIA :	WAKTU : 2 MENIT
<p>Tujuan khusus pembelajaran ini adalah agar setelah mengikuti pelajaran ini siswa akan dapat menjelaskan proses pertumbuhan pranata social ; dan dapat menjelaskan fungsi, karakteristik, dan tipe-tipe pranata sosial.</p>				

No : 2. a.	KEGIATAN : MEMBERI CONTOH	METODE: CERAMAH	MEDIA : PAPAN TULIS	WAKTU : 3 MENIT
<p>Contoh pranata sosial . (a) Sesuai fungsinya : contohnya pranata keluarga, berfungsi sebagai tempat sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat(fungsi manifes) ; dalam keluarga, perkawinan dijadikan sarana untuk menutup rasa malu dari anggapan tidak menikah (fungsi laten)</p>				

(b) **memiliki tata tertib dan tradisi**, contoh : dalam pranata keluarga terdapat aturan tentang bagaimana menghormati orang yang lebih tua dan melindungi orang yang lebih muda (c) **usianya lebih lama**, contoh : dalam pranata keluarga, sistem pertunangan atau pewarisan sudah ada sejak dahulu dan hingga sekarang masih dianut oleh masyarakat (d) **memiliki alat kelengkapan**, Contoh : buku dalam pranata pendidikan merupakan alat untuk mencapai tujuan proses pembelajaran (e) **memiliki ideologi**, (f) **memiliki tingkat kekebalan/daya tahan**, contoh : pranata pendidikan memiliki kurikulum yang mengatur kegiatan pembelajaran agar tujuan belajar dapat diwujudkan.

No :2. b	KEGIATAN : LATIHAN	METODE: TANYA JAWAB	MEDIA : PAPAN TULIS	WAKTU : 7 MENIT
<p>Pertanyaan-pertanyaan untuk latihan bagi siswa :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Jelaskan tentang proses pertumbuhan pranata sosial ! • Sebutkan dua fungsi pranata sosial. • Kemukakan apa yang menjadi karakteristik pranata sosial. • Sebutkan tipe-tipe pranata sosial. 				

No : 2.c	KEGIATAN : <i>ORIENTASI</i>	METODE: TANYA JAWAB	MEDIA : PAPAN TULIS	WAKTU : 9 MENIT
<p>Suatu pranata sosial mengandung beberapa ciri yang membedakannya dengan sistem norma yang bukan sebuah pranata sosial. Di samping mengandung fungsi <i>manifes</i> (nyata) yang disadari dan menjadi harapan banyak orang, pranata sosial juga mengandung fungsi laten yaitu fungsi yang tidak tampak di permukaan dan tidak diharapkan masyarakat, namun ada.</p> <p>Permasalahan :</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Adakah fungsi manifes dan fungsi laten dari pranata social, (seperti pendidikan, perkawinan) di sekitar tempat tinggalmu? ○ Apakah yang menjadi cirri umum suatu pranata sosial itu? ○ Bagaimana perkembangan suatu pranata social di lingkunganmu? 				

No.2.c.	KEGIATAN : URAIAN MATERI <i>MERUMUSKAN HIPOTESIS</i>	METODE : DISKUSI KELOMPOK	MEDIA :	WAKTU : 5 MENIT
<ul style="list-style-type: none"> ○ Sistem norma (pranata sosial) tumbuh dan berkembang apabila didukung masyarakat ○ Terdapat pranata sosial yang berkembang yang berdampak negatif terhadap perkembangan masyarakat 				

No. 2. c	KEGIATAN : URAIAN MATERI <i>DEFINISI ISTILAH</i>	METODE : DISKUSI KELOMPOK	MEDIA : BUKU SUMBER	WAKTU : 40117 10 MENIT
<ul style="list-style-type: none"> ○ Tumbuh dan berkembangnya pranata sosial ; lahirnya system norma yang berawal dari sejumlah nilai yang menjadi cita-cita masyarakat untuk memenuhi kebutuhan khusus yang terinternalisasi melalui proses yang panjang dan memakan waktu yang lama, baik yang direncanakan maupun tidak. ○ Didukung masyarakat : system norma yang dipelihara dan dipertahankan masyarakat ○ Dampak negatif : akibat yang merugikan dari pranata sosial, sehingga pranata sosial yang ada tidak dikehendaki / ditolak masyarakat, seperti pemerasan, kejahatan, pencurian. ○ Perkembangan masyarakat : suatu keadaan yang menggambarkan dinamika kehidupan masyarakat yang senantiasa berubah, maju dan berkembang. 				

No. 2.c.	KEGIATAN : URAIAN MATERI <i>EKSPLORASI</i>	METODE : STUDI MANDIRI STUDI PUSTAKA	MEDIA : BUKU SUMBER	WAKTU : 20 MENIT
Mencari bahan, membuat catatan, mengolah dan menganalisis data yang diperoleh dengan cara belajar di perpustakaan dan menelaah sumber bacaan yang tersedia.				

No. 2. c	KEGIATAN : URAIAN MATERI <i>PEMBUKTIAN</i>	METODE : DISKUSI SUMBANG SARAN	MEDIA :	WAKTU : 10 MENIT
Menguji hipotesis berdasarkan data dan fakta yang diperoleh, dan menarik kesimpulan sementara				

No. 2. c	KEGIATAN : URAIAN MATERI <i>GENERALISASI</i>	METODE : DISKUSI SEMINAR	MEDIA : LAPORAN HASIL DISKUSI	WAKTU : 10 MENIT
Merumuskan kesimpulan dan menyatakan pemecahan masalah yang dapat digunakan				

No. 3. a	KEGIATAN : TES FORMATIF DAN UMPAN BALIK	METODE : DISKUSI DUA-AN	MEDIA :	WAKTU : 5 MENIT
<p>Mengidentifikasi ciri-ciri atau karakteristik pranata sosial.</p> <p>Pranata social memiliki karakteristik atau ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan suatu sistem norma yang bukan sebuah pranata sosial, yaitu : (a) memiliki symbol sendiri, (b) me-</p>				

memiliki tata tertib, (c) usianya lebih lama , (d) memiliki alat kelengkapan, (e) memiliki ideology, (f) memiliki tingkat kekebalan/ daya tahan.

No. 3. b	KEGIATAN : TINDAK LANJUT	METODE : CERAMAH	MEDIA :	WAKTU : 3 MENIT
<p>Tindak lanjut dilakukan dengan menarik kesimpulan tentang masyarakat yang telah didiskusikan, yaitu :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Suatu pranata sosial akan terus tumbuh dan berkembang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, yang diawali dari adanya sejumlah nilai yang dicita-citakan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan khusus yang terinternalisasi melalui proses yang panjang dan memakan waktu lama, baik yang direncanakan maupun tidak. • Terdapat fungsi manifes dan fungsi laten dari pranata social • Tipe pranata sosial dapat diklasifikasikan dari berbagai sudut, yaitu (1) dari sudut perkembangannya, (2) dari sudut sistem nilai yang diterima oleh masyarakat, (3) dari sudut penerimaan masyarakat (4) dari sudut penyebarannya , dan (5) dari sudut fungsi. 				



A N		hipotesis, mencatat, mengolah dan menganalisis data yang diperoleh. Pembuktian : Menguji hipotesis berdasarkan data dan fakta yang diperoleh, dan menarik kesimpulan sementara Generalisasi : Merumuskan kesimpulan dan menyatakan pemecahan masalah yang dapat digunakan.	Sumbang Saran	Perpus- takaan	40111.pdf	2	8	10
			Seminar			2	8	10
P E N U T U P	Tes Forma tif dan Umpan Balik	Pengidentifikasi masalah yang muncul bila pranata keluarga sebagai salah satu pranata sosial tidak berfungsi	Diskusi dua-an			2	5	7
	Tindak Lanjut	Penjelasan kembali bagian-bagian yang belum dipahami siswa Tugas: Membuat bagan bentuk perkawinan yang terdapat di sekitar lingkungan siswa	Ceramah	Papan Tulis		5	-	5
J U M L A H						23 '	67 '	90 '



PERTEMUAN : III
MENJELASKAN PRANATA KELUARGA

NO	KEGIATAN	AKTIVITAS SISWA	AKTIVITAS GURU	METODE	MEDIA	WAKTU (MENIT)
01	PENDAHULUAN					8'
	a. Memotivasi	Memperhatikan penjelasan guru	Menjelaskan bahwa siswa perlu mengetahui pranata sosial, supaya kelak dapat membangun suatu keluarga yang bahagia.	Ceramah		3'
	b. Deskripsi Singkat dan Relevansi	Memperhatikan penjelasan guru	Menjelaskan pentingnya pranata keluarga sebagai pranata sosial yang berfungsi reproduksi, afeksi, sosialisasi dan ekonomi, dan pentingnya pranata keluarga dalam kelangsungan hidup masyarakat	Ceramah	Papan Tulis	3'
	c. Memberitahukan TPK	Memperhatikan penjelasan guru	Menjelaskan tujuan pembelajaran	Ceramah		2'
02	PENYAJIAN					71'
	a. Memberi Contoh	Mendiskusikan contoh-contoh bentuk perkawinan	Memimpin diskusi, mengajukan pertanyaan-pertanyaan	Diskusi	Papan Tulis	3'
	b. Latihan	Melakukan latihan dengan menjawab pertanyaan guru	Mengajukan pertanyaan tentang materi yang telah disampaikan	Tanya Jawab	Papan Tulis	7'
	c. Uraian Materi : <i>. Orientasi</i>	Mendiskusikan permasalahan dan merumuskan masalah	Menyampaikan permasalahan yang berkaitan dengan tujuan pembelajaran	Studi Kasus	Papan Tulis	9'
	<i>. Merumuskan Hipotesis</i>	Mendiskusikan rumusan hipotesis sesuai dengan rumusan masalah	Mengarahkan siswa untuk merumuskan hipotesis, mengajukan pertanyaan, dan mengelola diskusi	Diskusi Kelompok		5'
	<i>. Definisi Istilah</i>	Memberikan penjelasan istilah yang terdapat dalam hipotesis	Mengelola Diskusi, mengajukan pertanyaan	Diskusi Kelompok	Buku paket	7'

	<i>. Eksplorasi</i>	Membaca, membuat catatan, meneliti, <i>sharing</i> penemuan	Membimbing dan memantau siswa dalam mengumpulkan data	Studi Mandiri Studi Pustaka	Buku Paket Perpustakaan	20 '
	<i>. Pembuktian</i>	Menguji hipotesis dan melakukan pembuktian berdasarkan data dan fakta	Mengelola Diskusi Kelompok, dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan	Sumbang saran		10 '
	<i>. Generalisasi</i>	Merumuskan kesimpulan hasil diskusi, dan menyatakan pemecahan masalah yang dapat dilakukan	Mengelola seminar, dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan	Seminar		10 '
03	PENUTUP					11 '
	a. Tes Formatif dan Umpan Balik	Mendiskusikan tugas yang diberikan guru, dan memperhatikan umpan balik yang diberikan guru	Memberi tugas kepada siswa dan memberikan umpan balik hasil diskusi siswa	Diskusi dua-an		7 '
	b. Tindak Lanjut	Memperhatikan penjelasan guru	Menjelaskan kembali bagian yang belum dipahami siswa, dan menarik kesimpulan			4 '

PERTEMUAN : III
MENJELASKAN PRANATA KELUARGA

No : 1. a.	KEGIATAN : MOTIVASI	METODE: CERAMAH	MEDIA :	WAKTU : 2 MENIT
<p>Setiap orang dalam keluarga mempunyai peran dan fungsinya masing-masing. Dan suatu keluarga terbentuk melalui perkawinan yang sah menurut agama, adat atau pemerintah, dimana setiap daerah mempunyai tata cara masing-masing. Sebagai anggota keluarga dan generasi muda yang kelak akan menempuh suatu kehidupan keluarga agar kelangsungan hidup tetap terjaga, pengetahuan tentang pranata keluarga ini sangat perlu diketahui oleh siswa.</p>				

No : 1. b.	KEGIATAN : DESKRIPSI SINGKAT DAN RELEVANSI	METODE: CERAMAH	MEDIA : PAPAN TULIS	WAKTU : 2 MENIT
<p>Lingkup pembelajaran ini meliputi :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengertian keluarga • Pengertian pranata keluarga • Fungsi keluarga • Bentuk-bentuk perkawinan • Unsur-unsur pranata keluarga <p>Untuk mengatur hubungan antar anggota keluarga agar tercapai kehidupan keluarga yang harmonis diperlukan adanya pranata keluarga.</p>				

No : 1.c	KEGIATAN : PEMBERITAHUAN TUJUAN	METODE: CERAMAH	MEDIA :	WAKTU : 2 MENIT
<p>Tujuan khusus pembelajaran ini adalah agar setelah mengikuti pelajaran ini siswa akan dapat menjelaskan pengertian pranata keluarga yang memiliki fungsi kelangsungan hidup bermasyarakat</p>				

No : 2. a.	KEGIATAN : MEMBERI CONTOH	METODE: CERAMAH	MEDIA : PAPAN TULIS	WAKTU : 3 MENIT
<p>Memberi contoh bentuk-bentuk perkawinan yang didasarkan atas :</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Menurut jumlah suami atau isteri : a. monogami b. poligami - poligini : sororat dan non-sororat - poliandri : fraternal dan non-fraternal ➤ Menurut asal suami atau isteri : a. endogami b. eksogami ➤ Menurut hubungan kekerabatan : a. cross cousin b. paralel cousin c. eluetherogami ➤ Menurut pembayaran mas kawin : a. pemberian mas kawin b. tidak mampu memberikan mas kawin (perkawinan mengabdikan, kawin lari, perkawinan levirat, perkawinan sororat) 				

No :2. b	KEGIATAN : LATIHAN	METODE: DISKUSI TERPIMPIN	MEDIA : PAPAN TULIS	WAKTU : 13 MENIT
<p>Pertanyaan-pertanyaan untuk latihan bagi siswa</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Jelaskan pengetahuan pranata keluarga ➤ Kemukakan contoh bentuk-bentuk perkawinan yang terdapat di masyarakat ➤ Jelaskan apa yang menjadi fungsi keluarga 				

No. 2. c	KEGIATAN URAIAN MATERI <i>ORIENTASI</i>	METODE : TANYA JAWAB	MEDIA : PAPAN TULIS	WAKTU : 13 MENIT
<p>Kelangsungan hidup masyarakat berawal dari terbentuknya keluarga yang mempunyai fungsi reproduksi, afeksi, sosialisasi, dan ekonomi. Akhir-akhir ini dalam kehidupan masyarakat modern ditemukan adanya segelintir orang yang hidup melajang dan tidak mau terikat pada perkawinan.</p> <p><u>Permasalahan:</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Dampak apakah yang ditimbulkan dari kehidupan melajang tersebut? • Mengapa fungsi sosialisasi dalam keluarga tidak berjalan dengan baik ? • Apakah tujuan dan manfaat dari suatu perkawinan? 				

No. 2. c	KEGIATAN URAIAN MATERI <i>EKSPLORASI</i>	METODE : STUDI MANDIRI STUDI PUSTAKA	MEDIA : BUKU SUMBER	WAKTU : 20 MENIT
<p>Mencari bahan, membuat catatan, mengolah dan menganalisis data yang diperoleh dengan cara belajar di perpustakaan dan menelaah sumber bacaan yang tersedia.</p>				

No. 2. c	KEGIATAN URAIAN MATERI <i>PEMBUKTIAN</i>	METODE : DISKUSI SUMBANG SARAN	MEDIA :	WAKTU : 8 MENIT
<p>Menguji hipotesis berdasarkan data dan fakta yang diperoleh, atau mengacu kepada teori</p>				

No. 2. c	KEGIATAN URAIAN MATERI <i>GENERALISASI</i>	METODE : DISKUSI SEMINAR	MEDIA : LAPORAN HASIL DISKUSI	WAKTU : 15 MENIT
<p>Menarik kesimpulan dan membuat generalisasi, yaitu menyusun pernyataan yang memiliki tingkat abstraksi yang luas.</p>				

No : 2.c	KEGIATAN : LATIHAN	METODE: TANYA JAWAB	MEDIA : PAPAN TULIS	WAKTU : 13 MENIT
<p>Pertanyaan-pertanyaan untuk latihan bagi siswa</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Jelaskan pengetahuan pranata keluarga ➤ Kemukakan contoh bentuk-bentuk perkawinan yang terdapat di masyarakat ➤ Jelaskan apa yang menjadi fungsi keluarga 				

No. 3. a	KEGIATAN : TES FORMATIF DAN UMPAN BALIK	METODE : DISKUSI DUA-AN	MEDIA :	WAKTU : 5 MENIT
<p>Mengidentifikasi masalah-masalah yang muncul bila pranata keluarga tidak berfungsi :</p> <ul style="list-style-type: none"> - penambahan dan perkembangan manusia akan terhenti - anak-anak tidak terbentuk kepribadiannya - anak-anak dan anggota keluarga tidak mempunyai kasih sayang dan perlindungan - anak-anak dan anggota keluarga akan terlantar dan tidak berpendidikan - tidak berlangsungnya sosialisasi nilai-nilai dan norma masyarakat serta transmisi kebudayaan 				

No. 3. b	KEGIATAN : TINDAK LANJUT	METODE : CERAMAH	MEDIA :	WAKTU : 3 MENIT
<p>Mengajukan beberapa pertanyaan untuk mengetahui apakah siswa sudah dapat memahami materi yang disampaikan, dan untuk mengetahui apakah tujuan telah tercapai. Apabila masih ada siswa yang belum memahami materi, maka dijelaskan kembali bagian yang tidak dimengerti tersebut.</p> <p>Memberikan tugas kepada siswa untuk membuat bagan bentuk perkawinan yang terdapat di sekitar lingkungan siswa.</p>				

Pengaruh Keluarga Asal Terhadap Perkawinan

Oleh Jacinta F. Rini

Team e-psikologi

Jakarta, 7 Juni 2002

<http://www.e-psikologi.com>

Pengaruh Keluarga Asal

Para ahli mengatakan bahwa pola asuh orang tua atau pun kualitas hubungan yang terjalin antara orang tua dengan anak, merupakan faktor penting yang kelak mempengaruhi kualitas perkawinan seseorang menentukan pemilihan pasangan, mempengaruhi pola interaksi/komunikasi antara suami-istri dan dengan anak, mempengaruhi persepsi dan sikap terhadap pasangan, dan mempengaruhi persepsi orang tersebut terhadap perannya sendiri. Intinya, hubungan orang tua-anak ikut mempengaruhi seseorang dalam mengarungi kehidupan perkawinan di masa mendatang.

Hubungan orang tua-anak

Menurut penelitian Henker (1983), segala sesuatu yang terjadi dalam hubungan antara orang tua-anak (termasuk emosi, reaksi dan sikap orang tua) akan membekas dan tertanam secara tidak sadar dalam diri seseorang. Selanjutnya, apa yang sudah tertanam akan termanifestasi kelak dalam hubungan dengan keluarganya sendiri. Jika hubungan dengan orang tuanya dulu memuaskan dan membahagiakan, maka kesan emosi yang positif akan tertanam dalam memori dan terbawa pada kehidupan perkawinannya sendiri. Orang demikian, biasanya tidak mengalami masalah yang berarti dalam kehidupan perkawinannya sendiri. Sebaliknya, dari pengalaman emosional yang kurang menyenangkan bersama orang tua, akan terekam dalam memori dan menimbulkan stress (yang berkepanjangan, baik ringan maupun berat). Berarti, ada *the unfinished business* dari masa lalu terbawa hingga kehidupan berikutnya, termasuk kehidupan perkawinan. Segala emosi negatif dari masa lalu, terbawa dan mempengaruhi emosi, persepsi/pola pikir dan sikap orang tersebut di masa kini, baik terhadap diri sendiri, terhadap pasangan dan terhadap makna perkawinan itu sendiri.

Sikap penolakan orang tua

Kurangnya perhatian orang tua yang konsisten, stabil dan tulus, seringkali menjadi penyebab kurang terpenuhinya kebutuhan anak akan kasih sayang, rasa aman, dan perhatian. Anak harus bersusah payah dan berusaha mendapatkan perhatian dan penerimaan orang tua – namun seringkali orang tua tetap tidak memberikan respon seperti yang diharapkan. Sikap penolakan yang dialami seorang anak pada masa kecilnya, akan menimbulkan perasaan rendah diri, rasa diabaikan, rasa disingkirkan dan rasa tidak berharga. Perasaan itu akan terus terbawa hingga dewasa, sehingga mempengaruhi motivasi dan sikapnya dalam menjalin relasi dengan orang lain. Pada saat menikah, bisa jadi seorang istri menikahi suaminya karena merindukan figur ayah yang melindungi dan mencurahkan perhatian dan kasih sayang – seperti yang tidak pernah didapatnya dahulu. Atau, bisa jadi seorang pria mencari wanita yang dapat menjadi substitusi dari ibunya dahulu, yang sangat ia dambakan cinta dan perhatiannya. Masalahnya, anak yang tumbuh dengan kondisi *deprivasi emosional* (kurang terpenuhinya kebutuhan emosional), di masa dewasanya, cenderung mentransferkan kebutuhan akan perhatian, cinta, penghargaan, penerimaan dan rasa aman kepada pasangannya. Mereka menuntut pasangannya untuk menyuplai kebutuhan emosional mereka yang tidak terpenuhi waktu kecil. Biasanya, orang demikian menjadi sangat *demanding*, terlalu tergantung pada pasangannya, tidak mandiri, cari perhatian dan sangat manja.

Kemandirian Sebagai Kebutuhan Psikologis Pada Remaja

Oleh Zainun Mu'tadin, SPsi., MSi.

Jakarta, 25 Juni 2002

<http://www.e-psikologi.com>

Setiap manusia dilahirkan dalam kondisi yang tidak berdaya, ia akan tergantung pada orang tua dan orang-orang yang berada di lingkungannya hingga waktu tertentu. Seiring dengan berlalunya waktu dan perkembangan selanjutnya, seorang anak perlahan-lahan akan melepaskan diri dari ketergantungannya pada orangtua atau orang lain di sekitarnya dan belajar untuk mandiri. Hal ini merupakan suatu proses alamiah yang dialami oleh semua makhluk hidup, tidak terkecuali manusia. Mandiri atau sering juga disebut berdiri diatas kaki sendiri merupakan kemampuan seseorang untuk tidak tergantung pada orang lain serta bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya. Kemandirian dalam konteks individu tentu memiliki aspek yang lebih luas dari sekedar aspek fisik.

Selama masa remaja, tuntutan terhadap kemandirian ini sangat besar dan jika tidak direspon secara tepat bisa saja menimbulkan dampak yang tidak menguntungkan bagi perkembangan psikologis sang remaja di masa mendatang. Di tengah berbagai gejala perubahan yang terjadi di masa kini, betapa banyak remaja yang mengalami kekecewaan dan rasa frustrasi mendalam terhadap orangtua karena tidak kunjung mendapatkan apa yang dinamakan kemandirian.

Bagaimana Orangtua Menyikapi

Kemandirian pada anak berawal dari keluarga serta dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Di dalam keluarga, orangtua lah yang berperan dalam mengasuh, membimbing dan membantu mengarahkan anak untuk menjadi mandiri. Mengingat masa anak-anak dan remaja merupakan masa yang penting dalam proses perkembangan kemandirian, maka pemahaman dan kesempatan yang diberikan orangtua kepada anak-anaknya dalam meningkatkan kemandirian amatlah krusial. Meski dunia pendidikan (sekolah) juga turut berperan dalam memberikan kesempatan kepada anak untuk mandiri, keluarga tetap merupakan pilar utama dan pertama dalam membentuk anak untuk mandiri.

Bagaimana orangtua harus bertindak dalam menyikapi tuntutan kemandirian seorang remaja, berikut ini terdapat beberapa saran yang layak Bapak/Ibu pertimbangkan :

Komunikasi.

Berkomunikasi dengan anak merupakan suatu cara yang paling efektif untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Tentu saja komunikasi disini harus bersifat dua arah, artinya kedua belah pihak harus mau saling mendengarkan pandangan satu dengan yang lain. Dengan melakukan komunikasi orangtua dapat mengetahui pandangan-pandangan dan kerangka berpikir anaknya, dan sebaliknya anak-anak juga dapat mengetahui apa yang diinginkan oleh orangtuanya. Kebingungan seperti yang disebutkan diatas mungkin tidak perlu terjadi jika ada komunikasi antara remaja dengan

orangtuanya. Komunikasi disini tidak berarti harus dilakukan secara formal, tetapi bisa saja dilakukan sambil makan bersama atau selagi berlibur sekeluarga.

Kesempatan.

Orangtua sebaiknya memberikan kesempatan kepada anak remajanya untuk membuktikan atau melaksanakan keputusan yang telah diambilnya. Biarkan remaja tersebut mengusahakan sendiri apa yang diperlukannya dan biarkan juga ia mengatasi sendiri berbagai masalah yang muncul. Dalam hal ini orangtua hanya bertindak sebagai pengamat dan hanya boleh melakukan intervensi jika tindakan sang remaja dianggap dapat membahayakan dirinya dan orang lain.

Tanggungjawab.

Bertanggungjawab terhadap segala tindakan yang diperbuat merupakan kunci untuk menuju kemandirian. Dengan berani bertanggungjawab (betapapun sakitnya) remaja akan belajar untuk tidak mengulangi hal-hal yang memberikan dampak-dampak negatif (tidak menyenangkan) bagi dirinya. Dalam banyak kasus masih banyak orangtua yang tidak menyadari hal ini. Sebagai contoh: dalam kasus remaja yang ditahan oleh pihak berwajib karena terlibat tawuran, tidak jarang dijumpai justru orangtua lah yang berjuang keras dengan segala cara untuk membebaskan anaknya dari tahanan, sehingga anak tidak pernah memperoleh kesempatan untuk bertanggungjawab atas perilaku yang diperbuatnya (bahkan tidak sempat melewati pemeriksaan intensif pihak berwajib). Pada kondisi demikian maka remaja tentu saja tidak takut untuk berbuat salah, sebab ia tahu orangtuanya pasti akan menebus kesalahannya. Kalau begini terus, kapan dong anak bisa bertanggungjawab atas segala perbuatannya dan mampu mandiri?

Konsistensi.

Konsistensi orangtua dalam menerapkan disiplin dan menanamkan nilai-nilai kepada remaja dan sejak masa kanak-kanak di dalam keluarga akan menjadi panutan bagi remaja untuk dapat mengembangkan kemandirian dan berpikir secara dewasa. Orangtua yang konsisten akan memudahkan remaja dalam membuat rencana hidupnya sendiri dan dapat memilih berbagai alternatif karena segala sesuatu sudah dapat diramalkan olehnya.

Mungkin masih terdapat banyak cara lain yang patut dipertimbangkan dalam meningkatkan kemandirian sang remaja agar menjadi pribadi yang utuh dan dewasa. Satu hal yang perlu kita ingat adalah: "Jika kita dapat mengasuh dan membimbing anak untuk bisa mandiri melalui keluarga, mengapa kita tidak melakukan berbagai upaya untuk mewujudkannya mulai dari sekarang". Negara ini sudah penuh dengan berbagai ketergantungan pada pihak lain, maka jangan lagi kita membangun generasi baru yang juga penuh dengan ketergantungan dan menjadi beban keluarga. Semoga. (jp)

Mata Pelajaran : Sosiologi
 Pokok Bahasan : Pranata Sosial
 Kelas/Semester : II SMU/Genap
 Waktu : 2 jam pelajaran (2 x 45 menit)
 Pertemuan : Keempat

TPK No.5 : Setelah mengikuti pelajaran ini siswa akan dapat menjelaskan fungsi pranata ekonomi dalam mengatur produksi, distribusi, dan konsumsi barang-barang dan jasa bagi kelangsungan hidup bermasyarakat

	URAIAN KEGIATAN INSTRUKSIONAL		METODE	MEDIA	WAKTU (DALAM MENIT)		
					GU-RU	SIS-WA	JML
1	2	3	4	5	6	7	8
PENDAHULUAN	Deskripsi Singkat :	Penjelasan tentang pranata ekonomi sebagai salah satu pranata sosial yang menangani masalah kesejahteraan materiil.	Ceramah	Papan Tulis	3	-	3
	Relevansi :	Pranata ekonomi tidak dapat dipisahkan dengan pranata politik karena pertumbuhan ekonomi dan perdagangan menciptakan kebutuhan akan adanya pemerintahan	Ceramah	Papan Tulis	3	-	3
	TPK :	siswa akan dapat menjelaskan fungsi pranata ekonomi dalam mengatur produksi, distribusi, dan konsumsi barang-barang dan jasa bagi kelangsungan hidup bermasyarakat	Ceramah		2	-	2
PENYEKUTUPAN	Contoh :	Contoh-contoh kegiatan pokok bidang ekonomi, dalam produksi, distribusi, dan konsumsi	Diskusi Terpimpin	Papan Tulis	-	3	3
	Latihan :	Jelaskan sistem ekonomi Indonesia sesuai dengan UUD 1945. Adakah hubungan antara pranata ekonomi dan pranata politik, jelaskan!	Tanya Jawab	Papan Tulis	2	5	7
	Uraian Materi :	Orientasi : Menjelang akhir abad XX berbagai negara mengalami krisis ekonomi, termasuk Indonesia. Berbagai faktor dikaji sebagai penyebab krisis ekonomi tersebut, dan berbagai upaya penanggulangan telah dan sedang dilakukan untuk memperbaiki sistem perekonomian negara kita agar dapat keluar dari krisis tersebut. Sebagai seorang pelajar dan anggota masyarakat, apakah yang dapat Anda lakukan untuk menanggulangi krisis ekonomi agar pranata ekonomi berlangsung baik.	Studi Kasus	Papan Tulis	3	7	10

1	2	3	4	5	6	7	8
J I A N		Merumuskan hipotesis : Krisis ekonomi tidak akan terjadi apabila penanganan kegiatan bi - dang ekonomi yang merupakan pranata ekonomi berlangsung dengan baik	Diskusi Kelompok		-	5	5
		Definisi : Menjelaskan dan menguraikan istilah yang terdapat di rumusan hipotesis : krisis ekonomi, kegiatan bidang ekonomi, pranata ekonomi.	Diskusi Kelompok	Buku Paket	-	7	7
		Eksplorasi : Mencari bahan yang berkaitan dengan permasalahan dan rumusan hipotesis, mencatat, mengolah dan menganalisis data yang diperoleh.	Studi Mandiri	Buku Paket Perpustakaan	-	20	20
		Pembuktian : Menguji hipotesis berdasarkan data dan fakta yang diperoleh, dan menarik kesimpulan sementara.	Sumbang Saran		2	8	10
		Generalisasi : Merumuskan kesimpulan dan menyatakan pemecahan yang dapat digunakan.	Seminar	Makalah Lap. Kelompok	2	8	10
P E N U T U P	Tes Formatif dan Tindak Lanjut	Pengidentifikasian masalah -masa -lah pranata ekonomi, bila tidak berfungsi baik dalam kelangsungan hidup masyarakat	Diskusi Dua-an		2	4	6
	Tindak Lanjut	Penjelasan kembali bagian-bagian yang belum dipahami oleh siswa	Ceramah	Papan Tulis	4	-	4
J U M L A H					23 '	67 '	90 '

PERTEMUAN : IV
MENJELASKAN PRANATA EKONOMI

NO	KEGIATAN	AKTIVITAS SISWA	AKTIVITAS GURU	METODE	MEDIA	WAKTU (MENIT)
01	PENDAHULUAN					8'
	a. Memotivasi	Memperhatikan penjelasan guru	Menjelaskan pentingnya pranata ekonomi diketahui siswa, karena setiap manusia membutuhkan produk orang lain, dan pengetahuan ini berguna bila siswa kelak akan terjun sebagai pelaku ekonomi di masyarakat	Ceramah	Papan Tulis	3'
	b. Deskripsi Singkat dan Relevansi	Memperhatikan penjelasan guru	Menjelaskan bahwa manusia tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri, untuk itu pranata ekonomi perlu untuk mengatur kelangsungan hidup masyarakat	Ceramah		3'
	c. Memberitahukan TPK	Memperhatikan penjelasan guru	Menjelaskan tujuan pembelajaran			2'
02	PENYAJIAN					72'
	a. Memberi Contoh	Mendiskusikan contoh-contoh kegiatan bidang ekonomi	Memimpin diskusi, mengajukan pertanyaan-pertanyaan	Diskusi Terpimpin	Papan Tulis	3'
	b. Latihan	Melakukan latihan dengan menjawab pertanyaan guru	Mengajukan pertanyaan tentang materi yang telah disampaikan	Tanya Jawab	Papan Tulis	7'
	c. Uraian Materi : Orientasi	Mendiskusikan permasalahan dan merumuskan masalah	Menyampaikan permasalahan yang berkaitan dengan tujuan pengajaran	Studi Kasus	Papan Tulis	10'
	Merumuskan Hipotesis	Mendiskusikan rumusan hipotesis sesuai rumusan masalah	Mengarahkan siswa untuk merumuskan hipotesis, mengajukan pertanyaan, dan mengelola diskusi	Diskusi Kelompok		5'

	<i>. Definisi Istilah</i>	Memberikan penjelasan istilah yang terdapat dalam hipotesis	Mengelola Diskusi, mengajukan pertanyaan-pertanyaan	Diskusi Kelompok	40111.pdf	7'
	<i>. Eksplorasi</i>	Membaca, membuat catatan, meneliti, sharing penemuan	Membimbing dan memantau siswa dalam mengumpulkan data	Studi Mandiri Studi Pustaka		20'
	<i>. Pembuktian</i>	Menguji hipotesis dan melakukan pembuktian berdasarkan data dan fakta	Mengelola Diskusi Kelompok, dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan	Sumbang saran		10'
	<i>. Generalisasi</i>	Merumuskan kesimpulan hasil diskusi, dan menyatakan pemecahan masalah yang dapat dilakukan	Mengelola seminar, dan mengajukan pertanyaan	Seminar		10'
03	PENUTUP					11'
	a. Tes Formatif dan Umpan Balik	Mendiskusikan tugas yang diberikan guru, dan memperhatikan umpan balik yang diberikan guru	Memberi tugas kepada siswa dan memberikan umpan balik hasil diskusi siswa	Diskusi dua-an		7'
	b. Tindak Lanjut	Memperhatikan penjelasan guru	Menjelaskan kembali bagian yang belum dipahami siswa, dan menarik kesimpulan			4'

PERTEMUAN : IV
MENJELASKAN PRANATA EKONOMI

No : 1. a.	KEGIATAN : MOTIVASI	METODE: CERAMAH	MEDIA :	WAKTU : 3 MENIT
<p>Setiap manusia membutuhkan produk orang lain. Untuk itu manusia memerlukan lembaga yang berfungsi mengatur pembagian kerja. Pranata ekonomi sebagai pranata sosial penting diketahui siswa, karena mengatur kegiatan atau cara memproduksi, distribusi, dan konsumsi yang sangat berguna bagi siswa bila kelak terjun sebagai pelaku ekonomi di masyarakat.</p>				

No : 1. b.	KEGIATAN : DESKRIPSI SINGKAT DAN RELEVANSI	METODE: CERAMAH	MEDIA : PAPAN TULIS	WAKTU : 3 MENIT
<p>Lingkup pembelajaran ini meliputi :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pengertian Pranata Ekonomi - Kegiatan pokok bidang ekonomi, yaitu produksi, distribusi, dan konsumsi - Ideologi ekonomi : merkantilisme, kapitalisme, dan sosialisme - Sistem ekonomi Indonesia - Tujuan dan fungsi pranata ekonomi <p>Manusia tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri, untuk itu pranata ekonomi perlu untuk mengatur kelangsungan hidup masyarakat.</p>				

No : 1.c	KEGIATAN : PEMBERITA- HUAN TUJUAN	METODE: CERAMAH	MEDIA :	WAKTU : 2 MENIT
<p>Tujuan khusus pembelajaran ini adalah agar setelah mengikuti pelajaran ini siswa akan dapat menjelaskan fungsi pranata ekonomi dalam mengatur produksi, distribusi, dan konsumsi barang-barang dan jasa bagi kelangsungan hidup bermasyarakat.</p>				

No : 2. a.	KEGIATAN : MEMBERI CONTOH	METODE: DISKUSI TERPIMPIN	MEDIA : PAPAN TULIS	WAKTU : 3 MENIT
<p>Memberi contoh-contoh kegiatan bidang ekonomi :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kegiatan produksi : berburu dan mengumpulkan makanan , bercocok tanam di ladang, bercocok tanam di sawah, beternak, dan perikanan, industri - Kegiatan distribusi : resiprositas (timbang balik) yaitu pertukaran barang dan jasa yang nilainya sama antara dua pihak, redistribusi, yaitu bentuk pertukaran barang-barang yang masuk ke suatu tempat misalnya pasar dan toko, pertukaran pasar, yaitu pertukaran atau perpindahan barang dari pemilik yang satu ke pemilik yang lain. - Kegiatan konsumsi, yaitu pemakaian barang dan jasa, sekaligus ataupun berangsur-angsur oleh setiap anggota masyarakat. 				

No : 2. b	KEGIATAN : LATIHAN	METODE: TANYA JAWAB	MEDIA : PAPAN TULIS	WAKTU : 7 MENIT
<p>Pertanyaan-pertanyaan sebagai latihan bagi siswa : Jelaskan sistem ekonomi Indonesia menurut UUD 1945. Adakah hubungan antara pranata ekonomi dan pranata politik, jelaskan !</p>				

No : 2.c	KEGIATAN : URAIAN MATERI <i>ORIENTASI</i>	METODE: STUDI KASUS	MEDIA : PAPAN TULIS	WAKTU : 10 MENIT
<p>Menjelang akhir abad XX berbagai negara mengalami krisis ekonomi, termasuk Indonesia. Berbagai faktor dikaji sebagai penyebab krisis ekonomi tersebut, dan berbagai upaya penanggulangan telah dan sedang dilakukan untuk memperbaiki sistem perekonomian negara kita agar dapat keluar dari krisis tersebut. Sebagai seorang pelajar dan anggota masyarakat, apakah yang dapat Anda lakukan untuk menanggulangi krisis ekonomi agar pranata ekonomi berlangsung baik.</p>				

No : 2.c	KEGIATAN : URAIAN MATERI <i>MERUMUSKAN HIPOTESIS</i>	METODE: DISKUSI KELOMPOK	MEDIA : PAPAN TULIS	WAKTU : 5 MENIT
<p>Rumusan Hipotesis : Krisis ekonomi tidak akan terjadi apabila penanganan kegiatan bidang ekonomi yang merupakan pranata ekonomi berlangsung dengan baik.</p>				

No : 2.c	KEGIATAN : URAIAN MATERI <i>DEFINISI ISTILAH</i>	METODE: DISKUSI KELOMPOK	MEDIA : PAPAN TULIS	WAKTU : 7 MENIT
<p>Krisis ekonomi : adalah kemerosotan dalam kegiatan ekonomi yang mengakibatkan depresi , kemelut, keadaan yang berbahaya/suram / sulit akibat kesalahan dalam mengelola sistem perekonomian.</p> <p>Kegiatan bidang ekonomi : meliputi tiga kegiatan pokok yaitu produksi, distribusi, dan konsumsi. <i>Produksi</i> adalah cara menghasilkan barang dan jasa. <i>Distribusi</i> adalah kegiatan untuk menyalurkan barang dan jasa dari produsen ke konsumen. <i>Konsumsi</i> adalah pemakaian barang dan jasa baik sekaligus maupun secara berangsur-angsur oleh setiap anggota masyarakat yang menginginkan kehidupan yang layak.</p> <p>Pranata ekonomi : adalah pranata sosial yang menangani masalah kesejahteraan materiil, yang mengatur kegiatan atau cara memproduksi, distribusi, dan pemakaian (konsumsi) barang dan jasa yang diperlukan bagi kelangsungan hidup masyarakat agar semua lapisan masyarakat mendapatkan bagian yang semestinya.</p>				

No : 2.c	KEGIATAN : URAIAN MATERI <i>EKSPLORASI</i>	METODE: STUDI MANDIRI STUDI PUSTAKA	MEDIA : PAPAN TULIS	WAKTU : 20 MENIT
Mencari bahan, membuat catatan , mengolah dan menganalisis data yang diperoleh, dengan cara belajar di perpustakaan dan menelaah buku-buku yang tersedia.				

No : 2.c	KEGIATAN : URAIAN MATERI <i>PEMBUKTIAN</i>	METODE: TANYA JAWAB	MEDIA : SUMBANG SARAN	WAKTU : 10 MENIT
Menguji hipotesis berdasarkan data dan fakta yang diperoleh., atau mengacu kepada teori				

No : 2.c	KEGIATAN : URAIAN MATERI <i>GENERALISASI</i>	METODE: SEMINAR	MEDIA : PAPAN TULIS	WAKTU : 10 MENIT
Mengadakan generalisasi, yaitu menyusun pernyataan yang benar-benar terbaik dalam pemecahan masalah.				

No : 3.a	KEGIATAN : TES FORMATIF DAN UMPAN BALIK	METODE: DISKUSI DUA-AN	MEDIA :	WAKTU : 6 MENIT
<p>Pengidentifikasian masalah-masalah pranata ekonomi, bila tidak berfungsi baik dalam kelangsungan hidup masyarakat :</p> <ul style="list-style-type: none"> - kelangkaan bahan pangan - tidak meratanya kebutuhan masyarakat - kekurangan bahan pangan - kenaikan harga - monopoli 				

No : 3.b	KEGIATAN : TINDAK LANJUT	METODE: CERAMAH	MEDIA : PAPAN TULIS	WAKTU : 4 MENIT
<p>Mengajukan beberapa pertanyaan untuk mengetahui apakah siswa sudah dapat memahami materi yang disampaikan, untuk mengetahui apakah tujuan telah tercapai. Apabila masih ada siswa yang belum memahami materi , maka dijelaskan kembali bagian yang tidak dimengerti tersebut.</p> <p>Menarik kesimpulan : <i>Pranata ekonomi</i>, adalah pranata sosial yang menangani masalah kesejahteraan materiil, yang mengatur kegiatan atau cara berproduksi, distribusi, dan pemakaian (konsumsi) barang dan jasa yang diperlukan bagi kelangsungan hidup masyarakat agar semua lapisan masyarakat mendapatkan bagian yang semestinya.</p>				

Petani Alih Komoditas, Produksi Kedelai Anjlok

JAKARTA, KOMPAS — Produksi kedelai tahun 2002 yang anjlok hingga 10,12 persen dibanding tahun 2001, diduga sebagai akibat para petani beralih komoditas dari kedelai ke tanaman lain yang lebih menguntungkan. Alih komoditas ini terjadi karena harga kedelai lokal tertekan oleh kedelai impor.

"Petani kedelai beralih ke tembakau, jagung, dan kacang tanah. Ini dikarenakan kedelai kita kalah dengan kedelai impor. Perhatian kita terhadap komoditas kedelai kurang pada tahun lalu," kata Menteri Pertanian Bungaran Saragih, saat bertemu dengan para pelaku agrobisnis kedelai di Jakarta, Jumat (1/11) malam.

Harga kedelai impor selalu berada di bawah harga kedelai lokal. Bila petani kedelai melempar ke pasar dengan harga Rp 2.500 per kilogram, maka pedagang kedelai impor akan menjual kedelai dengan harga sekitar Rp 2.400 per kilogram.

Bungaran mengatakan, sebenarnya petani kedelai kita tidak kalah kompetitif dengan kedelai impor. Namun, akibat subsidi terhadap kedelai impor di negara asalnya sangat tinggi, maka yang terjadi adalah perdagangan internasional yang tidak *fair*. Harga kedelai impor menjadi murah karena negara produsen kedelai memberi subsidi produksi dan subsidi ekspor bagi petani.

Bungaran juga mengakui, perhatian semua pihak terhadap agrobisnis kedelai kurang. Sebaliknya perhatian terhadap agrobisnis padi dan jagung lebih besar, sehingga hasilnya mulai kelihatan tahun ini. Untuk itu, Departemen Pertanian



akan memberikan perhatian terhadap usaha tani komoditas kedelai.

"Sekarang masalahnya, bagaimana kita meningkatkan produktivitas tanaman kedelai dari saat ini 1,2 ton per hektar menjadi tiga ton per hektar, yang merupakan produktivitas potensial. Ini perlu dipecahkan, tapi tidak perlu dengan proyek besar-besaran, cukup dengan intervensi yang sederhana, berupa himbauan," kata Bungaran.

Bungaran meminta, agar pelaku agrobisnis kedelai terlibat dalam upaya peningkatan produksi kedelai. Sejak tahun 1992 produksi kedelai mengalami penurunan terus (lihat tabel). Kecenderungan penurunan produksi ini harus dicegah, agar tidak tergantung dengan kedelai impor.

Salah satu yang bisa dilaku-

kan untuk melindungi petani dalam negeri adalah meningkatkan bea masuk kedelai impor. Bungaran juga mengungkapkan, perlunya cara untuk mengurangi kehilangan pasca panen yang masih tinggi.

Sementara itu, Bungaran mengusulkan, untuk meningkatkan produksi kedelai perlu dilakukan tambahan modal bagi petani. Pihaknya kini tengah meminta, agar suku bunga Kredit Ketahanan Pangan (KKP) bisa direvisi, sehingga menguntungkan petani.

"Kalau bisa suku bunga ke petani lebih rendah," katanya. Saat ini KKP yang diberikan ke petani berupa subsidi bunga petani. Kewajiban pembayaran bunga kredit oleh petani sebesar suku bunga pasar dikurangi subsidi bunga oleh pemerintah, yang besarnya 10 persen. (MAR)

Harga Kebutuhan Pokok di Pedalaman Irian Jaya Kian Mahal

Jayapura, Kompas

Harga barang kebutuhan pokok di pedalaman Irian Jaya (Irja) dalam dua bulan terakhir kian meroket. Kenaikan itu erat kaitannya dengan tidak beroperasinya maskapai penerbangan misi gereja ke pedalaman.

Demianus Kyeuw, Camat Web, Kabupaten Jayapura, di Jayapura, Selasa (5/6), mengemukakan, harga bahan kebutuhan pokok di pedalaman Jayapura terutama Kecamatan Web tidak dapat dikendalikan lagi. Beras yang semula Rp 3.000 naik menjadi Rp 4.500 per kg, minyak goreng Rp 5.000 menjadi Rp 7.000 per liter, sabun mandi dari Rp 3.000 menjadi Rp 5.000 per biji, dan minyak tanah dari Rp 3.000 naik jadi Rp 5.500 per liter.

Hal yang sama dikemukakan Frans Loy, tokoh masyarakat dari Desa Atenar, Kecamatan Okbibab, Kabupaten Jayawijaya. Ia

mengemukakan, harga beras di desanya naik dari Rp 10.000 menjadi Rp 12.500 per kg, sabun mandi dari Rp 4.000 menjadi Rp 7.500, minyak goreng dari Rp 3.500 menjadi Rp 5.500 per 250 ml, minyak tanah dari Rp 7.500 menjadi Rp 10.500 per liter.

Sementara itu, di pedalaman Puncak Jaya seperti Kecamatan Beoga, Fawi, dan Kecamatan Sinak, masyarakat tidak bisa lagi membeli gula, beras, sabun mandi, minyak goreng, dan minyak tanah, sejak terhentinya penerbangan misionaris ke pedalaman. Mereka hidup dari hasil-hasil alam seperti umbi-umbian. Untuk kebutuhan penerangan malam hari, mereka menggunakan damar yang ditumbuk kemudian dibakar.

Sumber di maskapai penerbangan Mission Aviation Fellowship (MAF) di Sentani Jayapura menyebutkan, sampai saat ini

MAF belum melakukan penerbangan ke pedalaman Irja karena masih mengalami kesulitan mendapatkan bahan bakar avgas. Pemerintah daerah dan Pertamina berjanji membantu menambah pasokan avgas, tetapi belum terealisasi.

Bawang merah melonjak

Sementara itu, dari Jambi dilaporkan, sering terganggunya angkutan darat akibat rusaknya Jalan Lintas Timur Sumatera (JLTS) di Lampung dan Sumatera Selatan serta gangguan lainnya di Jawa (seperti unjuk rasa), pasokan bawang merah dari Jawa ke Jambi tersendat sehingga harganya melonjak. Selain itu, harga bahan kebutuhan dapur lainnya yang selama dua pekan terakhir tetap tinggi adalah bawang putih dan cabai merah keriting.

Selain harga barang yang terus naik, sudah lima bulan pasar

tradisional di Jambi lesu akibat melemahnya daya beli masyarakat. Penyebabnya kumulatif, mulai dari harga karet, kelapa sawit, dan kelapa yang rendah, gaji pegawai yang tidak memadai, sampai makin banyaknya pengangguran karena kurangnya proyek-proyek pemerintah akibat defisit anggaran yang terus membengkak.

Menurut pemantauan Kompas di Pasar Angsoduo Kota Jambi, Senin (4/6), harga bawang merah asal Jawa mencapai Rp 8.000 per kg. Ini merupakan harga tertinggi yang pernah terjadi di Jambi. Bawang putih Rp 10.000 per kg dan cabai merah keriting Rp 12.000 per kg. Persediaan bawang merah di tingkat pengecer tampak tipis, sementara bawang merah impor dari India, meskipun cukup banyak dan harganya relatif murah (Rp 5.000 per kg), namun kurang diminati. (kor/nat)

Harga Kebutuhan Pokok Melonjak

JAKARTA, KOMPAS — Para pedagang barang-barang kebutuhan pokok diduga mulai memanfaatkan tibanya bulan Puasa. Hal itu ditandai dengan melonjaknya harga sebagian besar kebutuhan pokok. Kenaikan harga terjadi hingga dua sampai tiga kali dalam sepekan ini. Bahkan, produk gula merah, yang banyak digunakan untuk makanan pembuka puasa, mulai sulit ditemukan di pasar tradisional. Para pedagang beralasan kelangkaan terjadi karena persediaan gula merah kosong.

Menurut pemantauan Kompas di sejumlah pasar di Jakarta, antara lain Pasar Palmerah, Pasar Tanah Abang, dan Pasar Inpres Slipi, Jakarta Pusat, serta Pasar Klender, Jakarta Timur, Sabtu (2/11), dalam sepekan kenaikan harga dua sampai tiga kali terjadi pada produk cabai merah, bawang merah, dan terigu.

Harga cabai merah naik Rp

2.000 sampai Rp 4.000 per kg, dari Rp 8.000 per kg menjadi Rp 10.000 per kg. Selanjutnya menjadi Rp 12.000 sampai Rp 14.000 per kg. Harga bawang merah yang awal pekan Rp 4.000 per kg naik menjadi Rp 5.000 per kg dan pada Sabtu pagi naik lagi menjadi Rp 7.000 per kg. Untuk terigu, harga semula Rp 65.000 per 25 kg (1 bal) atau Rp 2.600-Rp 2.700 per kg menjadi

Rp 77.000 per bal atau Rp 3.000 sampai Rp 4.000 per kg.

Sementara itu, harga produk yang tidak naik setelah mengalami kenaikan ialah gula pasir atau gula putih, telur, dan minyak goreng curah. Harga gula pasir Rp 175.000 per 50 kg setelah mengalami kenaikan sebelumnya dari Rp 150.000 per 50 kg. Di tingkat pengecer, harga gula Rp 3.800 per kg setelah sebelumnya mengalami kenaikan dari Rp 3.300 per kg.

Harga telur Rp 8.500 per kg, sebelumnya Rp 7.600 per kg. Minyak goreng curah eceran Rp 4.700 per kg. Di tingkat distributor, harga minyak goreng curah Rp 76.000 per 17 kg.

Kebutuhan rumah tangga lainnya, ayam potong, juga melonjak tajam. Jika pekan lalu harga ayam kampung per kg masih Rp 25.000, kini sudah mencapai Rp 50.000 per kg.

Harga gula merah juga mengalami kenaikan, dari Rp 3.500 sampai Rp 5.000 per kg.

Simon, distributor bahan kebutuhan pokok di Pasar Klender, membenarkan terjadinya kelangkaan gula. "Pedagang tidak menumpuk stok. Barangnya memang sedang kosong. Mungkin, di pasar eceran persediaannya habis atau malah sudah dalam taraf menipis," kata Simon.

Kosongnya stok gula merah, diakui pedagang di Pasar Palmerah dan Pasar Inpres Slipi.

Kekosongan gula merah, kata Simon, karena tidak ada pengiriman dari daerah pemasok gula merah, antara lain dari Jawa Barat dan Jawa Tengah. "Dari daerah pemasok, untuk sementara, gula merah tidak diproduksi akibat kemarau panjang," kata Simon.

(PIN)

Sabtu, 26 April 2003 04:25 WIB

<http://www.mediaindo.co.id/>

Kenaikan Harga Gula Akibat Permainan Distributor

JAKARTA--MIOL: Dirjen Industri Kimia Agro dan Hasil Hutan (IKAH) Depperindag, Zaenal Arifin mengatakan, kenaikan harga gula diakibatkan distributor maupun pedagang memanfaatkan keterlambatan masuknya gula impor.

Meski demikian, usai rapat koordinasi pengadaan gula di dalam negeri di Jakarta, Jumat, Zaenal menegaskan bahwa pengadaan gula pada Maret 2003 diperkirakan lebih aman.

"Permasalahan distribusi yang terjadi saat ini karena ada gangguan pasokan akibat ada gula impor yang belum selesai administrasi kepabeannya dan ada distributor yang memanfaatkan keterlambatan itu.

Rapat koordinasi tersebut dihadiri para Direksi dari PTPN IX, X, dan XI serta PT Rajawali Nusantara Indonesia (RNI) yang memegang pengakuan sebagai importer terdaftar dan perwakilan Bulog yang ditunjuk Depperindag sebagai badan penyangga gula.

Zaenal menjelaskan, pengadaan gula pada Mei mendatang relative aman, begitu juga dengan akhir April ini karena hari Jumat ini telah masuk gula impor sebanyak 24.000 ton dan akan terus masuk sampai 28 April 2003.

Sementara pada Mei mendatang, pengadaan gula di dalam negeri selain dari gula impor PTPN IX, X, dan XI yang pasti masuk pada tanggal 5, 7, 11, dan 15 Mei, juga ditambah produksi lokal sebesar 60.000 ton.

Zaenal mengakui, distribusi gula ada di tangan Bulog dengan pelaksanaannya menunjuk atau memanfaatkan distributor yang sudah ada. Namun ia juga menegaskan bahwa gula yang dilempar ke pasar merupakan gula yang diimpor PTPN dan RNI, sedangkan gula yang diimpor Bulog hanya menjadi stok penyangga.

"Jadi kalau ada gula impor yang terlambat masuk, maka gula 'buffer stok' akan dikeluarkan untuk mengatasi kelangkaan komoditas itu di pasar."

Sebelumnya Dirjen Perdagangan Dalam Negeri Rifana Erni mengatakan, pedagang atau distributor yang melakukan penimbunan gula akan dikenakan sanksi perdata maupun pidana sesuai UU perlindungan dan ketentuan hukum lainnya.

RENCANA PEMBELAJARAN (MODEL SOCIAL SCIENCE INQUIRY)

40111.pdf

Mata Pelajaran : Sosiologi
 Pokok Bahasan : Pranata Sosial
 Kelas/Semester : II SMU/Genap
 Waktu : 2 jam pelajaran (2 x 45 menit)
 Pertemuan : Kelima

TPK No.6 : Setelah mengikuti pelajaran ini siswa akan dapat menjelaskan fungsi pranata politik dalam mengatur hubungan kekuasaan warga masyarakat, sehingga keteraturan sosial tetap terpelihara

	URAIAN KEGIATAN INSTRUKSIONAL	METODE	MEDIA	WAKTU (DALAM MENIT)			
				GU-RU	SIS-WA	JML	
1	2	3	4	5	6	7	8
P E N D A H U L U A N	Deskripsi Singkat :	Pentingnya pengetahuan tentang pranata politik yang meliputi: bentuk negara, bentuk pemerintahan, bentuk kekuasaan, dan fungsi pranata politik.	Ceramah	Papan Tulis	3	-	3
	Relevansi :	Sebagai warga negara harus mengetahui bagaimana negara menjalankan wewenang dan kekuasaan dalam rangka mencapai tujuan	Ceramah	Papan Tulis	2	-	2
	TPK :	siswa akan dapat menjelaskan fungsi pranata politik dalam mengatur hubungan kekuasaan warga masyarakat, sehingga keteraturan sosial tetap terpelihara	Ceramah		2	-	2
P E N J A R A N	Contoh :	Contoh bentuk negara, bentuk pemerintahan, dan bentuk kekuasaan	Ceramah	Papan Tulis	-	3	3
	Latihan :	Melalui tanya jawab siswa diminta menjelaskan tentang pembagian kekuasaan menurut UUD 1945	Tanya Jawab		-	7	7
	Uraian Materi :	<p>Orientasi : Penyelenggaraan negara didasarkan pada aturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia, dan di era reformasi lebih banyak lagi Undang-Undang yang telah ditetapkan. Menurut UUD 1945, bagaimanakah hubungan antara lembaga legislatif dengan lembaga eksekutif? Mengapa sering terjadi konflik antara Presiden sebagai lembaga eksekutif dengan DPR sebagai lembaga legislatif? Mengapa DPR sebagai lembaga politik yang merupakan wujud nyata dari pelaksanaan pranata politik dinilai belum mampu memperjuangkan aspirasi rakyat?</p> <p>Merumuskan Hipotesis : - Terdapat hubungan antara lembaga legislatif dengan lembaga eksekutif dalam pemerintahan Indonesia</p>	Studi Kasus	Papan Tulis Kliping Koran	3	5	8
			Diskusi Kelompok		-	7	7

1	2	3	4	5	6	7	8
J I A N		<p>- Kerjasama antara Presiden dengan DPR dalam menjalankan kekuasaan dapat menimbulkan konflik.</p> <p>- DPR sebagai salah satu lembaga pranata politik belum dapat memperjuangkan aspirasi rakyat.</p> <p>Definisi/Penjelasan Istilah : Menjelaskan dan menguraikan istilah yang ada dalam rumusan hipotesis : lembaga legislatif, lembaga eksekutif, presiden, DPR, konflik, pranata politik, aspirasi rakyat.</p> <p>Eksplorasi : Mencari bahan yang berkaitan dengan permasalahan dan rumusan hipotesis, mengolah dan menganalisis data yang diperoleh, membuat catatan/laporan</p> <p>Pembuktian : Menguji hipotesis berdasarkan data dan fakta yang diperoleh, dan menarik kesimpulan sementara, penyempurnaan hasil laporan</p> <p>Generalisasi : Merumuskan kesimpulan, membuat generalisasi, dan menyampaikan laporan</p>	Diskusi Kelompok	Buku Sumber	40111.pdf -	7	7
			Studi Mandiri Studi Pustaka	Buku Sumber Perpustakaan	-	20	20
			Diskusi Sumbang Saran		-	8	8
			Diskusi Seminar		-	15	15
P E N U T U P	Tes Formatif dan Umpan Balik	Untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa, dilaksanakan diskusi tentang pranata politik Indonesia di era reformasi	Tugas Diskusi		-	5	5
	Tindak Lanjut	Menetapkan tindak lanjut berdasarkan hasil diskusi dan tes formatif	Ceramah	Papan Tulis	3	-	3
J U M L A H					13 '	77 '	90 '

PERTEMUAN : V
MENJELASKAN PRANATA POLITIK

NO	KEGIATAN	AKTIVITAS SISWA	AKTIVITAS GURU	METODE	MEDIA	WAKTU (MENIT)
01	PENDAHULUAN					6'
	a. Memotivasi	Memperhatikan penjelasan guru	Menjelaskan pentingnya pranata politik dalam mengatur penyelenggaraan pemerintahan	Ceramah		2'
	b. Deskripsi Singkat dan Relevansi	Memperhatikan penjelasan guru	Menjelaskan bagaimana peran pranata politik bagi negara dalam menjalankan kekuasaan dan wewangannya dalam rangka mencapai tujuan negara	Ceramah	Papan Tulis	3'
	c. Memberitahukan TPK	Memperhatikan penjelasan guru	Menjelaskan tujuan pembelajaran	Ceramah		2'
02	PENYAJIAN					74'
	a. Memberi Contoh	Memperhatikan penjelasan guru	Menjelaskan contoh bentuk negara, bentuk pemerintahan, dan bentuk kekuasaan	Ceramah	Papan Tulis	4'
	b. Latihan	Menjawab pertanyaan guru sebagai bentuk latihan	Mengajukan pertanyaan tentang materi yang disampaikan	Tanya Jawab	Papan Tulis	5'
	c. Uraian Materi : <i>. Orientasi</i>	Mendiskusikan permasalahan, merumuskan masalah, dan membatasi masalah	Menyajikan konteks masalah yang berkaitan dengan tujuan pembelajaran	Studi Kasus	Papan Tulis Kliping Koran	13'
	<i>. Perumusan Hipotesis</i>	Mendiskusikan rumusan hipotesis sesuai dengan rumusan masalah	Mengarahkan siswa untuk merumuskan hipotesis, mengajukan pertanyaan, dan mengelola diskusi	Diskusi Kelompok	-	5'
	<i>. Definisi Penjelasan Istilah</i>	Memberikan penjelasan istilah yang terdapat dalam hipotesis	Mengelola diskusi Mengajukan pertanyaan	Diskusi Kelompok	Buku Sumber	7'

	<i>. Eksplorasi</i>	Membaca, meneliti, sharing penemuan, untuk menguji hipotesis, dan membuat catatan/laporan	Membimbing dan memantau siswa dalam pengumpulan data	Studi Mandiri Studi Pustaka	Buku 40111.pdf Sumber	20'
	<i>. Pembuktian</i>	Menguji hipotesis dan melakukan pembuktian berdasarkan data dan fakta yang diperoleh	Mengelola diskusi kelompok, dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan	Diskusi Sumbangan	-	8'
	<i>. Generalisasi</i>	Menyusun pernyataan sesuai hasil uji hipotesis dan membuat generalisasi	Mengelola diskusi, seminar, dan mengajukan pertanyaan	Diskusi Seminar	Laporan hasil diskusi	15'
03	PENUTUP					8'
	a. Tes Formatif dan Umpan Balik	Mendiskusikan tugas yang diberikan guru, dan memperhatikan umpan balik yang diberikan guru	Menugaskan siswa untuk berdiskusi dengan teman sebangku tentang pranata politik Indonesia di era reformasi, dan memberikan umpan balik	Diskusi dua-an	-	5'
	b. Tindak Lanjut	Memperhatikan penjelasan guru	Menyampaikan apa yang harus dilakukan siswa selanjutnya	Ceramah	-	3'

PERTEMUAN : V
MENJELASKAN PRANATA POLITIK

No : 1. a.	KEGIATAN : MOTIVASI	METODE: CERAMAH	MEDIA :	WAKTU : 2 MENIT
<p>Setiap warga negara perlu mengetahui bagaimana kekuasaan dan wewenang yang telah diserahkan rakyat kepada negara dilaksanakan. Dengan mempelajari pranata politik yang berlaku di negara Indonesia, kita mengetahui bagaimana kekuasaan dijalankan dalam rangka mencapai tujuan negara. Sebagai seorang siswa SMU perlu mengetahui kehidupan politik dalam masyarakat, karena itu mempelajari pranata politik sangat penting bagi siswa.</p>				

No : 1. b.	KEGIATAN : DESKRIPSI SINGKAT DAN RELEVANSI	METODE: CERAMAH	MEDIA : PAPAN TULIS	WAKTU : 3 MENIT
<p>Lingkup pembelajaran ini meliputi :</p> <ul style="list-style-type: none"> - pengertian pranata politik - bentuk negara, bentuk pemerintahan, dan bentuk kekuasaan - fungsi pranata politik - fungsi lembaga politik <p>Pranata politik berkaitan dengan kehidupan politik dan menyangkut tujuan-tujuan dari keseluruhan masyarakat agar tercapai suatu keteraturan dan tertib kehidupan, mulai dari lingkungan paling bawah yaitu RT atau RW sampai dengan lingkungan yang lebih luas, seperti negara dan antar negara.</p>				

No : 1.c	KEGIATAN : PEMBERITAHUAN TUJUAN	METODE: CERAMAH	MEDIA :	WAKTU : 2 MENIT
<p>Tujuan khusus pembelajaran ini adalah agar setelah mengikuti pelajaran ini siswa akan dapat menjelaskan fungsi pranata politik dalam mengatur hubungan kekuasaan warga masyarakat, sehingga keteraturan sosial tetap terpelihara.</p>				

No : 2. a.	KEGIATAN : MEMBERI CONTOH	METODE: CERAMAH	MEDIA : PAPAN TULIS	WAKTU : 3 MENIT
<p>Memberi contoh bentuk negara, bentuk pemerintahan, dan bentuk kekuasaan ;</p> <p>Contoh bentuk negara : - negara kesatuan : Indonesia, Filipina, Afrika Selatan, Rusia - negara serikat : Jerman, Amerika Serikat, Australia</p> <p>Contoh bentuk pemerintahan : - Republik : Indonesia - Monarki : Inggris, Belanda, Brunai Darussalam - Kekaisaran : Jepang</p> <p>Contoh bentuk kekuasaan : - legislatif : DPR, MPR - eksekutif : Presiden , menteri, dan kepala daerah - yudikatif : Mahkamah Agung/Kehakiman</p>				

No :2. b	KEGIATAN : LATIHAN	METODE: TANYA JAWAB	MEDIA :	WAKTU : 7 MENIT
<p>Pertanyaan sebagai latihan bagi siswa :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Bagaimana pembagian kekuasaan menurut UUD 1945? - Apakah yang menjadi landasan ideal negara Indonesia? - Apakah landasan konstitusional negara Indonesia? 				

No : 2.c	KEGIATAN : URAIAN MATERI <i>ORIENTASI</i>	METODE: STUDI KASUS	MEDIA : BUKU SUMBER KLIPING KORAN	WAKTU : 8 MENIT
<p>Untuk mengatur bagaimana penyelenggaraan pemerintahan negara Indonesia, telah ditetapkan UUD 1945 beserta amandemennya. Dalam pembagian kekuasaan terdapat lembaga legislatif, eksekutif, dan yudikatif. Dalam menjalankan fungsi dan tugasnya, antara DPR sebagai lembaga legislatif dan Presiden/ Pemerintah sebagai lembaga eksekutif sering terjadi konflik (lihat Kliping Koran, terlampir).</p> <ul style="list-style-type: none"> - Bagaimana hubungan antara lembaga legislatif dan eksekutif dalam menjalankan pemerintahan? - Mengapa sering terjadi konflik antara Presiden dengan DPR? - Apakah DPR sebagai lembaga politik telah dapat memperjuangkan nasib/aspirasi rakyat? 				

No : 2.c	KEGIATAN : URAIAN MATERI <i>MERUMUSKAN HIPOTESIS</i>	METODE: DISKUSI KELOMPOK	MEDIA :	WAKTU : 7 MENIT
<p>Rumusan Hipotesis :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Terdapat hubungan antara lembaga eksekutif dengan legislatif dalam pemerintahan Indonesia. - Antara Presiden sebagai lembaga eksekutif dengan DPR sebagai lembaga legislatif sering terjadi konflik - DPR sebagai lembaga politik belum mampu memperjuangkan aspirasi/nasib rakyat. 				

No : 2.c	KEGIATAN : URAIAN MATERI <i>DEFINISI/PENJELASAN ISTILAH</i>	METODE: DISKUSI KELOMPOK	MEDIA : BUKU SUMBER	WAKTU : 7 MENIT
<p>Penjelasan istilah yang terdapat dalam rumusan hipotesis :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Hubungan lembaga eksekutif dengan legislatif, adalah hubungan yang didasarkan ketentuan UUD 1945 yaitu dalam pembagian kekuasaan, dimana antar lembaga tidaklah terpisah secara tegas karena Indonesia menganut asas pembagian kekuasaan bukan pemisahan kekuasaan, tetapi ada kerjasama seperti dalam pembuatan UU, dan menetapkan APBN. • Lembaga legislatif, adalah lembaga yang mempunyai kekuasaan membuat Undang-Undang • Lembaga eksekutif, adalah lembaga yang melaksanakan Undang-undang • Presiden, adalah penyelenggara pemerintahan negara yang tertinggi, pemegang dan pelaksana kekuasaan eksekutif yang menjalankan pemerinthan dibantu oleh para menteri-menteri negara, dan bertanggung jawab kepada MPR. • DPR adalah parlemen di Indonesia yang memelihara, menjaga, dan menyalurkan aspirasi rakyat serta mengawasi pemerintah dalam menjalankan tugasnya • Lembaga politik, adalah lembaga yang memiliki kekuasaan untuk mengatur warga masyarakat agar berperilaku sesuai norma yang berlaku, contohnya adalah : Presiden,,Bupati, Lurah, lembaga adat,DPR,MPR, dan sebagainya. 				

No. 2. c	KEGIATAN URAIAN MATERI <i>EKSPLORASI</i>	METODE : STUDI MANDIRI STUDI PUSTAKA	MEDIA : BUKU SUMBER	WAKTU : 20 MENIT
Mencari bahan, mengolah, menganalisis data, fakta, atau teori yang diperoleh, dan membuat catatan/laporan.				

No. 2. c	KEGIATAN URAIAN MATERI <i>PEMBUKTIAN</i>	METODE : DISKUSI SUMBANG SARAN	MEDIA :	WAKTU : 8 MENIT
Menguji hipotesis berdasarkan data dan fakta yang diperoleh atau mengacu kepada teori.				

No. 2. c	KEGIATAN URAIAN MATERI <i>GENERALISASI</i>	METODE : DISKUSI SEMINAR	MEDIA : LAPORAN HASIL DISKUSI	WAKTU : 15 MENIT
<p>Menarik kesimpulan dan membuat generalisasi berupa pernyataan yang memiliki tingkat abstraksi yang luas, seperti :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dalam menjalankan pemerintahan, negara Indonesia mempunyai aturan norma/pranata yang terdapat dalam UUD 1945 dan aturan pelaksana lainnya. Berdasarkan UUD 1945 dalam hal kekuasaan negara, Indonesia menganut asas pembagian kekuasaan . • Dalam asas pembagian kekuasaan, antara lembaga legislatif dan eksekutif terdapat hubungan terutama dalam hal membuat Uudn menetapkan RAPBN. • Adanya konflik antara Presiden sebagai lembaga eksekutif dengan DPR sebagai lembaga legislatif karena dalam pelaksanaan tugasnya, telah diatur menurut UU dan mungkin terdapat perbedaan dalam menafsirkan peraturan tersebut, terutama karena salah satu dari tugas lembaga legislatif adalah mengawasi jalannya pemerintahan, dimana DPR akan melakukan peringatan apabila terdapat penyimpangan/penyelewengan yang dilakukan Presiden 				

No. 3. a	KEGIATAN : <i>TEST FORMATIF DAN UMPAN BALIK</i>	METODE : DISKUSI DUA-AN	MEDIA :	WAKTU : 5 MENIT
<p>Untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa, dilaksanakan diskusi tentang pranata politik Indonesia di era reformasi.</p> <p>Di era reformasi telah terjadi berbagai perubahan di masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Kebebasan menyampaikan aspirasi yang bertanggung jawab, bebas dari rasa takut dan intimidasi, sifat keterbukaan dan transparansi dalam berbagai hal, amandemen terhadap UUD 1945, lahirnya berbagai UU untuk mengatur berbagai aspek kehidupan yang lebih baik dan demokratis .</p>				

No. 3. b	KEGIATAN : TINDAK LANJUT	METODE : CERAMAH	MEDIA :	WAKTU : 3 MENIT
<p>Bagi siswa yang mencapai hasil baik, dianjurkan untuk mempelajari materi berikutnya dan memperdalam pengetahuannya dari berbagai sumber, sedangkan bagi siswa yang belum berhasil, disuruh mengulang kembali materi yang telah disampaikan.</p>				

Presiden Abdurrahman Wahid: Penempatan DPR di Atas Eksekutif Salahi UUD

Jakarta, Kompas

Presiden Abdurrahman Wahid mengatakan, keinginan sementara orang sekarang ini untuk meletakkan Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) berada di atas eksekutif harus dilawan karena penempatan demikian itu menyalahi Undang-Undang Dasar (UUD).

"Kalau Presiden membiarkan hal itu, berarti dia berlaku bertentangan dengan Undang-Undang Dasar. Dan dia harus berhenti, tidak ada jalan lain. Tanpa presiden, maka negara ini juga berhenti," kata Presiden Abdurrahman Wahid saat memberikan sambutan seminar tentang meningkatkan stabilitas keamanan guna mendorong pemulihan ekonomi dalam rangka mengatasi krisis nasional di Gedung Lemhannas, Jakarta, Rabu (9/5).

Hari Selasa lalu, sebanyak 33 anggota DPR menggunakan hak inisiatifnya untuk mengajukan RUU Kepresidenan. RUU Kepresidenan dimaksudkan untuk melenyapkan sumber kekuasaan baru Presiden. RUU Kepresidenan itu disampaikan dalam Rapat Paripurna DPR yang dipimpin Soetardjo Soerjogoeritno.

Presiden mengatakan, mau tidak mau bangsa Indonesia harus berusaha menegakkan apa yang semestinya ada di Undang-Undang Dasar sampai ada perubahan di masa mendatang. "Ini hakikat permasalahannya, bahwa kita sering tidak mampu memahami bahwa kekuasaan itu ada

batas-batasnya. Karena itu kita harus mengerti dengan tepat, kekuasaan dengan adanya pembatasan-pembatasan, harus diletakkan pada kedaulatan hukum," ujar Abdurrahman Wahid yang didampingi Menteri Pertahanan Mohammad Mahfud MD.

Menurut Presiden, dengan penegakan hukum yang benar-benar dilakukan, akan terjaminlah kebebasan pendapat di satu sisi dan di sisi lain terjamin pula persamaan perlakuan bagi semua warga negara tanpa pandang bulu.

Tidak menyerang

Di tempat terpisah, setelah acara makan siang dengan Abdurrahman Wahid di Bina Graha, Juru Bicara Kepresidenan Wimar Witoelar menjelaskan, pernyataan Presiden Abdurrahman Wahid tersebut harus dimengerti bahwa Presiden tidak ingin berada dalam posisi ofensif atau menyerang DPR. "Karena beliau sudah sering menyatakan prinsipnya. Tapi untuk selalu diam juga susah, karena punya kewajiban juga untuk menjaga konstitusi," ujar Wimar

yang didampingi Jubir Adhie Massardi dan Yahya Staquf.

Sebelum sampai ke pernyataan perlunya diadakan perlakuan terhadap usaha-usaha untuk menempatkan DPR di atas eksekutif, Presiden membeberkan permasalahan bangsa Indonesia sejak beberapa bulan setelah proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia 1945. Ketika itu muncul Maklumat X oleh Wakil Presiden Mohammad Hatta. Maklumat X itu memunculkan masalah pelanggaran serius terhadap UUD 1945.

Dalam UUD 1945 ditetapkan, kepresidenan adalah puncak dari pemerintahan eksekutif, DPR puncak dari pemerintahan legislatif dan Mahkamah Agung adalah puncak dari pemerintahan yudikatif. Ketentuan itu, menurut Presiden, telah dilanggar oleh Maklumat X tersebut. Karena berdasarkan Maklumat X tersebut, kabinet yang merupakan bagian dari pemerintahan eksekutif harus tunduk kepada parlemen. Hal ini kemudian dikoreksi oleh Undang-Undang Dasar Sementara tahun 1950 yang meletakkan pemerintahan pada sendi-sendi parlementer.

Setelah itu pemerintahan jatuh bangun, maka tahun 1959 rancangan undang-undang dasar ditolak oleh Dewan Konstituante. Akibatnya, tidak ada undang-undang dasar, maka muncullah Dekrit Presiden 5 Juli

1959 untuk kembali ke UUD 1945. Perubahan yang terjadi saat itu ialah pergeseran dari pemerintahan liberal ke pemerintahan otokratis. Pemerintahan Soeharto melanjutkan pemerintahan otokratis ini.

Untuk menghadapi situasi seperti itu, kata Presiden, bangsa Indonesia saat ini perlu mempersiapkan diri untuk melakukan amandemen UUD pada tahun 2002 nanti. Menghadapi perubahan ini, kata Abdurrahman Wahid, "Presiden harus berendah hati untuk membagi kekuasaan dengan DPR dan Mahkamah Agung, sehingga tidak ada yang lebih kuasa dari pihak yang lain."

"Keinginan sementara orang sekarang untuk meletakkan DPR di atas eksekutif adalah keinginan yang harus dilawan. Karena itu adalah sesuatu yang menyalahi Undang-Undang Dasar..." kata Presiden Abdurrahman Wahid.

Dalam kesempatan ini Presiden juga mengungkapkan acara sarapan pagi, hari Rabu, di tempat tinggal resmi Wakil Presiden Megawati Soekarnoputri di Jalan Teuku Umar, Menteng, Jakarta Pusat. Acara itu, katanya dihadiri para kepala staf TNI, Panglima TNI, Kepala Polri, Menko Polsoskam Susilo Bambang Yudhoyono. Dalam kesempatan ini, kata Presiden, antara lain dibahas soal pelaksanaan Syariat Islam di Aceh. (osd/bur)

Konflik Terfokus pada Presiden dan Legislatif

JAKARTA - Sekretaris Jenderal Departemen Pertahanan Letjen Johny Lumintang menyatakan, konflik politik di Indonesia lebih terfokus pada hubungan antara legislatif dengan eksekutif. Dia melihat, hubungan kedua lembaga yang seharusnya bisa bekerja sama itu diwarnai dengan *dead lock* (kebuntuan hubungan) yang berlarut-larut.

Dia mengatakan, bagaimana PDR bisa membuat perundang-undangan yang merupakan tugas utamanya jika waktu dan perhatiannya habis untuk memperhatikan kebijakan-kebijakan eksekutif yang bersifat konfrontatif. Karena itu, saat ini eksekutif berada dalam posisi yang lemah dalam hubungannya dengan legislatif. "Lemahnya eksekutiflah yang menyebabkan keragu-raguan penegakan stabilitas sosial," kata dia dalam dis-

kusi upaya penyelamatan Bangsa di Dewan Pertimbangan Agung (DPA) Jakarta kemarin.

Padahal, menurut dia, DPR dan pemerintah sebenarnya bisa bekerja sama. Dia mencontohkan, saat pemerintahan Habibie, DPR mampu melahirkan 50 undang-undang baru hanya dalam kurun waktu 16 bulan. Menurut dia, saat itu hubungan antara DPR dan pemerintah bersifat kooperatif. Dalam kondisi seperti itu, DPR mampu meningkatkan fungsi dan tugasnya di bidang anggaran maupun legislasi.

Mantan Gubernur Lembaga Ketahanan Nasional (Lemhanas) juga melihat, saat ini posisi eksekutif lemah sehingga menyebabkan timbulnya keragu-raguan dan kurangnya wibawa eksekutif dalam menegakkan stabilitas negara. Karena itu, perlu diben-

tuk eksekutif yang kuat untuk mengatasi masalah instabilitas negara. Namun, kuatnya posisi eksekutif itu bisa menimbulkan otoritarinisme baru jika tidak diatur dengan hati-hati.

Pendekatan konstitusi, kata Djohny, tidak selamanya dapat dijadikan acuan untuk menyelesaikan konflik itu. Dia mengaku, konstitusi memang benar menjadi dasar penyelenggaraan pemerintahan, namun tidak selamanya proses itu dapat menyelesaikan kontroversi.

Sementara itu pengamat politik Salim Said menilai, kompromi merupakan bagian yang tidak bisa terlepas dari proses demokrasi. Melalui kompromi, bisa dicapai kesepakatan atas keterbatasan sumber-sumber atau ruang dalam politik terutama dalam penggunaan kekuasaan.

● am fikri

MEDIA INDONESIA, SABTU, 04-01-2003

DPR Gagal Perjuangkan Nasib Rakyat Kecil

JAKARTA (Media): Kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM), tarif dasar listrik (TDL), telepon, serta beras merupakan simbol kegagalan Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) memperjuangkan nasib keluarga Indonesia kelas menengah ke bawah, termasuk para pekerja, buruh, pegawai negeri, gelandangan, sopir, karyawan, guru, wartawan, serta prajurit kelas bawah Polri dan TNI.

Demikian rangkuman pendapat berbagai organisasi kemasyarakatan (ormas), lembaga swadaya masyarakat (LSM), dan parpol menyikapi keputusan kenaikan harga BBM, telepon, dan TDL yang diberikan DPR kepada pemerintah.

Koordinator LSM Government Watch (Gowa) Farid R Faqih mengatakan Gowa juga menyesalkan keputusan pemerintahan Mega-Hamzah yang menaikkan harga BBM, tarif listrik, telepon, dan Beras mulai 1 Januari 2003.

Gowa menilai keputusan tersebut sangat tidak cerdas dan menunjukkan lemahnya perhatian para pembantu ekonomi, politik, dan kesejahteraan rakyat, baik pada Kabinet Gotong Royong Mega-Hamzah maupun pe-

nasihat politik di PDIP dan PPP. "Ini juga merupakan simbol dari kegagalan anggota DPR dalam memperjuangkan nasib kelas menengah ke bawah," kata Farid.

Gowa menilai bahwa kerugian yang diderita oleh negara atau BUMN di bidang perlistrikan, komunikasi, dan usaha perminyakan sangat tidak layak dibebankan kepada keluarga Indonesia melalui kenaikan tarif. Kerugian yang dialami harus secara cerdas juga dikaji sebagai akibat dari ekonomi biaya tinggi, adanya upeti untuk pejabat negara, korupsi di kalangan BUMN, dan berbagai inefisiensi lainnya, baik di pemerintahan maupun di BUMN.

Memilih kenaikan harga pokok sebagai upaya BUMN mencari untung juga patut dipermasalahkan oleh para keluarga Indonesia. Sebabnya, pemerintah dan BUMN tidak pernah secara terbuka dan terus terang menyampaikan kepada publik kekeluargaan Indonesia: berapa rupiah penerimaan atau hasil penjualan BUMN, berapa biaya operasi, biaya produksi, serta komponen biaya apa saja yang harus dibebankan kepada keluarga Indonesia sebagai konsumen. Jika

disampaikan secara berkala dan terbuka, mungkin saja keluarga Indonesia mau menerima kenaikan harga tersebut.

Tetapi, bukan tidak mungkin ada biaya lain yang merupakan biaya akibat inefisiensi, penggunaan barang-kendaraan dan pesta mewah, biaya siluman dan korupsi di kalangan BUMN, serta upeti kepada anggota DPR, parpol dan pejabat negara lainnya. Jika korupsi dan kebocoran BUMN mencapai angka 10-40%, sangatlah tidak adil membebankan biaya tersebut untuk dibayar oleh keluarga Indonesia.

Sementara itu, Ketua umum Pimpinan Pusat Pemuda (PP) Muhammadiyah Abdul Muli mendesak pemerintah mencabut keputusan kenaikan BBM, TDL, dan telepon. "Kalau tetap bertahan menaikkan harga BBM, TDL, dan telepon, pemerintah harus siap menanggung risiko sosial yang akan muncul," katanya.

Ormas ini bahkan menganjurkan akan menurunkan massanya ke jalan sebagai bentuk protes atas kebijakan pemerintah yang tidak populer itu. Kenaikan harga-harga itu merupakan wujud ketataan pemerintah terhadap instruksi IMF. (CR-30/P-3)

RENCANA PEMBELAJARAN (MODEL SOCIAL SCIENCE INQUIRY)

40111.pdf

Mata Pelajaran : Sosiologi

Pokok Bahasan : Pranata Sosial

Kelas/Semester : II SMU/Genap

Waktu : 2 jam pelajaran (2 x 45 menit)

Pertemuan : Keenam

TPK No. 7 : Setelah mengikuti pelajaran ini siswa akan dapat menjelaskan fungsi pranata pendidikan dalam mensosialisasikan kebudayaan kepada warga masyarakat, terutama kepada generasi penerus.

	URAIAN KEGIATAN INSTRUKSIONAL	METODE	MEDIA	WAKTU (DALAM MENIT)			
				GU- RU	SIS- WA	JML	
1	2	3	4	5	6	7	8
P E N D A H U L U A N	Deskripsi Singkat :	Pranata pendidikan merupakan salah satu pranata sosial yang penting di masyarakat karena merupakan salah satu wadah sosialisasi nilai-nilai yang ideal di masyarakat	Ceramah	Papan Tulis	3	-	3
	Relevansi :	Setiap manusia dan masyarakat membutuhkan pendidikan untuk meningkatkan taraf dan mutu kehidupannya.	Ceramah	Papan Tulis	3	-	3
	TPK :	siswa akan dapat menjelaskan fungsi pranata pendidikan dalam mensosialisasikan kebudayaan kepada warga masyarakat, terutama kepada generasi penerus	Ceramah		2	-	2
P E N Y A A	Contoh :	Contoh lembaga pendidikan informal, formal, dan non-formal	Ceramah	Papan Tulis	-	3	3
	Latihan :	Melalui tanya jawab siswa diminta menjelaskan tentang : <ul style="list-style-type: none"> . fungsi pranata pendidikan . upaya penanggulangan siswa putus sekolah . fungsi ijazah bagi para lulusan . pandangan siswa terhadap maraknya kehadiran bimbingan tes 	Tanya Jawab	Papan Tulis	2	5	7
	Uraian Materi :	Orientasi : Pendidikan merupakan tanggung jawab keluarga, sekolah dan masyarakat. Dari berita di koran dapat diketahui bahwa tidak semua masyarakat dapat memperoleh pendidikan dengan baik. Mutu pendidikan di sekolah pada umumnya masih rendah, hal ini antara lain disebabkan minimnya fasilitas belajar seperti perpustakaan. Dan menjamurnya lembaga bimbingan tes menunjukkan masyarakat belum sepenuhnya mempercayai sekolah dalam pendidikan anaknya.	Studi Kasus	Papan Tulis Kliping Koran	2	6	8

		Di lain pihak, adanya sekolah yang dibina Departemen agama kadang tidak dimengerti masyarakat bagaimana kedudukannya dengan sekolah umum lainnya.			40111.pdf		
J		Apakah yang dapat dilakukan untuk membantu siswa putus sekolah? Mengapa dapat terjadi adanya penolakan ijazah dari sekolah madrasah untuk melamar sebagai CPNS? Adakah pengaruh keberadaan lembaga bimbingan tes terhadap ketidak efektifan proses pembelajaran di sekolah? Apakah perpustakaan di sekolah dapat meningkatkan minat baca dan mutu pendidikan?					
I		Merumuskan Hipotesis : .Siswa putus sekolah yang mengikuti pendidikan Kejar Paket B mempunyai peluang yang lebih besar untuk memperoleh pekerjaan. .Masih terdapat pandangan yang berbeda terhadap nilai ijazah dari sekolah yang dibina Departemen Agama. .Maraknya lembaga bimbingan tes mencerminkan bahwa efektivitas pendidikan di sekolah masih belum tercapai. .Adanya perpustakaan di sekolah dapat meningkatkan minat baca dan pendidikan yang bermutu.	Diskusi Kelompok		-	7	7
A		Definisi : Menjelaskan dan menguraikan istilah yang terdapat di rumusan hipotesis: siswa putus sekolah, Ijazah, sekolah umum, sekolah agama, lembaga bimbingan tes, efektivitas pendidikan, perpustakaan sekolah	Diskusi Kelompok	Buku Sumber	-	7	7
N		Eksplorasi : Mencari bahan yang berkaitan dengan permasalahan dan rumusan hipotesis, mengolah dan menganalisis data yang diperoleh, membuat catatan/laporan.	Studi Mandiri Studi Pustaka	Buku Sumber	-	17	17
		Pembuktian : Menguji hipotesis berdasarkan data dan fakta yang diperoleh, dan menarik kesimpulan sementara, menyempurnakan laporan	Sumbang Saran	Buku Sumber	-	8	8
		Generalisasi : Merumuskan kesimpulan, membuat generalisasi, dan menyampaikan laporan	Diskusi Seminar	Laporan Hasil Diskusi	2	13	15

1	2	3	4	5	6	7	8
P E N U T U P	Tes Formatif dan Umpan Balik	Untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa, dilaksanakan tanya jawab tentang pelaksanaan pranata pendidikan di SMU Negeri 2 Binjai.	Tanya Jawab	-	2	5	7
	Tindak Lanjut	Menentukan umpan balik berdasarkan hasil diskusi dan tes formatif	Ceramah	Papan Tulis	3	-	3
	J U M L A H					19'	71'

**KEGIATAN PEMBELAJARAN
MODEL SOCIAL SCIENCE INQUIRY**

40111.pdf

PERTEMUAN : VI
MENERANGKAN PRANATA PENDIDIKAN

NO	KEGIATAN	AKTIVITAS SISWA	AKTIVITAS GURU	METODE	MEDIA	WAKTU (MENIT)
01	PENDAHULUAN					7'
	a. Memotivasi	Memperhatikan penjelasan guru	Menjelaskan pentingnya pranata pendidikan bagi siswa dalam mengembangkan potensi dirinya agar menjadi pribadi yang berkualitas dan dapat bersaing dalam kehidupan masyarakat.	Ceramah	Papan Tulis	2'
	b. Deskripsi Singkat dan Relevansi	Memperhatikan penjelasan guru	Menjelaskan pentingnya pranata pendidikan dalam membangun bangsa agar memiliki sumber daya yang berkualitas	Ceramah		3'
	c. Memberitahukan TPK	Memperhatikan penjelasan guru	Menjelaskan tujuan pembelajaran	Ceramah		2'
02	PENYAJIAN					75'
	a. Memberi Contoh	Memperhatikan penjelasan guru	Menjelaskan contoh lembaga pendidikan informal, formal, dan non-formal	Ceramah	Papan Tulis	3'
	b. Latihan	Menjawab pertanyaan guru sebagai bentuk latihan	Mengajukan pertanyaan tentang materi yang disampaikan	Tanya Jawab	Papan Tulis	7'
	c. Uraian Materi : Orientasi	Mendiskusikan permasalahan, merumuskan masalah, dan membahas masalah	Menyajikan konteks masalah yang berkaitan dengan tujuan pembelajaran	Studi Kasus	Papan Tulis Kliping Koran	8'
	Merumuskan Hipotesis	Mendiskusikan rumusan hipotesis sesuai dengan rumusan masalah	Mengarahkan siswa untuk merumuskan hipotesis, mengajukan pertanyaan, dan mengelola diskusi	Diskusi Kelompok	-	7'
	Definisi Istilah	Memberikan penjelasan istilah yang terdapat dalam hipotesis	Mengelola diskusi Mengajukan pertanyaan	Diskusi Kelompok	Buku Sumber	7'

	<i>. Eksplorasi</i>	Membaca, meneliti, sharing penemuan untuk menguji hipotesis, dan membuat catatan/laporan	Membimbing dan memantau siswa dalam mengumpulkan data	Studi Mandiri Studi Pustaka	Buku Sumber	20'
	<i>. Pembuktian</i>	Menguji hipotesis dan melakukan pembuktian berdasarkan data dan fakta	Mengelola Diskusi Kelompok, dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan	Diskusi Sumbangan	Laporan Hasil Diskusi	8'
	<i>. Generalisasi</i>	Menyusun pernyataan sesuai dengan hasil uji hipotesis dan membuat generalisasi	Mengelola diskusi, seminar, dan mengajukan pertanyaan	Diskusi Seminar		15'
03	PENUTUP					8'
	a. Tes Formatif dan Umpan Balik	Mendiskusikan tugas yang diberikan guru, dan memperhatikan umpan balik yang diberikan guru	Memberi tugas kepada siswa dan memberikan umpan balik hasil diskusi siswa	Diskusi dua-an		5'
	b. Tindak Lanjut	Memperhatikan penjelasan guru	Menyampaikan apa yang harus dilakukan siswa selanjutnya	Ceramah		3'

PERTEMUAN : VI
MENJELASKAN PRANATA PENDIDIKAN

No : 1. a.	KEGIATAN : MOTIVASI	METODE: CERAMAH	MEDIA :	WAKTU : 2 MENIT
<p>Kemajuan suatu negara ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya yang tercermin melalui tingkat pendidikan masyarakatnya. Melalui pranata pendidikan norma dan nilai-nilai kehidupan serta kebudayaan disosialisasikan kepada generasi penerus. Pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga di keluarga dan masyarakat, dan dengan pendidikan manusia akan membekali dirinya dengan ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperlukan dalam mengembangkan kualitas diri dan mencari nafkah.. Karena itu melalui pembelajaran ini, siswa akan menyadari betapa pentingnya arti pendidikan bagi setiap orang, dan supaya siswa dapat lebih rajin belajar.</p>				

No : 1. b.	KEGIATAN : DESKRIPSI SINGKAT DAN RELEVANSI	METODE: CERAMAH	MEDIA : PAPAN TULIS	WAKTU : 3 MENIT
<p>Lingkup pembelajaran ini meliputi :</p> <ul style="list-style-type: none"> - pengertian pranata pendidikan - fungsi pranata pendidikan - tri pusat pendidikan - unsur-unsur pranata pendidikan. <p>Dengan pendidikan bakat dan potensi diri seseorang dapat dikembangkan, dan menjadi modal bagi seseorang untuk menghadapi tantangan hidup dan memecahkan berbagai masalah yang dihadapinya dengan kedewasaan yang bertanggung jawab.</p>				

No : 1.c	KEGIATAN : PEMBERITAHUAN TUJUAN	METODE: CERAMAH	MEDIA :	WAKTU : 2 MENIT
<p>Tujuan khusus pembelajaran ini adalah agar setelah mengikuti pelajaran ini siswa akan dapat menjelaskan fungsi pranata pendidikan dalam mensosialisasikan kebudayaan kepada warga masyarakat, terutama keada generasi penerus.</p>				

No : 2. a.	KEGIATAN : MEMBERI CONTOH	METODE: CERAMAH	MEDIA : PAPAN TULIS	WAKTU : 3 MENIT
<p>Memberi contoh lembaga pendidikan informal, pendidikan formal, dan pendidikan non-formal :</p> <ul style="list-style-type: none"> - contoh lembaga pendidikan informal adalah keluarga - contoh lembaga pendidikan formal : sekolah , yaitu SD, SMTP, SMTA, dan Perguruan Tinggi. - contoh lembaga pendidikan non-formal : kursus-kursus keterampilan, kursus bahasa, kursus komputer 				

No :2. b	KEGIATAN : LATIHAN	METODE: TANYA JAWAB	MEDIA :	WAKTU : 7 MENIT
<p>Pertanyaan-pertanyaan untuk latihan bagi siswa :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Apa yang dimaksud dengan pranata pendidikan? - Jelaskan fungsi pranata pendidikan! - Unsur-unsur apa saja yang terdapat dalam pranata pendidikan dan berikan contohnya. 				

No : 2.c	KEGIATAN : URAIAN MATERI <i>ORIENTASI</i>	METODE: TANYA JAWAB	MEDIA : PAPAN TULIS	WAKTU : 8 MENIT
<p>Pendidikan merupakan tanggung jawab keluarga, sekolah dan masyarakat. Dari berita di koran dapat diketahui bahwa tidak semua masyarakat dapat memperoleh pendidikan dengan baik. Mutu pendidikan di sekolah pada umumnya masih rendah, hal ini antara lain disebabkan minimnya fasilitas belajar seperti perpustakaan. Dan menjamurnya lembaga bimbingan tes menunjukkan masyarakat belum sepenuhnya mempercayai sekolah dalam pendidikan anaknya. Di lain pihak, adanya sekolah yang dibina Departemen agama kadang tidak dimengerti masyarakat bagaimana kedudukannya dengan sekolah umum lainnya.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Apakah yang dapat dilakukan untuk membantu siswa putus sekolah? - Mengapa dapat terjadi adanya penolakan ijazah dari sekolah madrasah untuk melamar sebagai CPNS? - Adakah pengaruh keberadaan lembaga bimbingan tes terhadap ketidak efektifan proses pembelajaran di sekolah? - Apakah perpustakaan di sekolah dapat meningkatkan minat baca dan mutu pendidikan? 				

No : 2.c	KEGIATAN : URAIAN MATERI <i>MERUMUSKAN HIPOTESIS</i>	METODE: DISKUSI KELOMPOK	MEDIA :	WAKTU : 5 MENIT
<p>Rumuskan Hipotesis :</p> <ul style="list-style-type: none"> . Siswa putus sekolah yang mengikuti pendidikan Kejar Paket B mempunyai peluang yang lebih besar untuk memperoleh pekerjaan. . Masih terdapat pandangan yang berbeda terhadap nilai ijazah dari sekolah yang dibina Departemen Agama. . Maraknya lembaga bimbingan tes mencerminkan bahwa efektivitas pendidikan di sekolah masih belum tercapai. . Adanya perpustakaan di sekolah dapat meningkatkan minat baca dan pendidikan yang bermutu. 				

No : 2.c	KEGIATAN : URAIAN MATERI <i>DEFINISI/PENJELASAN ISTILAH</i>	METODE: DISKUSI KELOMPOK	MEDIA : BUKU SUMBER	WAKTU : 7 MENIT
<p>Penjelaskan dan menguraikan istilah yang terdapat di rumusan hipotesis:</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Siswa putus sekolah</i>, siswa yang berhenti sekolah sebelum menyelesaikan pendidikannya dan tidak mempunyai Surat Tanda Tamat Belajar(STTB) atau ijazah. - <i>Ijazah</i>, adalah STTB dari jenjang pendidikan tertentu merupakan salah satu simbol unsur pranata pendidikan - <i>Sekolah umum</i>, sekolah yang diselenggarakan oleh departemen Pendidikan Nasional - <i>Sekolah agama</i>, sekolah yang diselenggarakan oleh Departemen Agama 				

- *Lembaga bimbingan tes*, adalah lembaga pendidikan luar sekolah yang memberi bimbingan kepada siswa untuk membantunya agar dapat diterima di sekolah pavorit atau Perguruan Tinggi Negeri
- *Efektivitas pendidikan*, adalah hal yang berkenaan dengan hasil pendidikan dan mutu yang dicapai apakah sesuai dengan tujuan yang diharapkan
- *Perpustakaan sekolah*, adalah tempat/ruang tempat yang menyediakan buku, tempat menyimpan, membaca, dan menyediakan buku untuk dipinjam
- *Pendidikan bermutu*, adalah pendidikan yang berkualitas, yang baik dan diakui oleh masyarakat

No. 2. c	KEGIATAN URAIAN MATERI <i>EKSPLORASI</i>	METODE : STUDI MANDIRI STUDI PUSTAKA	MEDIA : BUKU SUMBER	WAKTU : 20 MENIT
Mencari bahan, mengolah, menganalisis data, fakta, ata teori yang diperoleh, dan membuat catatan/laporan				

No. 2. c	KEGIATAN URAIAN MATERI <i>PEMBUKTIAN</i>	METODE : DISKUSI SUMBANG SARAN	MEDIA :	WAKTU : 8 MENIT
Menguji hipotesis berdasarkan data dan fakta yang diperoleh atau mengacu kepada teori				

No. 2. c	KEGIATAN URAIAN MATERI <i>GENERALISASI</i>	METODE : DISKUSI SEMINAR	MEDIA : LAPORAN HASIL DISKUSI	WAKTU : 15 MENIT
Menarik kesimpulan dan membuat generalisasi berupa pernyataan yang memiliki tingkat abstraksi yang luas.				

No. 3. a	KEGIATAN : <i>TES FORMATIF DAN UMPAN BALIK</i>	METODE : DISKUSI DUA-AN	MEDIA :	WAKTU : 5 MENIT
Untuk mengetahui pemahaman siswa dilaksanakan diskusi bersama teman sebangku (berdua) tentang fungsi pendidikan sebagai sumber inovasi . Guru menanggapi hasil diskusi siswa sebagai umpan balik				

No. 3. b	KEGIATAN : TINDAK LANJUT	METODE : CERAMAH	MEDIA :	WAKTU : 3 MENIT
Menjelaskan kembali bagian yang belum dimengerti siswa				

Pendidikan

JUMAT, 1 NOVEMBER 2002

21

PUTUS SEKOLAH: Sekitar 900 siswa di Kota Cirebon kini tercatat putus sekolah dan belum mendapat kesempatan mengikuti pendidikan luar sekolah. Kepala Subdinas Pendidikan Luar Sekolah (PLS) Dinas Pendidikan Kota Cirebon Dedi Windiagiri mengatakan sesuai data sensus yang dibuat Dewan Pendidikan Kota (DPK) tercatat jumlah siswa putus sekolah yang semestinya mendapatkan pendidikan Kejar Paket B mencapai 1.166. Namun, akibat terbentur anggaran, baru sebanyak 200 anak yang mendapatkan program tersebut. "Untuk Kejar Paket B atau pendidikan setingkat SLTP ini sangat diperlukan bagi anak putus sekolah." Kelebihan yang ada pada program ini,

selain memberikan materi pengetahuan tentang pelajaran umum, siswa juga dibekali keterampilan, seperti menjahit, potong rambut, otomotif, dan keahlian lain, sehingga jenis paket pendidikan ini memberikan peluang bagi lulusannya untuk mandiri dengan bekal keterampilan yang diperolehnya dari program PLS. Berdasarkan catatan Subdinas PLS Kota Cirebon, sebagian besar siswa yang mengikuti Kejar Paket B sudah bisa mandiri atau bekerja sesuai keahliannya. "Karena itu harapan kami pemkot bisa mengalokasikan anggaran yang lebih besar. Ini demi pemerataan PLS," tandasnya. Dedi merasa yakin program Kejar Paket B kelak akan bisa dirasakan manfaatnya bagi warga kota. (SR/B-4)

SISWA MADRASAH RESAH: Ribuan siswa dan alumni madrasah di Bengkulu resah dengan adanya penolakan ijazah sekolah madrasah untuk melamar sebagai calon pegawai negeri sipil di lingkungan Pemerintah Kota Bengkulu. Gus Maizal Syamsu dari madrasah aliyah negeri (MAN) Bengkulu mengatakan penolakan ijazah sekolah berciri Islam dalam penerimaan CPNS ini sudah mengarah pada tindakan SARA dan memojokkan pendidikan yang dikelola umat Islam. Sementara itu, Kepala Dinas Diknas Provinsi Bengkulu Syarofah Jafri menyesalkan aparat Pemkot Bengkulu karena sekolah madrasah sudah disamakan statusnya dengan sekolah umum lainnya. (Ant/B-4)

BIMBINGAN TES: Keberadaan lembaga bimbingan tes dinilai tidak mendukung proses belajar siswa secara benar karena hanya mengajarkan cara-cara pemecahan soal dan meyasati jawabannya. Berbicara dalam sebuah seminar pendidikan di kampus Universitas Islam Bandung, Kepala Seksi Penyusunan Bahan Ajar Direktorat Pendidikan Menengah Umum Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) Bambang Irianto mengungkapkan lembaga bimbingan tes semula bertujuan membantu siswa agar berhasil dalam ujian masuk perguruan tinggi. Namun, kenyataannya dari segi edukasi fungsi itu tidak berjalan. "Celakanya lagi, rupanya cara pembelajaran yang diterapkan lembaga bimbingan tes mulai ditiru

dan diterapkan oleh banyak guru dalam pembelajaran sains di kelas." Menurut Bambang, menjamurnya lembaga bimbingan tes juga tidak terlepas dari peranan guru yang belum optimal dalam proses belajar mengajar di kelas. Hal itu terutama sangat tampak pada bidang studi ilmu-ilmu eksakta. Dia mengungkapkan, berdasarkan pengalaman mengajar pada mahasiswa, para dosen fakultas matematika dan ilmu pengetahuan alam (FMIPA) rata-rata mempunyai kesan yang mendalam terhadap pembelajaran sains di SLTA. Di antara kesan itu adalah materi ilmu-ilmu eksakta yang dibahas cenderung terlalu banyak. Akan tetapi, penguasaan materi terhadap bidang studi itu sangat dangkal. (ST/B-4)

D I D A K T I K A

Madrasah dan Perpustakaan

SETIAP sekolah galibnya haruslah memiliki sebuah perpustakaan yang lengkap. Apa pun status sekolah itu. Namun, yang terjadi tidak demikian. Hampir di setiap sekolah, terutama sekolah swasta, bisa dikatakan hampir tak ada yang memiliki perpustakaan. Apalagi sebuah ruang khusus untuk kebutuhan itu.

Menjadi aneh sekaligus tragis jika kenyataan itu benar-benar disebabkan oleh ketidakpedulian kita: para pemerhati dunia perbukuan, kaum cerdik-cendekia, bahkan baik pemerintah daerah maupun pemerintah pusat.

Kita sering berkoar ingin mengejar ketertinggalan dalam bidang intelektual. Kita pun sering berteriak ingin bisa duduk semeja dan berdiri sama tinggi dengan bangsa lain dalam perkara penguasaan dan pemahaman ilmu pengetahuan.

Akan tetapi, kita rupanya lupa (atau pura-pura tidak tahu) bahwa kita sama sekali tak memiliki kepedulian terhadap persoalan sepenting ini. Generasi dengan kadar keintelektualan dan kecendekiawanan yang dapat beradaptasi serta bersosialisasi dengan para intelektual dan cendekiawan bangsa-bangsa lain, yang lebih dulu maju secara ilmu pengetahuan, adalah mereka memiliki tradisi membaca, tradisi penyediaan buku-buku bermutu, tradisi pendirian perpustakaan di tempat-tempat yang memungkinkan masyarakat—baik kaum terpelajar maupun umum—dapat memanfaatkan keberadaannya.



MINAT baca peserta didik, sejak setingkat SD hingga perguruan tinggi, tak bisa lepas dari tersedianya buku-buku yang dapat dengan mudah didapatkan di sekitar tempat mereka belajar. Khusus pada madrasah—mulai dari ibtidaiyah (MI), tsanawiyah (MTs), hingga aliyah



IST

Khomsanah Damiri

(MA)—berstatus swasta, ketersediaan perpustakaan yang agak memadai benar-benar sangat memprihatinkan. Bahkan, boleh disebut langka bila di sebuah madrasah swasta ada perpustakaan yang demikian.

Perkara kepedulian kita pada perpustakaan seperti tak berkait dengan sukses di bidang perkembangan kemajuan perekonomian di satu pihak. Padahal, berawal dari bukulah seseorang di kelak kemudian hari akan dapat menuai suksesnya; setidaknya, mereka sukses secara ilmu pengetahuan dan tak tertinggal dalam bidang yang acap kita sebut sebagai kaum terpelajar.

Saya pikir, berawal dari sinilah—kekurangan dan ketiadaan perpustakaan—faktor utama ketimpangan daya nalar serta daya serap siswa yang belajar di madrasah di desa dengan siswa yang bersekolah di kota. Bagi pelajar di kota, ketersediaan buku memudahkan mereka bebas memilih bacaan. Hasilnya jelas. Mereka lebih berwawasan dan lebih cepat memperoleh pengetahuan. Sementara mereka yang tinggal dan bersekolah di sekolah desa, karena ketaktersediaan perpustakaan serta sulitnya mendapatkan buku bacaan lainnya, berdampak pada ketertinggalan dalam soal pengetahu-

an dan wawasan.

Beruntung bila sekolah (madrasah) swasta yang berlokasi di desa ini kemudian mendapat kunjungan dari mereka yang datang dari kota, yang kebetulan memiliki kepedulian dalam soal ini. Beruntung pula jika madrasah swasta yang berlokasi di desa kebetulan punya seorang guru yang memiliki jaringan dengan mereka yang peduli terhadap dunia buku, dunia perpustakaan.

Dengan adanya seorang guru—syukur bila lebih dari satu—madrasah swasta tersebut akan memperoleh cara: bagaimana siswa berminat-baca, berminat-buku, dan mau masuk ke ruang perpustakaan. Dan lebih jauh, hubungan sang guru dengan koleganya di kota, memudahkan mendapatkan informasi tentang buku apa yang telah terbit, siapa atau kelompok mana yang bersedia menumbangkan koleksi buku mereka bagi madrasah swasta tempat dia menjadi guru?

Tetapi, jauh lebih penting adalah kepedulian pemerintah (daerah maupun pusat). Adalah tanggung jawab pemerintah untuk memacu lebih cepat generasi pelajar kita dalam mengejar ketertinggalannya dari generasi pelajar negeri-negeri maju. Adalah menjadi tugas pemerintah untuk memikirkan tersedianya sebuah perpustakaan di semua sekolah, baik sekolah negeri maupun swasta.

Tanpa adanya semacam crash program yang khusus menangani masalah ini, mustahil generasi kita di zaman yang akan datang mampu berkompetisi dengan segenerasi di negeri-negeri maju. Terlebih bagi sekolah atau madrasah swasta, yang keberadaannya secara geografis-ekonomis memang tak terjangkau oleh kemajuan pesat di bidang informasi.

KHOMSANAH DAMIRI
Guru MTs Mafaitihul Huda Rau,
Desa Rau, Kecamatan Kedung,
Kabupaten Jepara

Perpustakaan untuk "Human Investment"

SEMARANG, KOMPAS—Perpustakaan sebagai salah satu sarana pembelajaran dapat menjadi sebuah kekuatan untuk mencerdaskan bangsa, sekaligus menjadi tempat yang menyenangkan dan mengasyikkan. Meski hasilnya tidak dapat dirasakan dengan segera, mengelola dan mengembangkan perpustakaan sama halnya dengan *human investment* dan memperkuat modal sosial.

Demikian diungkapkan oleh Menteri Pendidikan Nasional (Mendiknas) Abdul Malik Fadjar, Senin (13/5), dalam seminar nasional "Meretas Problematika Perpustakaan di Indonesia" di Kampus Universitas Katolik (Unika) Soegijapra-

nata, Semarang.

"Kalau bangsa ini ingin sukses di masa mendatang, posisi institusi dan sumber-sumber pembelajaran sebagai kekuatan investasi dan kekuatan modal sosial," ujarnya. Keuntungan investasi tersebut, demikian Malik Fadjar, baru dirasakan minimal 10 tahun mendatang. Jika masyarakat terdidik dan cerdas, kekuatan untuk mencapai posisi strategis dan berkompetisi semakin besar.

Hanya saja, diakui bahwa bangsa ini tidak pernah serius dalam mengembangkan sumber-sumber pembelajaran, baik oleh institusi pendidikan beserta segala fasilitasnya,

maupun organisasi sosial masyarakat dan keagamaan. Akibatnya, terjadilah kesenjangan kemanusiaan karena tidak terjadi proses edukasi, pedagogi yang padu, utuh, dan berkesinambungan.

Untuk itu, Malik Fadjar berharap, dengan memperbaiki salah satu sumber pembelajaran seperti perpustakaan, kesenjangan tersebut dapat dijumpai. Menurut dia, kini perpustakaan tidak lagi berperan sebagai sesuatu yang pasif dan tidak dapat diajak berbicara. Sebaliknya, perpustakaan harus menjadi sarana interaktif dan menjadi tempat dihasilkannya berbagai hal baru.

"Tantangannya adalah me-

nyangkut seberapa jauh kita mampu mengembangkan perpustakaan dan mengakses dunia luar. Kita ini punya satelit, tetapi justru Singapura yang memanfaatkannya untuk mengembangkan perpustakaan. Justru kini untuk dapat mengakses perpustakaan internasional, kita harus masuk dulu ke *channel* Singapura," ujar Malik Fadjar.

Malik menambahkan, saat ini diperlukan sistem manajemen yang kokoh, sistem *budgeting* yang kuat, serta sistem kepemimpinan yang kuat. Hal tersebut harus dilakukan jika bangsa ini mau menyongsong era global di bidang pendidikan. (ANA)

Baru Lima Persen Sekolah Memiliki Perpustakaan

JAKARTA, KOMPAS—Baru lima persen dari sekitar 300.000 sekolah—SD hingga SLTA—di Indonesia yang memiliki perpustakaan secara memadai. Padahal, tanpa perpustakaan siswa akan sulit meningkatkan minat baca serta menambah pengetahuan dan keterampilannya.

Deputi Pengembangan Perpustakaan Nasional RI (PNRI) Idris Kamah mengungkapkan hal ini di Jakarta, Selasa (14/5), menyambut Hari Perpustakaan Nasional yang akan diperingati tanggal 17 Mei nanti. Untuk itu, Idris mengharapkan pemerintah menyisihkan anggaran bagi pengadaan ruang perpustakaan

di sekolah-sekolah.

Dengan adanya ruang perpustakaan di setiap sekolah, demikian Idris, buku-bukunya dapat dicarikan dari bantuan masyarakat, sedangkan PNRI dan kantor perpustakaan di kabupaten/kota akan memberikan bantuan untuk tenaga pengelolanya. Jika gagasan ini tidak segera diwujudkan, dikhawatirkan mutu pendidikan akan terus tertinggal dibandingkan negara-negara lain.

Selain itu, untuk meningkatkan minat membaca masyarakat, seharusnya setiap desa/kelurahan juga memiliki perpustakaan umum, serta di tingkat RT/RW mempunyai taman ba-

caan umum. Saat ini baru sekitar 20 persen dari 66.000 desa/kelurahan yang telah memiliki perpustakaan sehingga sudah sewajarnya bila pemerintah kabupaten/kota menyisihkan anggaran untuk pembentukan perpustakaan di tiap-tiap desa/kelurahan. Dengan adanya perpustakaan, seluruh masyarakat desa/kelurahan akan melek huruf dan mampu mengembangkan usaha sehingga mengurangi penduduk miskin dan mencegah adanya konflik antarwarga, sekaligus memantapkan kesatuan bangsa.

Acara Hari PNRI tahun 2002 ini akan diisi penandatanganan

kerja sama PNRI dengan Yayasan Baca Anak Indonesia tentang program pendirian perpustakaan di sejumlah SD di Desa Lengkong Wetan, Kecamatan Serpong, Kabupaten Tangerang.

Pada peresmian perpustakaan di Tangerang pada tanggal 16 Mei itu juga akan diisi sarasehan tentang peran perpustakaan, dengan pembicara antara lain Menko Kesra Jusuf Kalla, Mendiknas Abdul Malik Fadjar, Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral Purnomo Yusgiantoro, serta Menteri Negara Riset dan Teknologi Hatta Radjasa.

(ANTARA/MAM)

RENCANA PEMBELAJARAN (MODEL SOCIAL SCIENCE INQUIRY)

40111.pdf

Mata Pelajaran : Sosiologi

Pokok Bahasan : Pranata Sosial

Kelas/Semester : II SMU/Genap

Waktu : 2 jam pelajaran (2 x 45 menit)

Pertemuan : Ketujuh

TPK No. 8: Setelah mengikuti pelajaran ini siswa akan dapat menjelaskan fungsi pranata agama dalam mengatur hubungan antara manusia dengan TuhanNya, manusia dengan manusia, dan manusia dengan lingkungannya.

	URAIAN KEGIATAN INSTRUKSIONAL		METODE	MEDIA	WAKTU (DALAM MENIT)		
					GU RU	SIS WA	JML
1	2	3	4	5	6	7	8
P E N D A H U L U A N	Deskripsi Singkat :	Pranata agama memberikan pedoman bagi manusia dalam berhubungan dengan Tuhannya, dan memberi dasar perilaku dalam bermasyarakat, agar tercapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.	Ceramah	Papan Tulis	3	-	3
	Relevansi :	Setiap pemeluk agama harus mengetahui nilai-nilai ajaran agamanya untuk dipedomani dalam menjalani kehidupan.	Ceramah	Papan Tulis	2	-	2
	TPK :	Siswa akan dapat menjelaskan fungsi pranata agama dalam mengatur hubungan antara manusia dengan TuhanNya, manusia dengan manusia, dan manusia dengan lingkungannya	Ceramah	-	2	-	2
P E N Y A A	Contoh :	Contoh pelaksanaan pranata agama di sekolah	Ceramah	-	-	3	3
	Latihan :	Melalui tanya jawab siswa diminta menjelaskan tentang : . pengertian pranata agama . fungsi agama bagi kehidupan manusia . bagaimana pelaksanaan pranata agama di sekitar lingkungan siswa	Tanya Jawab	Papan Tulis	2	4	6
	Uraian Materi :	Orientasi : Agama merupakan pedoman hidup untuk meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat bagi penganutnya. Setiap pemeluk agama dituntut untuk melaksanakan kewajiban dan menjauhi larangan yang telah digariskan dalam ajaran agamanya. Jika seseorang meyakini dan patuh pada agamanya, maka dengan sendirinya setiap pemeluk agama yang taat, akan mampu mengendalikan dirinya dari perbuatan yang dilarang oleh agama, dan tidak bersikap putus asa menghadapi berbagai masalah. Adanya berbagai agama yang dianut masyarakat Indonesia menunjukkan beragamnya nilai-nilai ajaran agama di masyarakat untuk itu diperlu	Studi Kasus	Papan Tulis Kliping Koran	3	8	11

1	2	3	4	5	6	7	8	
J I A N		<p>kan sikap toleransi untuk menciptakan kehidupan yang damai dan aman.</p> <p>. Bagaimana fungsi agama bagi kehidupan manusia dalam menghadapi berbagai masalah ?</p> <p>. Apakah pranata agama telah dilaksanakan dengan baik oleh pemeluknya?</p> <p>. Mengapa diperlukan toleransi antar umat beragama?</p> <p>Merumuskan Hipotesis :</p> <p>. Orang yang taat beragama tidak akan berputus asa dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan</p> <p>. Pranata agama belum dilaksanakan dengan baik oleh para pemeluknya</p> <p>. Toleransi antar umat beragama dapat mempengaruhi terciptanya keamanan dan perdamaian.</p> <p>Definisi :</p> <p>Menjelaskan dan menguraikan istilah yang ada dalam rumusan hipotesis : taat beragama, berputus asa, masalah kehidupan, pranata agama, pemeluk agama, toleransi antar umat beragama.</p> <p>Eksplorasi :</p> <p>Mencari bahan yang berkaitan dengan permasalahan dan rumusan hipotesis, mengolah dan menganalisis data yang diperoleh, membuat catatan/laporan.</p> <p>Pembuktian :</p> <p>Menguji hipotesis berdasarkan data dan fakta yang diperoleh, dan menarik kesimpulan sementara, menyempurnakan laporan</p> <p>Generalisasi :</p> <p>Merumuskan kesimpulan, membuat generalisasi, dan menyampaikan laporan</p>	Diskusi Kelompok		-	7	7	
			<p>Definisi :</p> <p>Menjelaskan dan menguraikan istilah yang ada dalam rumusan hipotesis : taat beragama, berputus asa, masalah kehidupan, pranata agama, pemeluk agama, toleransi antar umat beragama.</p> <p>Eksplorasi :</p> <p>Mencari bahan yang berkaitan dengan permasalahan dan rumusan hipotesis, mengolah dan menganalisis data yang diperoleh, membuat catatan/laporan.</p> <p>Pembuktian :</p> <p>Menguji hipotesis berdasarkan data dan fakta yang diperoleh, dan menarik kesimpulan sementara, menyempurnakan laporan</p> <p>Generalisasi :</p> <p>Merumuskan kesimpulan, membuat generalisasi, dan menyampaikan laporan</p>	Diskusi Kelompok	Buku Sumber	-	8	8
			<p>Eksplorasi :</p> <p>Mencari bahan yang berkaitan dengan permasalahan dan rumusan hipotesis, mengolah dan menganalisis data yang diperoleh, membuat catatan/laporan.</p> <p>Pembuktian :</p> <p>Menguji hipotesis berdasarkan data dan fakta yang diperoleh, dan menarik kesimpulan sementara, menyempurnakan laporan</p> <p>Generalisasi :</p> <p>Merumuskan kesimpulan, membuat generalisasi, dan menyampaikan laporan</p>	Studi Mandiri Studi Pustaka	Buku Sumber	-	19	19
			<p>Pembuktian :</p> <p>Menguji hipotesis berdasarkan data dan fakta yang diperoleh, dan menarik kesimpulan sementara, menyempurnakan laporan</p> <p>Generalisasi :</p> <p>Merumuskan kesimpulan, membuat generalisasi, dan menyampaikan laporan</p>	Sumbang Saran		-	7	7
			<p>Generalisasi :</p> <p>Merumuskan kesimpulan, membuat generalisasi, dan menyampaikan laporan</p>	Diskusi Seminar	Laporan Hasil Diskusi	2	10	12
P E N U T U P	Tes Formatif dan Umpan Balik :	Untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa, diajukan berbagai pertanyaan tentang pelaksanaan pranata agama di lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar siswa	Tanya Jawab		2	4	6	
	Tindak Lanjut :	Penjelasan kembali bagian-bagian yang belum dimengerti siswa.	Ceramah	Papan Tulis	4	-	4	
J U M L A H					20'	70'	90'	

**KEGIATAN PEMBELAJARAN
MODEL SOCIAL SCIENCE INQUIRY**

40111.pdf

PERTEMUAN : VII
MENERANGKAN PRANATA AGAMA

NO	KEGIATAN	AKTIVITAS SISWA	AKTIVITAS GURU	METODE	MEDIA	WAKTU (MENIT)
01	PENDAHULUAN					6'
	a. Memotivasi	Memperhatikan penjelasan guru	Menjelaskan penting - nya pranata agama sebagai pedoman menjalani kehidupan agar tercapai kebahagiaan di dunia dan akhirat	Ceramah		2'
	b. Deskripsi Singkat dan Relevansi	Memperhatikan penjelasan guru	Menjelaskan penting - nya pranata agama sebagai pedoman dalam berhubungan antara manusia dengan Tuhan Nya, manusia dengan manusia, dan manusia dengan lingkungannya.	Ceramah	Papan Tulis	3'
	c. Memberitahukan TPK	Memperhatikan penjelasan guru	Menjelaskan tujuan pembelajaran	Ceramah		2'
02	PENYAJIAN					73'
	a. Memberi Contoh	Memperhatikan penjelasan guru	Menjelaskan contoh pelaksanaan pranata agama di sekolah	Ceramah		3'
	b. Latihan	Menjawab pertanyaan guru sebagai bentuk latihan	Mengajukan pertanyaan tentang materi yang akan disampaikan	Tanya Jawab	Papan Tulis	6'
	c. Uraian Materi : . <i>Orientasi</i>	Mendiskusikan permasalahan dan merumuskan masalah	Menyajikan konteks masalah yang berkaitan dengan tujuan pembelajaran	Studi Kasus	Papan Tulis Kliping Koran	11'
	. <i>Perumusan Hipotesis</i>	Mendiskusikan rumusan hipotesis sesuai dengan rumusan masalah	Mengarahkan siswa untuk merumuskan hipotesis, mengajukan pertanyaan, dan mengelola diskusi	Diskusi Kelompok	-	7'
	. <i>Definisi/ Penjelasan Istilah</i>	Memberikan penjelasan istilah yang terdapat dalam hipotesis	Mengelola diskusi Mengajukan pertanyaan	Diskusi Kelompok	Buku Sumber	7'

	<i>. Eksplorasi</i>	Membaca meneliti, sharing penemuan untuk menguji hipotesis dan membuat catatan/laporan	Membimbing dan memantau siswa dalam mengumpulkan data	Studi Mandiri Studi Pustaka	40111.pdf Buku Sumber	19'
	<i>. Pembuktian</i>	Menguji hipotesis dan melakukan pembuktian berdasarkan data dan fakta	Mengelola Diskusi Kelompok, dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan	Sumbang saran		7'
	<i>. Generalisasi</i>	Menyusun pernyataan sesuai dengan hasil uji hipotesis dan membuat generalisasi	Mengelola diskusi, seminar, dan mengajukan pertanyaan	Diskusi Seminar	Laporan Hasil Diskusi	12'
03	PENUTUP					10'
	a. Tes Formatif dan Umpan Balik	Mendiskusikan tugas yang diberikan guru dengan teman sebangku, dan memperhatikan umpan balik yang diberikan guru	Memberi tugas kepada siswa dan memberikan umpan balik hasil diskusi siswa	Diskusi dua-an		6'
	b. Tindak Lanjut	Memperhatikan penjelasan guru	Menyampaikan apa yang harus dilakukan siswa selanjutnya	Ceramah		4'

BAHAN PEMBELAJARAN
MODEL SOCIAL SCIENCE INQUIRY

40111.pdf

PERTEMUAN : VII
MENJELASKAN PRANATA AGAMA

No : 1. a.	KEGIATAN : MOTIVASI	METODE: CERAMAH	MEDIA :	WAKTU : 2 MENIT
<p>Adanya berbagai agama yang dianut para pemeluknya dapat saja menimbulkan konflik antar umat beragama dalam suatu masyarakat. Melalui pranata agama dapat diketahui berbagai nilai dan norma-norma ajaran agama yang ada di masyarakat, dengan demikian akan timbul sikap saling menghormati terhadap ajaran agama masing-masing atau sikap toleransi. Pelajaran ini sangat berguna bagi siswa agar dapat mengetahui nilai-nilai ajaran agamanya yang harus dipedomani dalam berperilaku, dan juga mengetahui adanya nilai-nilai ajaran agama lain untuk dihormati</p>				

No : 1. b.	KEGIATAN : DESKRIPSI SINGKAT DAN RELEVANSI	METODE: CERAMAH	MEDIA : PAPAN TULIS	WAKTU : 2 MENIT
<p>Lingkup pembelajaran ini meliputi :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pengertian pranata agama - Fungsi agama - Unsur-unsur pranata agama - Contoh pelaksanaan pranata agama <p>Manusia dalam berhubungan dengan TuhanNya, dengan sesama manusia, dan lingkungannya, memerlukan suatu pedoman agar dapat tercapai kebahagiaan tidak saja di dunia tetapi juga di akhirat.</p>				

No : 1.c	KEGIATAN : PEMBERITAHUAN TUJUAN	METODE: CERAMAH	MEDIA :	WAKTU : 2 MENIT
<p>Tujuan khusus pembelajaran ini adalah agar setelah mengikuti pelajaran ini siswa akan dapat menjelaskan fungsi pranata agama dalam mengatur hubungan antara manusia dengan TuhanNya, manusia dengan manusia, dan manusia dengan lingkungannya.</p>				

No : 2. a.	KEGIATAN : MEMBERI CONTOH	METODE: CERAMAH	MEDIA : PAPAN TULIS	WAKTU : 3 MENIT
<p>Contoh pelaksanaan pranata agama di sekolah :</p> <ul style="list-style-type: none"> - adanya kegiatan berdo'a saat pelajaran akan dimulai dan pada saat upacara bendera - adanya peringatan hari-hari besar keagamaan - diizinkan memakai jilbab - menghormati teman yang berbeda agama, bersikap toleransi - menjaga kebersihan - bersikap jujur, dilarang menyontek saat ujian 				

- *Pemeluk agama*, adalah penganut masing-masing agama, biasanya mempunyai wadah atau organisasi yang menampung umat beragama dalam melaksanakan praktek agamanya.
- *Toleransi antar umat beragama*, adalah sikap saling menghargai dan menghormati antar umat beragama, yang tercermin dari sikap sabar membiarkan orang lain melaksanakan ajaran agama sesuai dengan keyakinan masing-masing.

No. 2. c	KEGIATAN URAIAN MATERI <i>EKSPLORASI</i>	METODE : STUDI MANDIRI STUDI PUSTAKA	MEDIA : BUKU SUMBER	WAKTU : 19 MENIT
Mencari bahan, mengolah, menganalisis data, fakta, atau teori yang diperoleh, dan membuat catatan/laporan.				

No. 2. c	KEGIATAN URAIAN MATERI <i>PEMBUKTIAN</i>	METODE : DISKUSI SUMBANG SARAN	MEDIA :	WAKTU : 7 MENIT
Menguji hipotesis berdasarkan data dan fakta yang diperoleh atau mengacu kepada teori.				

No. 2. c	KEGIATAN URAIAN MATERI <i>GENERALISASI</i>	METODE : DISKUSI SEMINAR	MEDIA : LAPORAN HASIL DISKUSI	WAKTU : 12 MENIT
<p>Menarik kesimpulan dan membuat generalisasi berupa pernyataan yang memiliki tingkat abstraksi yang luas, seperti :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dalam menjalani hidup ini, manusia selalu menghadapi masalah yang kadang-kadang sedemikian peliknya. Adanya akal, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sering tidak mampu memecahkan semua masalah itu. Orang yang menyakini ajaran agamanya berkeyakinan Tuhan selalu bersamanya dan akan membimbing dan menolongnya dalam menghadapi kehidupan ini, dengan demikian orang tersebut mempunyai kekuatan, daya tahan dan kesabaran dalam menghadapi masalah. Karena itu orang yang taat beragama tidak akan berputus asa dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan. • Manusia dalam berhubungan dengan Tuhannya, dengan sesamanya, dan dengan lingkungannya memerlukan aturan nilai-nilai yang harus dipedomani, yang diatur dalam pranata agama, sehingga manusia dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Jika seseorang meyakini dan mematuhi ajaran agamanya perilakunya akan terkendali dari perilaku menyimpang, dan tidak melakukan pelanggaran seperti mencuri, berbohong, berjudi, korupsi, memfitnah, berzina, pornografi, pornoaksi, membunuh, dan penggunaan narkoba. Kenyataan di masyarakat berbagai perilaku menyimpang tersebut masih acapkali terjadi, hal ini menunjukkan pranata agama belum dilaksanakan/dipedomani dengan baik oleh para pemeluknya. • Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk, karena itu perbedaan agama merupakan suatu realita sosial yang harus disikapi secara bijaksana. Kemajemukan agama yang ada tidak atau jangan dipertentangkan, dan jangan terjadi pemaksaan suatu agama kepada penganut agama lain. Kedangkalan terhadap pemahaman ajaran agama dapat menyebabkan terjadinya konflik atau menimbulkan masalah dalam hubungan antar umat beragama, kerusuhan di Poso, merupakan salah satu contoh terjadinya konflik yang mengakibatkan kerugian dan terganggunya keamanan di daerah itu. Hal ini menunjukkan bahwa, toleransi antar umat beragama dapat mempengaruhi terciptanya keamanan dan perdamaian 				

No : 3.a	KEGIATAN : TES FORMATIF DAN UMPAN BALIK	METODE: DISKUSI DUA-AN	MEDIA : 40111.ppt	WAKTU : 6 MENIT
<p>Untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa, dilaksanakan diskusi tentang pelaksanaan pranata agama di lingkungan masyarakat sekitar tempat tinggal siswa.</p>				

No : 3.b	KEGIATAN : TINDAK LANJUT	METODE: CERAMAH	MEDIA : PAPAN TULIS	WAKTU : 8 MENIT
<p>Bagi siswa yang mencapai hasil baik, dianjurkan untuk mendalami materi yang berhubungan dengan pranata agama dari berbagai sumber, sedangkan bagi siswa yang belum berhasil, disuruh mengulang kembali materi yang telah disampaikan .</p>				

Lampiran 13.

RUMUS YANG DIGUNAKAN DALAM MENGANALISIS DATA
UJI COBA PENELITIAN

(a) Untuk menghitung indeks kesukaran butir soal dicari dengan rumus :

$$P = \frac{R}{T} \times 100 . \quad (\text{Gronlund, 1985:247})$$

P = Tingkat kesukaran butir soal
R = Jumlah siswa yang menjawab benar
T = Jumlah seluruh peserta tes

(b) Untuk menganalisis daya pembeda, dicari dengan rumus;

$$D = \frac{R_u - R_L}{\frac{1}{2} T} \quad (\text{Gronlund, 1985:248})$$

D = daya beda
R_u = jumlah peserta kelompok atas yang menjawab benar
R_L = Jumlah peserta kelompok bawah yang menjawab salah

(c) Untuk menentukan validitas item digunakan rumus *product-moment* dengan angka kasar, rumus ini digunakan karena skor tiap item sama, yaitu jika betul diberi skor 1 dan jika salah diberi skor 0 (dikotomi). Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$r_{XY} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}} \quad (\text{Arikunto, 1999:78})$$

r_{XY} = koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y, dua variabel yang dikorelasikan.

N = Jumlah sampel

yaitu:

$$KR-20 : \left[\frac{K}{K-1} \right] \left[\frac{\sum p(1-P)}{1-S_X^2} \right] \quad (\text{Azwar,2000:82})$$

K = banyaknya item dalam tes

S_X^2 = varians skor tes

P = proporsi subjek yang mendapat angka 1 pada suatu item , yaitu banyaknya subjek yang mendapat angka 1 dibagi oleh banyaknya seluruh subjek yang menjawab *item* tersebut

RUMUS YANG DIGUNAKAN DALAM MENGANALISIS DATA
HASIL PENELITIAN

(a) Rumus mencari banyak kelas dengan aturan *Sturges* : $k = 1 + (3,3) \log n$

$$\begin{aligned} \text{Banyak kelas untuk } n = 28 \\ &= 1 + (3,3) \log 28 \\ &= 1 + (3,3) 1,447 \\ &= 1 + 4,77 \\ k = 5,77 &\rightarrow = 6 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Banyak kelas untuk } n = 14 \\ &= 1 + (3,3) \log 14 \\ &= 1 + (3,3) 1,146 \\ &= 1 + 3,78 \\ k = 4,78 &\rightarrow = 5 \end{aligned}$$

(b) Rumus Median

$$b + p \left(\frac{\frac{1}{2} n - F}{f} \right)$$

(Sudjana, 1989: 78)

Keterangan :

- b = adalah batas bawah kelas interval yang mengandung median
- p = adalah interval kelompok
- n = adalah jumlah frekuensi sebelum kelas median
- F = adalah frekuensi kumulatif sebelum/ di bawah kelas interval yang mengandung median
- f = frekwensi kelas median

(c) Rentang = $\frac{\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}}{\text{banyak kelas}}$

(d) Rata-rata =

$$\bar{x} = \frac{\sum f_i x_i}{\sum f_i}$$

(e) Menentukan Varians:

$$S^2 = \frac{n \sum f_i X_i^2 - (\sum f_i X_i)^2}{n(n-1)}$$

(f) Rumus mencari Modus =

$$Mo = b + p \left(\frac{b_1}{b_1 + b_2} \right)$$

Keterangan :

b = batas bawah kelas modal

p = panjang kelas modal

b₁ = frekuensi kelas modal – frekuensi kelas terdekat sebelum

b₂ = frekuensi kelas modal – frekuensi kelas terdekat sesudah

(g) Rumus Uji Lilliefors :

Uji Normalitas menggunakan teknik *Lilliefors*, dengan prosedur berikut:

- Perhitungan angka baku Z dilakukan dengan rumus : $Z_i = (X_i - \bar{X}) / S$.
- Kemudian dihitung peluang F (Z_i) melalui tabel distribusi Z,
- Selanjutnya dihitung proporsi yang dinyatakan dengan S (Z_i).
- Selisih F (Z_i) - S (Z_i) ditentukan dalam harga mutlak.
- Dari selisih F (Z_i) - S (Z_i) diambil harga yang paling besar (L_o),
- Kemudian harga L_o dibandingkan dengan nilai kritis L untuk uji Lilliefors dalam taraf nyata $\alpha = 0,05$. Jika $L_o < L_t$ maka populasi berdistribusi normal.

(Sudjana, 1989 : 450)

(h) Rumus uji Bartlett :

Untuk menentukan homogenitas variansi menggunakan rumus:

- variansi gabungan dari semua sampel dengan rumus :

$$S^2 = \left(\frac{\sum (n_i - 1) S_i^2}{\sum (n_i - 1)} \right)$$

- Harga satuan B dengan rumus :

$$B = (\log S^2) \sum (n_i - 1)$$

- Untuk uji Bartlett digunakan statistik Chi kuadrat :

$$X^2 = (\ln 10) \left\{ B - \sum (n_i - 1) \log S_i^2 \right\}$$

(Sudjana, 1989 : 259)

Lampiran 15.

MENGUJI KESAMAAN VARIANS

SKOR BL	KELOMPOK KSPERIMEN	SKOR BL	KELOMPOK KONTROL	
	Tes Awal		Tes Awal	
	26	23	26	21
	26	27	24	25
	25	21	24	23
<i>T</i>	24	22	24	21
<i>I</i>	24	23	23	23
<i>N</i>	23	26	23	23
<i>G</i>	23	22	22	20
<i>G</i>	22	24	22	19
<i>I</i>	22	25	22	19
	22	21	21	24
	21	21	20	22
	21	21	20	19
	21	21	20	17
	20	19	19	17
	17	22	17	19
	17	17	17	18
	17	19	17	18
	17	17	17	14
<i>R</i>	17	23	17	15
<i>E</i>	16	22	16	20
<i>N</i>	16	15	16	20
<i>D</i>	16	19	15	19
<i>A</i>	15	20	15	18
<i>H</i>	15	18	15	16
	14	16	14	16
	14	17	14	16
	14	15	13	16
	13	14	13	15
N	28	N	28	
Jumlah	570	Jumlah	531	
\bar{X}	20,36	\bar{X}	18,96	
<i>S</i>	3,37	<i>S</i>	3,06	
S^2	11,36	S^2	9,36	

Perhitungan statistik untuk menguji kesamaan dua varians :

$$F = \frac{S_1^2}{S_2^2} \quad \text{dengan kriteria : } F_{(1-\frac{1}{2})}(n_1-1, n_2-1) < F < F_{\frac{1}{2}}(n_1-1, n_2-1).$$

(Sudjana 1989: 242).

- ✎ Untuk menguji kesamaan dua varians tersebut dirumuskan hipotesis:

$$H_0 : \sigma_1^2 = \sigma_2^2$$

$$H_a : \sigma_1^2 \neq \sigma_2^2$$

- ✎ Untuk menguji hipotesis tersebut dicari :

$$F = \frac{S_1^2}{S_2^2}$$

$$F = \frac{11,36}{9,36} = \mathbf{1,214}$$

- ✎ Hitung Ftabel dengan rumus :

$$F_{\text{tabel}} = F_{1/2\alpha} (n_1-1, n_2-1)$$

$$F_{\text{tabel } 0,05 (27,27)} = \mathbf{1,88}$$

- ✎ Mencari Ftabel kanan dengan rumus :

$$F_{\text{tabel kanan}} = \frac{1}{F_{\text{tabel semula}}} = \frac{1}{1,214} = \mathbf{0,824}$$

- ✎ Kriteria pengujian adalah : $F_{(1-1/2)(n_1-1, n_2-1)} < F < F_{1/2\alpha} (n_1-1, n_2-1)$,

Ternyata $0,824 < \mathbf{1,214} < 1,88$, sehingga $H_0 : \sigma_1^2 = \sigma_2^2$ diterima.

Kesimpulan : tidak terdapat perbedaan varians 1 dan varians 2 (homogen).

Lampiran 16.KRITERIA KECENDERUNGAN DATA

Kecenderungan data dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu :

1. Kategori Tinggi
2. Kategori Sedang
3. Kategori Rendah

□ **Tes Berpikir Logis :**

Skor minimum adalah = 0

Skor maksimum adalah = 30

Mean atau rata-rata = $30 + 0 / 2 = 15$

SD ideal = $1/6 (30 - 0) = 5$

$$\begin{aligned} 1. \text{Kategori Tinggi} &= M + 1 \text{ SD } \div M + 3 \text{ SD} \\ &= 15 + 5 < 15 + 15 \\ &(> 20 - 30) \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} 2. \text{Kategori Sedang} &= M - 1 \text{ SD } \div M + 1 \text{ SD} \\ &= 15 - 5 < 15 + 5 \\ &(> 10 - 20) \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} 3. \text{Kategori Rendah} &= M - 3 \text{ SD } \div M - 1 \text{ SD} \\ &= 15 - 15 \div 15 - 5 \\ &(> 0 - 10) \end{aligned}$$

□ **Tes Hasil Belajar Sosiologi :**

Skor minimum adalah : 0

Skor maksimum adalah : 38

Mean atau rata-rata = $38 + 0 / 2 = 19$

SD ideal = $1/6 (38 - 0) = 6,33$

$$\begin{aligned} 1. \text{Kategori Tinggi} &= M + 1 \text{ SD } \div M + 3 \text{ SD} \\ &= 19 + 6,33 < 19 + 19 \\ &(> 25,33 - 38) \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} 2. \text{Kategori Sedang} &= M - 1 \text{ SD } \div M + 1 \text{ SD} \\ &= 19 - 6,33 < 19 + 6,33 \\ &(> 12,67 - 25,33) \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} 3. \text{Kategori Rendah} &= M - 3 \text{ SD } \div M - 1 \text{ SD} \\ &= 19 - 19 \div 19 - 6,33 \\ &(> 0 - 12,67) \end{aligned}$$

REKAPITULASI HASIL TES BERPIKIR LOGIS

NO	KELOMPOK EKSPERIMEN		KELOMPOK KONTROL	
	SUBJEK	SKOR	NO SUBJEK	SKOR
1	E1	26	K1	26
2	E2	26	K2	25
3	E3	25	K3	24
4	E4	24	K4	24
5	E5	24	K5	23
6	E6	23	K6	23
7	E7	23	K7	22
8	E8	22	K8	22
9	E9	22	K9	22
10	E10	22	K10	21
11	E11	21	K11	20
12	E12	21	K12	20
13	E13	21	K13	20
14	E14	20	K14	19
15	E15	17	K15	17
16	E16	17	K16	17
17	E17	17	K17	17
18	E18	17	K18	17
19	E19	17	K19	17
20	E20	16	K20	16
21	E21	16	K21	16
22	E22	16	K22	15
23	E23	15	K23	15
24	E24	15	K24	15
25	E25	14	K25	14
26	E26	14	K26	14
27	E27	14	K27	13
28	E28	13	K28	13
Jumlah KBL-T :		14	14	
Rata-rata :		22, 86	22, 21	
Jumlah KBL- R :		14	14	
Rata-rata :		15, 57	15, 43	
Jumlah Total :		28	28	
Rata-rata :		19, 21	18, 82	

Lampiran 18.

PERHITUNGAN STATISTIK MASING-MASING TABEL**Tabel 8. Hasil Belajar Sosiologi Siswa yang Diajar Menggunakan Model *Social science inquiry***

KELAS INTERVAL	fi	Xi	fiXi	Xi ²	fiXi ²
17 – 19	4	18	72	324	1296
20 – 22	4	21	84	441	1764
23 – 25	6	24	144	576	3456
26 – 28	2	25	50	625	1250
29 – 31	4	30	120	900	3600
32 - 34	8	33	264	1089	8712
Jumlah	28		734	3955	20078

a. Menentukan rentang : Rentang = $\frac{\text{data terbesar} - \text{data terkecil}}{\text{banyak kelas}}$

$$= \frac{34 - 17}{6} = 2,83 \rightarrow 3$$

b. Nilai rata-rata hitung = $\frac{734}{28} = 26,21$

c. Varians (S²) = $\frac{n \sum fiXi^2 - (\sum fiXi)^2}{n (n - 1)}$

$$= \frac{28 \times 20078 - (734)^2}{28 (28-1)} = 30,98$$

Simpangan baku (S) = $\sqrt{30,98} = 5,56$

d. Median = $b + p \left(\frac{\frac{1}{2} n - F}{f} \right)$

$$= 31,5 + 3 \left(\frac{\frac{1}{2} 28 - 20}{8} \right) = 29,25$$

e. Mode = $b + p \left(\frac{b_1}{b_1 + b_2} \right)$

$$= 31,5 + 3 \left(\frac{8 - 4}{4 + 4} \right) = 31,5 + 1,5 = 33$$

Tabel 9. Hasil Belajar Sosiologi Siswa yang Diajar Menggunakan Model Konvensional

Kelas Interval	f _i	X _i	f _i X _i	X _i ²	f _i X _i ²
15 – 17	2	16	32	256	512
18 – 20	4	19	76	361	1444
21 – 23	6	22	132	484	2904
24 – 26	10	25	250	625	6250
27 – 29	4	28	112	784	3136
30 – 32	2	31	62	961	1922
Jumlah	28		664	3471	16168

a. Menentukan rentang : Rentang = $\frac{\text{data terbesar} - \text{data terkecil}}{\text{banyak kelas}}$

$$= \frac{31 - 17}{6} = 2,33 \rightarrow 3$$

b. Nilai rata-rata hitung = $\frac{664}{28} = 23,71$

c. Varians (S^2) = $\frac{n \sum f_i X_i^2 - (\sum f_i X_i)^2}{n (n - 1)}$

$$= \frac{28 \times 16168 - (664)^2}{28 (28 - 1)} = 15,62$$

Simpangan baku (S) = $\sqrt{15,62} = 3,95$

d. $Me = b + p \left(\frac{\frac{1}{2} n - F}{f} \right)$

$$= 23,5 + 3 \left(\frac{\frac{1}{2} \times 28 - 12}{10} \right)$$

$$= 23,5 + 3 \left(\frac{2}{10} \right) = 24,1$$

e. Mode = $b + p \left(\frac{b_1}{b_1 + b_2} \right)$

$$= 23,5 + 3 \left(\frac{10 - 6}{4 + 6} \right) = 23,5 + 1,2 = 24,7$$

Tabel 10. Hasil Belajar Kelompok Siswa Dengan Model Pembelajaran *Social Science Inquiry* dan Berpikir Logis Tinggi

Kelas Interval	f_i	X_i	$f_i X_i$	X_i^2	$f_i X_i^2$
26 – 27	1	26,5	26,5	702,25	702,25
28 – 29	2	28,5	57	812,25	1624,5
30 – 31	3	30,5	91,5	930,25	2790,75
32 – 33	5	32,5	162,5	1056,25	5281,25
34 – 35	3	34,5	103,5	1190,25	3570,75
	14		441	4691,25	13969,5

- a. Menentukan rentang : Rentang = $\frac{\text{data terbesar} - \text{data terkecil}}{\text{banyak kelas}}$

$$= \frac{34 - 27}{2} = 2$$

- b. Nilai rata-rata hitung = $\frac{441}{14} = 31,5$

$$\begin{aligned} \text{c. Varians } (S^2) &= \frac{n \sum f_i X_i^2 - (f_i X_i)^2}{n(n-1)} \\ &= \frac{14 \times 13969,5 - (441)^2}{14(14-1)} = 6 \end{aligned}$$

$$\text{Simpangan baku } (S) = \sqrt{6} = 2,4$$

$$\begin{aligned} \text{d. Me} &= b + p \left(\frac{\frac{1}{2} n - F}{f} \right) \\ &= 31,5 + 3 \left(\frac{\frac{1}{2} \times 14 - 6}{5} \right) \\ &= 31,5 + 3 \left(\frac{7 - 6}{5} \right) = 31,5 + 0,6 = 32,1 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{e. Mode} &= b + p \left(\frac{b_1}{b_1 + b_2} \right) \\ &= 31,5 + 3 \left(\frac{5 - 3}{2 + 2} \right) = 31,5 + 1,5 = 33 \end{aligned}$$

**Tabel 11. Hasil Belajar Kelompok Siswa dengan Model Pembelajaran
Social Science Inquiry dan Berpikir Logis Rendah**

Kelas Interval	f_i	X_i	$f_i X_i$	X_i^2	$f_i X_i^2$
17 – 18	2	17,5	35	306,25	612,5
19 – 20	3	19,5	58,5	280,25	1142,75
21 – 22	3	21,5	64,5	462,25	1386,75
23 – 24	4	23,5	94	552,25	2209
25 – 26	2	25,5	51	650,25	1300,5
	14		303	2351,25	6649,5

- a. Menentukan rentang : Rentang = $\frac{\text{data terbesar} - \text{data terkecil}}{\text{banyak kelas}}$

$$= \frac{25 - 17}{5} = 1,6 \rightarrow 2$$

- b. Nilai rata-rata hitung = $\frac{303}{14} = 21,64$

$$\begin{aligned} \text{c. Varians } (S^2) &= \frac{n \sum f_i X_i^2 - (\sum f_i X_i)^2}{n(n-1)} \\ &= \frac{14 \times 6649,5 - (303)^2}{14(14-1)} = 7,05 \end{aligned}$$

$$\text{Simpangan baku } (S) = \sqrt{7,05} = 2,65$$

$$\begin{aligned} \text{d. Me} &= b + p \left(\frac{\frac{1}{2}n - F}{f} \right) \\ &= 22,5 + 3 \left(\frac{\frac{1}{2} \times 14 - 8}{4} \right) \\ &= 22,5 + 3 \left(\frac{7 - 8}{4} \right) = 22,5 - 0,75 = 21,75 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{e. Mode} &= b + p \left(\frac{b_1}{b_1 + b_2} \right) \\ &= 22,5 + 3 \left(\frac{5 - 3}{2 + 2} \right) = 22,5 + 1,5 = 24 \end{aligned}$$

Tabel 12. Hasil Belajar Kelompok Siswa Dengan Model Pembelajaran Konvensional dan Berpikir Logis Tinggi

Kelas Interval	f_i	X_i	$f_i X_i$	X_i^2	$f_i X_i^2$
17 - 19	2	18	36	324	648
20 - 22	2	21	42	441	882
23 - 25	4	24	96	576	2304
26 - 28	3	27	81	729	2187
29 - 31	3	30	90	900	2700
	14		345	2970	8721

a. Menentukan rentang : Rentang = $\frac{\text{data terbesar} - \text{data terkecil}}{\text{banyak kelas}}$

$$= \frac{31 - 17}{5} = 2,8 \rightarrow 3$$

b. Nilai rata-rata hitung = $\frac{345}{14} = 24,64$

$$\begin{aligned} \text{c. Varians } (S^2) &= \frac{n \sum f_i X_i^2 - (\sum f_i X_i)^2}{n(n-1)} \\ &= \frac{14 \times 8721 - (345)^2}{14(14-1)} = 16,86 \end{aligned}$$

$$\text{Simpangan baku } (S) = \sqrt{16,86} = 4,1$$

$$\begin{aligned} \text{d. Me} &= b + p \left(\frac{1/2n - F}{f} \right) \\ &= 22,5 + 3 \left(\frac{1/2 \times 14 - 4}{4} \right) \\ &= 22,5 + 3 \left(\frac{7 - 4}{4} \right) \\ &= 22,5 + 3 \times 0,75 = 22,5 + 2,25 = 24,75 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{e. Mode} &= b + p \left(\frac{b_1}{b_1 + b_2} \right) \\ &= 22,5 + 3 \left(\frac{4 - 2}{2 + 1} \right) = 22,5 + 2 = 24,5 \end{aligned}$$

Tabel 13. Hasil Belajar Kelompok Siswa Dengan Model Pembelajaran Konvensional dan Berpikir Logis Rendah

Kelas Interval	fi	Xi	fiXi	Xi ²	fiXi ²
15 – 17	1	16	16	256	256
18 – 20	2	19	38	361	722
21 – 23	4	22	88	484	1936
24 – 26	6	25	150	625	3750
27 – 29	1	28	28	784	784
	14		320	2510	7448

a. Menentukan rentang : Rentang = $\frac{\text{data terbesar} - \text{data terkecil}}{\text{banyak kelas}}$

$$= \frac{28 - 17}{5} = 2,2 \rightarrow 3$$

b. Nilai rata-rata hitung = $\frac{320}{14} = 22,86$

$$\begin{aligned} \text{c. Varians (} S^2 \text{)} &= \frac{n \sum fiXi^2 - (\sum fiXi)^2}{n(n-1)} \\ &= \frac{14 \times 7448 - (320)^2}{14(14-1)} = 10,29 \end{aligned}$$

$$\text{Simpangan baku (} S \text{)} = \sqrt{10,29} = 3,2$$

$$\begin{aligned} \text{d. Me} &= b + p \left(\frac{1/2n - F}{f} \right) \\ &= 23,5 + 3 \left(\frac{1/2 \times 14 - 7}{6} \right) \\ &= 23,5 + 0 = 23,5 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{e. Mode} &= b + p \left(\frac{b_1}{b_1 + b_2} \right) \\ &= 23,5 + 3 \left(\frac{6 - 4}{2 + 5} \right) = 23,5 + 2,55 = 26,05 \end{aligned}$$

Lampiran 19.

UJI PERSYARATAN ANALISIS

UJI NORMALITAS (dengan teknik Lilliefors):

1. Sel Kelompok Model *Social Science Inquiry* dan Berpikir Logis Tinggi

NO.	X1	Zi	F (Zi)	S (Zi)	F(Zi) – S (Zi)
1.	34	1,14	0,8729	1,00	0,1271
2.	34	1,14	0,8729	1,00	0,1271
3.	34	1,14	0,8729	1,00	0,1271
4.	33	0,70	0,7530	0,7857	0,0327
5.	33	0,70	0,7530	0,7857	0,0327
6.	32	0,25	0,5987	0,6428	0,0438
7.	32	0,25	0,5987	0,6428	0,0438
8.	32	0,25	0,5987	0,6428	0,0438
9.	31	- 0,19	0,4236	0,4285	0,0049
10.	31	- 0,19	0,4236	0,4285	0,0049
11.	30	- 0,63	0,2643	0,2857	0,0214
12.	29	- 1,08	0,1401	0,2142	0,0714
13.	28	- 1,53	0,063	0,1428	0,0798
14.	27	- 1,97	0,0244	0,0714	0,0470
$\sum X1$	= 440			Lo	= 0,1271
N	= 14	--- $\alpha = 0,05$		Lt	= 0,2271
X	= 31,43			Lo	< Lt
S	= 2,24			Status	= Normal

2. Sel Kelompok Model *Social Science Inquiry* dan Berpikir Logis Rendah

NO.	X1	Zi	F (Zi)	S (Zi)	F(Zi) – S (Zi)
1.	25	1,31	0,9049	1,000	- 0,0951
2.	25	1,31	0,9049	1,000	- 0,0951
3.	24	0,93	0,8238	0,8571	0,0333
4.	24	0,93	0,8238	0,8571	0,0333
5.	23	0,41	0,6591	0,7142	0,0551
6.	23	0,41	0,6591	0,7142	0,0551
7.	22	0,16	0,5636	0,5714	0,0078
8.	22	0,16	0,5636	0,5714	0,0078
9.	21	- 0,21	0,4168	0,4285	0,0117
10.	20	- 0,60	0,2742	0,3571	0,0829
11.	19	- 0,98	0,1635	0,2857	0,1222
12.	19	- 0,98	0,1635	0,2857	0,1222
13.	18	- 1,37	0,0853	0,1428	0,0575
14.	17	- 1,75	0,0401	0,0714	0,0313
$\sum X1$	= 302			Lo	= 0,1222
N	= 14	--- $\alpha = 0,05$		Lt	= 0,227
X	= 21,57			Lo	< Lt
S	= 2,6			Status	= Normal

3. Sel Kelompok Model Konvensional dan Berpikir Logis Tinggi

NO.	X1	Zi	F (Zi)	S (Zi)	F(Zi) - S (Zi)
1.	31	1,49	0,9319	1,000	0,0681
2.	30	1,25	0,8944	0,9285	0,0341
3.	29	1,02	0,8461	0,8571	0,0110
4.	28	0,78	0,7323	0,7857	0,0534
5.	27	0,54	0,7054	0,7142	0,0088
6.	26	0,30	0,6179	0,6428	0,0249
7.	25	0,06	0,5239	0,5000	0,0239
8.	25	0,06	0,5239	0,5000	0,0239
9.	24	-0,16	0,4364	0,4285	0,0079
10.	23	-0,40	0,3446	0,3571	0,0125
11.	22	-0,64	0,2611	0,2857	0,0246
12.	20	-1,12	0,1314	0,2142	0,0828
13.	19	-1,35	0,0885	0,1428	0,0543
14.	17	-1,83	0,0336	0,0714	0,0378
$\sum X1$	= 346			Lo	= 0,0828
N	= 14	--- $\alpha = 0,05$		Lt	= 0,227
X	= 24,71			Lo	< Lt
S	= 4,2			Status	= Normal

4. Sel Kelompok Model Konvensional dan Kemampuan Berpikir Logis Rendah

NO.	X1	Zi	F (Zi)	S (Zi)	F(Zi) - S (Zi)
1.	27	1,34	0,9990	1,0000	0,0001
2.	26	1,01	0,8438	0,9285	0,0847
3.	26	1,01	0,8438	0,9285	0,0847
4.	25	0,68	0,7518	0,7857	0,0339
5.	25	0,68	0,7518	0,7857	0,0339
6.	24	0,35	0,6368	0,6428	0,0006
7.	24	0,35	0,6368	0,6428	0,0006
8.	23	0,02	0,5080	0,5000	0,0008
9.	23	0,02	0,5080	0,5000	0,0008
10.	22	-0,30	0,3821	0,3571	0,0250
11.	21	-0,63	0,2643	0,2857	0,0214
12.	20	-0,97	0,1660	0,2142	0,0482
13.	18	-1,63	0,0516	0,1428	0,0912
14.	17	-1,96	0,0250	0,0714	0,0455
$\sum X1$	= 321			Lo	= 0,0847
N	= 14	--- $\alpha = 0,05$		Lt	= 0,227
X	= 22,93			Lo	< Lt
S	= 3,02			Status	= Normal

Lampiran 20.

UJI HOMOGENITAS (Uji Bartlett)

$$H_0 : \sigma_1^2 = \sigma_2^2 = \sigma_3^2 = \sigma_4^2$$

HA : paling sedikit satu tanda sama dengan tidak berlaku

Tabel : Uji Homogenitas Gabungan Ke-empat Sampel

Sampel ke	dk	1/dk	S_i^2	$\text{Log } S_i^2$	$(dk) \log S_i^2$
I	13	0,076	2,24	0,3579	4,6527
II	13	0,076	4,2	0,6232	8,1016
III	13	0,076	3,02	0,4800	6,24
IV	13	0,076	2,6	0,4149	5,3937
Jumlah	52	0,304	-	-	24,388

➤ Varians gabungan dari 4 sampel adalah :

$$\begin{aligned}
 S^2 &= \left(\sum (n_i - 1) S_i^2 / \sum (n_i - 1) \right) \\
 &= \frac{(14-1)2,24 + (14-1)4,2 + (11-4)3,02 + (14-1)2,6}{13 + 13 + 13 + 13} \\
 &= \frac{(29,64) + (54,6) + (39,26) + (33,8)}{52} \\
 &= \frac{157,3}{52} = 3,025
 \end{aligned}$$

➤ Harga Satuan B dengan rumus : $B = (\log S^2) \sum (n_i - 1)$

$$\text{Log } S^2 = \log 3,025 = 0,4807$$

$$B = (0,4807)(52) = 24,9977$$

✎ Untuk uji Bartlett digunakan statistik *Chi kuadrat*

$$\begin{aligned} \chi^2 &= (\ln 10) \{ B - \sum (n_i - 1) \log S_i^2 \} \\ &= (2,3026) \{ 24,9977 - (52) 0,4807 \} \\ &= (2,3026) (24,9977 - 24,388) \\ &= 1,4038 \end{aligned}$$

Dengan taraf nyata $\alpha = 0,05$ dari daftar distribusi chi – kuadrat, dengan $dk = 3$ didapat $\chi^2_{0,95(3)} = 7,81$. Ternyata $\chi^2 = 1,4038$, dengan demikian $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$, sehingga hipotesis $H_0 : \sigma_1^2 = \sigma_2^2 = \sigma_3^2 = \sigma_4^2$ diterima dalam taraf nyata 0,05. Ini berarti varians keempat sampel berasal dari populasi yang homogen.

Lampiran 21.

PENGUJIAN HIPOTESIS
STATISTIK ANAVA 2X2

TINGKAT BERPIKIR LOGIS	MODEL PEMBELAJARAN		JUMLAH	RATA-RATA		
	MODEL SSI	MK				
T	34	21				
	32	25				
I	34	23				
	33	21				
N	31	23				
	32	23				
G	34	20				
	32	19				
G	30	19				
	31	24				
I	33	22				
	29	19				
	27	17				
	28	17				
N =	14	14			N = 28	28,07
$\sum X =$	440	346			$\sum X = 746$	
$\sum X^2 =$	13894	8780			$\sum X^2 = 22684$	
$\bar{X} =$	31,43	24,71				
R	25	19				
	24	18				
E	23	18				
	23	14				
N	25	15				
	24	20				
D	22	20				
	22	19				
A	19	18				
	21	16				
H	20	16				
	19	16				
	18	16				
	17	15				
N =	14	14	N = 28	22,25		
$\sum X =$	302	321	$\sum X = 623$			
$\sum X^2 =$	6594	7513	$\sum X^2 = 14107$			
$\bar{X} =$	21,57	22,93				
Jumlah total	N = 28 $\sum X = 742$ $\sum X^2 = 20498$	N = 28 $\sum X = 667$ $\sum X^2 = 16259$	N = 56 $\sum X = 1409$ $\sum X^2 = 26757$			
Rata-rata	26,5	23,82		25,16		

TABEL STATISTIK ANAVA 2 X 2

Kemampuan berpikir logis	Statistik	Kelompok perlakuan		Jumlah
		P1	P2	
T I N G G I	N	14	14	28
	$\sum X$	440	346	786
	$\sum X^2$	13894	8792	22688
	\bar{X}	31,43	24,71	28,07
R E N D A H	N	14	14	28
	$\sum X$	302	321	623
	$\sum X^2$	6594	7513	14107
	\bar{X}	21,57	22,93	22,25
	Jumlah Besar			
	N	28	28	56
	$\sum X$	742	667	1409
	$\sum X^2$	20498	16305	36795
	\bar{X}	26,5	23,82	25,16

PERHITUNGAN ANAVA 2X2:

$$1 \text{ JK}_{\text{total}} = \sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N} = 36795 - 35451,45 = \mathbf{1343,55}$$

$$2 \text{ JK}_{\text{antar kelompok}} = \frac{(\sum X_1)^2}{n_1} + \frac{(\sum X_2)^2}{n_2} + \frac{(\sum X_3)^2}{n_3} + \frac{(\sum X_4)^2}{n_4} - \frac{(\sum X)^2}{N}$$

$$= (13828,57 + 8551,14 + 6514,57 + 7360,07) - 35451,45$$

$$= 36254 - 35451,45 = \mathbf{802,9}$$

$$3. \text{ Jk dalam kelompok (JK}_{\text{Galat}}) = \text{JK}_{\text{total}} - \text{JK}_{\text{Ak}}$$

$$= 1343,55 - 802,9 = \mathbf{540,65}$$

4. Jk untuk masing-masing variabel :

$$a. \text{ Jk}_{A(M)} : (19663 + 15888,89) - 35451,45 = 35551,89 - 35451,45 = \mathbf{100,44}$$

$$b. \text{ Jk}_{B(BL)} : (22064,14 + 13861,75) - 35451,45 = 35925,89 - 35451,45 = \mathbf{474,44}$$

$$\begin{aligned}
 5. \text{ Jk Interaksi (Jk AB)} &= \frac{(\sum X_{A1B1})^2}{n_{A1B1}} + \frac{(\sum X_{A1B2})^2}{n_{A1B2}} + \frac{(\sum X_{A2B1})^2}{n_{A2B1}} + \frac{(\sum X_{A2B2})^2}{n_{A2B2}} - \\
 &\quad \frac{(\sum X_{\text{total}})^2}{N} - \text{JK}_A - \text{JK}_B \\
 &= 802,9 - 100,44 - 474,44 = \mathbf{228,02}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 dk_A &= (a - 1) = 2 - 1 = 1 \\
 dk_B &= (b - 1) = 2 - 1 = 1 \\
 dk_{\text{galat}} &= a \cdot b (n - 1) = 2 \times 2 (14 - 1) = 52 \\
 dk_{AB} &= (a - 1) (b - 1) = 1
 \end{aligned}$$

Rerata (rata-rata) jumlah kuadrat (RJK) adalah :

$$\begin{aligned}
 \text{RJK}_A &= \text{JK}_A / dk_A = 100,44 / 1 = \mathbf{100,44} \\
 \text{RJK}_B &= \text{JK}_B / dk_B = 474,44 / 1 = \mathbf{474,44} \\
 \text{RJK}_{AB} &= \text{JK}_{AB} / dk_{AB} = 228,02 / 1 = \mathbf{228,02} \\
 \text{RJK}_{\text{Galat}} &= \text{JK}_{\text{galat}} / dk_{\text{galat}} = 540,65 / 52 = 10,397 = \mathbf{10,40}
 \end{aligned}$$

F hitung untuk :

$$\begin{aligned}
 A &= \text{RJK}_A / \text{RJK}_{\text{Galat}} = 100,44 / 10,40 = 9,657 = \mathbf{9,66} \\
 B &= \text{RJK}_B / \text{RJK}_{\text{Galat}} = 474,44 / 10,40 = 45,619 = \mathbf{45,62} \\
 AB &= \text{RJK}_{AB} / \text{RJK}_{\text{Galat}} = 228,02 / 10,40 = \mathbf{21,92}
 \end{aligned}$$

Sedangkan F tabel untuk :

$$\begin{aligned}
 A &= F_{0,05}(1, 52) = \mathbf{4,03} \\
 B &= F_{0,05}(1, 52) = \mathbf{4,03} \\
 AB &= F_{0,05}(1, 52) = \mathbf{4,03}
 \end{aligned}$$

Dengan demikian dari perhitungan di atas dapat disimpulkan, secara statistik hipotesis pertama, kedua dan ketiga dapat diterima, karena nilai $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$,

Lampiran 22.**UJI TUCKEY**

Uji perbandingan ganda yang digunakan adalah metode Tuckey, dengan rumus:

$$Q = \frac{X_i - X_j}{\sqrt{RJK \text{ galat} / N}}$$

1. MI T X MK T

$$Q = \frac{31,43 - 24,71}{\sqrt{9,67 / 14}} = 8,09$$

2. MI T X MK R

$$Q = \frac{31,43 - 22,93}{\sqrt{9,67 / 14}} = 10,24$$

3. MI T X MI R

$$Q = \frac{31,43 - 21,57}{\sqrt{9,67 / 14}} = 11,88$$

4. MK T X MK R

$$Q = \frac{24,71 - 22,93}{\sqrt{9,67 / 14}} = 2,14$$

5. MK T X MI R

$$Q = \frac{24,71 - 21,57}{\sqrt{9,67 / 14}} = 3,78$$

6. MI R X MK R

$$Q = \frac{21,57 - 22,93}{\sqrt{9,67 / 14}} = 1,64$$

Dari daftar tabel diperoleh harga Q_{tabel} untuk $dk = 55$, dengan $\alpha 0,01 = 4,60$; dan $\alpha 0,05 = 3,74$.

Ringkasan Hasil Uji Tuckey diperoleh sebagai berikut ;

Kelompok Siswa yang Dibandingkan	Q hitung	Q tabel	
		$\alpha = 0,05$	$\alpha = 0,01$
MI T dengan MK T	8,09**	3,74	4,60
MI T dengan MK R	10,24**	3,74	4,60
MI T dengan MI R	11,88**	3,74	4,60
MK T dengan MK R	2,14	3,74	4,60
MK T dengan MI R	3,78*	3,74	4,60
MI R dengan MK R	1,64	3,74	4,60

Keterangan :

* = Signifikan pada $\alpha = 0,05$

** = Signifikan pada $\alpha = 0,01$

MI T = Kelompok Siswa dengan Model Pembelajaran *Social Science Inquiry* dan Mempunyai Kemampuan Berpikir Logis Tinggi

MI R = Kelompok Siswa dengan Model Pembelajaran *Social Science Inquiry* dan Mempunyai Kemampuan Berpikir Logis Rendah

MK T = Kelompok Siswa dengan Model Pembelajaran Konvensional dan Mempunyai Kemampuan Berpikir Logis Tinggi

MK R = Kelompok Siswa dengan Model Pembelajaran Konvensional dan Mempunyai Kemampuan Berpikir Logis Rendah.

RIWAYAT HIDUP PENULIS

HERNAWATY DAMANIK, lahir di Pematang Siantar pada hari Rabu, tanggal 23 Januari 1963. Merupakan anak ke dua dari tujuh bersaudara, pasangan Ayahanda Ibrahim Damanik dan Ibunda Asiyah Purba. Pendidikan formal yang ditempuh diawali di tingkat Sekolah Dasar selesai pada tahun 1974 di SD Negeri 5 Bah Jambi, Kab.Simalungun.



Melanjutkan ke SMP Yayasan Pendidikan Umum (SMP-YPU) PTP VII/PTPN IV Bah Jambi, selesai tahun 1977. Pada tahun 1978 melanjutkan pendidikan ke Sekolah Pendidikan Guru (SPG) Negeri 1 Medan, selesai tahun 1981. Diterima di IKIP Medan tahun 1981 pada jurusan PP-Kn FPIPS, meraih gelar sarjana tahun 1986. Sejak tahun 1988 menjadi staf edukatif FKIP- Universitas Terbuka, dpk. UPBJJ - UT Medan. Tahun 2001 diterima sebagai mahasiswa Pascasarjana angkatan pertama UNIMED Program Studi Teknologi Pendidikan, dan 2003 meraih gelar Magister Pendidikan.

Menikah pada Januari 1990 dengan Drs. S.B. Sinaga dan dikaruniai dua orang anak, yaitu HP. Fauzan Akbar Sinaga dan Sabrina Ridha Sari Sinaga.

Karya Ilmiah: oooooooooooo

- ✍ Suatu Tinjauan Tentang Pengaruh Tingkat Pendidikan Formal dan Kaitannya dengan Pelanggaran Lahu Lintas Di Kota Medan (Tesis, 1986).
- ✍ Suatu Tinjauan Terhadap BMP Pendidikan Pancasila - MKDU4104. (Penelitian 1991).
- ✍ Pemahaman Mahasiswa FKIP-UMSU terhadap Hak dan Kewajiban Warga Negara (Penelitian, 1994).
- ✍ Profil Mahasiswa UPBJJ-UT Medan Masa Registrasi 95.2. (Penelitian 1996).
- ✍ Studi Tentang Faktor Penyebab Siswa Mengulang Kelas di SD Propinsi Sumatera Utara (Penelitian, 1997).
- ✍ Pola Perubahan Wanita Akibat Pertumbuhan Industrialisasi di Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang (Penelitian, 1998).
- ✍ Studi Perbandingan Hasil Belajar Mahasiswa Program PGSD Proyek dengan Swadana di Kodya Binjai (Penelitian, 1998).
- ✍ Kekeragaman Sosial Pada Daerah Pemukiman di Kodya Medan - Studi Kasus di Tiga Pemukiman (Penelitian, 2001).